

**MANAJEMEN PERENCANAAN PEMBELAJARAN
SASTRA PROSA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER
SISWA KELAS VII SMP NEGERI SEKOTA SAMARINDA**

DISERTASI

Disertasi diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Mulawarman
dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh
gelar Doktor Manajemen Pendidikan




Oleh

**Syaiful Arifin
NIM. 1305147038**



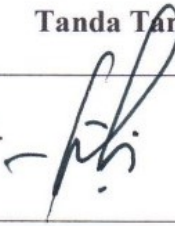



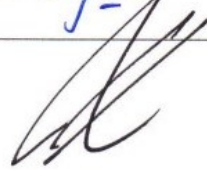

**PROGRAM PASCASARJANA KEPENDIDIKAN
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2020**

LEMBAR PENGESAHAN

<p>Judul Disertasi : Manajemen Perencanaan Pembelajaran Sastra Prosa Berbasis Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII SMP Negeri Sekota Samarinda</p> <p>Nama Mahasiswa : Syaiful Arifin</p> <p>NIM. : 1305147038</p> <p>Jenjang Pendidikan : S-3 (Program Doktor)</p> <p>Program Studi : Manajemen Pendidikan</p> <p>Fakultas/Universitas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univ. Mulawarman</p>	
<p>Promotor I,</p>  <p>Prof. Dr. H. M. Jafar Haruna, M.S.</p> <p>Tanggal:</p>	<p>Promotor II,</p>  <p>Dr. H. Mursalim, M. Hum.</p> <p>Tanggal:</p>
<p>Mengetahui</p> <p>Koord. PS. Manajemen Pendidikan Prog. Doktor FKIP Universitas mulawarman,</p>   <p>Dr. Hasbi Sjamsir, M. Hum.</p> <p>Tanggal:</p>	

LEMBAR PERSETUJUAN

Disertasi ini telah diuji di depan Tim Penguji pada hari **Rabu, 10 Juni 2020** dan dinyatakan **Lulus** dengan predikat **Sangat Memuaskan** serta memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada program studi Manajemen Pendidikan FKIP Universitas Mulawarman.

No.	Promotor/Co-Promotor/Penguji	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Jafar Haruna, MS. (Promotor)	1. 
2.	Dr. H. Mursalim, M. Hum. (C0-Promotor)	2. 
3.	Prof. Dr. H. Djaali (Penguji Eksternal)	3.
4.	Prof. Dr. H. Muh. Amir Masruhim, M. Kes. (Penguji)	4. 
5.	Prof. Dr. H. M. Bahri Arifin, M. Hum. (Penguji)	5. 
6.	Prof. Dr. H. Dwi Nugroho H., M. Pd. (Penguji)	6. 
7.	Dr. Hasbi Syamsir, M. Hum. (Penguji)	7. 

ABSTRAK

Syaiful Arifin. 1305147038. *Manajemen Perencanaan Pembelajaran Sastra Prosa Berbasis Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII SMP Negeri Sekota Samarinda* (Promotor: **Prof. Dr. H. M. Jafar Haruna, M.S.**, Co-Promotor: **Dr. H. Mursalim, M. Hum.**).

Perencanaan (*planning*) merupakan fungsi dari manajemen yang perlu dilakukan sebelum pelaksanaan suatu kegiatan. Baik itu kegiatan pada organisasi, lembaga, sekolah, maupun pada kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang tidak tepat membuat capaian tujuan menjadi tidak maksimal. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran sastra prosa berpengaruh terhadap pendidikan karakter. Untuk pencapaian tujuan penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Alat pengumpul datanya adalah kuesioner yang disebar melalui media on line kepada guru-guru kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda. Hasil analisis penelitian menunjukkan nilai F dihitung sebesar 8614,787 dengan nilai signifikan 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis diterima dengan pernyataan secara simultan manajemen perencanaan pembelajaran sastra prosa (X) berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter (Y) siswa kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda, dan dapat dilaksanakan. Pelaksanaan perencanaan pembelajaran sastra prosa akan terlaksana dengan baik apabila pendidikan karakter terintegrasi pada komponen perencanaan pelaksanaan pembelajaran.

Kata Kunci: Manajemen Perencanaan, Pembelajaran Prosa, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

Syaiful Arifin. 1305147038. *Learning Planning Management Prosa Literature Based on Character Education for Class VII Students of Public Junior High School at The Samarinda City* (Promotor: **Prof. Dr. H. M. Jafar Haruna, M.S.**, Co-Promotor: **Dr. H. Mursalim, M. Hum.**).

Planning is a function of management that needs to be done before the implementation of an activity. Whether it's activities in organizations, institutions, schools, or in learning activities. Improper lesson planning makes goal achievement not optimal. Therefore, this study aims to describe the learning planning of prose literature that affects character education. To achieve the objectives of this study, the research method used is quantitative methods. The data collection tool is a questionnaire distributed via online media to seventh grade teachers of Junior High School at the Samarinda city. The results of the research analysis show that the F value is calculated as 8614.787 with a significant value of 0.001 which means it is smaller than 0.05, so the hypothesis is accepted with the simultaneous statement that learning planning management of prose literature (X) has a significant effect on the character education (Y) of grade VII students of public junior high school at the Samarinda city, and it can be implemented. The implementation of prose literature learning planning will be carried out well if character education is integrated into the learning implementation planning component.

Keywords: Planning Management, Prosa Learning, Character Education.

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa disertasi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Doktor Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman Samarinda, tulisan ini merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan disertasi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, etika, dan kaidah penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian disertasi ini bukan hasil dari karya saya sendiri atau adanya pelagiat dalam bagian-bagian tertentu, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Samarinda, 21 Desember 2020



RIWAYAT HIDUP



Syaiful Arifin. 1305147038. Lahir di Loa Kulu (Kabupaten Kutai Kartanegara) pada 4 April 1963. Putra dari H. Syahrani Efendi dan Hj. Nafsiah. Anak kedua dari delapan besaudara.

Status sudah berkeluarga, istri; Noor Assawaliyani. Anak kandung; Rendy Indra Setiawan, dan Deny Mirza Wirasetiawan. Menantu; Susani Rahmadani. Cucu; Renaya Alfiana Rafani, dan Muhammad Revinza Alvarendra.

Riwayat pendidikan: sekolah dasar di SD Negeri No. 14 Samarinda, lulus tahun 1975. Sekolah menengah pertama bersekolah di SMP Negeri 2 Samarinda, lulus tahun 1979. Sekolah menengah atas bersekolah di SPG Induk Samarinda, lulus tahun 1982. Setelah lulus dari SPG “Induk” Samarinda pada tahun 1982 dilanjutkan kuliah di Universitas Mulawarman, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan lulus tahun 1988. Program S-2 di Universitas Gadjah Mada, Fakultas Sastra, Program Studi Ilmu Sastra, dan lulus tahun 2003. Pada tahun 2014 diterima di program S-3 Universitas Mulawarman, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Manajemen Pendidikan Program Doktor.

Riwayat pekerjaan yaitu dimulai dengan menjadi dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari tahun 1989 sampai dengan sekarang. Sebagai staf pengajar awal Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman sampai tahun 2015. Sebagai Sekretaris UPT PPL FKIP Universitas Mulawarman dari tahun 1989 sampai dengan 1998, dan tahun 2014

sampai dengan 2016. Kepala UPT PPL FKIP Universitas Mulawarman dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2000. Sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Mulawarman dari tahun 2016 sampai dengan sekarang. Selanjutnya pekerjaan pengabdian kepada masyarakat, yaitu pada tahun 2004 sampai dengan 2010 sebagai Konsultan Monitoring di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur. Sebagai penerjemah dan narrator siaran berbahasa daerah pada acara “Sekitaran Etam” TVRI Kalimantan Timur dari tahun 2015 sampai dengan sekarang.

= 0 =

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah berkenan memberikan berkah, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat juga menyelesaikan penyusunan disertasi berjudul: *Manajemen Perencanaan Pembelajaran Sastra Prosa Berbasis Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII SMP Negeri Sekota Samarinda.*

Penulis dalam menyusun disertasi ini memang terasa sangat berat. Namun dengan ridho-Nya, dan dukungan banyak pihak akhirnya bisa terlaksana dengan baik.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada pihak-pihak sebagai berikut.

1. Prof. Dr. H. Masjaya, M.Si., Rektor Universitas Mulawarman yang telah berkenan memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat memprogramkan kuliah S-3 di Manajemen Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, serta memfasilitasi penulis selama perkuliahan.
2. Prof. Dr. H.M. Amir Masruhim, M.Kes., Dekan FKIP Universitas Mulawarman sekaligus penguji yang telah memberikan izin belajar kepada penulis, dan memberikan petunjuk, arahan serta bimbingan selama penulis menyusun disertasi ini.
3. Dr. Hasbi Sjamsir, M. Hum., Koordinator Program Pasca Sarjana S-3 Manajemen Pendidikan FKIP Universitas Mulawarman yang telah

memfasilitasi, dan memberikan kebijakan serta kemudahan selama penulis melaksanakan perkuliahan maupun dalam melaksanakan tugas akhir ini.

4. Prof. Dr. H.M. Jafar Haruna, MS., Promotor I yang telah berkenan memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan berkaitan dengan penulisan disertasi ini.
5. Dr. H. Mursalim, M. Hum., Promotor II yang juga telah berkenan memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan dalam penulisan disertasi ini.
6. Prof. Dr. H. M. Bahri Arifin, M. Hum., penguji yang telah berkenan menguji, dan memberikan arahan serta petunjuk kepada penulis dalam penulisan disertasi.
7. Prof. Dr. H. Dwi Nugroho H., M. Pd., penguji yang telah berkenan menguji, dan memberikan arahan serta petunjuk kepada penulis dalam penulisan disertasi.
8. Para dosen pembina mata kuliah yang selama ini telah memberikan bimbingan, arahan, dan kemudahan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang sangat banyak memberikan dukungan, dan bantuan kepada penulis.
10. Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih kurang sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik, dan saran demi kesempurnaan disertasi ini.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	23
C. Pembatasan Masalah	24
D. Rumusan Masalah	25
E. Tujuan Penelitian	26
F. Manfaat Penelitian	27
BAB II. KAJIAN TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN	29
A. Kajian Teoritik	29
1. Manajemen	29

a. Pengertian Manajemen	29
b. Manajemen Pendidikan	37
2. Hakikat Pembelajaran	40
3. Perencanaan (<i>Planing</i>) Pembelajaran	50
a. Perencanaan Pengajaran Sebagai Teknologi	52
b. Perencanaan Pengajaran Sebagai Suatu Sistem	53
c. Perencanaan Pengajaran Sebagai Sebuah Disiplin	53
d. Perencanaan Pengajaran Sebagai Sains (<i>Science</i>)	53
e. Perencanaan Pengajaran Sebagai Sebuah Proses	53
f. Perencanaan Pengajaran Sebagai Sebuah Realitas	54
4. Tujuan Pendidikan Nasional	58
5. Pendidikan Karakter	60
6. Kurikulum 2013	74
7. Sastra	80
a. Pengertian Sastra	80
b. Prosa	84
c. Fungsi Sastra	100
8. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah	103
9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	105
a. Tujuan Pembelajaran	109
b. Materi Pembelajaran	116
c. Metode Pembelajaran	120
d. Kegiatan Pembelajaran/Langkah-langkah Pembelajaran	124

e. Penilaian	126
f. Media Pembelajaran	129
10. Format RPP	133
B. Hasil Penelitian Terdahulu	138
C. Kerangka Berpikir	149
D. Hipotesis Penelitian	153
BAB III. METODE PENELITIAN	155
A. Metode Penelitian	155
B. Populasi dan Sampel	156
1. Populasi	156
2. Sampel	157
C. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	161
1. Definisi Konseptual Variabel Penelitian	161
2. Definisi Operasional Variabel Penelitian	162
D. Variabel dan Instrumen Penelitian	164
1. Variabel Penelitian	164
2. Instrumen Penelitian	166
3. Hubungan Fungsional antar Variabel	168
4. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	168
a. Uji Validitas	168
b. Uji Reliabilitas	170
E. Teknik Pengumpulan Data	171
F. Kisi-kisi Instrumen	172

1. Kisi-kisi Instrumen Perencanaan Pembelajaran Sastra Prosa ...	173
2. Kisi-kisi Instrumen Pendidikan Karakter	177
G. Peyajian Data	178
H. Teknik Analisis Data	179
1. Uji Persyaratan Analisis	179
2. Analisis Regresi Berganda	179
3. Pengaruh Hipotesis	181
a. Perhitungan Koefisien (R)	181
b. Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)	182
c. Koefisien Determinasi	182
d. Pengujian Arti Keseluruhan Regresi (Uji F)	183
I. Hipotesis Statistik	183
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	187
A. Deskripsi SMP Negeri Sekota Samarinda	187
B. Waktu dan Tempat Penelitian	189
C. Deskripsi Data Hasil Penelitian	198
1. Rumus Menentukan Mean (Rata-rata Hitung)	198
2. Rumus Menentukan Median	198
3. Rumus Menentukan Modus	199
4. Rumus Menentukan Simpangan Baku (<i>Standart Deviation</i>)	199
5. Rumus Menentukan Variasi	199
6. Rumus Penentuan Distribusi Frekuensi	200
D. Pengujian Persyaratan Analisis	214

E. Analisis Regresi Berganda	217
F. Pengujian Hipotesis	220
1. Perhitungan Koefisien (R)	220
2. Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)	223
3. Koefisien Determinasi (R^2) dan Uji F	226
G. Pembahasan Hasil Penelitian	227
1. Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	227
2. Pengaruh Perencanaan Pembelajaran Sastra Prosa Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII SMP Negeri Sekota Samarinda	231
H. Keterbatasan Penelitian	249
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	251
A. Kesimpulan	251
B. Implikasi	252
C. Saran	255
DAFTAR PUSTAKA	257
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Kata Kerja Operasional	111
Tabel 2.2. Penelitian Terdahulu	144
Tabel 3.1. Sampel Penelitian	160
Tabel 3.2. Kisi-kisi Instrumen Perencanaan Pembelajaran Sastra Prosa ...	173
Tabel 3.3. Kisi-kisi Instrumen Pendidikan Karakter	177
Tabel 3.4. Interpretasi Koefisien Korelasi	181
Tabel 4.1. Tempat Penelitian	189
Tabel 4.2. Data Identitas Responden.....	193
Tabel 4.3. Jenis Kelamin Responden	196
Tabel 4.4. Pendidikan Responden	197
Tabel 4.5. Tabulasi Statistik Deskriptif	200
Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Skor Tujuan Pembelajaran (X1)	201
Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Skor Materi Pembelajaran (X2)	203
Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Skor Metode Pembelajaran (X3)	205
Tabel 4.9. Distribusi Frekuensi Skor Langkah-langkah Pembelajaran (X4)	207
Tabel 4.10. Distribusi Frekuensi Skor Penilaian Pembelajaran (X5)	209
Tabel 4.11. Distribusi Frekuensi Skor Media Pembelajaran (X6)	211
Tabel 4.12. Distribusi Frekuensi skor Pendidikan Karakter (Y)	213
Tabel 4.13. One-Sample Kolmogorov-Smirnov	215
Tabel 4.14. Coefficients ^a	218
Tabel 4.15. Correlations	220
Tabel 4.16. Model Summary	226

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Proses Manajemen	31
Gambar 2.2. Koherensi Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikososial	64
Gambar 2.3. Konteks Makro Pengembangan Karakter	68
Gambar 3.1. Hubungan Fungsional Antar Variabel	168
Gambar 4.1. Umur Responden	195
Gambar 4.2. Jenis Kelamin Responden	196
Gambar 4.3. Pendidikan Responden	197
Gambar 4.4. Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Perencanaan Tujuan Pembelajaran (X1)	202
Gambar 4.5. Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Perencanaan Materi Pembelajaran (X2)	204
Gambar 4.6. Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Perencanaan Metode Pembelajaran (X3)	206
Gambar 4.7. Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Perencanaan Langkah-langkah Pembelajaran (X4)	208
Gambar 4.8. Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Perencanaan Penilaian Pembelajaran (X5)	210
Gambar 4.9. Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Perencanaan Media Pembelajaran (X6)	212

Gambar 4.10. Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Pendidikan

Karakter (Y) 214

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial sudah tentu dalam hidupnya selalu menjadi bagian atau anggota dari berbagai macam organisasi masyarakat. Setiap organisasi sudah tentu memiliki tujuan kegiatan yang akan dilaksanakannya. Maka dalam kehidupan manusia, organisasi menjadi penting dalam kehidupannya bersosialisasi.

Organisasi sendiri mengandung pengertian sebagai kumpulan orang yang bekerja secara bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu. Organisasi tercipta kalau ada beberapa orang bergabung secara bersama-sama untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Lebih jelasnya, organisasi adalah sekumpulan orang yang bekerja dalam suatu sistem pencarian tujuan (Hery, 2016; 2). Sebuah organisasi dalam kehidupan ini banyak memberikan manfaat, tidak hanya untuk anggotanya saja tetapi juga bermanfaat untuk masyarakat di sekitarnya.

Secara spesifik organisasi bisa memberikan manfaat. Seperti organisasi yang melayani masyarakat, dapat membuat kehidupan masyarakatnya menjadi lebih baik. Ada pula organisasi di bidang pendidikan dan keagamaan yang bertujuan membuat masyarakat lebih cerdas serta kehidupan menjadi damai. Bahkan perusahaan-perusahaan yang didirikan dengan tujuan mendapatkan keuntungan saja dapat memberikan pelayanan yang bermanfaat bagi

masyarakatnya. Contohnya perusahaan transportasi, membuat perjalanan masyarakatnya menjadi lebih lancar. Begitu pula perusahaan makanan yang menyediakan kebutuhan akan makanan masyarakatnya.

Pada dasarnya sebuah organisasi dapat bermanfaat untuk mencapai tujuan karena dengan organisasi memudahkan dalam mencapai tujuan secara lebih efektif dibanding kalau dilaksanakan sendiri (Hanafi, 2019; 5).

Sebuah organisasi melaksanakan kegiatannya selalu didasari dengan fungsi manajemen. Melalui fungsi manajemen sebuah organisasi dapat mengkoordinasi semua aspek kegiatannya dengan menerapkan fungsi manajerial.

Fungsi manajerial bersifat universal. Fungsi manajerial sama pada sebuah organisasi ataupun perusahaan-perusahaan. Baik itu organisasi atau perusahaan besar maupun kecil, fungsi manajerialnya sama saja. Namun kemungkinan diterapkan secara berbeda oleh manajerial yang berbeda, tergantung pada variabel-variabel seperti tipe organisasi, kebudayaan, ataupun tipe anggotanya. Namun fungsinya tetap sama (Handoko, 2009; 3-4).

Kegiatan perorangan, kelompok, organisasi ataupun lembaga akan terlaksana dengan baik apa bila tertata dalam tatanan prinsip manajemen karena manajemen merupakan alat atau wadah untuk mencapai tujuan kegiatan perorangan, kelompok ataupun organisasi yang telah ditentukan (Supomo, 2019; 1).

Fungsi manajemen dalam suatu kegiatan meliputi 4 aspek yaitu, perencanaan (*planning*), pengorganisasian/organisasi (*organizing and staffing*),

pengarahan (*leading*), pengendalian (*controlling*). Empat aspek inilah yang mendasari seorang manajer mengkoordinasi anggotanya dalam suatu organisasi.

Perencanaan (*planning*) terbukti merupakan suatu hal yang sangat penting sebelum memulai kegiatan. Di tahap perencanaan ini manajer harus lebih dahulu mengidentifikasi masalah yang dihadapi, tujuan yang ingin dicapai, dan bagaimana cara mengatasi masalahnya dan bagaimana pula caranya mencapai tujuan tersebut. Namun sebenarnya dalam penyusunan perencanaan yang tepat, tidak hanya hal itu yang menjadi pertimbangan seorang manajer. Tetapi manajer juga harus mempertimbangkan faktor eksternal dan faktor internal.

Banyak definisi tentang perencanaan (*planning*). Di antaranya ada yang mengatakan bahwa perencanaan itu adalah sebuah persiapan untuk menyelaraskan atau menyesuaikan dengan segala perubahan yang akan terjadi (Robbins, 1982; 128). Memang tidak bisa dipungkiri bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini bersifat dinamik.

Kedinamisan dalam kehidupan membuat perencanaan dalam sebuah kegiatan menjadi sangat penting. Oleh karena itu perencanaan harus ditata secara tepat agar mampu menghadapi perubahan yang terjadi. Perencanaan yang baik pada saat menghadapi perubahan situasi tidak akan membuat manajer menjadi panik.

Perencanaan didesain untuk menghadapi keadaan pada saat perencanaan itu dibuat. Tujuannya adalah untuk menyikapi bagaimana cara yang tepat untuk menindaklanjuti hal-hal yang berhubungan dengan keperluan, tujuan yang ingin dicapai, permasalahan yang dianggap sangat krusial atau bagaimana program seharusnya, dan sumber daya yang tersedia (Steller, 1983; 68).

Dari pendapat tersebut jelas bahwa keperluan atau tujuan apa yang ingin dicapai menjadi perhatian penting untuk menentukan bagaimana program yang harus dijalankan. Tetapi untuk menjalankan program tersebut sudah tentu sebelum menyusun langkah kegiatan harus pula mempertimbangkan sumber daya yang tersedia. Semua hal yang berkaitan dengan kegiatan harus dipertimbangkan, dan direncanakan dengan baik.

Sebuah kegiatan seringkali mengalami kegagalan karena dilaksanakan dengan tergesa-gesa karena perencanaan yang belum disusun. Hal ini terjadi karena tidak sempat menyusun perencanaan atau perencanaan diasumsikan sebagai hal yang tidak diperlukan. Pada hal perencanaan yang baik dapat membuat kegiatan berjalan dengan teratur, dan tujuan yang ingin dicapai menjadi tercapai dengan maksimal.

Tahap berikutnya adalah pengorganisasian (*Organizing and Staffing*). Pengorganisasian dapat diartikan sebagai kegiatan mengkoordinir sumberdaya, tugas, dan otoritas di antara anggota organisasi agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan cara efektif dan efisien.

Tahap ketiga adalah pengarahan (*Leading*). Setelah struktur organisasi ditetapkan, orang-orang ditentukan, langkah selanjutnya adalah membuat bagaimana orang-orang tersebut bekerja untuk mencapai tujuan organisasi. Untuk mencapai tujuan organisasi, seorang manajer perlu mengarahkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi tersebut. Kegiatan pengarahan yang dilakukan oleh seorang manajer meliputi kegiatan memberikan pengarahan (*directing*), mempengaruhi orang lain (*influencing*), dan memotivasi orang tersebut untuk bekerja (*motivating*). Pengarahan biasanya dikatakan sebagai kegiatan manajemen yang paling menantang, dan paling penting karena langsung berhadapan dengan manusia. Membuat orang lain mau bekerja dalam suatu organisasi merupakan sesuatu yang tidak mudah. Manajer harus mampu menciptakan suasana yang bisa mendorong orang untuk bekerja. Cara yang dipakai tentu berlainan antara organisasi yang satu dengan organisasi yang lain.

Tahap keempat adalah pengendalian (*Controlling*). Pengendalian bertujuan untuk melihat apakah kegiatan organisasi sesuai dengan rencana yang sudah ditentukan. Seorang manajer harus selalu memonitor kemajuan organisasi. Seorang manajer harus melaksanakan 4 aspek pengendalian, yaitu; (i) menentukan standar prestasi, (ii) mengukur prestasi yang telah dicapai selama ini, (iii) membandingkan prestasi yang telah dicapai dengan standar prestasi yang baru dicapai, (iv) melakukan perbaikan jika ada penyimpangan dari standar prestasi yang telah ditentukan, dan kemudian kembali lagi ke fungsi perencanaan untuk periode berikutnya (Hanafi, 2019; 12).

Keempat aspek ini dalam praktiknya kecenderungan seorang manajer tidak terlihat melaksanakannya sesuai urutan tersebut, tetapi pada dasarnya keempat aspek ini tetaplah dilakukan oleh seorang manajer di dalam organisasinya. Namun apapun kegiatan yang dilakukan, suatu organisasi haruslah membuat perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan. Perencanaan kegiatan suatu organisasi sangat penting dalam upaya tercapainya tujuan secara maksimal.

Manajemen tidak hanya penting bagi organisasi atau perusahaan saja, tetapi juga menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan. Semua aspek kegiatan dalam dunia pendidikan perlu ditata berdasarkan fungsi manajemen kalau menginginkan tujuan pendidikan tercapai.

Pendidikan dikelola oleh lembaga-lembaga pendidikan dengan berbagai jenjang tingkatannya. Lembaga pendidikan ini sudah tentu dikelola berdasarkan prinsip dan fungsi manajemen, dan pengelolanya adalah seorang manajer. Manajer yang dimaksudkan di lembaga pendidikan ini, bisa kepala kantor Dinas Pendidikan, kepala sekolah, atau guru mata pelajaran.

Di sekolah kepala sekolah yang menjadi manajer dalam mengatur lingkungan belajar siswa, dan proses pembelajaran semua mata pelajaran. Sedangkan di kelas yang berwenang menjadi manajer adalah guru mata pelajaran.

Pada masa sekarang ini peran pendidikan semakin penting dalam rangka menghadapi tuntutan zaman yang penuh persaingan di semua aspek kehidupan. Begitu pula dengan kemajuan teknologi membuat tidak terbatasnya

interaksi sosial, budaya, dan ekonomi. Sudah jelas ini sangat mempengaruhi sikap, dan perilaku bangsa ini. Inilah yang menjadi tantangan berat bagi bangsa Indonesia. Namun disadari atau tidak, pendidikan mampu mengubah paradigma yang ortodok dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai hubungan humaniora, tetapi juga dapat menjadi jembatan antara ilmu, kebudayaan, dan pendidikan.

Pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni pendidikan sebagai proses, dan pendidikan sebagai hasil. Pendidikan sebagai proses, yaitu pendidikan didefinisikan sebagai suatu aktivitas interaksi manusia dengan lingkungannya. Sementara pendidikan sebagai hasil, yaitu hasil pendidikan tergambar dengan adanya perubahan tingkah laku, dampak dari hasil interaksi manusia dengan lingkungannya (Ahmadi, 2014; 39).

Pendidikan sebagai ilmu sudah tentu sangat berperan dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Pendidikan selain membuat manusia berpengetahuan, juga membuat manusia lebih berkualitas, bermoral, beradab, beretika dalam hubungan sosialnya. Hal ini berdampak pula pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegaranya. Kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumberdaya manusianya (Haryati, 2014; 1-2).

Berbicara masalah pendidikan di Indonesia, maka kita tidak bisa melepaskan diri dari fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia. Indonesia sebagai bangsa yang besar sudah tentu memiliki dasar-dasar hukum yang mendasari fungsi dan tujuan pendidikannya.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 menyebutkan Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jabaran Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 mengenai fungsi dan tujuan dapat disimpulkan; (i) pengembangan kemampuan peserta didik yang menyangkut aspek ranah *kognitif*, dan ranah *psikomotorik*; (ii) pengembangan watak atau karakter peserta didik menyangkut aspek ranah *afektif*.

Pelaksanaan proses pendidikan di Indonesia mengutamakan aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotoriknya*. Ketiga hal ini saling berkaitan satu sama lain. Kompetensi ketiga ranah ini harus dimiliki oleh siswa. Siswa yang memiliki pengetahuan, dan keterampilan, tetapi tidak memiliki akhlak yang baik, maka hasilnya memunculkan antisosial. Kalau ada siswa seperti ini, maka akan tersisih dari kehidupan bermasyarakatnya.

Siswa yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan, maka siswa seperti ini tidak akan mampu menghidupi dirinya serta keluarganya di kemudian hari.

Oleh sebab itu untuk menjadi manusia yang unggul, seorang manusia haruslah memiliki akhlak, pengetahuan, dan keterampilan. Manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, tujuannya adalah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan manusia yang berakhlak baik, akan dapat berinteraksi di dalam masyarakatnya.

Lebih jelas lagi tergambar pada dasar pendidikan nasional, yaitu dasar pendidikan di Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga; pertama dasar idiil (Pancasila), konstitusional (UUD 1945), dan operasional (GBHN dan keputusan Mendikbud).

Tujuan pendidikan bangsa Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 alenia ke-4 yang secara eksplisit dan hirakhi dasar utama tujuan pendidikan antara lain tercantum pada:

1. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 pada Bab II Pasal 3 tentang Tujuan Pendidikan dan Pembelajaran, menjelaskan bahwa “Tujuan pendidikan dan pembelajaran adalah membentuk manusia yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air”.
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1954 tentang Tujuan Pendidikan. Pada undang-undang ini rumusan dan tujuannya sama dengan UU Nomor 4 Tahun 1950 namun penjelasan tambahannya secara hierarki tujuan pendidikan dapat dibedakan menjadi beberapa tingkatan:

- a. Tujuan Umum Pendidikan Nasional tercantum dalam UU RI Nomor 2 Tahun 1989 Bab II Pasal 2 yang berbunyi: “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.
- b. Tujuan Institusional, yaitu tujuan yang ingin dicapai suatu lembaga tertentu. Tujuan ini harus sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional. Lembaga-lembaga yang dimaksud adalah lembaga pendidikan tinggi, lembaga pendidikan menengah, lembaga pendidikan dasar, baik yang umum maupun kejuruan.
- c. Tujuan Kurikuler, yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi. Tujuan ini adalah pengembangan diri institusional. Setiap lembaga tertentu dibebani oleh suatu tanggung jawab tercapainya tujuan institusional yang bersangkutan. Hal ini dapat dicapai dengan melalui tujuan kurikuler.
- d. Tujuan Instruksional adalah tujuan yang ingin dicapai oleh setiap tujuan pokok bahasan atau subpokok bahasan yang merupakan bagian dari bidang studi. Tujuan ini sebenarnya merupakan penjabaran dari tujuan kurikuler.

Tujuan nasional tersebut dituangkan dalam kurikulum pendidikan formal di Indonesia di semua jenjang pendidikan. Dari jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) sampai jenjang pendidikan perguruan tinggi.

Selanjutnya pemerintah dalam upaya menindaklanjuti tujuan pendidikan nasional itu telah membuat gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi pada Gerakan Nasional Revolusi Mental. Gerakan ini meliputi aspek integritas, kerja keras, dan gotong royong.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik, dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Adapun gerakan Penguatan Pendidikan Karakter ini bertujuan (i) mengembangkan *platforma* pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama menyelenggarakan pendidikan dengan memperhatikan kondisi keberagaman satuan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia, (ii) membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21, (iii) mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik), (iv) merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan

komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter, (v) membangun jejaring melibatkan publik sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah, (vi) melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental.

Penguatan pendidikan karakter pada anak-anak usia sekolah pada semua jenjang pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai moral, akhlak, dan kepribadian peserta didik dengan memperkuat pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran. Sudah tentu semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah berlandaskan pada kurikulum yang diberlakukan. Kurikulum yang diberlakukan pada saat ini adalah Kurikulum 2013 hasil revisi.

Kurikulum di Indonesia sudah mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan kurikulum ini diartikan sebagai pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, didalamnya mencakup: perencanaan, penerapan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal menyusun kurikulum pada saat penyusunan kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan dan dituangkan dalam bentuk RPP oleh guru yang selanjutnya diaplikasikan dalam pembelajaran peserta didik.

Setelah perencanaan kurikulum, selanjutnya adalah penerapan kurikulum atau berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Namun biasanya sebelum diterapkan, kurikulum diujicobakan dulu pada sekolah-sekolah tertentu atau daerah-daerah tertentu.

Kalau sudah dianggap sesuai dengan standar yang sudah ditentukan, maka barulah kurikulum tersebut diterapkan di sekolah-sekolah. Namun dalam perjalanannya kurikulum selalu dievaluasi karna evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri.

Kurikulum yang tersusun dan sudah diujicobakan, selanjutnya akan dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru-guru mata pelajaran di sekolah. Tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan yang tercantum di dalam kurikulum tergantung pada kemampuan guru dalam menafsirkan dan mengaplikasikannya dalam proses belajar mengajar.

Penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran, seorang guru perlu memperhatikan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pada aspek fungsi berkaitan dengan fungsi mengembangkan pengetahuan sebenarnya tidak menjadi masalah bagi guru pada saat menerapkan dalam proses pembelajaran. Tetapi pada saat berkaitan dengan membentuk watak, ini yang sering jadi masalah. Hasil observasi penulis; hal ini menjadi masalah karena pada saat penerapannya di dalam proses belajar mengajar guru selalu hanya terpaku pada masalah pengembangan ilmu pengetahuan saja. Masalah ini dapat lihat pada perencanaan pembelajaran yang disusun oleh para guru dalam bentuk RPP. Padahal pada fungsi pembentukan watak sangat terkait dengan tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional menjelaskan bahwa pembentukan watak atau pendidikan karakter sangat penting dilakukan dalam proses pembelajaran. Maka tidaklah mengherankan kalau pemerintah sejak awal sudah meramu kurikulum 2013 yang berorientasi pada pendidikan karakter.

Kurikulum 2013 yang dirancang berorientasi pada pembentukan karakter dianggap masih kurang memadai berkaitan dengan alat penyampainya. Alat utama penyampainya adalah materi pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Seperti mata pelajaran Bahasa Indonesia, salah satu alat penyampai pendidikan karakter tersebut adalah pembelajaran sastra.

Pada kenyataannya pembelajaran sastra di sekolah jumlah materinya rata-rata hanya 20% dari materi bahasa Indonesia. Kalau materi bahasa Indonesia jelas lebih dominan ke arah ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan bahasa khususnya bahasa Indonesia. Selain itu dalam pembelajaran sastra, lebih diarahkan pada pengetahuan sastranya dari pada apresiasi karya sastra. Pada hal kalau siswa diajak untuk mengapresiasi karya sastranya, di situlah letak pesan yang ingin disampaikan sebagai pendidikan karakter siswa. Mengapresiasi di sini diartikan menelaah isi dari karya sastra tersebut, dan memahami amanat karya sastra yang penuh dengan nilai-nilai luhur kearifan lokal.

Hal yang cukup memprihatinkan dari hasil observasi penulis, banyak guru pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media multimedia berupa film, materi film itu adalah cerita fantasi yang ceritanya berasal dari luar seperti *Harry Potter*, *Rapunzel*, *Putri Salju*, *Kelinci yang*

Rakus, Serigala dan 7 Kelinci, Doraemon, dan sebagainya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Bukan cerita-cerita rakyat Indonesia, seperti *Kancil dengan Kura-kura, Banteng dengan Buaya, Bawang Putih Bawang Merah, Timun Mas*, atau cerita yang terbaru seperti *Keluarga Somad, Si Nusa*, dan lainnya. Cerita yang berasal dari luar sudah tentu berisikan tatanan tradisi budaya luar karna menurut A. Teeuw, sebuah karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya (1984; 8). Begitu juga seperti pendapat yang dikemukakan Damono, sastra pada awal perkembangan tidak bisa dipisahkan dari kegiatan sosial. Sastra dianggap sebagai unsur kebudayaan yang dapat mempengaruhi, dan dipengaruhi masyarakatnya (1978: 14). Sebab karya sastra itu mencerminkan masyarakatnya, dan tidak bisa dipungkiri sebenarnya sebuah karya sastra telah dipersiapkan oleh penulisnya berdasarkan keadaan masyarakat, dan kekuatan pada zamannya (Abrams, 1981: 178). Dengan demikian, sastra sekaligus sebagai cerminan dunia sosial masyarakatnya. Artinya sebuah karya sastra diceritakan atau ditulis oleh pengarangnya berisikan cara berfikir, dan tradisi budaya dari pengarangnya itu sendiri yang sudah tentu tidak terlepas dari pengaruh masyarakat lingkungan di mana dia hidup.

Sebuah karya sastra yang ditulis oleh pengarang dari luar, berarti isinya pastilah berisikan cara berpikir dan tradisi budaya luar. Berbeda kalau film yang dijadikan bahan media tersebut cerita dari Indonesia, sudah tentu pula yang tergambar adalah cara berpikir, dan tradisi budaya bangsa Indonesia.

Jadi kalau siswa kita disugahi dengan cerita-cerita dari bangsa atau daerahnya sendiri, pastilah tertanam di dalam jiwanya tradisi budaya kearifan lokal nenek moyangnya. Maka rasa kecintaannya terhadap bangsanya makin tinggi. Tapi bagaimana siswa mau mencintai bangsanya sendiri kalau dalam kesehariannya selalu disugahi dengan berbagai aspek kehidupan bangsa asing. Dari rumah, di lingkungan masyarakat sampai di sekolah, semua berbau bangsa asing.

Upaya dalam mengatasi hal tersebut, sebaiknya kita mulailah dari pembelajaran di sekolah. Bahan ajar yang kita kemas haruslah semua berwawasan keindonesiaan. Agar siswa kita dapat mengapresiasi bangsa ini dengan bangga, dan mewarisi adab, etika, moral, serta budaya bangsa Indonesia yang tercinta ini.

Hal-hal yang memprihatinkan tadi bermuara pada kurang tepatnya dalam hal perencanaan pembelajaran karena guru dalam kegiatan pembelajarannya hasil pengamatan penulis tidak terlalu memperhatikan perencanaan pembelajaran. Padahal perencanaan menjadi amat penting sebelum kegiatan pembelajaran dimulai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan tepat. Begitu pula perencanaan yang tidak tepat menyebabkan kemampuan gurunya pada saat proses belajar mengajar juga menjadi tidak maksimal. Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang biasa membawa keberhasilan adalah guru tersebut senantiasa membuat perencanaan mengajar sebelumnya (Hamalik, 2011; 135). Perencanaan pembelajaran seorang guru tertuang di dalam

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP bukan hanya sekedar kelengkapan administrasi guru saja, tetapi lebih dari itu. RPP merupakan rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru untuk proses pembelajaran dalam usah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakannya.

Pembelajaran dalam pelaksanaan haruslah memiliki perencanaan yang tepat berazaskan efektif dan efisien. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar. Selain itu pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau rancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Uno, 2016; 2). Pembelajaran melibatkan dua indikator, yaitu guru yang mengajar, dan siswa yang belajar.

Guru yang efektif perlu memahami pertumbuhan dan perkembangan siswa secara komprehensif. Pemahaman ini akan memudahkan guru untuk menilai kebutuhan siswa, dan merencanakan tujuan, bahan, dan prosedur belajar mengajar dengan tepat (Hamalik, 2011; 93). Bagi guru lulusan pendidikan sebenarnya bukanlah masalah, tetapi bagi guru yang berasal dari nonkependidikan akan menjadi masalah. Guru lulusan kependidikan sudah mempelajari pedagogik, psikologi, dan sosiologi. Sehingga pemahaman tentang pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan siswa sudah dimiliki.

Namun guru yang merupakan lulusan nonkependidikan tidak harus hanya pasrah, mereka haruslah menambah pengetahuan mereka berkaitan dengan masalah pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan siswa yang menjadi anak didiknya. Sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal, dan kondisi pembelajaran menjadi menyenangkan.

Pembelajaran yang menyenangkan pada masa ini sangat relevan dengan program pemerintah yang mencanangkan "*Merdeka Belajar*". Program pembelajaran nasional "*Merdeka Belajar*" disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 11 Desember 2019 di Jakarta pada acara "Rapat Koordinasi Bersama Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota".

"*Merdeka belajar*" artinya sekolah, guru, dan siswa memiliki kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Tujuan merdeka belajar ini, agar para guru, siswa, dan orang tua mendapat suasana bahagia. Program "*Merdeka Belajar*" dianggap lebih demokratis, dan memanusiakan manusia.

Ada empat program sebagai kebijakan pendidikan nasional "*Merdeka Belajar*", yaitu (1) USBN diganti dengan Ujian (*Asesmen*), (2) Tahun 2021 UN diganti, (3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dipersingkat, (4) Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) lebih fleksibel.

Kebijakan keempat program pendidikan nasional "*Merdeka Belajar*" ini mulai dilaksanakan pada tahun 2020 ini. Harapannya ke depan, siswa dapat

belajar dengan nyaman, dan guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan hasil pembelajaran yang maksimal.

Hasil pembelajaran yang dilaksanakan oleh seorang guru dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu keefektifan (*effectiveness*), efisiensi (*efficiency*), daya tarik (*appeal*). Keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian belajar. Ada empat aspek penting yang dapat dipakai untuk mempreskripsikan keefektifan pembelajaran, yakni (i) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut tingkat kesalahan, (ii) kecepatan unjuk kerja, (iii) tingkat alih belajar, (iv) tingkat retensi dari apa yang dipelajari. Kemudian efisiensi pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai siswa, atau jumlah biaya pembelajaran yang digunakan. Sedangkan daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap belajar. Daya tarik pembelajaran erat sekali kaitannya dengan daya tarik mata pelajaran, di mana kualitas pembelajaran biasanya akan mempengaruhi keduanya. Oleh karena itu pengukuran kecenderungan siswa untuk terus atau tidak terus belajar dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran itu sendiri atau dengan mata pelajaran (Uno, 2016; 21). Biasanya mata pelajaran Bahasa Indonesia selalu disenangi oleh siswa.

Dari hasil observasi di lapangan, terlihat sekali aspek perencanaan pembelajaran yang sangat lemah. Misalnya; penulis ada menemukan guru yang tidak memiliki perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tidak memiliki RPP berarti guru tersebut tidak merencanakan pembelajarannya.

Kemudian ada pula guru tersebut memiliki RPP, tetapi RPP-nya bentuk *copy paste*. Entah RPP dari guru daerah mana. Namun rata-rata dari RPP dari guru-guru dari daerah Jawa yang ada dimedia sosial. Kasus ini menunjukkan bahwa guru tersebut menggunakan perencanaan pembelajaran orang lain yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan siswa, tujuan yang ingin dicapai sesuai kebutuhan, bahan ajar yang sesuai kompetensi siswanya, dan prosedur belajar mengajar yang tepat untuk kondisi kelas. Memang tidak dipungkiri juga masih ada guru yang menyusun sendiri. Tetapi RPP tersebut dipakai setiap semester, setiap tahun, dan di kelas yang paralel. Padahal di kelas parallel saja, kebutuhan siswa dan kondisi kelas saja berbeda atau faktor internal dan eksternal siswa.

RPP merupakan perangkat dalam perencanaan pembelajaran. Betapa tidak tepatnya kalau isinya tidak mempertimbangkan faktor eksternal dan internal sekolah dan siswanya dalam upaya tercapainya tujuan pendidikan karakter siswa.

RPP merupakan gambaran dari perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Di dalam RPP ada tercantum komponen capaian, indikator, tujuan pembelajaran, materi, metode, media, alat evaluasi, dan tidak kalah pentingnya adalah komponen kegiatan pembelajaran atau langkah-langkah pembelajaran yang memuat langkah-langkah guru dalam proses pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada RPP adalah gambaran dari sebuah perencanaan (*planning*) guru dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.

Perlu disadari bahwa tujuan utama pendidikan nasional selain mengembangkan pengetahuan siswa, adalah membentuk karakter siswa menjadi anak yang berkarakter mulia, berakhlak, serta beriman. Maka di dalam menyusun perencanaan pembelajaran hal tersebut perlu menjadi perhatian karena dalam penyusunan perencanaan dalam satu sekolah akan berbeda dengan sekolah lainnya yang pada dasarnya memiliki kompetensi lingkungan, sekolah, dan siswa yang berbeda pula. Namun dengan adanya kebijakan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yang memberikan contoh RPP guru cukup satu lembar saja diharapkan dapat memudahkan guru dalam menjalankan tugasnya. Hal ini dapat dimaklumi mengingat tugas guru yang cukup banyak dalam hal administrasi. Maka pemerintah mengambil kebijakan untuk RPP cukup hanya satu lembar saja yang isinya komponen utama dalam RPP.

Pada saat penyusunan RPP dengan materi sastra, dari beberapa RPP yang penulis dapatkan, tergambar guru hanya mementingkan aspek pengetahuan saja. Guru tidak menggambarkan di dalam perencanaannya aspek apresiasi sastra yang di dalamnya ada fungsi sastra. Padahal dalam fungsi sastra ada aspek pedagogik atau pendidikan yang merujuk pada pendidikan karakter.

Pengabaian guru terhadap fungsi pendidikan ini sangat disayangkan karena karya sastra sejak dulu sampai sekarang ini merupakan sarana yang tepat dalam penanaman moral, etika, agama dan perilaku kita dalam kehidupan. Makanya pada masa lalu dongeng dan legenda merupakan bentuk prosa lama

yang sangat populer di dalam masyarakat. Cerita dongeng dan legenda atau cerita lisan lainnya membuat orang yang mendengarkan tidak sadar bahwa mereka diajari, dinasihati, dan ajaran itu tertanam dalam di sanubari pendengarnya. Sebaliknya kalau kita memberikan nasihat kepada orang lain secara langsung, cenderung orang merasa tidak suka. Tapi dengan karya sastra, khususnya prosa ajaran dan nasihat akan diterima dengan baik.

Kelalaian guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran sastra selama ini perlu menjadi perhatian khusus. Bukti kelalaian ini sudah tentu diperlukan pembuktian secara ilmiah karna guru harus menyadari bahwa betapa pentingnya sebuah perencanaan yang tepat dalam pembelajaran materi sastra, khususnya materi prosa yang berbasis pada pendidikan karakter.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang sudah dijelaskan tadi, baik itu dari aspek manajemen, pendidikan, tujuan pendidikan, dan proses pembelajaran. Maka penulis ingin memulai penelitian ini khusus dari aspek perencanaan pembelajaran. Utamanya perencanaan pembelajaran materi sastra prosa berbasis pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh guru pada siswa kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda.

Alasan memilih populasinya guru SMP Negeri Kelas VII di lingkungan kota Samarinda karena kelas VII merupakan kelas transisi dari sekolah dasar. Artinya secara mendasar pembelajaran untuk pendidikan karakter sangat tepat berpijak pada perkembangan psikologi peserta didik. Pada masa inilah usia anak sudah memasuki masa remaja yang sudah tentu merupakan masa yang sangat penting dalam perkembangan kejiwaan maupun karakternya.

Sampai saat ini riset tentang perencanaan pengajaran masih kurang (Majid, 2016; 16). Lebih-lebih penelitian tentang perencanaan pengajaran Bahasa Indonesia dengan materi sastra prosa khususnya, sampai saat ini belum ditemukan oleh penulis. Pada hal perencanaan pembelajaran sangat penting dalam upaya tercapainya ketuntasan dalam proses belajar siswa, dan tercapainya tujuan pembentukan karakter siswa.

B. Identifikasi Masalah

Perencanaan menjadi sesuatu hal yang penting ketika ingin melaksanakan suatu kegiatan. Termasuk juga kegiatan pembelajaran di kelas atau pembelajaran masing-masing mata pelajaran.

Seorang guru seyogyanya sebelum melakukan proses pembelajaran harus mendesain atau menyusun sebuah perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang baik akan membuat proses pembelajaran berjalan dengan baik, dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal.

Guru dalam penyusunan perencanaan pembelajaran harus lebih cermat merumuskan setiap komponen utama perencanaan dalam pembelajaran. Seperti komponen tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan media pembelajaran. Hal ini penting agar perencanaan yang dilakukan sesuai dengan KD (kompetensi dasar), dan ketuntasan tujuan pembelajaran.

Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada saat menyusun perencanaan pembelajaran yang dijabarkan pada setiap komponen perencanaan

pembelajaran perlu memperhatikan aspek ranah (ranah *afektif*, *kognitif*, dan *psikomotorik*) yang ingin dicapai, juga harus berbasis pada pendidikan karakter.

Hasil observasi awal tergambar perencanaan pembelajaran guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk materi sastra prosa masih sangat lemah dalam kaitannya dengan pendidikan karakter. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Yuningsih di SMP Negeri 2 Swan yang terpublikasi dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNDIKSHA, Volume 9 Nomor 1, Februari 2019 yang mengatakan bahwa guru belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan nilai karakter ke dalam perencanaan pembelajaran (2019; 159). Berkaitan dengan masalah lemahnya aspek perencanaan pembelajaran ini, penulis mencoba melakukan penelitian pada aspek manajemen perencanaan pembelajaran sastra prosa berbasis pendidikan karakter siswa kelas VII di SMP Negeri sekota Samarinda.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah agar permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak meluas, maka pembatasan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini akan fokus pada manajemen perencanaan guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran sastra prosa berbasis pendidikan karakter siswa kelas VII di SMP Negeri sekota Samarinda.
2. Populasi penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat penulis kemukakan pada disertasi ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah manajemen perencanaan tujuan pembelajaran sastra prosa berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda?
2. Apakah manajemen perencanaan pengolahan materi pembelajaran atau bahan ajar sastra prosa berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri Sekota Samarinda?
3. Apakah manajemen perencanaan metode pembelajaran sastra prosa berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri Sekota Samarinda?
4. Apakah manajemen perencanaan langkah-langkah pembelajaran sastra prosa berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri Sekota Samarinda?
5. Apakah manajemen perencanaan penilaian pembelajaran sastra prosa berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri Sekota Samarinda?
6. Apakah manajemen perencanaan pemilihan media pembelajaran sastra prosa berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri Sekota Samarinda?
7. Apakah secara simultan manajemen perencanaan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran atau bahan ajar, metode pembelajaran, langkah-

langkah pembelajaran, bentuk penilaian, dan media pembelajaran sastra prosa berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri Sekota Samarinda.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Pengaruh manajemen perencanaan tujuan pembelajaran sastra prosa terhadap pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri Sekota Samarinda.
2. Pengaruh manajemen perencanaan materi pembelajaran atau bahan ajar sastra prosa terhadap pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri Sekota Samarinda.
3. Pengaruh manajemen perencanaan metode pembelajaran sastra prosa terhadap pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri Sekota Samarinda.
4. Pengaruh manajemen perencanaan langkah-langkah pembelajaran sastra prosa terhadap pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri Sekota Samarinda.
5. Pengaruh manajemen perencanaan penilaian pembelajaran sastra prosa terhadap pendidikan karakter siswa SMP Negeri Sekota Samarinda.

6. Pengaruh perencanaan pemilihan media pembelajaran sastra prosa terhadap pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri Sekota Samarinda.
7. Pengaruh secara simultan manajemen perencanaan pembelajaran sastra prosa meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran atau bahan ajar, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, penilaian, dan media pembelajaran sastra prosa terhadap pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri Sekota Samarinda.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian '*Perencanaan Pembelajaran Sastra Prosa Berbasis Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda*', adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Umum

Penelitian ini secara umum bermanfaat sebagai gambaran bagi guru semua mata pelajaran untuk mengelola pembelajarannya dengan menggunakan manajemen yang baik, utamanya lebih memperhatikan aspek fungsi perencanaan (*planning*) pembelajaran mata pelajaran yang berorientasi pada pendidikan karakter karena pendidikan karakter di sekolah adalah tanggung jawab bersama (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua).

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menjadi rujukan bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam menyusun perencanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter dengan berorientasi pada fungsi manajemen.
- b. Memberikan informasi bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia bahwa materi sastra merupakan sarana efektif dalam pendidikan karakter. Materi sastra bukan untuk membuat anak menguasai pengetahuan atau teorinya saja, tetapi lebih utama adalah memberikan pemahaman kepada peserta didik akan pesan yang ingin disampaikan oleh karya sastra tersebut. Pesan yang disampaikan ini merupakan sarana yang tepat dalam pendidikan karakter peserta didik.
- c. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah khususnya Dinas Pendidikan Kota Samarinda tentang pentingnya guru memiliki kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu Dinas Pendidikan Kota Samarinda perlu meningkatkan kemampuan guru dalam merancang atau menyusun perencanaan pembelajaran.
- d. Memberikan bahan acuan bagi peneliti lain yang berkeinginan melakukan penelitian lebih lanjut tentang pembelajaran sastra di sekolah yang berbasis pada pendidikan karakter, utamanya di jenjang sekolah menengah pertama.

BAB II

KAJIAN TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teoritik

Kajian teoritik yang akan menjadi rujukan dalam penelitian ini meliputi tentang teori Manajemen, perencanaan (*planning*) pembelajaran, tujuan pendidikan nasional, pendidikan karakter, kurikulum 2013, teori sastra, pembelajaran sastra di sekolah. Berikut bahasan keenam kajian teoritik tersebut:

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen bukanlah kata yang asing bagi orang-orang yang bekerja berhubungan dengan orang lain, baik itu bekerja perseorangan, dalam kelompok, dalam organisasi ataupun dalam lembaga-lembaga pemerintah, dan swasta. Manajemen merujuk pada semua aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja (Wukir, 2013; 12). Aktivitas di sini diartikan semua kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk dapat mencapai sesuatu tujuan secara terencana, tertata, teratur agar kegiatan tersebut lebih efisien dan efektif.

Manajemen dibutuhkan untuk semua tipe kegiatan yang di organisasi dalam semua tipe organisasi, dan dalam praktiknya manajemen dibutuhkan di mana saja oleh orang yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama (Handoko, 2009; 3). Orang-orang dalam satu kelompok atau organisasi yang memiliki tujuan yang sama melakukan kegiatan secara terencana, dan terorganisir dengan baik.

Manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang berarti “*mengatur*”. Seseorang melakukan kegiatan pastilah ada tujuan yang ingin dicapainya. Maka untuk mencapai tujuan tersebut, seseorang harus mengatur kegiatannya. Oleh karena itu manajemen didefinisikan sebagai suatu alat atau wadah dalam upaya mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan (Supomo, 2019; 1).

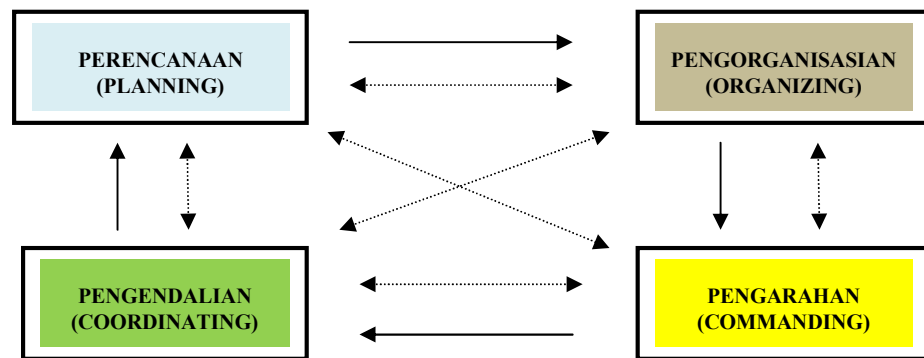
Manajemen diartikan sebagai suatu proses mengkoordinir kegiatan pekerjaan secara efisien dan efektif dengan orang lain (Hery, 2016; 7).

Manajemen adalah merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengendalikan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan sumber daya organisasi (Hanafi, 2019; 6).

Manajemen pada dasarnya mempunyai empat kerangka, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*commanding*), dan pengendalian (*coordinating*). Keempat kerangka ini terangkai dalam suatu kegiatan. Kegiatan tersebut dinamakan sebagai

proses manajemen. Kata proses ditambahkan untuk mengartikan kegiatan yang dilakukan dengan cara sistematis, dan kegiatan tersebut dilakukan oleh manajer pada semua tingkat (Hanafi, 2019; 8). Sewaktu manajer melakukan kegiatan pengelolaan, maka kegiatan pengelolaan ini sesungguhnya dilakukan secara terus menerus dalam suatu proses (Hery, 2016; 9).

Berikut kerangka proses manajemen.



Gambar 2.1. Kerangka Proses Manajemen (Hanafi, 2019; 8)

Manajemen merupakan proses mengkoordinir kegiatan pekerjaan secara efisien, dan efektif melalui orang lain. Proses di sini menggambarkan fungsi-fungsi yang sedang berjalan atau kegiatan utama yang dilakukan oleh manajer, yaitu mulai dari fungsi merencanakan (*planning*), mengorganisir (*organizing*), memimpin (*commanding*), hingga fungsi mengendalikan (*coordinating*) (Hery, 2016; 7).

Pendapat mengenai fungsi manajemen ini memang beragam. Seperti menurut Henry Fayol mengatakan ada lima fungsi manajemen,

yaitu (1) *planning* (perencanaan), (2) *organizing* (pengorganisasian), (3) *commanding* (pengaturan), *coordinating* (pengkoordinasian), dan *controlling* (pengendalian). Ada pula yang mengatakan tujuh fungsi seperti oleh L. Gullick; (1) *planning* (perencanaan), (2) *organizing* (pengorganisasian), (3) *staffing* (penentuan staf), (4) *directing* (pengarahan), (5) *coordinating* (pengkoordinasian), (6) *reporting* (pelaporan), dan (7) *budgeting* (penganggaran) (Wukir, 2013;23). Namun secara umum, kegiatan organisasi hanya menggunakan empat fungsi manajemen.

Fungsi manajemen pertama adalah perencanaan. Perencanaan (*planning*) adalah suatu proses menentukan rencana atau program kegiatan (Supomo, 2019; 21).

Perencanaan (*planning*) terjadi di semua tipe kegiatan. Perencanaan adalah proses dasar di mana manajemen memutuskan tujuan dan cara mencapainya. Perbedaan pelaksanaan adalah hasil tipe dan tingkat perencanaan yang berbeda pula. Perencanaan dalam organisasi adalah esensial karena dalam kenyataannya perencanaan memegang peranan lebih dibanding fungsi-fungsi manajemen lainnya. Fungsi-fungsi pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan sebenarnya hanya melaksanakan keputusan-keputusan perencanaan (Handoko, 2009; 77).

Perencanaan (*planning*) yaitu tahapan pertama dalam suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi. Perencanaan dapat

diartikan sebagai kegiatan menentukan tujuan organisasi serta memilih cara paling tepat untuk mencapai tujuan tersebut (Hanafi, 2019; 9).

Ada dua alasan dasar perlunya perencanaan. Perencanaan dilakukan untuk mencapai '*protective benefits*' yang dihasilkan dari pengurangan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan, dan '*positive benefits*' dalam bentuk meningkatnya sukses pencapaian tujuan organisasi (Handoko, 2009; 80).

Tanpa perencanaan yang tepat sudah tentu tujuan kegiatan yang ingin dicapai pastilah tidak akan memuaskan atau malah tujuan tersebut tidak tercapai sama sekali. Sebuah kegiatan yang memiliki perencanaan saja kadang bisa mengalami kegagalan, apa lagi tanpa perencanaan (Usman, 2019; 56).

Perencanaan sebuah kegiatan bertujuan untuk terlaksananya fungsi manajemen, tersedianya dokumen rencana, terinformasinya rencana, tersedianya pedoman kegiatan, dan tersedianya pedoman pengawasan (Usman, 2019; 56-57). Selain itu perencanaan juga merupakan unsur dan fungsi yang pertama dan utama dalam konsep manajemen (Sa'ud, 2007; 27).

Hamzah B. Uno mengatakan bahwa perencanaan yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan (2016; 2).

Adapun fungsi dari perencanaan tersebut adalah; (a) sebagai pedoman pelaksanaan dan pengendalian, (b) menghindari pemborosan sumber daya, (c) alat bagi pengembang *quality assurance*, dan (d) upaya untuk memenuhi *accountability* kelembagaan (Sa'ud, 2007; 27). Sedangkan manfaat perencanaan itu sendiri adalah; mengarahkan kegiatan organisasi, memantapkan konsistensi kegiatan anggota organisasi, memonitor kemajuan yang telah dicapai (Hanafi, 2019; 9).

Manfaat perencanaan ini dapat pula dimaknai sebagai gambaran kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai sekaligus dapat mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan untuk memperbaiki tindakan selanjutnya. Makanya seorang penyusun rencana haruslah memiliki kompetensi dalam memahami atau menentukan tujuan yang ingin dicapai. Berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai barulah disusun rencana kegiatan yang akan dilakukan.

Perencanaan kalau secara umum dari segi bentuk dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu; (i) rencana global, (ii) rencana strategis, dan rencana operasional (Wukir, 2013, 27).

Rencana global merupakan perencanaan yang berorientasi pada tujuan jangka panjang dan secara menyeluruh (kompleks). Namun perencanaan strategis adalah rencana yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu atau tujuan yang memiliki nilai strategis dalam jangka panjang. Sedangkan rencana operasional adalah rencana yang disusun untuk perencanaan kegiatan jangka pendek yang merupakan bagian dari

rencana untuk mencapai tujuan stretegis maupun rencana untuk mencapai tujuan jangka panjang secara menyeluruh.

Fungsi manajemen kedua adalah pengorganisasian (*organizing*). Pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan mengkoordinir sumberdaya, tugas, dan otoritas di antara anggota organisasi agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan cara yang efisien dan afektif (Hanafi, 2019; 9).

Fungsi pengorganisasian ini dilakukan oleh seorang manajerial dalam mengkoordinasi anggota organisasinya sesuai dengan tugasnya masing-masing agar tujuan organisasi yang ingin dicapai dapat semaksimal mungkin.

Fungsi manajemen selanjutnya setelah pengorganisasian adalah proses pengarahan (*leading*). Apabila struktur organisasi sudah ditetapkan, orang-orangnya sudah ditentukan, langkah selanjutnya adalah membuat bagaimana orang atau anggota organisasi itu mau bekerja untuk mencapai tujuan organisasi. Manajer perlu mengarahkan orang atau anggota organisasinya tersebut.

Pengarahan biasanya dikatakan sebagai kegiatan manajemen yang paling menantang, dan paling penting karena berhadapan langsung dengan manusia (Hanafi, 2019; 11). Tahap pengarahan ini menuntut kemampuan memimpin dari seorang manajer atau pemimpin.

Suatu organisasi menginginkan perubahan, namun perubahan itu sering terjadi dengan mengesampingkan nilai-nilai yang ada, artinya

keputusan perubahan yang didorong di organisasi tersebut berlangsung secara tidak tidak seimbang, dan itu salah satunya disebabkan oleh lemahnya konsep manajemen kepemimpinan yang dimiliki oleh pemimpin tersebut, khususnya manajemen kepemimpinan (Fahmi, 2014; 1).

Faktor lemahnya kepemimpinan karena kurang memahami manajemen kepemimpinan. Kemampuan kurangnya memahami manajemen kepemimpinan sering kali membuat keputusan manajer menjadi tidak tepat. Pengetahuan manajemen kepemimpinan sangat penting dikuasai oleh seorang manajer karena manajemen kepemimpinan merupakan suatu ilmu yang mengkaji secara komprehensif bagaimana seorang manajer melaksanakan kepemimpinan. Seorang manajer yang melaksanakan pola kepemimpinan yang baik akan mempergunakan seluruh sumber daya yang dimiliki serta dengan selalu mengedepankan konsep, dan aturan yang berlaku dalam ilmu manajemen (Fahmi, 2014; 2).

Fungsi manajemen berikutnya adalah pengendalian (*coordinating*). Pengendalian bertujuan untuk memastikan kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana.

Seorang manajer atau pemimpin harus selalu memonitor kemajuan organisasi karena fungsi dari pengendalian ini adalah (i) untuk menentukan standar prestasi, (ii) mengukur prestasi yang telah dicapai selama ini, (iii) membandingkan prestasi yang telah dicapai

dengan standar prestasi, (iv) melakukan perbaikan jika ada penyimpangan dari standar prestasi yang sudah ditentukan. Jika ada penyimpangan dari standar prestasi, maka harus kembali ke perencanaan untuk kegiatan priode berikutnya (Hanafi, 2019; 12).

Keempat fungsi manajemen, sebenarnya saling berkaitan satu sama lain. Maka seorang manajer atau pemeimpin yang baik akan sangat memperhatikan pelaksanaan fungsi manajemen tersebut, dan melaksanakannya dengan cermat agar tercapai tujuan kegiatan secara maksimal, efesien, dan efektif.

b. Manajemen Pendidikan

Manusia membutuhkan pendidikan, baik bagi kebutuhan akal (otak) maupun jiwanya (hati). Pemenuhan atas kebutuhan jiwa dan akal tersebut diyakini dapat membentuk seseorang berkarakter, berilmu, dan berketerampilan. Pendidikan yang dapat menghasilkan demikian merupakan pendidikan yang berkualitas (Musfah, 2018; 3). Pendidikan yang berkualitas baru akan terlaksana apabila dikelola berdasarkan proses manajemen.

Berdasarkan pengertian mengenai ilmu manajemen, maka manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Wukir,2013; 38).

Manajemen pendidikan diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya

pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien, dan akuntabel (Daryanto, 2013; 1).

Manajemen pendidikan dapat diartikan juga sebagai kerjasama dalam proses mencapai tujuan dalam kerangka berpikir dalam suatu sistem yang dipimpin dalam suatu komunikasi (Heryati, 2014; 10). Maksudnya bahwa dalam pengelolaan pendidikan di sebuah lembaga pendidikan atau sekolah memerlukan kerjasama semua pihak; kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, peserta didik maupun orang tua wali (masyarakat) yang terkoordinasi dalam suatu proses dalam kerangka berpikir untuk mencapai tujuan pendidikan. Namun sudah tentu dalam proses ini haruslah dikoordinasi oleh seorang kepala sekolah yang memiliki kemampuan kepemimpinan yang kuat dalam menjalin komunikasi antar semua pihak yang terlibat.

Proses dimaksudkan di sini adalah mulai merencanakan kegiatan, mengorganisasikan kegiatan, melakukan pengarahan, memantau kegiatan, sampai pada penilaian.

Manajemen pendidikan sangat bermanfaat dalam terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan, peserta didik aktif dalam belajar, efektif dalam pelaksanaan, inovatif dalam proses pembelajaran.

Tujuan manajemen pendidikan antara lain; (i) untuk mewujudkan suasana belajar, dan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan serta bermakna; (ii) mengarahkan siswa menjadi siswa yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara; (iii) untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, dan efisien; (iv) untuk membekali tenaga kependidikan dengan teori tentang proses, dan tugas administrasi pendidikan; (v) untuk mengatasi masalah mutu pendidikan karena 80% dari masalah mutu disebabkan oleh manajemennya; (vi) terciptanya perencanaan pendidikan yang merata, bermutu, relevan, dan akuntabel; (vii) untuk meningkatkan citra positif pendidikan (Daryanto, 2013; 2).

Organisasi pendidikan seperti sekolah akan sangat memerlukan manajemen untuk mengatur/mengelola kerjasama agar dapat berjalan dengan baik dalam pencapaian tujuan (Wukir, 2013; 39).

Pada lembaga sekolah yang menjadi manajer atau pemimpin itu adalah kepala sekolah, sedangkan untuk proses belajar mengajar di kelas untuk satu mata pelajaran yang menjadi manajer adalah guru.

Jadi tidak hanya kepala sekolah sebagai manajer di sekolah, seorang guru juga wajib menciptakan suasana belajar yang menyenangkan karena pembelajaran di Indonesia memiliki prinsip memanusiakan manusia. Oleh sebab itu konsep pembelajaran yang menyenangkan harus diciptakan guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Kegiatan belajar mengajar di kelas sebagai bagian dari kegiatan operasional di sekolah sudah tentu memerlukan pengaturan yang

berlandaskan pada manajemen pendidikan. Tanpa berlandaskan manajemen sekolah yang baik, sekolah tidaklah mungkin dapat mengelola sumberdaya manusia, sarana maupun fasilitas yang tersedia.

Proses manajemen memang harus diterapkan dalam semua kegiatan, termasuk kegiatan pembelajaran mata pelajaran di kelas sebagai kegiatan terkecil di lembaga pendidikan formal.

2. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran di sekolah semakin berkembang. Dimulai dari pembelajaran tradisional, yang memiliki ciri-ciri tradisional konservatif, berkembang menuju ke sistem pengajaran modern yang sudah tentu memiliki ciri-ciri sesuai zamannya.

Pada tahap perkembangan pembelajaran tersebut terdapat perubahan-perubahan dalam sistem pengajaran dengan semua aspek dan unsur-unsurnya. Perkembangan pembelajaran itu sesuai dengan perkembangan sekolahnya (Hamalik, 2017; 55). Era globalisasi, dan era revolusi industri 4.0 jelas membuat perubahan besar dalam pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi perolehan ilmu pengetahuan, penguasaan keterampilan, pembentukan sikap, dan kepercayaan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses

untuk membantu peserta didik agar proses belajarnya dapat berjalan dengan baik (Komara, 2014; 29).

Pembelajaran merupakan salah satu wahana yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan potensi siswa menuju jalan kehidupannya. Pembelajaran pada dasarnya rekayasa untuk membantu siswa agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud penciptaannya (Majid, 2016; 11).

Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu sistem, maksudnya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinteraksi, dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya atau dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Adapun komponen-komponen tersebut adalah tujuan pendidikan dan pembelajaran, siswa, guru, perencanaan pembelajaran, media pembelajaran, dan penilaian.

Komponen yang pertama adalah tujuan pembelajaran. Tujuan memiliki nilai yang sangat penting di dalam pembelajaran. Bahkan dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran merupakan faktor terpenting dalam kegiatan, dan proses belajar mengajar di sekolah.

Adapun tujuan pendidikan dan pembelajaran dapat dibedakan menjadi empat tingkatan atau jenjang sesuai dengan ruang lingkup, dan sasaran yang hendak dicapai oleh tujuan itu. Tingkatan tujuan tersebut adalah tujuan pendidikan nasional, tujuan lembaga pendidikan, tujuan

kurikuler, tujuan mata pelajaran, dan tujuan pembelajaran (Hamalik, 2017; 79-81).

Kelima tujuan ini merupakan tujuan yang harus dicapai oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan, dan semua mata pelajaran yang langsung berhubungan dengan siswa dalam proses pembelajaran.

Komponen yang kedua dalam pembelajaran adalah siswa. Kedudukan siswa pada masa lalu dan sekarang sudah berbeda. Teori didaktik metodik telah bergeser dalam penempatan siswa sebagai komponen proses belajar mengajar (PBM).

Siswa yang semula dipandang sebagai objek pendidikan bergeser menjadi subjek pendidikan. Sebagai subjek siswa adalah kunci dari semua pelaksanaan pendidikan. Tidak akan berlangsung pendidikan di sekolah kalau tidak ada anak didik atau siswa. Untuk itu siswa harus dipahami, dan dilayani sesuai hak dan tanggung jawabnya sebagai siswa.

Proses pembelajaran; guru yang mengajar, dan siswa yang belajar. Kegiatan mengajar oleh guru merupakan proses pembimbingan kegiatan belajar, dan kegiatan mengajar hanya akan bermakna apabila terjadi kegiatan belajar siswa (Hamalik, 2017; 27).

Proses belajar yang dilakukan oleh siswa mengandung pengertian memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, tetapi lebih luas dari itu, yakni

mengalami. Sedangkan hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan tingkah laku.

Mengalami sesuatu akan menjadi pengalaman. Pengalaman diperoleh berkat interaksi antara individu dengan lingkungan. Pengalaman sendiri merupakan sumber pengetahuan dan keterampilan. Pengalaman bersifat pendidikan, dan satu kesatuan di sekitar tujuan siswa. Pengalaman pendidikan bersifat kontinu dan interaktif serta membantu integrasi pribadi siswa (Hamalik, 2017; 29). Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar itu adalah perubahan tingkah laku pembelajar atau siswa.

Siswa adalah individu yang unik, mereka merupakan kesatuan psiko-fisis yang secara sosiologis berinteraksi dengan teman sebaya, guru, pengelola sekolah, pegawai administrasi, dan masyarakat pada umumnya. Masing-masing siswa memiliki bakat dan potensi yang berbeda. Bakat dan potensi yang berbeda inilah yang harus dikembangkan oleh guru (Komara, 2014; 35). Perbedaan bakat dan kompetensi inilah yang mengharuskan guru merancang pembelajarannya, salah satunya berorientasi pada siswa.

Komponen yang ketiga dalam pembelajaran adalah guru. Guru merupakan sebuah profesi. Oleh karena pada saat melaksanakan tugasnya seorang guru haruslah profesional. Guru sebagai seorang individu sudah tentu memiliki kebutuhan pribadi, dan memiliki keunikan sendiri sebagai pribadi. Namun guru tetaplah memiliki tugas mengantarkan siswanya untuk mencapai ketuntasan pembelajaran (Komara, 2014; 35).

Seorang guru dalam menjalankan kewajibannya haruslah lebih dahulu memahami kurikulum sekolah, dan program pendidikan yang sedang dilaksanakan (Hamalik, 2017; 116). Memahami kurikulum dan program pendidikan membuat guru menjadi lebih mudah dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Guru yang profesional memiliki kemampuan; (i) mengelola siswanya, (ii) menyusun tujuan pembelajaran yang ingin dicapainya, (iii) kemampuan meramu dan menyampaikan materi pembelajaran, (iv) memiliki kemampuan menentukan dan menggunakan metode pembelajaran, (v) mampu menggunakan alat dan media pembelajaran, (vi) serta memahami dengan tepat kompetensi lingkungan pembelajarannya . Selain itu, seorang guru baru dapat dikatakan professional kalau memiliki kompetensi didaktik metodik.

Komponen keempat dalam pembelajaran adalah perencanaan pembelajaran. Guru yang professional, yaitu guru yang selalu berupaya membuat proses pembelajarannya berhasil. Salah satu faktor yang membuat pembelajaran tersebut menjadi berhasil adalah guru tersebut senantiasa membuat perencanaan pembelajaran sebelum melakukan proses pembelajaran (Hamalik, 2017; 135).

Perencanaan pembelajaran yang tepat akan membuat proses pembelajaran menjadi terarah, efektif dan efisien dalam pelaksanaannya. Jadi jelas sekali dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, perencanaan

yang disusun oleh seorang guru merupakan faktor penting dalam upaya menuntaskan pembelajaran siswanya.

Komponen kelima dalam pembelajaran yang harus dikuasai guru adalah menentukan dan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan bahan sebagai sumber belajar untuk mencapai ketuntasan belajar siswa. Media atau bahan sebagai sumber belajar merupakan komponen dari sistem instruksional di samping pesan, orang, teknik latar, dan peralatan (Sadiman, 1996; 19).

Media pembelajaran membuat proses pembelajaran menjadi lebih mudah difahami atau dikuasai oleh siswa. Pembelajaran menjadi lebih terarah, dan menyenangkan. Dikatakan lebih terarah karena pembelajaran dengan menggunakan media membuat proses berpikir siswa menjadi lebih konkrit. Siswa tidak perlu mereka-reka atau berimajinasi untuk memahami materi ajar.

Komponen keenam dalam pembelajaran adalah penilaian atau evaluasi. Setiap proses pembelajaran evaluasi memang perlu dilakukan karena diperlukan untuk penilaian hasil belajar siswa. Gambaran ketuntasan belajar siswa dapat diketahui dari hasil penilaian yang dilakukan oleh seorang guru. Baik itu penilain aspek kognitif, afektif maupun psikomotori.

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) merupakan acuan untuk menentukan ketuntasan hasil belajar siswa. Seorang siswa dikatakan telah tuntas atau kompeten, apa bila telah memenuhi kriteria minimal yang

sudah ditetapkan. Namun apabila siswa belum tuntas, maka wajib diberikan remedial (Wijaya, 2019; 125). Jadi penilaian sangat penting dilakukan oleh seorang guru dalam upaya untuk mendapatkan gambaran ketuntasan belajar yang dicapai oleh seorang siswa.

Pelaksanaan keenam komponen dalam pembelajaran ini tidak dapat dilepaskan dari kompetensi guru sebagai guru yang profesional. Proses pembelajaran menuntut seorang guru untuk mampu menguasai dan melakukan keenam komponen tersebut dalam proses pembelajarannya. Cuma sangat disayangkan banyak guru di Indonesia berlatar belakang bukan pendidikan guru. Sehingga penguasaan terhadap keenam komponen tersebut masih terkendala. Hal ini disebabkan perekrutan guru pada 10 atau 20 tahun silam tidak berdasarkan kriteria lulusan sarjana pendidikan. Terbukti pada tahun 2004, faktanya bahwa banyak guru yang tidak memenuhi kualifikasi karena belum memiliki kompetensi profesional, kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, dan kompetensi social (Sumber: Direktorat P2TK dan KPT Ditjen Dikti, Depdiknas RI). Kondisi guru seperti itulah yang membuat pemerintah kemudian melakukan pelatihan-pelatihan dengan berbagai bentuk dalam upaya meningkatkan kompetensi guru di Indonesia.

Pada proses pembelajaran dikenal ada beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga sering kali terasa membingungkan untuk membedakan istilah-istilah tersebut. Seperti istilah pendekatan

pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, taktik pembelajaran, dan model pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang kemudian merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum dalam mewadahi ataupun melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Kalau dilihat dari pendekatannya pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student centered approach*), dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher centered approach*). Dari pendekatan pembelajaran yang sudah ditentukan, selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran (Komara, 2014; 39).

Pembelajaran di kelas ataupun mata pelajaran mau tidak mau seorang guru juga harus merancang strategi pembelajaran yang dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dibanding guru. Memang seorang guru harus memilih atau merancang strategi yang ingin dipergunakannya. Strategi merupakan cara yang dipilih oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi mudah dalam memahaminya (Uno, 2014; 2). Perencanaan strategi dan metode yang tepat, membuat proses pembelajaran menjadi efektif. Baik itu efektif dalam pencapaian tujuan

pembelajaran maupun efektif dalam waktu. Pembelajaran yang efektif memicu guru dan peserta didik menjadi inovatif dalam pembelajaran.

Komponen strategi pembelajaran menurut Dick dan Carey (1978) ada lima komponen strategi pembelajaran, yaitu yang pertama kegiatan pembelajaran pendahuluan. Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu system pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat siswa atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta siswa. Kedua, penyampaian informasi. Penyampaian informasi sering kali dianggap kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran. Padahal bagian ini hanya merupakan salah satu dari komponen pembelajaran. Artinya tanpa ada kegiatan pendahuluan yang menarik dan memotivasi siswa dalam belajar, maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti. Ketiga, partisipasi peserta didik. Peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Proses pembelajaran akan lebih berhasil apa bila peserta didik aktif mengikuti pembelajaran. Keempat, tes. Tes biasanya dilakukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran, dan untuk mengetahui pengetahuan sikap serta keterampilan sudah dikuasi oleh peserta didik. Kelima, kegiatan lanjutan. Kegiatan lanjutan biasa dikenal dengan istilah follow up dari hasil suatu kegiatan yang telah dilakukan. Namun kegiatan

ini sering tidak dilakukan oleh guru. Pada hal itu diperlukan karena hasil belajar peserta didik yang bervariasi (Uno, 2014; 3-7).

Selain masalah strategi pembelajaran, pembelajaran yang inovatif menjadi tuntutan di masa Revolusi Industri 4.0 ini. Baik yang berinovasi tersebut adalah guru maupun peserta didik karena inovasi meliputi; (i) kreatifitas dan inovasi (*Creativity and Inovation*), (ii) berpikir kritis dan penyelesaian masalah (*critical thinking and problem solving*), (iii) komunikasi dan kolaborasi (*communication and collaboration*) (Wibowo, 2018; 2).

Ketiga hal ini menjadi potensi pula yang harus dimiliki oleh seorang guru. Guru diharapkan memiliki cara berpikir yang kreatif, dan terus menambah wawasan untuk menjadi guru yang inovatif. Selalu berpikir kritis dalam mengatasi permasalahan pembelajaran, baik dalam keadaan fasilitas terbatas maupun lengkap fasilitas pembelajarannya. Namun semua itu memerlukan keterampilan berkomunikasi dan bekerjasama yang baik. Kemampuan berkomunikasi guru dengan perseorangan ataupun kelompok sangat menentukan keberlangsungan proses pembelajaran di kelas. Begitu pula dengan kemampuan guru dalam bekerjasama antar elemen sekolah maupun kelas sangat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal karena pembelajaran merupakan upaya mempengaruhi siswa agar belajar (Uno, 2014; v). Untuk dapat mempengaruhi siswa tersebut sudah tentu seorang guru harus memiliki kompetensi berkomunikasi dan bekerjasama.

3. Perencanaan (*Planning*) Pembelajaran

Pada hakikatnya perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi, dan apa yang akan dilakukan. Rangkaian proses kegiatan itu dilaksanakan agar harapan tersebut dapat terwujud menjadi kenyataan di masa yang akan datang, dan dalam jangka waktu tertentu. Perencanaan pada dasarnya selalu terkait dengan konsep manajemen dan administrasi. Hal itu dapat difahami karena baik dalam konsep manajemen maupun administrasi, perencanaan merupakan unsur dan fungsinya yang pertama, utama, dan paling penting (Sa'ud, 2017; 3-4).

Di dunia pendidikan perencanaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perencanaan pendidikan dan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pendidikan terpadu (*integrated educational planning*) yang berarti bahwa perencanaan pendidikan itu mencakup seluruh aspek esensial pembangunan pendidikan dalam pola dasar perencanaan pembangunan nasional. Ini berarti bahwa perencanaan pendidikan pada tingkat makro atau nasional hanyalah merupakan bagian integral dari keseluruhan perencanaan pembangunan nasional. Kedudukan perencanaan pendidikan ini sama dengan kedudukan perencanaan pembangunan ekonomi atau perencanaan pembangunan sektor pembangunan lainnya.

Perencanaan pendidikan terdiri atas beberapa jenis, tergantung dari sisi mana melihatnya. Dari tinjauan tataran dan cakupannya, perencanaan pendidikan ada yang bersifat nasional atau makro. Ada juga yang bersifat

daerah atau regional. Kemudian ada pula yang bersifat lokal serta bersifat kelembagaan atau institusional bahkan operasional.

Misal pada perencanaan pendidikan pada tingkat nasional mencakup seluruh usaha pendidikan untuk mencerdaskan atau membangun bangsa. Termasuk juga seluruh jenjang, jenis, dan isinya. Pembangunan sector pendidikan di Indonesia diatur dalam perencanaan pendidikan yang bersifat nasional (Sa'ud, 2007; 19). Jadi perencanaan pendidikan tersebut sesuai dengan tingkatan wilayahnya atau kelembagaannya.

Perencanaan yang kedua adalah perencanaan pembelajaran. Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Majid, 2016; 17).

Perencanaan (*planning*) menjadi sangat penting untuk mengawali sebuah kegiatan yang memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tanpa perencanaan yang tepat sudah tentu tujuan yang ingin dicapai dalam proses suatu kegiatan pastilah tidak tercapai dengan baik.

Begitu pula dengan profesi sebagai seorang guru, perencanaan menjadi sangat penting agar tujuan pembelajaran dan mendidik tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa

membawa keberhasilan itu adalah guru tersebut senantiasa membuat perencanaan mengajar sebelumnya (Hamalik, 2011; 135).

Ada beberapa konsep yang dapat membantu guru dalam meningkatkan efektifitas pembuatan perencanaan pembelajaran atau pengajaran. Konsep tersebut mengandung dua pemikiran utama, yaitu proses pengambilan keputusan, dan pengetahuan professional tentang proses pengajaran. Keputusan yang diambil oleh guru bisa bermacam-macam, mulai dari yang sederhana sampai pada tingkat yang kompleks.

Keputusan tingkat yang sederhana misalnya pengorganisasian aktivitas kelas. Sedangkan keputusan pada tingkat kompleks menentukan apa yang akan dipelajari anak.

Berkaitan dengan konteks pengajaran, maka perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam satu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan pula. Berlatar hal tersebut, konsep perencanaan pengajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

a. Perencanaan Pengajaran Sebagai Teknologi

Perencanaan pengajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif, dan teori-teori konstruktif terhadap solusi, dan masalah-masalah dalam pengajaran.

b. Perencanaan Pengajaran Sebagai Suatu Sistem

Perencanaan pengajaran sebagai suatu system adalah sebuah susunan dari sumber-sumber, dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajara. Pengembangan system pengajaran melalui proses yang sistemik selanjutnya diimplimentasikan dengan mengacu pada sistem perencanaan itu.

c. Perencanaan Pengajaran sebagai Sebuah Disiplin

Perencanaan pengajaran sebagai sebuah disiplin adalah dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian, dan teori tentang strategi pengajaran serta implimentasinya terhadap strategi tersebut.

d. Perencanaan Pengajaran sebagai Sains (*Science*)

Perencanaan pengajaran sebagai sains adalah mengkreasi secara detail dari pengembangan, implimentasi, evaluasi, dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya.

e. Perencanaan Pengajaran sebagai Sebuah Proses

Perencanaan pengajaran sebagai suatu proses adalah pengembangan pengajaran secara sistimik yang digunakan secara khusus atas dasar teori-teori pembelajaran, dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Pada perencanaan dilakukan analisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematik untuk

mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk di dalamnya dilakukan evaluasi terhadap materi pelajaran, dan aktivitas-aktivitas pengajaran.

f. Perencanaan Pengajaran sebagai Sebuah Realitas

Perencanaan pengajaran sebagai sebuah realitas maksudnya ide pengajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pengajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan perencana dengan memeriksa secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains serta dilaksanakan secara sistematis.

Mengacu pada berbagai sudut pandang tersebut, maka perencanaan program pengajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan, dan pengajaran yang dicantumkan dalam kurikulum.

Penyusunan perencanaan pengajaran sebagai sebuah proses, disiplin ilmu pengetahuan, realitas, system dan teknologi pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pengajaran berjalan dengan efektif dan efisien (Majid, 2016; 17-18). Perencanaan dilihat dari sudut pandang apapun pada dasarnya tujuannya adalah tercapainya pelaksanaan pengajaran berlangsung dengan efektif dan efisien.

Secara umum sebuah perencanaan merujuk pada hal-hal yang akan direncanakan, seperti; tujuan apa yang ingin dicapai atau bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar, dan layanan-layanan pendukungnya. Kemudian masalah tenaga manusianya, pembiayaan, sarana bangunan fisik, struktur organisasinya, serta pertimbangan konteks sosialnya (Majid, 2016; 20). Namun khusus dalam perencanaan pembelajaran menyangkut

masalah kurikulum yang menjadi dasar perencanaan, bahan ajar, langkah-langkah pembelajaran, dan bagaimana proses pembelajaran serta mengevaluasi proses pembelajaran itu sendiri.

Perlunya perencanaan pembelajaran agar dapat tercapainya perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi bahwa pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran (Uno, 2016; 3).

Selama ini pendidikan karakter dimasukkan dalam proses belajar mengajar hanyalah sebagai tujuan pengiring. Makanya pendidikan karakter sampai saat ini masih belum memuaskan karna hanya dianggap tujuan “*sambilan*” saja. Padahal kalau kita memperhatikan tujuan pendidikan nasional, pendidikan karakter ini harus termasuk dalam tujuan langsung. Paling tidak ada tercantum dalam bagian-bagian kegiatan belajar mengajar di RPP pada setiap mata pelajaran. Tidak terkecuali pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selama ini di dalam RPP tercantum tujuan yang berorientasi pada pengetahuan dan keterampilan saja, sedangkan pendidikan karakter tidak tergambar dalam langkah pengajarannya.

Seperti pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi sastra, guru kecenderungan di dalam penjabaran tujuan dan langkah-langkah pembelajarannya hanya berisikan tentang teori sastra saja. Contohnya mengajarkan materi pantun sebagai bentuk puisi lama. Guru di dalam langkah-langkahnya selalu menjelaskan tentang apa itu pantun, ciri-ciri

pantun, dan siswa menulis pantun. Sementara tidak ada di dalam langkah-langkah pembelajaran itu membahas isi pantun yang sudah ada. Pada hal di dalam isi pantun lama tersebut ada kearifan lokal dan pesan moral yang disampaikan. Begitu pula dengan materi prosa dan drama. Semua lebih mengarah kepada teori sastra atau dikaitkan dengan pembelajaran mengarang atau pengetahuan kebahasaan. Hal inilah yang terjadi di dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk materi sastra.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi sastranya sebenarnya menjadi sarana yang efektif dalam pendidikan karakter sebagai upaya pembentukan karakter mulia peserta didik. Untuk itu seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia haruslah memiliki wawasan yang luas, dan memiliki kemampuan dalam menyusun rencana pembelajaran.

Wawasan yang dimaksud adalah guru sebaiknya selain memiliki kompetensi sesuai bidangnya, guru juga harus memiliki pengetahuan yang lengkap dan teliti tentang tugas-tugas yang akan dikerjakan meliputi tentang sekolah, peserta didik, staf guru, staf administrasi, pengawas atau supervisor, dan masyarakat sekitar sekolah (Hamalik, 2011; 136). Wawasan tentang hal tersebut penting dimiliki oleh seorang guru agar perencanaan yang disusun menjadi sesuai dengan kompetensi peserta didik, kompetensi sekolah, dan kompetensi lingkungan sekitar sekolah. Kalau perencanaan sudah sesuai dengan semua itu, maka proses pembelajaran akan berjalan lancar, dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal.

Perencanaan yang tepat memang menjamin proses pembelajaran akan berjalan lancar karena perencanaan memiliki fungsi memberikan pemahaman kepada guru tentang tujuan pendidikan di sekolah dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapainya. Selain itu memberikan keyakinan kepada guru tentang nilai-nilai pembelajaran yang disampaikannya, dan mengurangi kegiatan di kelas yang bersifat *trial* dan *error* (Hamalik, 2011; 135). Kejadian *trial* dan *error* dalam pembelajaran sering terjadi pada guru yang tidak mempersiapkan proses pembelajarannya dengan baik. Utamanya guru yang tidak mempersiapkan RPP sendiri. RPP yang dipakai hasil menyalin dari RPP guru yang lain. Sehingga pada saat proses belajar mengajar berlangsung guru tidak memahami dengan baik rencana, dan tujuan pembelajaran yang dilaksanakannya.

Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam menyusun perencanaan pembelajaran karena ada indikator-indikator yang harus diperhatikan guru dalam penyusunan pembelajaran tersebut. Indikator tersebut adalah; (i) guru mampu mendeskripsikan tujuan/kompetensi pembelajaran, (ii) mampu memilih/menentukan materi, (iii) mampu mengorganisir materi, (iv) mampu menentukan metode/strategi pembelajaran, (v) mampu menentukan sumber belajar/media/alat praga pembelajaran, (vi) mampu menyusun perangkat penilaian, (vii) mampu menentukan perangkat penilaian, dan (viii) mampu mengalokasikan waktu (Majid, 2016; 7). Kompetensi perencanaan pembelajaran ini memang seharusnya mampu dilakukan oleh seorang guru. Harapannya dengan

penyusunan perencanaan yang tepat dapat melancarkan proses pembelajaran, dan siswa yang belajar mampu mencapai target KKM yang harus dicapai.

4. Tujuan Pendidikan Nasional

Pendidikan dalam kehidupan umat manusia menjadi kebutuhan penting karena dalam masyarakat primitif pendidikan menjadi bagian dari kehidupan itu sendiri. Setiap orang tua memandang bahwa anak-anaknya perlu dipersiapkan untuk dapat hidup dengan baik dalam masyarakatnya dan lingkungannya. Hal ini dapat diartikan bahwa anak seorang manusia tidak dapat dibiarkan hidup hanya dengan potensi bawaannya sejak lahir saja tanpa ada pengaruh dari orang dewasa (Suharsaputra, 2013; 124). Oleh sebab itu pendidikan menjadi penting dalam kehidupan umat manusia. Baik itu pendidikan informal, pendidikan nonformal, dan pendidikan formal.

Pendidikan informal jelas merupakan pendidikan yang dilaksanakan di dalam keluarga atau di rumah. Secara universal pendidikan informal pastilah sama menyangkut penanaman hal-hal yang baik, dan benar serta melarang melakukan hal-hal yang buruk atau salah. Seperti yang tercantum di dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 13 dikatakan bahwa pendidikan informal adalah: *Jalur pendidikan keluarga dan lingkungan*. Namun pasal ini tidak ada membahas lebih lanjut bagaimana dan apa yang dimaksudkan pendidikan keluarga dan lingkungan itu. Tetapi dapatlah kita fahami bahwa sebuah

keluarga di Indonesia pastilah mengajarkan kepada anak-anaknya sikap prilaku sesuai dengan kearifan lokal yang mereka laksanakan dalam kehidupan sehari-harinya.

Pendidikan informal berbeda sekali dengan pendidikan nonformal yang terdapat juga pengertiannya di dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 12 diartikan sebagai *jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang*. Jadi pendidikan nonformal ini bukanlah pendidikan yang harus ditempuh, namun merupakan jalur pendidikan pilihan dalam upaya mengembangkan diri. Jalur pendidikan yang merupakan keharusan bagi manusia umumnya adalah pendidikan formal.

Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan yang disebut dengan sekolah dan perguruan tinggi. Secara umum pendidikan formal ini adalah sekolah. Seperti pengertian pendidikan formal yang tercantum di dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas tiga; pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan formal memiliki sifat intusi yang terstruktur dan berjenjang. Fungsinya adalah berfungsi pengembangan atau perolehan yang meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Jenjang pendidikannya meliputi jenjang sekolah dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Satuan pendidikan atau

kelembagaannya mulai dari jenjang SD, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas. Kecenderungan penyelenggaranya adalah pemerintah, pemerintah daerah atau kelompok masyarakat.

5. Pendidikan Karakter

Pendidikan pada dasarnya adalah sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia, agar hidupnya menjadi lebih mudah dan sejahtera lahir dan batin. Pendidikan seharusnya mampu membekali lulusannya dengan nilai-nilai sikap, serta kemampuan dasar yang memungkinkan siswa berkembang menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Seperti nilai moral, kemampuan bernalar, dan kreativitas merupakan nilai dan kemampuan yang penting. Ketiga hal itu merupakan modal utama untuk dapat berpikir secara baik dan mandiri, serta menemukan, dan menciptakan sesuatu yang baru.

Aspek nilai moral, kemampuan bernalar, dan kreativitas ini harus dikembangkan secara bertahap, terarah, terencana, dan terus menerus sesuai dengan tahap perkembangan siswa atau jenjang pendidikan. Untuk memfasilitasi tujuan itu sudah tentu mata pelajaran memiliki peranan penting yang diampu oleh seorang guru. Oleh sebab itu di dalam tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 alenia ke-4 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun kebutuhan bangsa ini bukan hanya mencetak anak bangsa ini menjadi cerdas dalam nalar saja, tetapi harus cerdas juga dalam hal nilai-nilai moral. Untuk

mencerdaskan anak bangsa saja tidaklah mudah, apalagi akan lebih sulit mencerdaskan aspek nilai-nilai moralnya.

Kehidupan bermasyarakat, manusia tidak bisa bertindak semaunya sendiri. Ada aturan-aturan yang mengikat dan membatasi kebebasannya. Aturan merupakan bagian dari nilai moral yang berlaku. Nilai-nilai moral adalah yang mengatur sikap dan perilaku manusia sebagai anggota masyarakatnya. Nilai moral ini sebenarnya bersumber dari pada agama utamanya, adat-istiadat, serta falsafah hidup berbangsa dan bernegara.

Aspek nilai-nilai moral ini dalam kehidupan akan tergambar pada diri seseorang sebagai refleksi keimanan, ketakwaan, kebaikan, kejujuran, kebijaksanaan, kesopanan, kesatuan, kecintaan pada tanah air, dan sebagainya. Maka respon dalam sikap perilakunya yaitu berupa ide, perbuatan, tutur kata, dan hasil kreatifitasnya.

Nilai-nilai moral ini tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan secara sadar dan bertujuan. Baik dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung, seperti lingkungan masyarakat di mana dia hidup. Upaya penumbuhan nilai-nilai ini memerlukan contoh, dan suri tauladan dari orang-orang di sekitarnya.

Pada dunia pendidikan kecerdasan aspek nilai-nilai moral ini lebih populer dengan istilah pendidikan karakter. Kata karakter berasal dari bahasa Inggris *character* diartikan *a distinctive differentiating mark*, dimaknai tanda atau sifat yang membedakan seseorang dengan orang lainnya (Martin H. Manser, 1995; 318).

Buku “*Grand Design Pendidikan Karakter* atau *Desain Induk Pendidikan Karakter 2010-2025*” oleh Tim Pendidikan Karakter; menjelaskan bahwa pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru. Sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan masa reformasi sudah dilakukan dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Namun hingga saat ini belum menunjukkan hasil yang optimal, terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter.

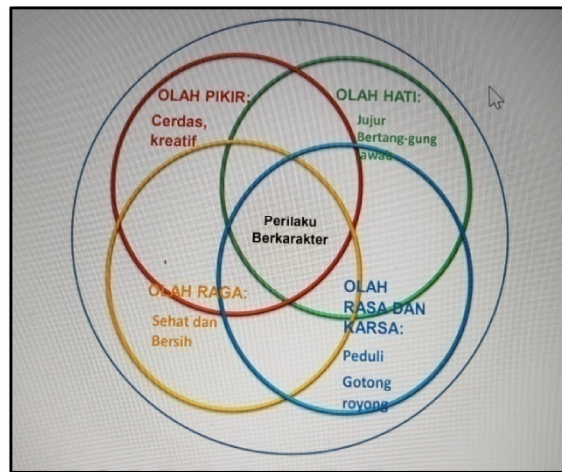
Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan bagian integral dari pembangunan karakter bangsa. Pendidikan karakter yang diarahkan untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional (Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Secara keseluruhan, pendidikan karakter harus memberikan kontribusi pada upaya pencapaian tujuan pembangunan karakter bangsa, yaitu mewujudkan masyarakat yang berketuhanan yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Keberhasilan pendidikan karakter dalam upaya mewujudkan visi Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur, sebagaimana tertuang dalam RPJP (2005—2025) perlu didukung oleh (1) komitmen dari seluruh pemangku kepentingan dalam menyukseskan penyelenggaraan pendidikan karakter; (2) konsistensi kebijakan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter; (3) keterpaduan dan keberlanjutan sistem pengembangan program dan

kegiatan pendidikan karakter; (4) pengarusutamaan pendidikan karakter dalam system pendidikan nasional; dan (5) penjaminan mutu pendidikan karakter; dan (6) peran serta masyarakat dan dunia usaha secara aktif dalam pendidikan karakter.

Ruang lingkup pendidikan karakter meliputi, dan berlangsung pada pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Sedangkan tujuannya adalah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakekatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokan dalam: Olah Hati (Spiritual and emotional development), Olah Pikir (intellectual development), Olah Raga dan Kinestetik (Physical and kinesthetic development), dan Olah Rasa dan Karsa (Affective and Creativity development).



Gambar 2.2. Koherensi Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikososial

Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur.

Masing-masing proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa) secara konseptual dapat diperlakukan sebagai suatu kluster atau gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai. Keempat proses psikologis tersebut, satu dengan yang lainnya saling terkait dan saling memperkuat. Karena itu setiap karakter, seperti juga sikap, selalu bersifat multipleks atau berdimensi jamak. Pengelompokan nilai tersebut sangat berguna untuk kepentingan perencanaan. Dalam proses intervensi (pembelajaran, pemodelan, dan penguatan) dan proses habituasi (penguasaan, pembiasaan, dan penguatan) dan pada akhirnya menjadi karakter, keempat kluster nilai luhur tersebut akan terintegrasi

melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu.

Prinsip pengembangan pendidikan karakter meliputi empat prinsip, yaitu (1) berkelanjutan, (2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan, (3) Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar, (4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam semua materi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan intervensi. Substansi nilai sesungguhnya secara eksplisit atau implisit sudah ada dalam rumusan kompetensi (SKL, SK, dan KD) dalam Standar Isi (Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah), serta perangkat kompetensi masing-masing program studi di pendidikan tinggi atau PNFI. Hal yang perlu dilakukan lebih lanjut adalah memastikan bahwa pembelajaran materi pembelajaran tersebut memiliki dampak instruksional dan/atau dampak pengiring pembentukan karakter.

Pengintegrasian nilai dapat dilakukan untuk satu atau lebih dari setiap pokok bahasan dari setiap materi pembelajaran. Seperti halnya sikap, suatu nilai tidaklah berdiri sendiri, tetapi berbentuk kelompok. Secara internal setiap nilai mengandung elemen pikiran, perasaan, dan perilaku moral yang secara psikologis saling berinteraksi. Karakter terbentuk dari internalisasi nilai yang bersifat konsisten, artinya terdapat keselarasan antarelemen nilai.

Proses pengintegrasian nilai tersebut, secara teknologi pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut. (a) Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (b) Pengembangan nilai-nilai tersebut dalam silabus ditempuh antara lain melalui cara-cara mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, atau kompetensi program studi pada pendidikan tinggi, atau standar kompetensi pendidikan nonformal. Menentukan apakah kandungan nilai-nilai dan karakter yang secara tersirat atau tersurat dalam SK dan KD atau kompetensi tersebut sudah tercakup di dalamnya. Memetakan keterkaitan antara SK/KD/kompetensi dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan. Menetapkan nilai-nilai/ karakter dalam silabus yang disusun. Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP. Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai. Selanjutnya memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai mau pun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Praktik pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal dan nonformal bukan hanya menjadi tanggung jawab materi pelajaran Pendidikan Agama atau Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) saja, tetapi semua mata pelajaran.

Selama ini terkesan materi pembelajaran lainnya hanya mengajarkan pengetahuan dari disiplin ilmu, teknologi, atau seni yang menaunginya. Oleh sebab itu, materi pembelajaran lain harus diperkuat dengan misi pendidikan karakter yang bersifat melekat dalam substansi dan proses keilmuan sebagai dimensi aksiologinya. Proses pembelajaran nilai-nilai karakter secara substantif diintegrasikan dalam setiap materi pembelajaran atau antarmateri pembelajaran.

Pendidikan selama ini berangkat dari asumsi yang keliru, yaitu bahwa semua masalah di dunia ini telah diketahui, dan pendidik mengetahui cara pemecahannya. Jadi, tugas pendidik dipersepsikan hanya menyampaikan masalah serta cara pemecahannya, dan setelah itu pendidikan dianggap selesai. Padahal, masalah itu terus berubah dan mungkin pendidik belum mengetahui, apalagi tahu cara pemecahannya.

Belajar tentang ilmu pengetahuan tetap penting, tetapi hal itu kini lebih mudah dilakukan karena banyak sumber informasi yang dapat dipelajari. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya diarahkan untuk membantu peserta didik belajar bagaimana memperoleh ilmu pengetahuan beserta nilai yang diusungnya. Di situ tersirat perlunya karakter sebagai wahana perwujudan dimensi aksiologi. Dari situ dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, teknologi, atau seni; dan bagaimana menggunakannya guna memecahkan masalah

kehidupan dengan arif, kreatif, dan bertanggung jawab atas kesejahteraan umat manusia.

Sinergi antara pendidikan karakter dengan materi pembelajaran harus dirancang, dikembangkan, dan dilaksanakan secara saling melengkapi. Pengembangan pendidikan karakter, materi pembelajaran dipahami sebagai integrasi pesan dan alat, yaitu sebagai wahana pembudayaan dan pemberdayaan individu.

Pada konteks mikro, pendidikan karakter berpusat pada satuan pendidikan formal dan nonformal secara holistik. Satuan pendidikan formal dan nonformal merupakan wilayah utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter. Pendidikan seharusnya melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya.



Gambar 2.3. Konteks Makro Pengembangan Karakter

Secara mikro pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan nonformal; kegiatan kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat (2010; 4-26).

Tujuan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah, yaitu memfasilitasi pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sebagai upaya perwujudannya dalam perilaku peserta didik, baik pada saat proses belajar mengajar di sekolah maupun di luar proses belajar mengajar atau setelah lulus dari sekolah (Kusuma, 2011; 9).

Pendidikan di setiap jejang bukan hanya sarana pengembang nalar peserta didiknya, tetapi juga pembentukan akhlak dan akal budi peserta didik. Karakter peserta didik merupakan suatu kualitas atau sifat baik berdasarkan norma agama, dasar negara Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang secara kontinyu dan kekal dapat dijadikan identitas individu, sebagai hasil pengalaman belajar dari peserta didik (Fathurrohman, 2013; 1-18).

Pendidikan karakter pada masa ini dirasakan menjadi amat penting dengan melihat perkembangan perilaku bangsa ini. Bangsa Indonesia sejak dimulainya masa reformasi pada tahun 1998, sikap perilaku masyarakatnya mulai memprihatinkan. Di semua tingkatan masyarakat banyak terlihat perilaku-perilaku yang menyimpang. Baik penyimpangan dari aspek moral, etika maupun nilai-nilai agama. Penyimpangan perilaku ini menimbulkan

keprihatinan orang tua, para pendidik maupun pemerintah. Keprihatinan ini berujung pada diagendakannya oleh pemerintah tentang pendidikan karakter yang dituangkan dalam peraturan undang-undang. Sekolah menjadi ujung tombaknya pendidikan karakter setelah pendidikan di dalam keluarga dan masyarakat.

Karakter seseorang bersifat tidak permanen, dan dapat ditumbuhkembangkan dengan latihan-latihan rutin yang dapat mendorong pertumbuhannya. Karakter ibarat otot, dimana otot-otot karakter akan menjadi lemah apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Oleh karena itu pendidikan karakter perlu dilakukan secara berkesinambungan dan terus menerus agar perkembangan karakternya menjadi semakin kokoh yang terlahir menjadi prilaku-prilaku mulia. Pendidikan karakter dilakukan dengan memulai pembiasaan prilaku-prilaku yang memiliki nilai moral luhur kepada peserta didik.

Di Indonesia sekolah menjadi ujung tombak terlaksananya pendidikan karakter. Sedangkan di sekolah yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan karakter adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Selain ketiga orang ini yang berada di sekolah adalah pendukung.

Guru menjadi dianggap bertanggung jawab karena guru sejak zaman dulu dianggap sebagai figur atau tauladan bagi para peserta didiknya, dan ucapan, pengajaran, perintah maupun nasihatnya lebih dominan dipatuhi oleh peserta didik. Selain itu guru adalah orang yang

berjam-jam berada di dekat peserta didik. Kemudian dengan proses belajar mengajarnya guru dapat secara langsung menyampaikan pengajaran karakternya kepada peserta didik. Namun hanya guru yang berkarakterlah yang dapat mendidik dan mengajar peserta didik menjadi manusia yang berkarakter (Suharsaputra, 2013; 31).

Begitu pula dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Kedua orang ini dianggap bertanggung jawab karena mereka adalah penyelenggara pendidikan di sekolah (pengelola manajemen sekolah) yang meliputi perencanaan kegiatan di sekolah, pengorganisasian kegiatan pembelajaran di sekolah, mengarahkan dan mengendalikan kegiatan di sekolah, maupun melakukan pengawasan pada semua kegiatan di sekolah. Sebagai penyelenggara pendidikan di sekolah, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah menjadi selalu dekat dengan guru dan peserta didik. Itulah sebabnya, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah menjadi salah seorang yang bertanggung jawab dalam hal pendidikan karakter di sekolahnya.

Adapun aspek-aspek pembentukan karakter seperti: “religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab” (Asef, 2012:1-2). Namun lebih jelas lagi pemerintah melalui Depdiknas telah mengidentifikasi 18 nilai berdasarkan nilai-nilai pada agama, adat budaya, dan falsafah bangsa Indonesia yang wajib diterapkan di sekolah sebagai bagian dari pendidikan karakter, yaitu:

- a. Relegius: prilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agamanya, dan bersikap toleransi dan rukun terhadap pemeluk agama lain.
- b. Jujur: menjadikan diri menjadi orang yang dapat dipercaya baik dalam ucapan, tindakan maupun pekerjaan atau tugasnya.
- c. Toleransi: sikap menghargai perbedaan dengan orang lain, baik perbedaan agama, suku, etnis, sikap maupun tindakan.
- d. Disiplin: Sikap yang menunjukkan prilaku tertib, patuh pada aturan atau hukum yang berlaku.
- e. Kerja keras: sikap prilaku yang menunjukkan kesungguhan dalam belajar atau bekerja, dan ulet dalam mengatasi segala macam kesulitan.
- f. Kreatif: sikap prilaku yang menunjukkan cara berpikir dan melakukan sesuatu dengan cara yang baru dalam upaya mendapatkan hasil yang lebih dari hasil sebelumnya.
- g. Mandiri: sikap prilaku tidak tergantung kepada orang lain, selalu berusaha sendiri dalam melaksanakan pekerjaan atau mengatasi kesulitannya.
- h. Demokrasi: sikap prilaku atau berpikir dan bertindak yang menganggap dirinya dan orang lain sama-sama memiliki hak dan kewajiban yang sama.
- i. rasa ingin tahu: sikap prilaku yang selalu berusaha untuk mengetahui segala sesuatu secara lebih jelas dan lebih luas dari segala sesuatu yang dipelajari.

- j. semangat kebangsaan: berfikir, bertindak dan berwawasan yang berorientasi pada mendahulukan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan diri, perorangan atau kelompok.
- k. cinta tanah air: sikap prilaku yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, politik serta bangsa dan negara.
- l. menghargai prestasi: sikap prilaku dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna untuk dirinya sendiri dan orang banyak serta memiliki sikap senang menghargai keberhasilan orang lain.
- m. bersahabat/komunikatif: sikap prilaku yang menunjukkan rasa senang berkomunikasi, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. cinta damai: sikap prilaku yang membuat orang lain selalu merasa senang dan nyaman atas kehadiran dirinya.
- o. gemar membaca: sikap prilaku yang menunjukkan gemar membaca dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan diri.
- p. peduli lingkungan: sikap prilaku yang menunjukkan sikap menjaga atau memperbaiki lingkungan alam, dan berupaya mencegah kerusakan lingkungan alamnya.
- q. peduli sosial: sikap prilaku yang selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat di lingkungannya yang membutuhkan.
- r. tanggung jawab: sikap prilaku yang menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan atau tugas yang dibebankan sesuai dengan

kewajibannya, baik untuk diri sendiri, orang lain, masyarakat , lingkungan, sosial, negara dan Tuhan Yang Maha Esa (2010; 10).

Kedelapan belas nilai kehidupan yang paling penting inilah yang perlu disampaikan, diajarkan, dan diterapkan oleh semua peserta didik yang sudah tentu menjadi tanggung jawab sekolah. Sekolah dan perangkatnya harus menerapkan pendidikan karakter ini dalam kehidupan di lingkungan sekolah sampai dalam proses pembelajaran di kelas oleh para guru pemegang mata pelajaran.

6. Kurikulum 2013

Kurikulum di Indonesia silih berganti. Kurikulum yang pertama diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum 1947 atau namanya *Rentjana Pelajaran 1947*. Namun kurikulum ini baru diterapkan secara utuh pada tahun 1950. Selanjutnya Kurikulum 1947 disempurnakan lagi, dan tersusun dalam Kurikulum 1952 atau *Kurikulum Rentjana Pelajaran Terurai 1952*. Pada tahun 1964 Kurikulum Rentjana Pelajaran Terurai 1952 disempurnakan lagi, dan diberi nama Kurikulum 1964 atau *Kurikulum Rentjana Pendidikan 1964*. Perubahan selanjutnya adalah Kurikulum 1968 yang dipengaruhi oleh kondisi politik, yaitu perubahan pemerintahan dari *Orde Lama* ke *Orde Baru*. Kemudian pada zaman Orde Baru, Kurikulum 1968 diperbaiki lagi menjadi Kurikulum 1975. Kemudian pada tahun 1984, Kurikulum 1975 disempurnakan lagi yang akhirnya tersusun Kurikulum 1975 Disempurnakan atau Kurikulum 1984. Kurikulum 1975 Disempurnakan inilah yang berikutnya memunculkan

pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Kurikulum selanjutnya adalah Kurikulum 1994. Kurikulum 1994 adalah kurikulum yang memadukan Kurikulum 1975 dan Kurikulum 1984. Kurikulum 1994 banyak menuai kritik dan protes. Hal itu berlanjut sampai pada Kurikulum 1999 atau Suplemen Kurikulum 1999. Setelah Suplemen Kurikulum 1999, pada tahun 2004 baru ada perubahan lagi.

Kurikulum terdekat dengan Kurikulum 2013, dan perubahannya sangat besar dibanding kurikulum-kurikulum sebelumnya adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau Kurikulum 2004 dan Kurikulum KTSP atau Kurikulum 2006.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menghendaki proses pembelajaran yang memberdayakan semua siswa untuk menguasai kompetensi yang diharapkan dengan menerapkan berbagai strategi, dan metode pembelajaran yang menyenangkan, berpusat pada siswa, mengembangkan kreativitas siswa, bermuatan nilai, etika, estetika, logika, kinestetika, kontekstual, efektif, efisien, bermakna, dan menyediakan pengalaman belajar yang beragam (Majid, 2016; 21). Kunci utama pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi ini adalah berpusat pada siswa, dan proses belajar mengajar yang menyenangkan. Kalau dalam ungkapan pembelajaran; "*memanusiakan manusia*".

Pola belajar sudah sangat berbeda dengan pola belajar pada kurikulum sebelumnya. Guru dalam proses belajar tidak ada lagi mendahulukan tekanan ataupun hukuman yang membuat suasana belajar

menjadi mencekam. Atau karena proses pembelajaran membuat guru menjadi monster bagi siswa. Pembelajaran Kurikulum KBK menuntut guru menjadi guru yang menyenangkan. Guru yang mampu membuat suasana belajar menjadi menyenangkan. Harapannya siswa menjadi betah mengikuti proses belajar mengajar.

Umur Kurikulum KBK tidak panjang, hanya kurang lebih dua tahun karena pada tahun 2006 disusun lagi Kurikulum KTSP atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Sebenarnya Kurikulum KTSP secara mendasar masih sama dengan Kurikulum KBK, hanya saja Kurikulum KTSP berbeda kewenangannya dengan Kurikulum KBK. Pada kurikulum KTSP, pemerintah pusat berwenang menyusun standar kompetensi dan kompetensi dasar. Selanjutnya kewenangan diberikan kepada guru untuk mampu mengembangkan sendiri silabus dan penilaian sesuai kondisi sekolah dan daerahnya. Hasil pengembangan guru dari semua mata pelajaran dihimpun menjadi sebuah perangkat dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Setelah Kurikulum KTSP, pada tahun 2013 kurikulum disempurnakan lagi menjadi Kurikulum 2013. Di dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat ada di materi Bahasa Indonesia, IPS, PKn, dan sebagainya. Sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika.

Pengembangan Kurikulum 2013 menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 7 Maret 2013 di Hotel Syahid Jakarta pada kegiatan Rapat Koordinasi ALPTKSI ke-IV dihadapkan kepada tantangan internal dan eksternal yang meliputi penataan pola pikir, tata kelola, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses, dan penguatan bahan (Komara, 2014; 81).

Tantangan internal meliputi yang berhubungan dengan standar isi, standar penilain, standar proses pembelajaran, dan standar penilaian. Keempat standar ini sebenarnya sudah ada di dalam tujuan pendidikan nasional, namun belum tepat rancangannya, belum tepat prosesnya, dan belum tepat sarannya. Begitu pula kompetensi SDM yang masih belum maksimal dalam operasionalnya. Hal ini berkaitan erat dengan tantangan eksternal yang meliputi era globalisasi, kemjuan teknologi yang Indonesia baru masuk era revolusi industry 4.0., dan sebagainya.

Lahirnya Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional 2013 didasari oleh 6 perundang-undangan dan peraturan pemerintah. Perundang-undangan dan peraturan pemerintah yang mendasari Kurikulum 2013 ini adalah: (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; (2) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah; (3) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan

Menengah; (4) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah; (5) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; (6) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Kurikulum 2013 ini dianggap sebagai penyempurnaan pola pikir Kurikulum KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) 2004, dan Kurikulum KTSP 2006. Oleh karena itu penyusunan Kurikulum 2013 dititik beratkan pada penyerderhanaan, tematik integratif mengacu pada kurikulum 2006 karena ada beberapa permasalahan yaitu di antaranya; (1) konten kurikulum yang masih terlalu padat; belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional; (3) kompetensi yang ada belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan; (4) belum peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan social pada tingkat local, nasional maupun global; (5) standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci; (6) standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi; (7) KTSP masih memerlukan dokumen

kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multi tafsir (Komara, 2014; 84).

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut maka disusunlah Kurikulum 2013 karena kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu.

Kerangka dasar kurikulum 2013 adalah berisi landasan filosofis, sosiologis, psikopedagogis, dan yuridis sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Kerangka dasar kurikulum tersebut digunakan sebagai; acuan pengembangan struktur kurikulum pada tingkat nasional, pengembangan muatan lokal pada tingkat daerah, dan pengembangan kurikulum di tingkat Satuan Pendidikan.

Ada dua hal kelebihan dari pada Kurikulum 2013 ini dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya, yaitu memiliki konsep dasar yang jelas terhadap tujuan lulusan yang ingin dicapai. Artinya pada Kurikulum 2013 ini sudah ada menetapkan kompetensi lulusan yang ingin dihasilkannya. Sehingga setiap mata pelajaran harus menyesuaikan kompetensi dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapainya. Kemudian kelebihan yang kedua adalah mengemas mata pelajaran menjadi lebih mendekati kepada kehidupan sehari-hari dengan model pendekatan tematik integrative dan pendekatan saintifik. Kurikulum 2013 ini mengarahkan untuk siswa lebih aktif, sedangkan guru menjadi fasilitator

atau motivator bagi siswanya. Kemudian semua aspek kehidupan di sekitar siswa dapat menjadi sumber pembelajaran, dan siswa menjadi manusia pembelajar.

7. Sastra

Kajian tentang sastra ini akan dibahas meliputi pengertian sastra, genre prosa, dan fungsi sastra, yaitu sebagai berikut.

a. Pengertian Sastra

Kata '*sastra*' berasal dari bahasa Jawa Kuna yang berarti '*tulisan*'. Istilah dalam bahasa Jawa Kuna berarti '*tulisan-tulisan utama*'. Sementara kata '*sastra*' dalam khazanah Jawa kuna berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti '*kehidupan*'. Akar kata bahasa Sansekerta adalah '*sas*' yang berarti '*mengarahkan, mengajar atau memberi petunjuk atau instruksi*'. Sementara itu akhiran '*tra*' biasanya menunjukkan '*alat*' atau '*sarana*'. Dengan demikian, '*sastra*' berarti '*alat untuk mengajar atau buku petunjuk atau buku instruksi atau buku pengajaran*'. Di samping kata '*sastra*', sering juga dipakai kata '*susastra*' yang berarti '*bahasa yang indah*'. Awalan '*su*' pada kata '*susastra*' mengacu pada arti '*indah*' (Emzir, 2016; 5).

Tidak jauh berbeda ada pendapat yang mengatakan bahwa kata "sastra"-pun merupakan kata jadian '*sas*' dan '*tra*'; '*sas*' (*shas* atau *cas*) berarti '*aturan, ajaran, ilmu pengetahuan, nasihat, petunjuk atau agama*'. '*Tra*' berarti '*alat*'. Jadi '*sastra*' berarti '*alat untuk menyampaikan aturan, ajaran, ilmu pengetahuan, nasihat, petunjuk*'

atau *agama*'. Oleh sebab itu pada zaman Hindu '*susastra*' bermakna '*kitab yang luhur, suci*' yang berarti memuat pengetahuan dan ajaran-ajaran agama. Istilah sastra ini padanannya dalam bahasa Inggris yaitu '*literature*' yang juga berasal dari bahasa Yunani yang berarti '*huruf*' (Teeuw, 1988; 7).

Kata '*kesusatraan*' berdasarkan morfologi bahasa Indonesia, berasal dari kata dasar '*susastra*' yang diberi imbuhan (afiksasi) *ke - an*. Kata dasar '*Susastra*' sebenarnya kata dasar kedua karena dapat diuraikan pula atas '*su*' dan '*sastra*' (*su* = baik; *sastra* = tulisan).

Kata *Susastra* sendiri dalam bahasa Indonesia tidak hidup pemakaiannya kecuali dalam kata bentukan *Kesusatraan*. Untuk pengertian *Susastra*, dewasa ini dipakai kata *Sastra* saja. Sedangkan *kesusatraan* mengandung pengertian jamak, yaitu; semua yang meliputi sastra. Misalnya '*Kesusatraan Indonesia*' artinya semua hal yang meliputi sastra Indonesia.

Sastra terdiri dari bahasa yang telah dibangun dan dibentuk dengan cara tertentu, sehingga tidak lagi terlihat sebagai bahasa umumnya (Ryan, 2007; 1).

Kaum Formalis mengatakan bahwa bahasa yang dipakai dalam teks (*literariness*) dilandasi oleh keyakinan yang berbeda bahwa bahasa sastra (*poetic language*) memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa masyarakat sehari-hari (*ordinary language*) (Emzir, 2016; 13). Hal ini searah dengan penggunaan istilah dalam kajian Semiotika

bahwa bahasa sastra adalah sistem tanda tingkat kedua (*second order semiotics*), sedangkan bahasa umumnya adalah sistem tanda tingkat pertama (*first order semiotics*). Dikatakan bahasa sastra adalah sistem tanda tingkat kedua karena bahasa atau kata yang dipakai maknanya tidak selalu makna yang sebenarnya (makna harafiah) tetapi sering bermakna simbolis atau bermakna konotasi.

Wellek menjelaskan tentang sastra dalam bukunya "*Theori of Literature*" adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Kemudian secara khusus sastra itu dipahami sebagai sebuah karya imajinasi yang estetis dan bermediakan bahasa (1977; 3-52) .

Karya imajinasi karena karya sastra merupakan hasil perenungan, khayalan walaupun tidak jarang dilatari oleh realitas kehidupan sehari-hari yang pernah terjadi pada diri pengarang atau terjadi pada diri orang-orang yang ada di sekitar pengarang. Hanya saja realitas tersebut diolah oleh pengarang disesuaikan dengan ide, keinginan, angan-angan ataupun khayalan si pengarang. Keinginan dan angan-angan tersebut merupakan proyeksi masyarakat di mana pengarang itu hidup.

Estetis dapat berarti indah. Sesuatu itu dapat dikatakan indah apa bila unsur-unsur atau aspek-aspek yang terpadu tersebut harmonis. Artinya apa bila sesuatu itu merupakan hasil perpaduan yang harmonis maka akan dikatakan indah. Sebuah karya sastra adalah perpaduan antara bahasa dan isi (cerita) karena menurut J. Badudu; hasil karya

manusia yang disebut sastra harus ditinjau dari dua segi: 1) segi bahasa, dan 2) segi isi. Apabila kedua segi memenuhi syarat, barulah karya itu dapat disebut hasil sastra. Cerita akan terasa indah kalau diungkapkan dengan bahasa yang indah (ide yang disampaikan terpadu secara harmonis dengan diksi dan struktur kalimatnya).

Tulisan yang bahasanya bagus, baik, indah susunannya, tetapi tidak berisi karena tidak mengandung sesuatupun yang dapat ditimba manusia dari dalamnya, maka tidak ada artinya. Sebaliknya suatu tulisan yang baik isinya, tetapi dilahirkan dengan bahasa yang buruk, tidak mungkin menimbulkan rasa indah dan tidak mungkin menimbulkan keharuan rasa bagi penikmatnya. Tulisan yang demikian tidak dapat disebut sastra, sebab sastra sebagai salah satu cabang kesenian, mutlak harus memiliki segi keindahan.

Lukisan yang bernilai sastra, baik lisan maupun tulisan, selalu akan menimbulkan keharuan rasa bagi pendengar atau pembacanya. Yang dimaksud dengan keharuan rasa bagi penikmat sastra adalah rasa indah, kagum, cinta, sayang, rasa simpati, kesal, marah, benci, dan sebagainya. Setiap ciptaan yang baik bahasa dan isinya, pastilah akan dapat menggetarkan jiwa pembaca atau pendengarnya.

Sebuah karya sastra selain hasil imajinasi yang estetis juga bermediakan bahasa. Media bahasa inilah yang membedakan antara seni sastra dengan seni-seni lainnya.

Karya sastra itu dapat dibahas dari beberapa segi, yaitu; dari segi bentuk dan dari segi isi serta dari segi zamannya.

Membaca sebuah karangan, sepintas lalu tampak oleh kita bahwa cara pengarang-pengarang menulis karangannya itu tidak sama. Ada yang berkelompok-kelompok, jelas batas-batasnya, tetapi ada pula yang terdiri dari baris-baris saja, sambung-menyambung yang satu mengikuti yang lain.

Jadi *bentuk* karangan dapat dilihat, sedang *isinya* tidak. Isinya hanya kita ketahui setelah karangan itu dibaca. Begitu pula yang dimaksud dengan bentuk kesusastraan ialah bagaimana cara pengarang menuliskan hasil sastra itu, apakah mengikuti cara berkelompok-kelompok atau tidak.

Sastra secara umum menurut bentuknya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu; (i) puisi; (ii) prosa; dan (iii) drama. Tetapi kalau diteliti secara cermat (pembagian secara khusus) bentuk Kesusastraan itu dapat dibagi menjadi empat, yakni; (1) puisi; (ii) prosa; (iii) prosa liris; dan (iv) drama. Namun di dalam dunia pendidikan lebih dikenal hanya tiga saja, yaitu puisi, prosa, dan drama.

b. Prosa

Prosa dalam pengertian kesastraan disebut fiksi (*fiction*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita hayalan. Karya fiksi menyorankan pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada, dan terjadi

sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya di dalam dunia nyata (Nurgiyantoro; 2010; 2).

Secara etimologi kata prosa berasal dari kata "*proversa*" (bahasa Latin) yang berarti "*bahasa langsung*". Pengucapannya menjadi "*prosa*" karna adanya kontraksi bunyi. Maka prosa diartikan; cerita yang ditulis dalam bahasa percakapan sehari-hari atau secara normative diartikan karangan bebas (Arifin, 1986; 30). Prosa tidak diikat oleh persyaratan seperti bait, rima, dan sebagainya. Pendeknya bebas seperti cara berbahasa sehari-hari (Soegiarto, 1984; 116).

Sebuah karangan yang berbentuk prosa dibangun atas unsur-unsur tertentu yang membuat ciptaan itu menjadi karangan yang berwujud cipta sastra.

Prosa sebagai bentuk karya sastra merupakan struktur yang kompleks. Karya sastra bentuk prosa, memiliki struktur yang terdiri atas unsur tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, pusat narasi (point of view). Setiap unsur hanya dapat berarti dalam kebersamaannya (Piaget, 1995: 2-3). Sebuah unsur tidak akan memiliki makna, apabila dipisahkan dengan unsur-unsur yang lain (Hawkes, 1978: 17).

Peristiwa-peristiwa yang terpisah satu sama lainnya itu disusun dan dijalin, sehingga merupakan susunan yang mempunyai hubungan harmonis. Adapun unsur-unsur pembangun prosa tersebut.

1) Tema

Suatu karangan, baik puisi, prosa maupun drama, baru terwujud apabila ada ide/gagasan yang akan dikemukakan. Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita (Nurgiyantoro, 2010; 70). Ide atau gagasan yang dikemukakan itu disebut tema. Atau dengan kata lain; Tema adalah suatu yang menjadi persoalan bagi pengarang dalam karyanya, baik puisi, prosa, maupun drama, sifat netral, belum menunjukkan tendensi (Arifin, 1986:152)

2) Tokoh dan Penokohan

Sebuah karangan prosa menceritakan tentang kejadian-kejadian, dan kejadian-kejadian itu tentunya dilakukan oleh orang-orang. Mereka yang melakukan kejadian itu atau menjalani cerita itu disebut pelaku cerita (tokoh-tokoh cerita). Istilah 'tokoh' menunjuk pada orangnya, atau pelaku cerita (Nurgiyantoro, 2010; 165). Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya atau pelaku itu disebut dengan penokohan. Penokohan disebut juga dengan perwatakan pelaku, yaitu; cara-cara pengarang menampilkan pelaku melalui sifat, sikap dan tingkah laku pelaku.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bustanul Arifin dalam bukunya *Sastra Indonesia*, yaitu; penokohan/perwatakan adalah cara pengarang menggambarkan dan menerangkan watak tokoh-tokohnya. Pengarang dapat memakai bermacam-macam sistem:

✓ *Analitik* : ialah pengarang langsung menceritakan watak

tokohnya.

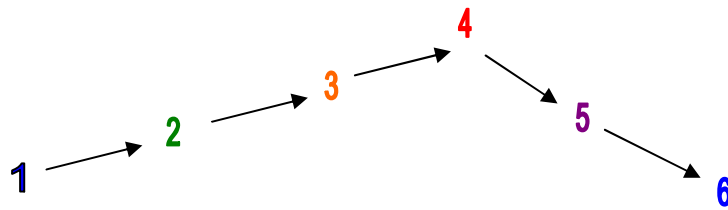
- ✓ *Dramatik* : ialah cara tidak langsung, tetapi menceritakan lingkungan tokohnya, bentuk lahir, potongan tubuh ada pula yang melalui dialog dan perbuatan sang tokoh.
- ✓ *Latar* : Sebenarnya situasi yang menjadi lingkungan pengarang dalam segala seginya seperti suasana dalam pengarang, pembangunan dan sebagainya.

3) Alur (*plot*)

Alur adalah hubungan-hubungan yang mengatur antara satu peristiwa atau satu adegan dengan peristiwa atau adegan yang lainnya dalam sebuah prosa (Parkamin, 1982:57). Jadi plot atau alur merupakan sambung sinambung cerita dari awal sampai akhir (penjalinan/jalan cerita) umumnya terdiri dari:

- (a) *Situasi* (melukiskan keadaan)
- (b) *Generating sircum stance* (peristiwa mulai bergerak) ;
- (c) *Rising Action* (keadaan mulai memuncak)
- (d) *Climaks* (puncak masalah)
- (e) *Denouement* (penyelesaian)
- (f) *Catastrophe* (para pelaku menerima nasibnya masing-masing).

Plot atau alur maju yang dipergunakan dalam sebuah prosa kalau digambarkan sebagai berikut:



Bila alur/plot di atas dipakai secara kronologis, maka dinamakan '*alur tradisional*'. Cerita yang memakai 'alur sorot balik' (*flash back*) berarti cerita dimulai dari *denouement* dan ada pula yang memulainya dari *rising action* (Nurgiyantoro, 2010;110).

Jadi tidak ada teori baku yang mengharuskan seorang pengarang itu harus memakai alur apa karena sastra sebagai sebuah seni tentulah memiliki kebebasan dalam mengapresiasi rasa, dan pemikirannya dalam sebuah karya sastra.

4) Latar (*setting*)

Latar (*setting*) adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra (Sujiman, 1986: 46).

Menurut buku *Pengantar Memahami Unsur-unsur dalam Karya Sastra*, menjelaskan; *setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan psikologis (Aminudin, 1984: 62)

Jadi berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *setting* adalah penempatan mengenai waktu terjadinya peristiwa

yang diceritakan, dan tempat termasuk lingkungannya, kebiasaan, adat-istiadat, latar belakang alam atau keadaan sekitarnya.

Latar (*setting*) ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu; *setting Abstrak* dan *setting kongkrit*. Setting Abstrak menyangkut masalah warna, psikologi, dan corak kebudayaan. Sedangkan setting kongkrit adalah yang berkenaan dengan tempat terjadinya, baik bersifat eksterior maupun interior.

5) Pusat Narasi (*Point of view*)

Sudut pandang dalam sebuah narasi di sini membicarakan bagaimana pertalian antara narator atau orang-orang yang mengisahkan narasi itu dengan tindak-tanduknya yang berlangsung dalam kisah itu (Kraf,1983:191). Jadi jelasnya titik pandang atau biasa diistilahkan dengan *point of view* atau titik kisah meliputi :

- (a) *Narator Omniscient*; adalah narator atau pengisah yang juga berfungsi sebagai pelaku cerita.
- (b) *Narator Observer*; adalah bila pengisah hanya berfungsi sebagai pengamat terhadap pemunculan para pelaku serta hanya tahu dalam batas tertentu tentang perilaku batiniah para pelaku.

Unsur-unsur sebuah prosa tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena setiap unsurnya berkaitan dalam membentuk sebuah cerita. Sebuah cerita pastilah didasari oleh sebuah tema, kemudian ada pencerita dengan berbagai sudut pandangnya (*point of view*), dan

tokoh cerita (tokoh dan penokohan/*character*) dengan berbagai latar kehidupannya (*setting*) serta ada perangkai cerita (*plot*).

Berdasarkan kurun waktu, prosa dibedakan menjadi dua, yaitu prosa lama dan prosa baru. Pembatas antara prosa lama dan prosa baru dibatasi dengan Zaman Transisi atau Zaman Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi. Prosa Baru di Indonesia dimulai pada tahun 1920 atau lebih dikenal dengan zaman Angkatan Balai Pustaka (Pradopo, 1995: 27).

Genre prosa lama adalah; mite, legenda, dongeng, sage, tambo, hikayat, cerita Panji, dan cerita agama. Sedangkan untuk genre prosa baru di Indonesia adalah; roman, novel, cerpen, kisah atau sketsa, biografi/otobiografi, drama, esei, dan kritik sastra. Berikut uraian tentang genre prosa lama.

1) Legenda

Legenda adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Tokohnya adalah manusia biasa, tetapi seringkali memiliki kelebihan atau kekuatan, dan dibantu oleh makhluk-makhluk yang memiliki kesaktian. Terjadinya pada masa lampau, dan di alam nyata. Karena itu, legenda bersifat sekuler, dan bersifat migratoris, yaitu dikenal luas di luar kolektifnya (Danandjaya, 1991: 50-83). Kolektifnya berkeyakinan bahwa peristiwa itu pernah terjadi pada masa yang lalu. Jadi, tidaklah

mengherankan kalau legenda itu seringkali dipandang sebagai *sejarah masyarakatnya*.

Legenda dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: (1) legenda keagamaan (*religious legends*); (2) legenda-legenda alam gaib (*supernatural legends*); (3) legenda-legenda mengenai seorang pribadi tertentu (*personal legends*); (4) legenda-legenda mengenai suatu tempat tertentu (*local legends*). Namun di dalam masyarakat legenda yang dikenal lebih dominan adalah legenda tentang suatu tempat atau terjadinya suatu tempat. Padahal masih ada bentuk-bentuk legenda yang lain.

Berbicara tentang legenda ini sebenarnya legenda personal legends atau legenda perseorang sangat tepat dan penting untuk disampaikan kepada masyarakat karna di dalam ceritanya banyak sekali pesan nilai-nilai moral yang mengandung kearifan lokal.

2) Mite

Mite adalah suatu cerita yang dianggap kolektifnya pernah terjadi, dan suci oleh yang empunya cerita. Ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di alam lain atau di alam bukan yang dikenal sekarang. Waktu terjadinya, yaitu pada masa lampau. Mite bercerita tentang bentuk topografi, gejala alam, bentuk khas binatang, terjadinya maut, petualangan para dewa, kisah percintaan para dewa, hubungan kekerabatan para

dewa, kisah perang para dewa, dan sebagainya. (Danandjaya, 1991: 50-66). Mite lahir didasari oleh kepercayaan kolektifnya.

Mite dapat dibedakan pula menjadi 12 macam, yaitu: (i) mite-mite mengenai pencipta (*creator*); (ii) mite-mite mengenai para dewa (*gods*); (iii) makhluk-makhluk setengah dewa dan para dewa pembawa kebudayaan (*semi gods and culture heroes*); (iv) penciptaan alam semesta (*cosmogony and cosmology*); (v) bentuk topografi bumi (*topographical feature of the earth*); (vi) bencana-bencana di atas bumi (*world calamities*); (vii) terciptanya ketertiban alam (*establishment of natural order*); (viii) penciptaan serta penertiban kehidupan manusia (*creation and ordering of human life*); (ix) penciptaan kehidupan binatang (*creation of animal life*); (x) bentuk-bentuk dan sifat-sifat binatang (*animal characteristics*); (xi) asal mula pohon-pohon dan tanaman-tanaman (*origin of trees and plants*); (xii) asal mula bentuk-bentuk khas dari tanaman (*origin of plant characteristics*).

3) Dongeng

Dongeng suatu cerita rekaan yang dianggap tidak pernah terjadi, dan tidak dianggap suci oleh masyarakatnya. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran (Danandjaya, 1991: 83). Dongeng ditokohi oleh manusia

maupun binatang. Tokoh binatang dalam dongeng dibuat seperti manusia dan dapat berbicara.

Dongeng dapat dibedakan menjadi empat golongan besar, yaitu: (1) dongeng binatang (*animal tales*); (2) dongeng biasa (*ordinary folktales*); (3) Lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*); (4) dongeng berumus (*formula tales*).

Dongeng binatang (*animal tales*) ditokohi oleh binatang. Tokoh binatang dalam dongeng ini dibuat berperilaku seperti manusia, yaitu berakal dan dapat berbicara. Di Indonesia tokoh cerita binatang yang sangat terkenal adalah Kancil.

Dongeng biasa (*ordinary folktales*) adalah dongeng yang tokoh utamanya adalah manusia. Isinya bercerita tentang kehidupan manusia beserta dengan berbagai macam angan-angannya yang cenderung bersifat pralogis. Dalam dongeng biasa ini, fungsi pendidikan moralnya sangat dominan. Selalu mempertentangkan perbuatan baik dan buruk yang akhirnya dimenangkan oleh perbuatan baik.

Lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*), adalah dongeng yang tujuan utamanya membuat pendengarnya tertawa. Dongeng jenis lelucon dan anekdot ini sering berisikan ejekan atau sindiran terhadap seseorang atau kelompok masyarakat tertentu. Sudah tentu 'objek' yang menjadi sasaran dongeng ini akan menjadi sakit hati. Perbedaan lelucon dengan anekdot terletak pada tokohnya. Lelucon

tokohnya adalah manusia ‘biasa’, sedangkan anekdot ditokohi oleh tokoh tertentu yang ada di dalam masyarakat atau masyarakat tertentu.

Dongeng berumus (*formula tales*), adalah dongeng yang mengalami perulangan dari segi struktur ataupun katanya. Dongeng berumus ini dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (i) dongeng yang bersifat bertimbun banyak (*comulative tales*); (ii) dongeng untuk mempermainkan pendengarnya (*catch tales*); (iii) dongeng yang tidak mempunyai akhir (*endiess tales*).

4) Sage

Sage adalah cerita-cerita lisan yang intinya historis, terjadi pada suatu tempat tertentu pada zaman tertentu. Ada pula yang menceritakan tentang ruh-ruh halus, mengenai ahli-ahli sihir, setan atau mengenai tokoh-tokoh historis. Selalu ada pertikaian antara manusia dan dunia gaib (Emzir, 2016; 236). Lebih tepatnya Sage ini adalah cerita yang isinya berdasarkan sejarah yang menceritakan tentang keperwiraan leluhur masyarakat setempat, tetapi tidak seluruhnya benar dalam sejarah.

5) Tambo

Tambo merupakan cerita sejarah yang dicampurbaurkan dengan cerita dongeng. Namun sebenarnya tambo adalah cerita sejarah, yaitu cerita tentang kejadian atau asal usul keturunan raja (Emzir, 2016; 237).

6) Hikayat

Cerita yang tokohnya manusia atau binatang tetapi isi ceritanya mengandung hikmah atau ajaran bagi masyarakatnya. Misalnya; cerita *Kalilah dan Dimnah*, cerita *Sepasang Burung Beo* atau cerita *Kucing dan Induk Semangnya*.

Seperti telah kita ketahui, bahwa di dalam prosa lama kita dibawa oleh pengarangnya (pelipur lara, dalam sastra lisan) ke alam khayal dan fantasi; sebaliknya dalam prosa baru kita dibawa oleh pengarangnya kedalam masyarakat, mereka memberikan lukisan-lukisan peristiwa yang dapat kita hayati dan kita alami setiap hari. Prosa baru adalah pancaran masyarakat baru, masyarakat Indonesia yang telah menerima kebudayaan barat. Hal ini wajar karena banyak di antara sastrawan, ahli sastra menerima pendidikan barat.

Kesusastraan baru Indonesia, kita mengenal beberapa bentuk prosa, antara lain roman, novel, cerpen, kisah atau sketsa, biografi/otobiografi, essei, dan kritik.

1) Roman

Roman adalah sebuah bentuk cerita yang berisi kehidupan seseorang atau beberapa orang pelaku, dimulai sejak masa kanak-kanak – dewasa – sampai pada akhir hidupnya (akhir peristiwa, bahagia atau tidak bahagia).

Kata "roman" berasal dari kata "*roman*" yang artinya "cerita" dalam bahasa romawi. Pada masa lampau di Eropa para

sarjana menuliskan ilmu pengetahuan memakai bahasa latin, untuk menuliskan cerita mereka menggunakan bahasa Romawi.

Roman dalam istilah sastra berarti cerita yang tertulis dalam bentuk prosa, melukiskan atau menceritakan sesuatu tentang kehidupan manusia baik perbuatan lahir maupun peristiwa batinnya.

Kebanyakan cerita-cerita yang diterbitkan oleh Balai Pustaka sebelum tahun 1942 adalah roman; misalnya, *Siti Nurbaya* oleh Marah Rusli, *Salah Asuhan* karangan Abdul Muis, *Kalau Tak Untung* karangan Selasih.

Roman berdasarkan isinya dapat dibedakan menjadi 8 jenis, yaitu: (i) Roman Bertendens; (ii) Roman Masyarakat (sosial); (iii) Roman Sejarah; (iv) Roman Jiwa; (v) Roman Detektif; (vi) Roman Picisan; (vii) Roman Anak; dan (viii) Roman Ilmu Pengetahuan. Tetapi pada saat sekarang roman ini lebih dikenal dengan sebutan novel, padahal roman dan novel pada dasarnya berbeda,

2) Novel

Ada batas yang membedakan novel dengan roman. Roman menceritakan kehidupan pelaku-pelakunya dari A sampai Z. Sedangkan novel bentuk karangan yang hanya mengambil sebagian kehidupan pelakunya, yang menentukan jalan hidupnya.

Panjang pendeknya cerita roman dan novel mungkin sam, tetapi roman menceritakan kehidupan pelakunya secara komplit,

sedangkan novel hanya mengisahkan bagian dari kehidupan para pelakunya. Secara umum dapat dikatakan, novel lebih singkat daripada roman, dan lebih panjang daripada cerita pendek (cerpen).

Perbedaan yang lainnya antara roman dan novel, biasanya terletak pada aliran. Roman Angkatan Balai Pustaka kebanyakan romantik, sedangkan novel masa kini beraliran realis dan kadang-kadang naturalis. Misalnya: *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*, oleh Idrus; *Keluarga Gerilya* dan *Peburuan*, oleh Pramudya Ananta Tur.

3) Cerpen

Cerita Pendek (Cerpen) dalam bahasa Inggris disebut *shortstory*, merupakan cerita rekaan mediumnya ialah majalah-majalah. Kalau dalam novel krisis (pergolakan) jiwa pelakunya menyebabkan perubahan nasib pelaku itu. Maka dalam cerpen, krisis itu tak perlu mesti menyebabkan perubahan nasib pelakunya. Sekedar contoh, karangan Trisno Sumardjo yang berjudul *Tikus dan Manusia*; tokoh pelaku (aku/pengarang) nasibnya tidak berubah setelah ceritanya dengan tikus selesai, demikian juga nasib tikus itu.

4) Kisah

Kisah ada dua pengertian. Pengertian pertama adalah cerita tentang perjalanan seseorang, sedangkan pengertian kedua adalah

cerita. Maksud cerita di sini misalnya; dongeng dan sejenisnya, cerpen dan sebagainya.

5) Biografi dan Otobiografi

Biografi adalah catatan riwayat hidup seseorang yang dipakai sebagai bahan karangan prosa. Biasanya yang menjadi bahan biografi adalah riwayat orang-orang besar maupun orang-orang terkenal. Misalnya saja biografi H.O.S. Cokroaminoto, biografi Suharto presiden RI kedua, biografi Krisdayanti sebagai artis dan penyanyi terkenal.

Otobiografi adalah seorang pengarang yang menceritakan kembali tentang perjalanan hidupnya sendiri. Contohnya: otobiografi Hamka dengan judul *Kenangan Hidup*; otobiografi Nur Sutan Iskandar dengan judul *Perjalanan Masa Kecil*.

6) Esai

Esai dari istilah Inggris *essay* dan istilah Prancis *Essai*. Mula-mula diartikan karangan prosa dengan bahasa dan cara menarik. Karangan ini biasanya membahas sebuah masalah secara sepintas lalu dari sudut pribadi penulisnya, sehingga cenderung bersifat subjektif. Di dalam perkembangannya kemudian, orang membedakan antara esai formal dan esai nonformal.

Esai formal, yaitu karangan yang membahas suatu tema atau topik secara panjang lebar dan mendalam, dengan tinjauan

yang cukup objektif (Hasanuddin, 2004 :253). Sedangkan esai nonformal adalah esai yang bersifat subjektif.

7) Kritik

Istilah kritik berasal dari kata *krites*. Kata *krites* pada masa lalu dipergunakan oleh orang Yunani untuk menyebut *hakim* karena kata benda ini berasal dari kata kerja *krinein* yang berarti *menghakimi*, yang juga merupakan pangkal dari kata benda *kriterion* yang berarti dasar *penghakiman* (Hardjana, 1981; 4). Dalam sejarahnya istilah kritik tersebut berkembang terus dan diartikan dengan berbagai macam makna serta istilah. Selanjutnya dalam bahasa Inggris menyebut dengan istilah *criticism* dan dalam bahasa Perancis menyebut *critique*.

Kritik adalah karangan yang bersifat memberikan pertimbangan secara jujur atau objektif terhadap hasil karangan orang lain. Kritik juga harus mengkaji dan mengevaluasi dari berbagai segi penuh dengan berbagai pertimbangan. Kritik tidak hanya mencari kesalahan. Kritik yang sehat menyebutkan sifat-sifat yang baik maupun yang buruk, mempertimbangkan baik dan buruknya, kemudian memberikan penilaian yang mantap.

Kritik dalam bahasan ini dimaksudkan khusus tentang kritik sastra. Istilah kritik sastra yang dipakai di Indonesia merujuk pada pemahaman Welek dan Werren (1977) yang mengatakan bahwa kritik sastra adalah studi yang langsung berhadapan dengan karya

sastra dan secara langsung membicarakan karya sastra dengan ditekankan pada aspek penilaian (1997; 59). Hal ini searah dengan pendapat H.B. Yasin tokoh kritikus sastra Indonesia yang mengatakan bahwa kritik sastra itu adalah pertimbangan baik dan buruk sebuah karya sastra, penerangan dan penghakiman karya sastra (1959; 23). Begitu pula dengan Pradopo beranggapan bahwa kritik sastra tersebut merupakan bidang studi sastra untuk "menghakimi" karya sastra, untuk memberi penilaian dan keputusan mengenai bermutu atau tidaknya suatu karya sastra (1995; 15).

c. Fungsi Sastra

Menurut William R. Bascom (1965:3-20), fungsi sastra dibedakan menjadi empat, yaitu sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, serta sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Selanjutnya, Hutomo mengemukakan bahwa fungsi sastra lisan ada delapan, yaitu: (1) sistem proyeksi; (2) sebagai pengesahan kebudayaan; (3) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial atau sebagai alat pengendali sosial; (4) sebagai alat pendidikan; (5) memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior dari pada orang lain; (6) memberikan seseorang suatu jalan yang diberikan masyarakat agar dia dapat mencela orang

lain; (7) sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat; (8) untuk melarikan diri dari himpitan kehidupan sehari-hari (1991: 25). Pendapat Hutomo, sebenarnya hanya merupakan jabaran dari fungsi sastra lisan yang dikemukakan oleh Bascom.

Lingkaran fungsi keindahan, berkaitan dengan fungsinya sebagai alat penghibur atau sebagai sarana hiburan. Lingkaran fungsi kemanfaatan, berhubungan dengan fungsi penyelamatan norma-norma atau budaya masyarakat, fungsi pembangkit jiwa kepahlawanan, dan rasa solidaritas, serta fungsi sebagai sastra sejarah. Begitu pula dengan fungsi kesempurnaan, meliputi fungsi didaktis, dan fungsi kekeramatan atau magis (Abdullah, 1988; 76).

Sastra atau karya sastra sebagai bagian dari produk seni. Sebagai produk seni, sastra sudah tentu sastra berpengaruh pada lingkungannya (Endraswara, 2016; 2). Lebih lagi sebuah karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya (Teeuw, 1984; 8).

Seni sudah tentu memiliki fungsi di dalam masyarakatnya. Kecenderungan karya sastra berfungsi sesuai dengan sifatnya, yaitu dua hal “kesenangan dan manfaat”, dan keduanya saling melengkapi satu sama lain. Kesenangan dalam sastra bukan berarti kesenangan fisik, tetapi kesenangan yang lebih tinggi seperti kontemplasi yang tidak mencari keuntungan.

Berkaitan dengan manfaatnya; keseriusan dan bersifat didaktis yaitu merupakan keseriusan yang menyenangkan, keseriusan estetis,

dan keseriusan dalam persepsi (Wellek, 1977, 24-25). Keseriusan menyenangkan berarti sastra berfungsi sebagai sarana hiburan. Keseriusan estetik bermakna berapresiasi terhadap sastra karena di dalam karya sastra ada keindahan sebagai produk seni. Sedangkan keseriusan dalam persepsi adalah pemahaman terhadap teks atau tanda dalam karya sastra tersebut dari aspek makna yang disampaikan oleh sebuah karya sastra karena tanda pada teks tersebut baru mendapat makna seutuhnya, hanya melalui persepsi seorang pembaca (Teeuw, 1984: 2). Pemahaman terhadap aspek makna isi karya sastra menjadikan karya sastra itu memiliki fungsi didaktis.

Sastra adalah cerita mengenai kehidupan yang memampukan manusia menjadi manusia karena sastra dengan cara yang khas menyampaikan peristiwa yang menjadi khas pula (Sarumpaet, 2010; 2). Memanusiakan manusia merupakan ungkapan yang sangat dalam untuk menggambarkan betapa pentingnya fungsi sastra itu dalam kehidupan umat manusia. Melalui amanat atau pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui ceritanya dapat mempengaruhi perilaku pembaca atau pendengar cerita. Makanya sastra memiliki fungsi hiburan dan fungsi pendidikan.

Fungsi hiburan karena karya sastra sebagai produk seni sudah tentu memiliki keindahan dalam penggambaran ceritanya. Keindahan yang dikandungnya membuat emosi penikmat sastranya menjadi ikut serta tenggelam dalam jalinan cerita; emosi senang, sedih, marah, kesal,

kecewa, dan lain sebagainya. Sedangkan fungsi pendidikan biasanya dalam sebuah karya sastra pengarang selalu menyisipkan pesan berdasarkan perasaan pengarang, prinsip hidup pengarang, ide pengarang, kepercayaan atau agama pengarang, budaya, maupun ideologi pengarang tersebut. Pesan atau amanat yang disisipkan oleh pengarang atau tukang cerita pada ceritanya lebih dominan berisikan sesuatu yang dianggapnya benar di dalam masyarakatnya, baik masalah moral, etika, budaya, agama dan sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan sebenarnya dengan dua fungsi ini saja, yaitu fungsi hiburan dan fungsi didaktis ini membuat karya sastra menjadi sarana yang tepat dalam pembentukan karakter anak bangsa, atau lebih khususnya peserta didik. Peserta didik tidak merasa digurui atau dinasihati oleh guru pada saat guru menyampaikan pesan moral yang ada di dalam cerita yang pada ujungnya dapat mempengaruhi perilaku peserta didik. Kalau hal ini dilakukan oleh guru, maka guru pada dasarnya tidak hanya mengajarkan tentang teori sastra tetapi juga melaksanakan pendidikan karakter dalam pembelajaran dengan materi sastra, dan jangan dilupakan bahwa sastra memiliki fungsi hiburan yang berarti pembelajaran dengan materi sastra membuat proses belajar mengajar menjadi menyenangkan.

8. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran utama di setiap jenjang sekolah. Baik di jenjang sekolah dasar, sekolah menengah

pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK).

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran di sekolah, dan mata kuliah di perguruan tinggi, selain sebagai pembelajaran untuk kemampuan keterampilan berbahasanya juga bagian dari upaya meningkatkan apresiasi atau kecintaan terhadap bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bahasanya terbagi menjadi dua kelompok, yaitu bahasa Indonesia dan sastra Indonesia. Kelompok bahasa Indonesia meliputi; materi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sedangkan bahasan sastra meliputi teori sastra dan apresiasi karya sastra.

Pembelajaran sastra dibagi lagi berdasarkan genre sastra, yaitu; materi puisi, materi prosa, dan materi drama. Pembelajaran sastra di sekolah porsinya sangat sedikit di dalam kurikulum. Untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VII jumlah KD ada 32 KD. Pembelajaran puisi ada 4 KD, dan pembelajaran materi prosa khususnya fabel/legenda ada 4 KD. Kalau dihitung KD untuk sastra di kelas VII SMP ada 8 KD atau sama dengan 25%. Jadi sebenarnya porsi untuk pembelajaran sastra di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VII sedikit sekali dibanding dengan pembelajaran materi kebahasaan. Kalaupun ditambahkan dengan materi narasi yang bahannya cerita fantasi ada 2 KD. Total materi yang berkaitan dengan sastra ada 10 KD sama dengan 31,25%. Bahasan berkaitan dengan sastra ini masih tidak memadai kalau dikaitkan dengan apresiasi

karya sastra sebagai alat yang tepat, dan efektif dalam pendidikan karakter siswa.

9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Seorang guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran perlu lebih dahulu mendesain pembelajarannya agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran (Uno, 2014; 84). Desain pembelajaran yang dimaksud adalah rencana pembelajaran yang disusun oleh seorang guru. Kualitas pembelajaran yang dicapai tergantung pada perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu sebagai program perencanaan yang disusun oleh guru sebagai pedoman dalam pembelajaran tatap muka untuk satu kali pertemuan atau beberapa kali pertemuan. Selanjutnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menurut Buku Saku Tanya Jawab Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih (2020; 6). RPP disusun oleh guru sebagai aplikasi dari rencana pembelajaran mata pelajaran.

Perencanaan yang disusun oleh guru secara umum komponen utamanya adalah tujuan pembelajaran, materi pembelajaran atau bahan ajar, metode pembelajaran, kegiatan belajar mengajar atau langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (*asesmen*). Namun secara

khusus mengenai komponen RPP tersebut tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Komponen RPP ada 13 komponen, yaitu identitas sekolah, identitas mata pelajaran atau tema/sub tema, kelas dan semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar (KD), dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

Tujuan pembelajaran sebagai gambaran Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ingin dicapai guru, juga sekaligus sebagai dasar penentuan indikator dan materi yang akan diajarkan.

Pada materi pembelajaran tergambar pula bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa. Materi pembelajaran yang disusun oleh guru sesuai dengan KD, tujuan pembelajaran, dan kompetensi siswa.

Metode pembelajaran adalah metode yang dipergunakan guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disajikan kepada siswa. Metode seyogyanya membuat proses pembelajaran menjadikan siswa aktif, kreatif, dan pembelajaran menjadi lancer.

Langkah-langkah Pembelajaran atau kalau dulu disebut dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) atau langkah-langkah pembelajaran di dalamnya akan tergambar kegiatan guru, metode, strategi, teknik, dan media yang dipergunakan oleh guru. Sedangkan di dalam penilaian pembelajaran (*asesmen*) tergambar alat ukur dari proses pembelajaran, dan sebagai dasar

guru untuk merefleksikan rencana yang disusunnya dalam bentuk RPP tersebut sudah tercapai.

RPP disusun atau dikembangkan dari silabus, dan didasari oleh KD atau subtema. Silabus yang dikembangkan sebagai dasar RPP tidak mesti disusun oleh guru. Guru boleh memakai silabus dalam Buku II KTSP (Kurikulum Peningkatan Satuan Pendidikan) yang sudah disusun oleh pemerintah. Jadi guru berkewajiban hanya menyusun RPP sebagai rencana pembelajaran yang akan dilakukannya. Tidak berkewajiban menyusun silabus yang selama ini difahami oleh guru bahwa silabus harus disusun oleh mereka.

Penyusunan RPP pada masa kebijakan “*Merdeka Belajar*” yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan harus didasari pertimbangan tiga hal, yaitu efisien, efektif, dan berorientasi pada murid. Efisien artinya guru dalam menyusun RPP tidak perlu menghabiskan banyak waktu dan tenaga tetapi perencanaannya disusun dengan tepat sesuai dengan kebutuhan guru. Efektif artinya rencana yang disusun sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sedangkan perencanaan yang disusun dalam bentuk RPP ini haruslah berorientasi pada peserta didik. Artinya rencana pembelajaran disusun sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kesiapan atau sesuai situasi serta kondisi peserta didik. Ketiga dasar inilah yang seharusnya menjadi pertimbangan guru dalam menyusun RPP. Oleh sebab itu berdasarkan pertimbangan keefisienan, Nadiem Anwar Makarim Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

menyarankan guru untuk menyusun RPP cukup satu lembar saja dengan komponen RPP meliputi; tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Namun guru tetap diberikan kebebasan dalam menentukan format RPP yang dipergunakannya.

Tujuan umum penyusunan RPP adalah agar guru dapat mengarahkan peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Sedangkan untuk guru sendiri di dalam Buku Saku Tanya Jawab Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah agar guru dapat menyelenggarakan pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang cukup bagi prakarsa kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (2020; 7).

RPP sebagai alat guru untuk mengarahkan peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar yang selanjutnya tertuang di tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut guru harus memiliki rencana yang terfokus pada apa yang harus dilakukan siswa agar siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Jadi bukan guru yang aktif di dalam kelas seperti yang beberapa waktu lalu dilakukan oleh guru.

Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar tergantung pada guru. Guru seharusnya mampu membuat proses pembelajaran interaktif. Informasi yang berupa materi pembelajaran disampaikan guru menjadi inspirasi bagi peserta didik, sehingga dapat memotivasi peserta didik

tersebut untuk berkreaitivitas. Situasi belajar diolah menjadi menyenangkan peserta didik karena pola pembelajarannya “memanusiakan manusia”. Proses pembelajaran yang menyenangkan membuat peserta didik berminat dan aktif dalam proses pembelajaran. Kalau sudah seperti ini sudah tentu proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

Kurikulum 2013 di era Revolusi Industri 4.0 ini memberikan peluang pada guru untuk kreatif dan inovatif dalam penyusunan rencana pembelajarannya. Makanya pemerintah sendiri tidak membatasi format dan komponen apa yang disusun oleh guru. Guru “*merdeka*” menyusun RPP asal menggunakan pertimbangan aspek efisiensi, efektif dan berorientasi pada siswa. Jadi kalau pemerintah di tahun 2020 ini menyarankan guru menggunakan format RPP dengan tiga komponen, guru tetap saja diberikan kebebasan menambahkan komponen yang dianggap perlu.

Seyogyanya sebuah RPP baik secara eksplisit maupun implicit memiliki komponen; tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, penilaian, Media, dan bahan ajar. Ketujuh komponen ini di dalam RPP ada yang terjabar ada yang hanya tergambar di dalam langkah-langkah pembelajaran, utamanya RPP versi satu halaman. Untuk bahan ajar secara lebih rinci biasanya terpisah dari RPP, namun ada tergambar secara garis besar di dalam RPP.

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan yang akan dicapai merupakan factor penentu. Tujuan ini akan memberikan arah dalam memilih materi pembelajaran, menentukan

metode dan strategi pembelajaran, serta melakukan evaluasi dalam pembelajaran.

Tujuan pembelajaran merupakan rumusan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik secara tuntas. Tujuan pembelajaran tersebut meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Tujuan pembelajaran menggunakan kata-kata yang operasional atau kata yang dapat diukur, bukan kata yang mengandung makna ambigu atau makna konotasi. Sedangkan komponen tujuan pembelajaran tersebut ada empat, yaitu *audience*, *behavior*, *condition*, dan *degree*.

Audience dimaksud di sini adalah peserta didik, yaitu siswa yang mengikuti proses belajar mengajar secara aktif. Keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sudah tentu tergantung pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai guru. *Behavior* adalah perilaku peserta didik yang harus menjadi pengamatan selama proses belajar mengajar berlangsung. Biasanya rumusan perilaku ini berupa kata kerja aktif. *Condition* gambaran persyaratan perilaku yang harus dipenuhi peserta didik. Perilaku yang ditunjukkan peserta didik pada saat proses pembelajaran adalah perilaku belajar peserta didik (Uno, 2014; 87). Sedangkan *degree* diartikan tingkat keberhasilan pencapaian perilaku yang berupa ketepatan, kecepatan, kualitas maupun kuantitas. *Degree* ini biasanya ditiadakan di RPP karena perilaku yang dimaksud bukan karakter peserta didik.

Komponen *condition* sebenarnya sangat berkaitan erat dengan pendidikan karakter dalam satu mata pelajaran. Tetapi sayangnya di dalam perumusan tujuan pembelajaran guru lebih terfokus pada pencapaian aspek pengetahuan (*knowledge*) saja. Hal ini wajar karena alat ukurnya mudah, dan penilaian dalam bentuk angkanya juga mudah.

Kata kerja operasional dalam penyusunan tujuan pembelajaran meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (keterampilan). Berikut kata-kata operasional yang dapat dipergunakan dalam menyusun tujuan pembelajaran.

Tabel 2.1. Kata Kerja Operasional

NO.	RANAH	KATA KERJA OPERASIONAL
1.	Ranah Kognitif	
	Ingatan (C1)	Mengutip, menyebutkan, menjelaskan, menggambar, membilang, mengidentifikasi, mendaftar, menunjukkan, memberi label, memberi indeks, memasangkan, menamai, menandai, membaca, menyadur, menghafal, meniru, mencatat, mengulang, mereproduksi, meninjau, memilih, menyatakan, mempelajari, mentabulasi, memberi kode, menelusuri, menulis, mendefinisikan, menyebutkan, menunjukkan, memberi nama, menuliskan secara berurutan, memilih, mengukur, menirukan, menyatakan, mencocokkan.
	Pemahaman (C2)	Memperkirakan, menjelaskan, mengkategorikan, mencirikan, merinci,

		<p>mengasosiasikan, membandingkan, menghitung, mengkontraskan, mengubah, mempertahankan, menguraikan, menjalin, membedakan, mendiskusikan, menggali, mencontohkan, menerangkan, mengemukakan, mempolakan, memperluas, menyimpulkan, meramalkan, merangkum, menjabarkan, memperkirakan, menjelaskan, menguraikan lebih lanjut, mengubah, menganalisis, memberikan, meringkas, menuliskan kembali, memformulasikan, mempertahankan, menyatakan secara luas, meramalkan, memberi contoh, menarik kesimpulan umum, melukiskan dengan kata-kata sendiri.</p>
	Aplikasi (C3)	<p>Menugaskan, mengurutkan, menentukan, menerapkan, menyesuaikan, mengkalkulasi, memodifikasi, mengklasifikasi, menghitung, membangun, mengurutkan, membiasakan, mencegah, menggambarkan, menggunakan, menilai, melatih, menggali, mengemukakan, mengadaptasi, menyelidiki, mengoperasikan, mempersoalkan, mengkonsepkan, meramalkan, memproduksi, memproses, mengaitkan, menyusun, mensimulasikan, memecahkan, melakukan, mentabuasikan. Mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, menemukan, memanipulasi, (dalam arti positif), menjalankan, meramalkan, mempersiapkan, menunjukkan, menghasilkan, mengungkapkan, memprediksikan, menghubungkan, memecahkan, (persoalan/masalah), memodifikasi, mengerjakan dengan teliti, menggunakan.</p>
	Analisis (C4)	<p>Menganalisis, mengaudit, memecahkan, menegaskan, mendeteksi, mendiagnosis, menyeleksi, merinci, menominasikan,</p>

		<p>mendiagramkan, mengorelasikan, merasionalkan, menguji, mencerahkan, menjelajah, membagikan, menyimpulkan, menemukan, menelaah, memaksimalkan, memerintahkan, mengedit, mengaitkan, memilih, mengukur, melatih, mentrasfer. Merinci, membuat diagram, memilih, menghubungkan, membedakan, mendiskriminasikan, menyimpulkan, mengidentifikasi/mengenal, mengemukakan, memberikan ilustrasi./contoh, membuat outline, membagi (ke dalam bagian-bagian), memisah-misahkan, menguraikan, menarik kesimpulan.</p>
	Sintesis (C5)	<p>Mengabstraksi, mengatur, menganimasi, mengumpulkan, mengkategorikan, mengkode, mengkombinasikan, menyusun, mengarang, membangun, menanggulangi, menghubungkan, menciptakan, mengkreasikan, mengoreksi, merancang, merencanakan, meningkatkan, memperjelas, membentuk, merumuskan, menggeneralisasikan, menggabungkan, memadukan, membatas, mereparasi, menampilkan, menyiapkan, memproduksi, merangkum, merekonstruksi, mengkategorikan, mengombinasikan, mengumpulkan, menggabungkan, menyusun, menghimpun, mengorganisasikan, membagi, menciptakan, mengarang, mendesain, menuliskan kembali, mengatur kembali, meringkas, merevisi.</p>
	Evaluasi (C6)	<p>Membandingkan, menyimpulkan, menilai, mengarahkan, mengkritik, menimbang, memutuskan, memisahkan, memprediksi, memperjelas, menugaskan, menafsirkan, mempertahankan, memerinci, mengukur, merangkum, membuktikan, memvalidasi, mengetes, mendukung, memilih,</p>

		<p>memproyeksikan. Memberi penghargaan, membandingkan, menyimpulkan, mengeritik, memilih, membenarkan, menyokong, menghindari, mempertentangkan, mendiskriminasikan, menginterpretasikan, meringkaskan, menghubungkan, mendukung, mempertimbangkan kebenaran.</p>
2.	Ranah Afektif	
	Menerima	Memilih, mempertanyakan, mengikuti, memberi, menganut, mematuhi, meminati.
	Menanggapi	Menjawab, membantu, mengajukan, mengkompromikan, menyenangkan, menyambut, mendukung, menyetujui, menampilkan, melaporkan, memilih, mengatakan, memilah, menolak.
	Menilai	Mengasumsikan, meyakini, melengkapi, meyakinkan, memperjelas, memprakarsai, mengimani, mengundang, menggabungkan, mengusulkan, menyumbang.
	Mengelola	Menganut, mengubah, manata, mengklasifikasikan, mengkombinasikan, mempertahankan, membangun, membentuk pendapat, memadukan, mengelola, menegosiasi, merembuk.
	Menghayati	Mengubah perilaku, berakhlak mulia, mempengaruhi, mendengarkan, mengkualifikasi, melayani, menunjukkan, membuktikan, memecahkan
3.	Ranah Psikomotorik	
	Imitasi/Peniruan	Mengaktifkan, menyesuaikan, menggabungkan, melamar, mengatur, mengumpulkan, menimbang, memperkecil, membangun, mengubah, membersihkan,

		memposisikan, mengkontruksi.
	Manipulasi	Mengoreksi, mendemonstarsikan, merancang, memilah, melatih, memperbaiki, mengidentifikasi, mengisi, menempatkan, membuat, memanipulasi, mereparasi, mencampur.
	Artikulasi	Mengalihkan, menggantikan, memutar, mengirim, memindahkan, mendorong, menarik, memproduksi, mencampur, mengoperasikan, mengemas, membungkus.
	Pengalamiahan	Mengalihkan, mempertajam, membentuk, memadankan, menggunakan, memulai, menyetir, menjeniskan, menempel, mensketsa, melonggarkan, menimbang.

Ketiga ranah ini biasanya selalu ada pada tujuan pembelajaran yang dibuat oleh seorang guru dalam penyampaian materi pembelajarannya. Hanya saja guru sering tanpa sadar lebih mengutamakan pada ranah kognitif karena merumuskan tujuan pembelajaran dengan ranah kognitif atau pengetahuan lebih mudah, dan pengukurannya pun lebih mudah pula disbanding dengan ranah afektif maupun psikomotorik. Tetapi guru haruslah menyadari bahwa pembelajarannya tidak hanya harus mencapai tujuan pada ranah kognitif saja, juga harus memperhatikan pada tujuan pembentukan karakter siswanya.

Kata-kata operasional berkaitan dengan tujuan pembentukan karakter di antaranya yang seharusnya dipergunakan guru adalah; untuk

ranah kognitif seperti menjelaskan (C1), mengemukakan (C1), menguraikan (C1), mengungkapkan (C3), mengemukakan (C4). Untuk ranah afektif, seperti menyenangkan (afektif-menanggapi), menyetujui (afektif-menanggapi), menampilkan (afektif-menanggapi), memperjelas (afektif-menilai), dan mendengarkan (afektif-menghayati). Selanjutnya untuk ranah psikomotorik dapat menggunakan kata mengubah (psikomotorik-imitasi).

Penggunaan kata-kata operasional tersebut, siswa dalam langkah-langkah pembelajaran pasti mendapat tugas mendengarkan/membaca karya sastra. Kalau siswa mendengarkan atau membaca karya sastra, maka siswa tersebut sudah masuk katagori mengapresiasi sastra. Mengapresiasi sebuah karya sastra, berarti siswa tersebut akan memahami pesan yang disampaikan oleh karya sastra tersebut yang merupakan bagian dari pendidikan pembentukan karakter.

b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran atau biasa disebut juga bahan ajar merupakan penjabaran dari indikator yang menjadi alat dalam pencapaian tujuan. Materi pembelajaran yang tepat akan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar secara aktif dan inovatif, selain akan tercapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Materi pembelajaran atau bahan ajar atau *teaching-material*, terdiri atas dua kata yaitu *teaching* atau mengajar dan *material* atau bahan. Materi pembelajaran ada di dalam silabus. Namun materi di

dalam silabus ini dalam bentuk materi pokok (Darmadi, 2012; 212). Materi pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari silabus. Materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai oleh siswa dalam upaya memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Standar kompetensi tersebut harus sesuai dengan KI dan KD yang harus dicapai oleh siswa.

Materi pokok yang ada harus diuraikan lagi menjadi materi pembelajaran atau bahan ajar/pembelajaran yang mengandung aspek pengembangan karakter peserta didik. Sering terjadi guru tidak menguraikan materi pokok dari dalam silabus menjadi materi pembelajaran. Hal itu yang menyebabkan di dalam proses belajar mengajar, guru menyampaikan pendidikan karakter di luar materi pembelajaran. Pada hal akan lebih tepat kalau di setiap pembelajaran mata pelajaran atau materi yang disampaikan selalu ada melekat aspek pendidikan karakter. Kemudian berkaitan dengan materi pembelajaran ini, ada guru yang kadang terfokus pada penjabaran materi yang ada di buku teks. Pada hal penjabaran materi di buku teks dimungkinkan tidak sesuai dengan pasangan kompetensi dasar. Kemungkinan ini terjadi karena penyusun buku teks memiliki keahlian bermacam-macam yang belum tentu sesuai dengan kajian buku yang ditulisnya.

Ada beberapa prinsip yang harus menjadi pertimbangan pada saat menyusun materi pembelajaran atau bahan ajar, yaitu prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan (Depdiknas, 2006;

27). Prinsip relevansi artinya dalam penyusunan materi pembelajaran harus memperhatikan kesesuaian atau keterhubungan dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar. Prinsip konsistensi artinya materi pembelajaran yang disusun harus tepat dan tetap berpatokan pada pencapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar. Begitu pula dengan prinsip berkecukupan, artinya penyusunan materi pembelajaran atau bahan ajar haruslah mempertimbangkan kecukupan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan pencapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar. Cukup di sini dapat pula diartikan materi pembelajaran atau bahan ajar tersebut tidak terlalu banyak ataupun kurang, dan harus sesuai dengan karakter, psikologi peserta didik serta kondisi peserta didik.

Materi pembelajaran atau bahan ajar secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Darmadi, 2012; 212). Materi pembelajaran atau bahan ajar mengandung ketiga aspek tersebut karena bahan ajar merupakan penjabaran '*materi pokok*' yang ada di dalam kurikulum atau silabus. Di lain pihak bahan ajar sendiri merupakan sarana pencapaian tujuan kompetensi atau tujuan pembelajaran.

Materi pembelajaran atau bahan ajar merupakan sarana yang tepat dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Materi pembelajaran yang dominan

dapat digunakan adalah materi pembelajaran karya sastra yang mengandung kearifan lokal atau biografi tokoh-tokoh pejuang bangsa yang dapat diteladani sikap dan prilakunya.

Materi pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi sastra dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, sebaiknya mengkaitkannya dengan bahan ajar kearifan lokal atau sastra lisan daerah. Bukan menggunakan puisi atau cerita-cerita umum atau malah berbau asing. Seperti bahan ajar cerita fantasi yang penulis lihat dari beberapa sumber yang ada di media sosial, guru-guru menggunakan video atau film yang isinya cerita dari luar. Betul ada pendidikan karakternya, tetapi pendidikan karakter yang dikandungnya adalah pendidikan karakter universal. Hal seperti ini tidak memiliki nilai tambah bagi siswa kita. Berbeda kalau bahan ajar tersebut diambil dari cerita rakyat kita, maka di situ ada nilai tambahnya selain pendidikan karakter secara universal, yaitu nilai-nilai kearifan lokal.

Nilai-nilai kearifan lokal ini perlu kita tanamkan pada siswa agar siswa kita memiliki '*imun*' terhadap budaya luar yang berpintu pada media sosial. Selain itu harapannya siswa kita tingkat apresiasinya, dan cintainya terhadap budaya bangsanya menjadi lebih baik. Itulah sebenarnya tujuan akhir dari pendidikan karakter yang selama ini diharapkan.

Sebenarnya banyak cerita di Indonesia yang dapat menjadi materi atau bahan ajar dalam upaya pendidikan karakter siswa. Seperti cerita

dongeng yang sejak dulu sudah diyakini memiliki pesan-pesan pendidikan dari aspek moral.

Aspek moral yang mengandung nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh nenek moyang kita sejak dahulu yang masih sangat relevan dalam kehidupan kita di jaman modern ini. Begitu juga dengan legenda, legenda tentang suatu tempat (*local legends*) dan legenda perseorangan (*personal legends*) yang dapat menjadi contoh teladan bagi peserta didik. Baik dari jenjang pendidikan TK maupun sampai sekolah menengah atas. Seperti cerita *Kuburan Keramat di Sungai Kerbau, Sangkuriang, Malin Kundang, Wali Songo, Buya Hamka, Gajah Mada, Pangeran Diponegoro, Sisingamangaraja, Tuanku Imam Bonjol, Patimura*, dan lainnya.

Sebenarnya banyak lagi contoh legenda perseorangan di berbagai bidang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang pantas menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik. Tapi disayangkan sebagian besar guru tidak menyadari hal itu. Pada hal masalah ini menjadi penting tatkala kita berbicara masalah pembentukan karakter siswa kita sebagai peserta didik.

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran mencakup semua cara yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kondisi tertentu. Variabelnya meliputi strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengolahan pembelajaran (Uno, 2014; 87).

Penentuan strategi tersebut disesuaikan dengan metode tertentu yang sudah ditentukan oleh guru sesuai dengan materi pembelajarannya. Pemilihan metode pembelajaran harus berdasarkan pada analisis kondisi dan hasil pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru. Ada pula pemahaman metode yang lebih sederhana, yaitu cara atau langka-langkah yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Asyhar, 2012; 11).

Ada bermacam-macam metode yang dapat dipilih, yaitu di antaranya; ceramah, Tanya jawab, diskusi, demonstrasi, sosiodrama, dan sebagainya. Namun ada tiga prinsip yang harus menjadi pertimbangan pada saat memilih metode pembelajaran. Pertama tidak ada satu metode pembelajaran dapat dipakai untuk semua tujuan atau kondisi pembelajaran. Kedua, metode atau strategi pembelajaran yang berbeda akan memiliki dampak yang berbeda pula. Ketiga, metode dan kondisi yang berbeda akan memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pengajaran (Uno, 2014; 88).

Ketiga aspek ini penting sekali menjadi pertimbangan pada saat memilih metode pembelajaran. Selama ini masih ada guru yang menganggap bahwa metode yang sama dapat digunakan untuk seluruh kelas paralel. Pada hal seperti diketahui, masing-masing kelas parallel memiliki kondisi peserta didik dan karakter kelas yang berbeda. Itulah

sebabnya dalam menyusun RPP seorang guru harus memperhatikan aspek berorientasi pada peserta didik.

Guru pada dasarnya harus menjadi orang yang memiliki kemampuan dalam menguasai berbagai macam metode, utamanya dalam penguasaan model pembelajaran, dan strategi pembelajaran.

Pengertian model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Trianto, 2010: 51). Pendapat searah mengatakan bahwa model pembelajaran adalah merupakan bentuk pembelajaran yang dilakukan oleh guru dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru. Bahasa sederhananya bahwa model pembelajaran merupakan kemasan dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Pendekatan dapat diartikan sebagai seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat dan belajar mengajar sesuai dengan materi yang disajikan, atau pendekatan ini bersifat aksiomatis. Metode sudah dijelaskan semua cara yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kondisi tertentu, dan bersifat prosedural. Sedangkan

teknik adalah kegiatan secara khusus yang dilakukan di dalam kelas sesuai dengan pendekatan dan metode yang dipilih.

Strategi pembelajaran siswa berfokus pada perilaku dan proses berpikir siswa yang sangat berpengaruh pada apa yang dipelajari oleh siswa. Hal ini berkaitan erat dengan karakteristik belajar masing-masing individu siswa. Oleh sebab itu ada beberapa jenis strategi belajar yang dapat dipergunakan guru, yaitu strategi mengulang, strategi elaborasi, strategi organisasi, dan strategi metakognitif.

Strategi mengulang digunakan untuk sekedar membaca ulang materi tertentu atau hanya untuk menghafal saja. Memori yang sudah ada dipikirkan dimunculkan kembali untuk kepentingan jangka pendek atau sesaat, dan sederhana. Adapun strategi elaborasi sebenarnya proses penambahan rincian sehingga informasi baru akan menjadi lebih bermakna. Strategi elaborasi ini membantu pemindahan informasi baru dari memori otak yang bersifat jangka pendek ke jangka panjang dengan menciptakan hubungan dan gabungan antara informasi baru dengan yang pernah ada. Selanjutnya strategi organisasi adalah strategi yang membantu siswa belajar dalam meningkatkan makna bahan-bahan baru dengan struktur pengorganisasian baru. Terakhir strategi metakognitif, yaitu berhubungan dengan berpikir siswa tentang berpikir mereka sendiri, dan kemampuan menggunakan strategi belajar dengan tepat (Ardiana,dkk; 2002: 26-290. Keempat strategi belajar yang dipergunakan guru pada dasarnya dengan berorientasi pada kompetensi siswanya.

Metode, pendekatan ataupun strategi yang dipergunakan guru dalam kaitannya dengan pendidikan karakter adalah metode, pendekatan atau strategi yang dapat membuat siswa berapresiasi pada materi pembelajaran yang diterimanya. Utamanya materi pembelajaran sastra karena harapannya siswa tidak hanya meningkat pada aspek pengetahuan sastranya saja, tetapi juga pemahaman dan penghayatannya terhadap isi karya sastra itu menjadi lebih biar berpengaruh pada pendidikan karakternya.

d. Kegiatan Pembelajaran/Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pada RPP, kegiatan pembelajaran/langkah-langkah pembelajaran termasuk komponen utama setelah tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran atau kalau dulu disebut dengan Kegiatan belajar Mengajar biasa disingkat KBM merupakan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan guru pada saat proses belajar mengajar. Secara umum langkah-langkah pembelajaran ini meliputi; kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Adapun kegiatan pendahuluan adalah aktifitas guru dalam menyiapkan peserta didik, baik secara fisik maupun psikis dalam mengikuti proses pembelajaran. Langkahnya seperti; memberikan motivasi belajar pada peserta didik, memberikan informasi kaitan antara materi yang akan dipelajari dengan materi yang telah lalu, dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta menyampaikan cakupan materi yang akan dipelajari peserta didik. Guru yang baik

biasanya menyampaikan kegiatan pendahuluan ini dilakukan dengan cara yang menyenangkan agar selanjutnya tercipta suasana belajar yang menyenangkan.

Kegiatan inti yang tercantum dalam RPP adalah rangkaian aktifitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD) dengan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang sesuai dengan dengan karakteristik siswa serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Oleh sebab itu tidaklah salah kalau dikatakan pada langkah-langkah pembelajaran akan terkandung tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi pembelajaran yang ingin disampaikan, metode pembelajaran yang digunakan, jenis penilaian yang dipakai, media pembelajaran yang dimanfaatkan oleh guru sebagai media pengantar materi, dan bahan ajar yang ditentukan oleh guru sebagai penjabaran dari materi pembelajaran.

Kegiatan penutup adalah kegiatan mengakhiri pelajaran yang dilakukan oleh guru. Adapun kegiatan penutup ini meliputi; (i) memfasilitasi dalam menemukan kesimpulan tentang materi pembelajaran yang sudah disajikan, (ii) meminta perwakilan kelas untuk menjelaskan manfaat memahami materi pembelajaran yang sudah disampaikan guru, (iii) memberikan tugas kepada siswa untuk pembelajaran selanjutnya, (iv) menutup pelajaran dengan berdoa dan salam.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan karakter dalam mata pelajaran, maka tujuan pembelajaran yang mengandung pendidikan karakter akan tergambar dalam langkah-langkah pembelajaran di kegiatan inti ini. Hanya saja guru sering “lupa” memasukan tujuan pembelajaran aspek pendidikan karakter ini di dalam kegiatan pembelajaran karena memang guru sering terfokus hanya pada tujuan pembelajaran aspek pengetahuan dan keterampilan saja. Sebaiknya di dalam langkah pembelajaran yang berhubungan dengan proses pembelajarannya guru memasukkan langkah memahami isi dari karya sastra yang menjadi bahan ajar. Jadi tidak hanya meminta siswa untuk menganalisa struktur sastranya saja. Meminta siswa memahami atau memaknai isi yang dikandung karya sastra berarti siswa tersebut akan memahami pula pesan yang ada di dalam karya sastra tersebut. Pesan itulah yang merupakan bagian dari pendidikan karakter siswa.

e. Penilaian

Selanjutnya komponen utama kedua dalam RPP yaitu penilaian pembelajaran. Penilaian pembelajaran adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Sedangkan aspek yang harus dinilai meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek penilaian ini harus menjadi alat ukur di dalam RPS.

Pada Kurikulum 2013, komponen penilaian diarahkan sebagai alat ukur keseluruhan pencapaian Kompetensi Dasar (KD) pada

Kompetensi Inti (KI), yaitu KI 1 (sikap spiritual), KI 2 (sikap social), KI 3 (pengetahuan), dan KI 4 (keterampilan).

Penilaian dalam Kurikulum 2013 ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil belajar siswa dengan kriteria kompetensi yang sudah ditentukan. Jadi dalam penilaian ini tidak dilakukan membandingkan hasil yang dicapai siswa dengan siswa lainnya, tetapi dibandingkan dengan kriteria ketuntasan belajar minimal atau biasa disebut KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) karena kriteria ketuntasan minimal inilah yang menjadi ukuran ketuntasan hasil belajar siswa. Penilaian seperti ini adalah penilain atas pembelajaran (*assessment of learning*) yang bertujuan untuk mengukur ketercapaian siswa pada kriteri kompetensi yang sudah ditentukan.

Penilaian dalam kurikulum 2013 sebenarnya tidak hanya sebatas mengukur hasil belajar dalam mencapai kompetensi yang ingin dicapai saja (*assessment of learning*), tetapi penilain juga merupakan penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*) sebagai upaya meningkatkan kompetensi siswa dalam proses pembelajaran. Hasil pengukuran tersebut diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru berkaitan dengan kondisi siswa dalam pembelajaran untuk landasan memperbaiki proses pembelajaran yang dianggap kurang.

Kurikulum 2013 ini juga mengarahkan penilain sebagai pembelajaran (*assessment as learning*) yang bertujuan untuk siswa dapat menggunakan hasil penilaian menjadi gambaran kompetensi yang sudah

dicapai dan menentukan rencana target belajar selanjutnya. Namun orientasi Kurikulum 2013 lebih menitikberatkan pada penilaian *assessment as learning* dan *assessment for learning* dari pada penilaian *assessment of learning*.

Aspek penilaian dalam pembelajaran ada tiga, yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Aspek penilaian sikap yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mendapatkan informasi secara jelas dan terukur berkaitan dengan sikap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran yang meliputi sikap spiritual dan sikap moral.

Penilaian sikap difahami bahwa individu peserta didik memiliki sikap perilaku yang baik. Apa bila selama proses pembelajaran dijumpai sikap perilaku yang menonjol, baik itu berkategori sangat baik atau perlu bimbingan, maka harus dicatat di dalam jurnal atau catatan pendidik. Kalau peserta didik tersebut tidak memiliki catatan perlu bimbingan di dalam jurnal, maka peserta didik dianggap perilaku belajarnya baik. Oleh seorang guru, penilaian sikap ini dilakukan dengan teknik observasi, penilaian diri, atau penilaian antar teman.

Aspek penilaian pengetahuan adalah kegiatan untuk mengukur atau mengumpulkan informasi mengenai penguasaan pengetahuan peserta didik. Biasanya aspek penilaian pengetahuan ini dilakukan oleh guru dengan cara tes tertulis, tes lisan atau pemberian tugas.

Kecenderungan aspek penilaian pengetahuan ini menjadi prioritas utama guru yang dilaksanakan pada proses pembelajaran. Baik

selama proses pembelajaran maupun di akhir pembelajaran. Kalau waktu yang tersedia untuk proses pembelajaran tersebut cukup panjang, guru biasanya melakukannya dalam bentuk tes tertulis. Tetapi kalau waktunya tidak sesuai dengan jumlah materi yang disajikan, maka guru selalu penilaiannya dilakukan dengan memberikan tugas pada peserta didik.

Aspek penilaian yang ketiga adalah aspek penilaian keterampilan. Aspek penilaian keterampilan ini dilakukan untuk mengukur dan mengumpulkan informasi kemampuan berpikir dan kinestetik peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang didapatnya dalam melakukan tugas pembelajaran. Aspek penilaian keterampilan ini dilakukan dengan teknik penilaian kinerja (praktik), penilaian proyek, dan portofolio.

Kegiatan penilaian dalam RPP diawali dengan deskripsi jenis penilaian yang dipergunakan guru, soal atau petunjuk tugas, kunci jawaban, dan penskoran. Kemudian ada pula rambu-rambu penilaian sikap atau bentuk portofolio yang kadang-kadang ada guru memasukkannya dalam bagian RPP, tetapi ada pula yang menjadikannya sebagai lampiran RPP seperti bahan ajar.

f. Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa Latin "*medium*" yang dapat diartikan dengan "perantara" atau "pengantar". Disadari bahwa media sebagai perantara dalam berkomunikasi memang sangat penting dalam upaya memberikan pemahaman yang tepat kepada lawan bicara. Menurut Asyhar, media adalah suatu sarana atau perangkat yang berfungsi sebagai

perantara atau saluran dalam satu proses komunikasi antara komunikator dan komunikan (2012; 5). Maka media diartikan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pembicara (komunikator) kepada ke penyimak (komunikan) sehingga dapat menstimulus pikiran, perasaan, perhatian, dan minat dari penyimak (dalam proses pembelajaran dalam hal ini adalah peserta didik). Pendapat senada bahwa media merupakan sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran (Briggs, 1998:68).

Berdasarkan pengertian media tersebut, maka media pembelajaran dapat diartikan segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari satu sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif karena penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif (Asyhar, 2012; 8). Media pembelajaran berguna untuk memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis, dan mengatasi keterbatasan ruang, waktu serta kemampuan indera (Sadiman, 1996; 16).

Peserta didik dapat belajar secara efisien maksudnya bahwa peserta didik menjadi lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran yang disajikan oleh guru karena apa yang ingin difahaminya menjadi lebih konkrit.

Media pembelajaran memang memiliki kegunaan memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis. Media

pembelajaran membuat efektif dalam penyampaian materi pembelajaran, dan tepat waktu dalam mengelola waktu pembelajaran.

Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan ruang artinya media dapat menggantikan objek yang terlalu besar diganti dengan media gambar, film atau model. Keterbatasan waktu maksudnya suatu peristiwa yang sudah terjadi atau masa lalu dapat diganti dengan media foto, film, video, dan sejenisnya. Begitu pula dengan keterbatasan indera, misalnya gunung, kejadian gempa, dan lain-lain dapat diganti dengan media.

Di dunia pendidikan format media pembelajaran sudah berkembang pesat seiring dengan berkembangnya kemajuan IT. Namun jenis media tersebut masih bias dibedakan menjadi empat jenis, yaitu media visual, media audio, media audio-visual, dan multimedia.

Jenis media visual adalah media yang digunakan dalam pembelajaran hanya dengan mengandalkan pada indra penglihatan dari siswa. Media visual dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu media visual non proyeksi, dan media visual proyeksi.

Media visual non proyeksi adalah media yang paling sering dipakai sebagai media pembelajaran. Hal ini karena penggunaannya sederhana, mudah serta tidak memerlukan banyak kelengkapan, dan biaya cenderung murah. Media visual non proyeksi ini juga dapat menerjemahkan dari ide-ide abstrak menjadi lebih realistik (Asyhar, 2012; 54). Media visual non proyeksi antara lain; benda realita atau benda nyata, model atau prototype, dan media grafis.

Media visual proyeksi adalah media yang memanfaatkan alat proyeksi bentuk proyektor. Proyektor berfungsi menampilkan objek-objek atau ilustrasi pada layar proyeksi atau layar monitor dengan ukuran yang lebih besar dari pada ukuran sebenarnya. Sehingga menjadi lebih mudah para siswa mengamatinya (Asyhar, 2012; 66).

Pada masa sekarang media visual proyeksi ini menjadi lebih maju seiring kemajuan teknologi informasi. Seperti teknologi terbaru menyediakan fasilitas dapat menyimpan gambar dan menampilkannya dalam bentuk digital atau bentuk analog, seperti PowerPoint. Sedangkan media audio merupakan media yang digunakan dalam pembelajaran dengan hanya melibatkan indra pendengaran siswa. Media audio media yang menyampaikan pesan atau informasi yang disampaikan dituangkan ke dalam lambing-lambang auditif berupa kata-kata, musik, dan efek suara (Asyhar, 2012; 73).

Media audio ini lebih sering dimanfaatkan oleh guru-guru di daerah karena kurang memadainya fasilitas penunjang media pembelajaran mereka. Contoh radio dan tape recorder. Dua media ini biasanya ada di sekolah-sekolah di daerah. Selain itu siaran radio dapat menjangkau daerah-daerah terpencil, dan radio tidak memerlukan aliran listrik, cukup menggunakan batrai.

Kalau media audio-visual adalah media yang melibatkan indra penglihatan dan pendengaran sekaligus dalam suatu proses pembelajaran. Media audio visual lebih dapat memberikan rangsangan yang sama,

pengalaman yang sama, dan menimbulkan persepsi yang sama (Sadiman, 1996; 17).

Sekolah-sekolah di kota dominan menggunakan media audio visual ini karena sekolah di kota pasti ada tersedia peralatan media audio visual ini. Sekolah-sekolah yang lebih maju, mereka sudah menggunakan media jenis multimedia.

Media jenis multimedia, yaitu media yang melibatkan beberapa jenis media dan peralatan secara terintegrasi dalam suatu proses atau kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan multimedia melibatkan indera penglihatan dan pendengaran melalui media teks, visual diam, visual gerak, dan audio serta media interaktif berbasis computer dan teknologi komunikasi dan informasi (Asyhar, 2012; 44-45). Media jenis multimedia ini jauh lebih menarik daripada jenis-jenis media lainnya.

Keempat jenis media ini tetap dapat dipilih oleh guru untuk digunakan dalam pembelajaran baik secara tradisional langsung di dalam kelas maupun secara tatap muka melalui daring. Sudah tentu pilihan media oleh guru sangat dipengaruhi oleh media yang tersedia atau kesesuaian media dengan tujuan dan materi pembelajaran yang disampaikan guru.

10. Format RPP

Format RPP yang sekarang ini dipakai oleh guru ada dua format RPP. Format pertama adalah format lama yang memiliki sembilan

komponen. Sedangkan format kedua adalah format yang ditawarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikenal dengan format satu halaman.

Format RPP pertama yang masih dipakai oleh guru adalah format dengan 13 komponen, yaitu; (i) Mata Pelajaran, (ii) Kelas/Semester, (iii) Materi Pokok, (iv) Alokasi Waktu, (v) Kompetensi Inti (KI), (vi) Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), (vii) Tujuan Pembelajaran, (viii) Materi Pembelajaran, (ix) Metode, (x) Media, (xi) Sumber Belajar, (xii) Langkah-langkah Pembelajaran, (xiii) Penilaian.

Berikut contoh format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan sistematika sembilan komponen.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah :
 Mata Pelajaran :
 Kelas/Semester :
 Materi Pokok :
 Alokasi Waktu :

A. Kompetensi Inti (KI)

KI-1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI-2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social, dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI. 3: Memahami pengetahuan (factual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI. 4: Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

No.	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi

C. Tujuan Pembelajaran

.....

D. Materi Pembelajaran

.....

E. Metode

.....

F. Media Pembelajaran

.....

G. Sumber Belajar

.....

H. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan

Orientasi

.....

Apersepsi

.....

Motivasi

.....

Pemberian Acuan

.....

2. Kegiatan Inti

Sintak Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
Orientasi peserta didik pada masalah.	Mengamati:	
Mengorganisasikan peserta didik.	Menanyakan:	
Membimbing penyelidikan	Mengumpulkan informasi:	

individu dan kelompok.	
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Mengkomunikasikan:	
Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Mengasosiasikan:	

3. Kegiatan Penutup

Peserta didik:

(Membuat resume, mencatat tugas/pekerjaan rumah, dan proyek untuk pelajaran selanjutnya)

Guru:

(Mengoreksi pekerjaan peserta didik, memberikan penghargaan kepada siswa atau kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasam yang baik)

I. Penilaian

1. Teknik Penilaian

.....

2. Instrumen Penilaian

.....

3. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

.....

Mengetahui:

Kepala SMP Neg.,

Guru Mata Pelajaran,

.....
NIP......
NIP.

Format RPP yang kedua adalah format RPP yang ditawarkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Surat Edaran nomor 14 tahun 2019 tentang penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang cenderung hanya satu halaman dengan tiga komponen, yaitu: tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian (*assesment*). Berikut contoh format penyederhanaan RPP yang disarankan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan surat edaran nomor 14 tahun 2019.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah :

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Materi Pokok :

Sub Pokok Bahasan :

Alokasi Waktu :

A. Tujuan Pembelajaran

B. Kegiatan Pembelajaran

1. Pendahuluan
 (Guru mengucapkan salam, doa, mengabsen, memeriksa kebersihan kelas, apersepsi, menstimulus, menyampaikan tujuan pembelajaran, cakupan materi, langkah pembelajaran, dan teknik penilaian).

2. Kegiatan Inti
 Pertemuan 1:
 (Penentuan tema proyek berkelompok, menyusun langkah-langkah membuat rancangan proyek, menyusun jadwal pelaksanaan proyek, dan presentasirancangan proyek).
 Pertemuan 2:
 (Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi literasi, membuat peta/membuat gagasan atau ide penyelesaian masalah).
 Pertemuan 3:
 (Penyusunan laporan proyek, presentasi./publikasi, evaluasi hasil proyek).
3. Kegiatan Penutup
 (Membuat simpulan, refleksi, umpan balik, penugasan, dan informasi kegiatan akan datang).

C. Penilaian
 (Teknik penilaian, dan pembelajaran remedial).

Mengetahui:
 Kepala, Guru Mata Pelajaran,
,
 NIP. NIP.

Sementara ini kedua format tersebut dipakai oleh para guru karena memang belum ada sosialisasi secara memadai berkaitan dengan format RPP yang disederhanakan. Dari hasil observasi di sekolah-sekolah menengah pertama di Samarinda belum ada guru yang menggunakan format RPP yang disederhanakan sesuai dengan surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 14 tahun 2019. Namun tidak menutup kemungkinan di tahun-tahun ini akan diberlakukan bentuk format RPP ini. Selain itu sudah

ada wacana untuk meninjau ulang Kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan proses pembelajaran di masa pandemi ini.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, tetapi penelitian pembelajaran masih bersifat umum yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Seperti penelitian Alex Agboola, dkk. (2012) dalam *European Journal of Educational Research* berjudul “*Bring Character Education into Classroom*” yang berbicara tentang pendidikan karakter yang dilaksanakan di kelas. Agboola mengatakan bahwa masalah pendidikan etika atau karakter menjadi bidang kajian yang sedang berkembang dalam upaya mengoptimalkan perilaku atau etika peserta didik. Pendidikan karakter sebaiknya bukan hanya menjadi ucapan belaka, tetapi harus ada rencana dan kebijakan yang tepat karena pendidikan karakter harus dilakukan secara terus menerus dengan melibatkan guru, kepala sekolah, tenaga administrasi, dan masyarakat. Jadi intinya pendidikan karakter perlu perencanaan dan kebijakan perangkat tenaga pendidikan di sekolah secara tepat.

Penelitian Cut Zahri Harun (2013) dengan judul “*Manajemen Pendidikan Karakter*” mengungkapkan bahwa di era globalisasi membawa dampak, baik dampak positif maupun negatif dalam kehidupan semua orang termasuk dalam keluarga. Keluarga mempunyai peranan yang besar dalam membentuk karakter anak karena waktu yang dimiliki anak semua bersama

keluarga. Namun demikian, pemerintah perlu memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum, baik secara implisit, maupun eksplisit. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 kembali dirancang berbasis kompetensi dan karakter. Walaupun peranan keluarga sangat besar, sekolah dalam hal ini guru, harus juga lebih berperan dalam memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik dalam berbagai kompetensi yang dibelajarkan agar tujuan pendidikan nasional dapat dicapai secara maksimal. Hal ini termaktup dalam kurikulum 2013 yang memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu.

Buchory MS. dan Tulus Budi Swadayani (2014) dalam jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 3, Oktober 2014 dengan judul "*Implimentasi Program Pendidikan Karakter di SMP*" menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa perencanaan dan pengorganisasian pendidikan karakter dilaksanakan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, pengawas sekolah, orang tua, dan siswa. Sedangkan pengawasannya dilakukan oleh wakil kepala sekolah urusan kurikulum, urusan kesiswaan, Pembina kegiatan OSIS, STP2K, dan guru bimbingan konseling. Jadi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru mata pelajaran pun bertanggungjawab dalam pelaksanaan pendidikan karakter peserta didiknya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yoyoh Komariah dalam *Deiksis-Jurnal Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia* dengan judul “*Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Kuningan Terintegrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP*”. Hasil penelitiannya adalah bahwa nilai karakter yang dianalisis dalam cerita Rakyat Kuningan mencakup nilai-nilai utama yang secara khusus didistribusikan ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu: (1) berpikir logis, (2) kritis, (3) kreatif dan inovatif, (4) percaya diri, (5) bertanggung jawab, (6) ingin tahu, (7) santun, dan (8) nasionalis. Nilai-nilai utama tersebut ditunjukkan melalui sifat, sikap, perilaku, dan tindakan tokoh-tokoh. Berdasarkan hal itu cerita rakyat Kuningan dapat dikembangkan menjadi bahan ajar sastra yang berbasis Pendidikan Karakter melalui langkah-langkah: (1) mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam kompetensi dasar dan indikator yang menjadi acuan pengembangan bahan ajar; (2) mengidentifikasi jenis bahan ajar; (3) memilih jenis bahan ajar yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar; (4) memilih sumber bahan ajar yang relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi; dan (5) mengemas bahan ajar.

Searah dengan penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Suhendi Syam (2018) dengan judul “*Paradigma Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal*”. Hasil penelitiannya yaitu tentang cara belajar siswa aktif dengan berbasis pada bahan ajar kearifan lokal.

Berikutnya penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter lainnya adalah yang dilakukan oleh Rahmat Wijaya, dkk. (2017) yang dipublikasikan dalam Prosiding Seminar Nasional 20 Universitas PGRI Palembang 25 November 2017 dengan judul “*Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*” dinyatakan bahwa kegiatan pembelajaran bahasa yang dilaksanakan guru diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Adanya dasar tersebut seorang guru harus menyadari, bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran tentang keterampilan berbahasa bukan pembelajaran tentang kebahasaan.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan, dengan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter disetiap aspek keterampilan tersebut. Pengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia akan memberikan andil kepada peserta didik dalam bertindak tutur yang memegang nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Di samping itu, peserta

didik menyadari bahwa Bahasa Indonesia adalah lambang kebangsaan nasional dan lambang identitas nasional.

Penelitian terdahulu berikutnya adalah penelitian dengan judul “*Implimentasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan dalam Meningkatkan Mutu Sekolah*” oleh Silvy Eka Andiarini, dkk. (2018) yang dipublikasikan dalam jurnal JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan Volume 1 Nomor 2 Juni 2018. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa; (1) perencanaan dimulai dari SKL sampai sosialiasasi, (2) pelaksanaan diterapkan dalam dua basis: kelas dan sekolah, (3) peran warga sekolah sebagai pengawas, pembina dan pelaksana. (4) faktor pendukung dan penghambat ialah pada peserta didik, guru, fasilitas serta keterlibatan pihak komite sekolah dan orangtua.

Penelitian selanjutnya yang lebih mengkhusus adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Luh Ade Yuningsih, dkk. (2019) dengan judul “*Integrasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sawan*” dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNDIKSHA. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan karakter diintegrasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sawan, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru mencantumkan nilai-nilai karakter yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran pada RPP dalam sub komponen kompetensi inti dan penilaian sikap. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sawan secara keseluruhan sudah

mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter diintegrasikan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sawan melalui penilaian sikap. Evaluasi dilakukan melalui tes lisan dan pengamatan.

Respons siswa terhadap pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sawan yaitu tergolong sangat positif (38, 40%), positif (26,86%), cukup positif (22,38%), kurang positif (5, 97%) dan sangat kurang positif (5,97%). Hasil penelitian ini mengimplikasikan pada tahap perencanaan, guru harus memahami hakikat pendidikan karakter sehingga sub komponen pada RPP dapat diintegrasikan dengan baik dengan pendidikan karakter.

Mepri Yanti Pandiangan yang berjudul "*Strategi dan Implimentasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peserta Didik*". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran yang diajarkan, internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh sekolah seperti pembiasaan, latihan, pemberian contoh, teladan, suasana berkarakter di sekolah, dan pembudayaannya. Sedangkan untuk implimentasinya dapat dilakukan dengan berpadunya sikap pembentukan karakter dengan proses pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan berdasarkan hasil pelacakan peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran yang berhubungan dengan pendidikan karakter kecenderungan masih bersifat umum.

Jadi belum ada penelitian yang berhubungan dengan perencanaan pembelajaran sastra dengan materi prosa dalam hubungannya dengan pembentukan karakter siswa.

Berikut tabel penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pendidikan karakter.

Tabel 2.2. Penelitian Terdahulu yang Berhubungan dengan Pendidikan Karakter

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Alex Agboola, dkk.	2012	<i>European Journal of Educational Research</i> berjudul “ <i>Bring Character Education into Classroom</i> ”	Pendidikan karakter dilaksanakan di kelas. Pendidikan karakter harus ada rencana dan kebijakan yang tepat karena pendidikan karakter harus dilakukan secara terus menerus dengan melibatkan guru, kepala sekolah, tenaga administrasi, dan masyarakat.
2.	Cut Zahri Harun	2013	<i>Manajemen Pendidikan Karakter</i>	Keluarga mempunyai peranan yang besar dalam membentuk karakter anak karena waktu yang dimiliki anak semua bersama keluarga. Walaupun peranan keluarga sangat besar, sekolah

				<p>dalam hal ini guru, harus juga lebih berperan dalam memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik dalam berbagai kompetensi yang dibelajarkan agar tujuan pendidikan nasional dapat dicapai secara maksimal. Hal ini termaktup dalam kurikulum 2013 yang memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu.</p>
3.	Buchory MS. dan Tulus Budi Swadayani	2014	<i>Implimentasi Program Pendidikan Karakter di SMP</i>	<p>Hasil penelitiannya bahwa perencanaan dan pengorganisasian pendidikan karakter dilaksanakan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, pengawas sekolah, orang tua, dan siswa. Sedangkan pengawasannya dilakukan oleh wakil kepala sekolah urusan kurikulum, urusan kesiswaan, Pembina kegiatan OSIS,</p>

				STP2K, dan guru bimbingan konseling.
4.	Yoyoh Komariah	2016	<i>Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Kuningan Terintegrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP</i>	Hasil penelitiannya adalah bahwa nilai karakter yang dianalisis dalam cerita Rakyat Kuningan mencakup nilai-nilai utama yang secara khusus didistribusikan ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Nilai-nilai utama tersebut ditunjukkan melalui sifat, sikap, perilaku, dan tindakan tokoh-tokoh. Berdasarkan hal itu cerita rakyat Kuningan dapat dikembangkan menjadi bahan ajar sastra yang berbasis pendidikan karakter.
5.	Rahmat Wijaya, dkk.	2017	<i>Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia</i>	Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran bahasa yang dilaksanakan guru diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis

				dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Dalam Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.
6.	Silvia Eka Andiarini, dkk.	2018	<i>Implimentasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan dalam Meningkatkan Mutu Sekolah</i>	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ini (1) perencanaan dimulai dari SKL sampai sosialisasi, (2) pelaksanaan diterapkan dalam dua basis: kelas dan sekolah, (3) peran warga sekolah sebagai pengawas, pembina dan pelaksana. (4) faktor pendukung dan penghambat ialah pada peserta didik, guru, fasilitas serta keterlibatan pihak komite sekolah dan orangtua.
7.	Suhendi Syam	2018	<i>Paradigma Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan</i>	Penelitian ini membahas tentang cara belajar siswa aktif dengan berbasis pada bahan ajar kearifan lokal.

			<i>Lokal</i>	
8.	Luh Ade Yuningsih, dkk.	2019	<i>Integrasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sawan.</i>	Hasil penelitian menunjukkan pendidikan karakter diintegrasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sawan, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian ini mengimplikasikan pada tahap perencanaan, guru harus memahami hakikat pendidikan karakter sehingga sub komponen pada RPP dapat diintegrasikan dengan baik dengan pendidikan karakter.
9.	Mepri Yanti Pandiangan	2019	<i>Strategi dan Implimentasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peserta Didik</i>	Strategi yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran yang diajarkan, internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh sekolah seperti pembiasaan, latihan, pemberian contoh, teladan, suasana berkarakter di sekolah, dan kebudayaannya.

C. Kerangka Berpikir

Setelah era reformasi di awal tahun dua ribuan, perkembangan karakter bangsa menjadi tidak terkendali. Tidak terkendalinya tersebut bisa disebabkan globalisasi dunia atau bisa karena kerisis politik dan ekonomi yang dialami oleh bangsa ini. Karakter anak bangsa menjadi tidak jelas. Tindak kekerasan ada di mana-mana. Tutur kata menjadi kasar, caci-maki, dan vulgar tergambar dalam berkomunikasi. Baik komunikasi lisan langsung atau melalui media, dan komunikasi tertulis. Keinginan individu semakin nampak ditonjolkan dari pada kepentingan orang banyak.

Jelas perkembangan karakter seperti ini tidaklah menguntungkan bagi bangsa yang besar ini. Dampaknya sudah mulai terlihat. Dimana-mana bermunculan tindakan kekerasan yang semakin sadis. Tindak kejahatan meningkat. Kata-kata kasar, kata-kata menghina, caci maki, kata-kata vulgar terlihat di media sosial. Hal ini membuat pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan program “*Revolusi Mental*” yang dianggap oleh sebagian orang istilah ini terlalu berlebihan.

Istilah “revolusi” diartikan mengubah, pada hal mental yang kemudian diartikan karakter bangsa ini tidak perlu diubah, cukup kita kembali ke karakter bangsa warisan nenek moyang kita yang tercakup di dalam dasar negara, yaitu Pancasila.

Pemerintah selanjutnya dalam menindaklanjuti masalah pendidikan karakter tersebut dengan menyusun kurikulum 2013 yang merujuk pada pendekatan saintifik juga berisikan masalah pendidikan karakter.

Kurikulum 2013 yang menjadi pedoman di dalam proses belajar mengajar di semua jenjang sekolah. Semua mata pelajaran di semua jenjang pendidikan harus menjadikan pendidikan karakter bagian dari pembelajarannya.

Cuma disayangkan pada penerapannya pendidikan karakter ini cenderung hanya menjadi tempelan tujuan pembelajaran saja. Hal ini dapat dibuktikan di dalam format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) aspek tujuan yang menempatkan tujuan pendidikan karakter di tempatkan terpisah di bawah tujuan pembelajaran, bukan menyatu dalam tujuan pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan karakter yang katanya melekat dalam pembelajaran setiap mata pelajaran hanya merupakan bagian perilaku peserta didik pada saat mengikuti proses pembelajaran. Bukan menyatu dalam tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Padahal disaat merumuskan tujuan pembelajaran dari KD, jelas-jelas KD tersebut ada mengandung tujuan kompetensi aspek pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan perilaku. Perilaku yang dimaksudkan di dalam tujuan tersebut adalah aspek pendidikan karakter.

Terjadinya masalah tersebut menurut hasil observasi peneliti disebabkan tidak tepatnya mendesain perencanaan pembelajaran oleh guru. Guru pada saat menyusun perencanaan selalu terpaku pada pola RPP yang sudah ada atau malah memakai RPP yang disusun oleh guru mata pelajaran yang sama.

Guru dalam menyusun perencanaan ini tidak mempertimbangkan bahwa dalam paradigma manajemen pembelajaran ada memiliki tiga hubungan fungsional yang satu sama lain saling terkait. Hubungan fungsional tersebut yaitu; manusia, material, dan metode.

Manusia di sini utamanya adalah guru itu sendiri dan peserta didik. Selanjutnya material meliputi kondisi sekolah, kelas, maupun bahan ajar yang ingin disampaikan kepada siswa. Sedangkan metode yang dimaksud adalah metode pembelajaran yang dipilih guru. Metode yang dipilih guru diharapkan penyampaian materi pembelajaran atau bahan ajar menjadi lebih menyenangkan, efektif, dan membuat peserta didik menjadi aktif serta kreatif.

Ketiga hubungan fungsional tersebut cenderung tidak menjadi pertimbangan guru dalam menyusun perencanaan pembelajarannya yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sehingga perencanaan yang digunakan dalam proses pembelajaran mata pelajarannya menjadi tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Jadi dari hasil observasi peneliti selama ini dapat disimpulkan bahwa ketidaktepatan pendidikan karakter di sekolah yang menyebabkan perkembangan karakter peserta didik tidak mengalami perubahan secara positif, disebabkan lemahnya perencanaan pembelajaran yang disusun guru.

Kelemahan perencanaan ini dapat dilihat pada RPP yang dimiliki guru. Namun pernyataan ini tidaklah dapat dipertanggungjawabkan secara objektif mengingat belum dilakukan penelitian. Lebih-lebih untuk perencanaan

pembelajaran Bahasa Indonesia dengan bahasan sastra pada materi prosa dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, belum ada dilakukan penelitian.

Berdasarkan alasan yang sudah penulis jelaskan, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dari aspek perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru. Khususnya perencanaan pembelajaran sastra prosa dalam kaitannya dengan pendidikan karakter.

Agar penelitian ini tidak menjadi luas, maka peneliti membatasi penelitian pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan bahasan sastra dikhususkan pada materi prosa untuk siswa kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda.

Kerangka berpikir berdasarkan jabaran yang sudah penulis sampaikan, maka dapat disimpulkan ada tiga hal yang mendasari penelitian ini meliputi:

1. Manajemen perencanaan pembelajaran yang tepat mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi sastra prosa akan menjamin keefektifan proses pembelajaran.
2. Keefektifan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam pembelajaran sastra prosa akan berpengaruh signifikan pada pendidikan karakter.
3. Pendidikan karakter utama yang ingin dicapai meliputi aspek religius, jujur, tanggung jawab, kerja keras, cinta tanah air.

D. Hipotesis Penelitian

1. Terdapat pengaruh signifikan manajemen perencanaan tujuan pembelajaran sastra prosa terhadap pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda.
2. Terdapat pengaruh signifikan manajemen perencanaan materi pembelajaran sastra prosa terhadap pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda.
3. Terdapat pengaruh signifikan manajemen perencanaan metode pembelajaran sastra prosa terhadap pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda.
4. Terdapat pengaruh signifikan manajemen perencanaan langkah-langkah pembelajaran sastra prosa terhadap pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda.
5. Terdapat pengaruh signifikan manajemen perencanaan bentuk penilaian pembelajaran sastra prosa terhadap pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda.
6. Terdapat pengaruh signifikan manajemen perencanaan media pembelajaran sastra prosa terhadap pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda.
7. Terdapat pengaruh signifikan secara simultan manajemen perencanaan yang meliputi perencanaan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan

media pembelajaran sastra prosa terhadap pendidikan karekter siswa kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda.

= 0 =

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pengertian penelitian kuantitatif secara umum dari kata “kuantitatif” yang bermakna jumlah atau penjumlahan. Maka penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian berbentuk angka-angka yang dijumlahkan sebagai data. Hasil data tersebut selanjutnya dianalisis (Suharsaputra, 2014; 49).

Jenis penelitian ini disebut juga sebagai metode, dan dikenal dengan nama metode tradisional. Dinamai metode tradisional karena metode ini sudah cukup lama digunakan, sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk melakukan penelitian (Sugiyono, 2011; 7).

Ada beberapa penyebutan untuk metode kuantitatif ini. Seperti metode *positivistic* karena metode ini berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Ada pula yang menyebutnya sebagai metode *discovery* karena melalui metode ini dapat menemukan hal-hal baru, dan mengembangkannya menjadi ilmu pengetahuan dan teknologi baru (Sugiyono, 2011; 7).

Metode kuantitatif prosesnya adalah mengolah setiap indikator dalam bentuk angka-angka atau dilakukan perhitungan secara cermat guna melihat

bagaimana hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat serta menguji hipotesis yang telah ditentukan.

Data yang berupa angka-angka tersebut didapat dari perhitungan data dari data yang didapat dalam penjarangan data melalui angket yang disebar secara virtual kepada objek penelitian. Hasil angket tersebut akan diolah dengan menggunakan rumus-rumus yang sudah ditentukan.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi didefinisikan sebagai keseluruhan subyek atau objek yang menjadi sasaran penelitian yang mempunyai karakteristik tertentu, sedangkan sampel adalah sejumlah (tidak semua) hal yang diobservasi/diteliti yang relevan dengan masalah penelitian, dan tentunya subjek dan objek yang diteliti tersebut mempunyai karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sundayana, 2014:15).

Pendapat senada juga disampaikan oleh Sugiyono yang mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kulaitas, dan kritik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta kemudian ditarik kesimpulan (2011; 80).

Populasi pada penelitian ini adalah jumlah guru SMP Negeri sekota Samarinda untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII yang terdata oleh Dinas Pendidikan Kota Samarinda, baik dengan status PNS maupun tenaga Honorer. Bersumber dari data Dinas Pendidikan Kota Samarinda

tersebut, maka diperoleh jumlah populasi target pada penelitian ini, yaitu terdiri dari 143 orang guru yang berasal dari 44 sekolah.

SMP Negeri sekota Samarinda sebenarnya berjumlah 47 sekolah. Tetapi pada saat mengambil data di lapangan ternyata tiga sekolah tidak memiliki guru tetap ataupun guru honor untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Ketiga sekolah ini hanya memiliki guru rangkap mata pelajaran. Oleh karena itu penulis memutuskan ketiga sekolah tersebut tidak dijadikan lokasi penelitian.

2. Sampel

Jumlah lokasi penelitian yang besar, dan jumlah populasi yang banyak serta keterbatasan waktu, maka penelitian ini harus menggunakan sampel. Sampel adalah bagian dan karakteristik yang dimiliki populasi. Maka pada penelitian ini digunakan teknik *simple random sampling* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2011; 81).

Untuk menentukan jumlah sampel sebagai obyek penelitian dengan mengingat sangat terbatasnya waktu dalam penelitian ini, maka tingkat signifikansi (jumlah persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel populasi) yang digunakan pada penelitian ini yaitu 10%. Berdasarkan rumus Slovin, angka 10% yang dimaksud adalah kemungkinan kesalahan atau ketidak tepatan pengambilan sampelnya (*error term*). Ketepatan pengambilan atau penentuan sampelnya adalah 90%. Jadi

penentuan atau jumlah sampelnya bukan 10% dari populasi. Berikut rumus Slovin dalam penentuan sampel.

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

(Husein Umar, 2004)

Keterangan:

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = Persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel (*error term*) dari populasi, yaitu 10% .

$$n = \frac{143}{1 + 143(0,1)^2}$$

$$n = \frac{143}{1 + 143(0,01)}$$

$$n = \frac{143}{1 + 1,43}$$

$$n = \frac{143}{2,43}$$

$$n = 58,85 = 59 \text{ (dibulatkan)}$$

Maka berdasarkan hasil perhitungan tersebut, jumlah responden yang dijadikan sampel pada penelitian ini yaitu 59 orang guru dari 44 SMP Negeri sekota Samarinda. Selanjutnya untuk menentukan jumlah sampel pada setiap sekolah maka teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *proportionate stratified random sampling*. *Proportionate stratified random*

sampling adalah teknik yang digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2011; 81). Adapun rumus dari *Proportionate stratified random sampling* yaitu sebagai berikut.

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

(Riduwan, 2008)

Keterangan:

n_i = Jumlah anggota sampel menurut stratum

N_i = Jumlah guru pada setiap sekolah

N = Jumlah total seluruh guru

n = Jumlah responden yang dibutuhkan

Jumlah guru Bahasa Indonesia di setiap sekolah tidaklah sama, maka dari itu teknik *proportionate stratified random sampling* ini digunakan agar jumlah guru di setiap sekolah yang menjadi sampel lebih proporsional dan memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel dalam mewakili sekolahnya. Teknik ini digunakan pada masing-masing populasi di setiap sekolah sehingga diperoleh jumlah sampel yang akan menjadi responden pada setiap sekolah tersebut. Berdasarkan rumus dan hasil perhitungan maka diperoleh jumlah sampel pada setiap sekolah yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.1. Sampel Penelitian

No.	Sekolah	Jumlah Guru Bahasa Indonesia (orang)	Jumlah Sampel (orang)
1.	SMP Neg. 1 Samarinda	6	3
2.	SMP Neg. 2 Samarinda	9	3
3.	SMP Neg. 3 Samarinda	5	2
4.	SMP Neg. 4 Samarinda	4	1
5.	SMP Neg. 5 Samarinda	6	3
6.	SMP Neg. 6 Samarinda	2	1
7.	SMP Neg. 7 Samarinda	6	3
8.	SMP Neg. 8 Samarinda	4	1
9.	SMP Neg. 9 Samarinda	4	1
10.	SMP Neg. 10 Samarinda	5	2
11.	SMP Neg. 11 Samarinda	5	2
12.	SMP Neg. 13 Samarinda	2	1
13.	SMP Neg. 14 Samarinda	3	1
14.	SMP Neg. 15 Samarinda	5	2
15.	SMP Neg. 16 Samarinda	4	1
16.	SMP Neg. 17 Samarinda	5	2
17.	SMP Neg. 18 Samarinda	2	1
18.	SMP Neg. 19 Samarinda	2	1
19.	SMP Neg. 20 Samarinda	2	1
20.	SMP Neg. 21 Samarinda	5	2
21.	SMP Neg. 22 Samarinda	5	2
22.	SMP Neg. 23 Samarinda	1	1
23.	SMP Neg. 24 Samarinda	3	1
24.	SMP Neg. 25 Samarinda	3	1
25.	SMP Neg. 26 Samarinda	1	1
26.	SMP Neg. 27 Samarinda	4	1
27.	SMP Neg. 28 Samarinda	2	1

28.	SMP Neg. 29 Samarinda	4	1
29.	SMP Neg. 30 Samarinda	1	1
30.	SMP Neg. 31 Samarinda	2	1
31.	SMP Neg. 32 Samarinda	2	1
32.	SMP Neg. 34 Samarinda	3	1
33.	SMP Neg. 35 Samarinda	3	1
34.	SMP Neg. 36 Samarinda	2	1
35.	SMP Neg. 37 Samarinda	2	1
36.	SMP Neg. 38 Samarinda	3	1
37.	SMP Neg. 39 Samarinda	2	1
38.	SMP Neg. 40 Samarinda	3	1
39.	SMP Neg. 41 Samarinda	2	1
40.	SMP Neg. 42 Samarinda	1	1
41.	SMP Neg. 43 Samarinda	2	1
42.	SMP Neg. 44 Samarinda	2	1
43.	SMP Neg. 45 Samarinda	1	1
44.	SMP Neg. 47 Samarinda	3	1
	Jumlah	143	59

Sumber : Data Primer diolah pada tahun 2020.

Penyebaran kuisisioner dilakukan secara online melalui link <https://cutt.ly/Kuisisioner> kepada guru Bahasa Indonesia secara acak di masing-masing sekolah berdasarkan jumlah sampel yang telah ditentukan.

C. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual Variabel Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dimensi tugas guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran sastra, utamanya aspek manajemen

perencanaan. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini membahas enam variabel dalam manajemen perencanaan pembelajaran sastra prosa yang berbasis pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda.

- a. Manajemen perencanaan pembelajaran sastra prosa yang disusun oleh guru, dan didokumentasikan dalam bentuk RPP. RPP sendiri memiliki beberapa komponen, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran/bahan ajar, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan media pembelajaran. Keenam komponen di dalam RPP inilah yang menjadi dasar penulis dalam menentukan variabel penelitian, dan instrument dalam bentuk kuesioner.
- b. Berbasis pembentukan karakter siswa adalah pembelajaran sastra prosa berdasarkan pada pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda yang meliputi variabel karakter relegius, jujur, tanggung jawab, kerja keras, dan cinta tanah air.
- c. SMP Negeri sekota Samarinda adalah tempat atau lokasi dilaksanakannya penelitian.

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Ada enam variabel bebas dalam perencanaan pembelajaran sastra prosa, dan lima variabel terikat pada pendidikan karakter siswa. Variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini menurunkan indikator-indikator sebagai berikut.

a. Manajemen Perencanaan pembelajaran sastra dengan materi prosa adalah sebagai berikut.

1) Variabel tujuan pembelajaran

- (a) Kesesuain dengan KD
- (b) Kesesuain dengan materi pokok
- (c) Kesesuain dengan ranah *kognitif, afektif, dan psikomotorik*

2) Variabel materi pembelajaran/bahan ajar

- (a) Berdasarkan KD
- (b) Prosa lama bentuk fabel/legenda

3) Variabel metode pembelajaran

- (a) Metode
- (b) Model pembelajaran

4) Variabel langkah-langkah pembelajaran/kegiatan pembelajaran

- (a) Pendahuluan
- (b) Kegiatan Inti
- (c) Kegiatan Penutup

5) Variabel penilaian pembelajaran

- (a) Tes lisan
- (b) Tes tertulis
- (c) Tes kinerja/penugasan

6) Variabel media Pembelajaran

- (a) Media visual
- (b) Media Audio

(c) Media Audio visual

(d) Multi media

b. Indikator pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

- 1) religius
- 2) jujur
- 3) tanggung jawab
- 4) kerja keras
- 5) cinta tanah air.

D.Variabel dan Instrumen Penelitian

1. Variabel Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah dan tujuan penelitian maka ditentukan variabel-variabel pada penelitian ini berupa variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Variabel perencanaan tujuan pembelajaran sastra prosa (X1) yaitu perencanaan tujuan pembelajaran sastra prosa di SMP Negeri sekota Samarinda yang disusun dan disampaikan oleh guru kepada siswa kelas VII, khususnya pada tahun ajaran 2019/2020. Indikator yang digunakan dalam penyusunan instrumen penelitian untuk variabel tujuan pembelajaran sastra, yaitu (X1) kesesuaian dengan KD (r1), Kesesuaian dengan materi pokok (r2), dan kesesuaian dengan ranah *kognitif, afektif, dan psikomotorik* (r3).

- b. Variabel perencanaan materi pembelajaran sastra prosa (X2) yaitu perencanaan materi pembelajaran sastra prosa yang disusun dan diajarkan oleh guru di SMP Negeri sekota Samarinda, khususnya kelas VII pada tahun ajaran 2019/2020. Indikator yang digunakan dalam menyusun instrumen penelitian untuk variabel perencanaan materi pembelajaran sastra prosa, yaitu (X2) berdasarkan KD (r4), prosa lama bentuk fabel/legenda (r5).
- c. Variabel perencanaan metode pembelajaran sastra prosa (X3) yaitu perencanaan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mengajarkan materi sastra prosa di SMP Negeri sekota Samarinda kepada siswa kelas VII, khususnya pada tahun ajaran 2019/2020. Indikator yang digunakan dalam menyusun instrumen penelitian untuk variabel metode pembelajaran sastra prosa, yaitu (X3) metode pembelajaran (r6), model pembelajaran (r7).
- d. Variabel perencanaan langkah-langkah pembelajaran sastra prosa (X4) yaitu perencanaan langkah-langkah pembelajaran sastra prosa oleh guru kepada siswa kelas VII di SMP Negeri sekota Samarinda untuk tahun ajaran 2019/2020. Indikator yang digunakan dalam menyusun instrumen penelitian untuk variabel perencanaan langkah-langkah pembelajaran sastra prosa, yaitu (X4) kegiatan pendahuluan (r8), kegiatan inti (r9), kegiatan penutup (r10).
- e. Variabel perencanaan penilaian pembelajaran sastra (X5) yaitu perencanaan penilaian yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran

sastra prosa yang diaplikasikan pada siswa kelas VII di SMP Negeri sekota Samarinda pada tahun ajaran 2019/2020. Indikator yang digunakan dalam menyusun instrumen penelitian untuk variabel penilaian pembelajaran sastra prosa (X5) yaitu tes lisan (r11), tes tertulis (r12), penugasan/kinerja (r13).

- f. Variabel perencanaan media pembelajaran sastra prosa (X6) yaitu perencanaan media yang dipakai oleh guru dalam pembelajaran sastra prosa pada siswa kelas VII di SMP Negeri sekota Samarinda pada tahun ajaran 2019/2020. Indikator yang digunakan dalam menyusun instrumen penelitian untuk variabel perencanaan media pembelajaran sastra prosa, yaitu (X6) variabel media visual (r14), media audio (r15), media audio visual (r16), multimedia (r17).
- g. Variabel terikat pada penelitian ini adalah variabel pendidikan karakter (Y), yaitu pendidikan karakter siswa yang dicapai dengan pengajaran sastra prosa yang telah dilakukan oleh guru kelas VII di SMP Negeri sekota Samarinda pada tahun ajaran 2019/2020. Indikator yang digunakan dalam menyusun instrument penelitian untuk variabel terikat pendidikan karakter, yaitu (Y) religius (r18), jujur (r19), tanggung jawab (r20), kerja keras (r21), dan cinta tanah air (r22).

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih, dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data (Widiasworo, 2019; 152). Searah dengan pendapat ini adalah pendapat Sugiyono. Sugiyono

menjelaskan bahwa instrument penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam ataupun aspek sosial yang diamati. Secara lebih khusus, semua fenomena yang diamati disebut variabel penelitian (2011; 102).

Didasari oleh pendapat tersebut, maka instrumen penelitian yang dipakai dalam penelitian ini untuk dapat menjangkau data primer, yaitu bentuk kuesioner. Kuesioner tersebut disusun berdasarkan variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) beserta indikatornya (r).

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur, dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden besar, dan tersebar di wilayah yang luas (Sugiyono, 2011; 142).

Responden dalam penelitian ini berjumlah 143 orang dengan jumlah sekolah 44 sekolah yang tersebar di sepuluh kecamatan di kota Samarinda. Berdasarkan pertimbangan jumlah responden besar yang tersebar, ditentukanlah kuesioner sebagai alat penjangkauan datanya.

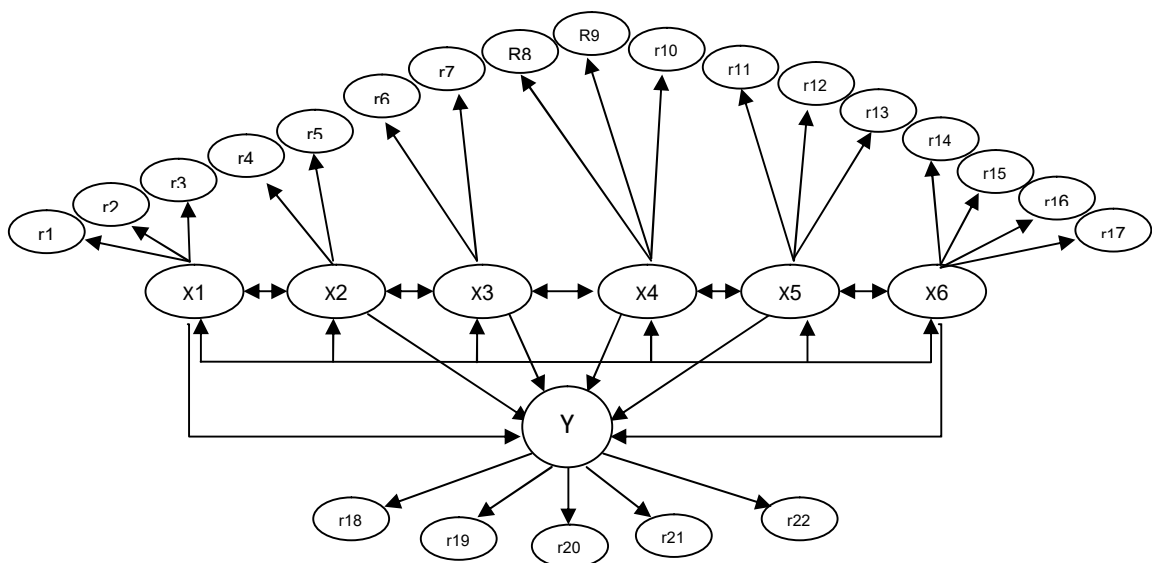
Kuesioner untuk menjangkau data di lapangan, penulis susun dengan menyajikan pilihan jawaban untuk semua responden menggunakan lima jenjang (1,2,3,4,5) dengan kategori sebagai berikut.

- a. Sangat setuju/selalu/sangat positif / < 100 % diberi skor 5
- b. Setuju/sering/positif / < 80 % skor diberi skor 4
- c. Ragu-ragu/kadang-kadang/netral/< 60 % diberi skor 3
- d. Tidak setuju/hampir tidak pernah/negative/ < 40 % diberi skor 2
- e. Sangat tidak setuju/tidak pernah/ < 20 % diberi skor 1

(Sugiyono, 2011:94)

3. Hubungan Fungsional antar Variabel

Berdasarkan pada variabel dan indikator penelitian, maka hubungan fungsional antar variable dapat digambarkan pada gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1. Hubungan Fungsional Antar Variabel

4. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument Penelitian

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana

data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud. (Arikunto, 2004:160).

Untuk menguji validitas alat ukur dibutuhkan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1). Menghitung harga korelasi setiap butir alat ukur dengan rumus *Pearson/Product Moment*, yaitu:

$$r_{XY} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2) \cdot (n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

(Sundayana, 2014:60)

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi
- X = Skor item butir soal
- Y = Jumlah skor total tiap soal
- n = Jumlah responden

- 2). Melakukan perhitungan dengan uji t dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Sundayana, 2014:60)

Keterangan:

- r = Koefisien korelasi hasil r hitung
- N = Jumlah responden

- 3). Mencari t_{tabel} dengan $t_{tabel} = t_{\alpha} (dk = n-2)$
- 4). Membuat kesimpulan, dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti valid, atau
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak valid.

(Sundayana, 2014:60)

Uji validitas instrumen dilakukan untuk menguji kesahihan butir instrument dengan cara mengkorelasikan skor dari tiap-tiap butir dengan

skor total jawaban butir menggunakan analisis korelasi *product moment*. Kriteria valid atau tidaknya butir tersebut dikonsultasikan dengan tabel r yaitu, jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir dikatakan valid (sahih), tetapi jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir dinyatakan tidak valid (tidak sah) atau gugur sehingga tidak digunakan dalam menganalisis data.

Hasil perhitungan menunjukkan pada 51 butir pernyataan mempunyai nilai korelasi di atas angka r_{tabel} sebesar 0,312 sehingga seluruh pernyataan dapat dinyatakan valid, dan dapat digunakan sebagai alat untuk menjaring data.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen penelitian adalah suatu alat yang memberikan hasil yang tetap sama (konsisten). Hasil pengukuran itu harus tetap sama (relatif sama) jika pengukurannya diberikan pada subyek yang sama meskipun dilakukan oleh orang yang berbeda, waktu yang berlainan, dan tempat yang berbeda pula. Tidak terpengaruh oleh pelaku, situasi dan kondisi. Alat ukur yang reliabilitasnya tinggi disebut alat ukur yang *reliabel*. (Sundayana, 2014:69).

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* (α) dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

(Sundayana, 2014:69)

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

n = banyaknya butir pertanyaan

$\sum s_i^2$ = jumlah varians item

s_t^2 = varians total

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sampai dimana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya atau andal. Keandalan didefinisikan sebagai pengukuran bebas dari varian kesalahan acak. Kesalahan acak menurunkan tingkat keandalan hasil pengukuran. Untuk menguji keandalan instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus Koefisien *Alpha* dari *Cronbach*. Hasil perhitungan menunjukkan 51 butir pernyataan tersebut memiliki koefisien reliabilitas yang signifikan, yaitu sebesar 0,665 sehingga instrument yang digunakan pada penelitian ini memiliki reliabilitas cukup tinggi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai latar (*setting*), berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari latarnya, data dapat dikumpulkan pada latar alamiah (*natural setting*). Seperti di laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, di seminar, diskusi, dan sebagainya.

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat digunakan sumber primer, dan sumber skunder. Sumber primer adalah data

yang langsung diberikan kepada pengumpul data (data langsung didapatkan oleh pengumpul data). Sedangkan data skunder adalah data yang tidak secara langsung diberikan kepada pengumpul data (data yang didapatkan oleh pengumpul data melalui perantara).

Teknik pengumpulan data kalau dilihat dari aspek cara, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara interview, kuesioner, observasi, atau digabung ketiganya (Sugiyono, 2009; 137).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melalui kuesioner. Kuesioner yang sudah penulis susun sesuai dengan variabel dan indikatornya diedarkan melalui media virtual terhadap guru yang mengajar kelas VII SMP Negeri di Samarinda.

Data yang didapatkan dari kuesioner yang disebarakan pada guru-guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda diharapkan dapat dihitung, diolah, dan dianalisis sesuai dengan metode kuantitatif.

F.Kisi-kisi Instrumen

Instrumen penelitian berupa kuesioner disusun berdasarkan kisi-kisi instrument yang sudah ditentukan oleh penulis. Berikut adalah kisi-kisi intrumen sebagai pedoman dalam penyusunan kuesioner sebagai alat pengumpul data di lapangan.

1. Kisi-kisi Instrumen Perencanaan Pembelajaran Sastra Prosa.

Kisi-kisi instrument perencanaan pembelajaran sastra prosa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.2. Kisi-kisi Intrumen Perencanaan Pembelajaran Sastra Prosa

Variabel	Indikator	Deskripsi	Butir
1. Tujuan Pembelajaran	a.Kesesuaian dengan KD	KD adalah kompetensi dasar yang mendasari penyusunan tujuan pembelajaran	1. Perumusan tujuan pembelajaran didasari oleh KD.
	b.Kesesuaian dengan materi pokok	Materi pokok adalah materi pembelajaran yang tercantum di dalam silabus mata pelajaran.	2. Perumusan tujuan pembelajaran sesuai dengan materi pokok.
	c.Kesesuaian dengan ranah <i>kognitif, afektif</i> , dan <i>psikomotorik</i>	Ada tiga ranah pembelajaran yang harus dikandung dalam tujuan pembelajaran, yaitu ranah <i>kognitif</i> (pengetahuan), ranah <i>afektif</i> (sikap), dan ranah <i>psikomotorik</i> (keterampilan).	3. Rumusan tujuan pembelajaran berorientasi pada ranah <i>kognitif</i> , <i>afektif</i> , dan <i>psikomotorik</i> .
2.Materi/Bahan Ajar	a. Berdasarkan KD	KD atau kompetensi dasar menjadi dasar dalam menyusun/merancang materi pembelajaran.	4.Materi sesuai dengan kompetensi dasar (KD).
	b.Prosa lama bentuk fabel/legenda	Prosa lama bentuk fabel (cerita binatang), dan legenda setempat yang menjadi bahan penyusunan	5.Materi menggunakan bahan ajar prosa lama bentuk fabel/legenda

		materi/bahan ajar.	<p>setempat (lokal).</p> <p>6.Materi/bahan ajar fabel/legenda setempat mengandung kearifan lokal.</p> <p>7.Materi/bahan ajar fabel/legenda dari luar daerah.</p> <p>Materi/bahan ajar fabel/legenda luar daerah lebih menarik.</p>
3.Metode Pembelajaran	a.Metode pembelajaran	Metode pembelajaran meliputi metode ceramah bervariasi, dan diskusi.	<p>9. Metode ceramah bervariasi.</p> <p>10.Metode diskusi.</p>
	c. Model pembelajaran	Model pembelajaran berbasis saintis sesuai dengan Kurikulum 2013.	<p>11.Model Pembelajaran Penemuan (<i>Diskovery Learning</i>)</p> <p>12.Model Pembelajaran Berbasis Projek (<i>Project Based Learning</i>).</p> <p>13. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (<i>Problem Based Learning</i>).</p>
4.Langkah-langkah pembelajaran	a.Pendahuluan	Aktifitas guru dalam menyiapkan peserta didik, baik secara fisik maupun psikis dalam mengikuti proses pembelajaran.	<p>14. Komponen orientasi.</p> <p>15. Komponen apersepsi.</p> <p>16. Komponen motivasi.</p> <p>17. Komponen pemberian acuan.</p>

	b. Kegiatan Inti	Rangkaian aktifitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD) dengan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang sesuai dengan dengan karakteristik siswa serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.	18. Tahap stimulation. 19. Tahap <i>problem statemen</i> (identifikasi masalah). 20. Tahap data <i>collection</i> . 21. Tahap data <i>processing</i> . 22. Tahap <i>verification</i> . 23. Tahap <i>generalization</i> . 24. Tahap memaknai kearifan lokal pada bahan ajar. 25. Tahap penyimpulan pesan kearifan lokal yang dikandung bahan ajar.
	c. Kegiatan penutup	Kegiatan mengakhiri pelajaran yang dilakukan oleh guru.	26. Tahap membuat kesimpulan seluruh materi pembelajaran. 27. Tahap menjelaskan/mengingat materi pembelajaran selanjutnya. 28. Tahap mengakhiri pelajaran (doa dan salam).
5. Penilaian	a. Tes Lisan	Penilaian yang dilakukan secara lisan.	29. Tes lisan dilakukan selama proses pembelajaran.
	b. Tes Tertulis	Penilaian yang	30. Tes tertulis

		dilakukan secara tertulis.	bentuk pertanyaan tertutup. 31. Tes tertulis bentuk pertanyaan terbuka.
	c. Tes Tugas/Kinerja	Penilaian yang dilakukan dengan memberikan tugas atau kinerja siswa.	32. Tes yang dilakukan dengan pemberian tugas/kinerja pada saat pembelajaran berlangsung.
6. Media	a. Visual	Media pandang atau melibatkan indera penglihatan.	33. Media visual non proyeksi. 34. Media visual proyeksi.
	b. Audio	Media untuk penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima melalui indra pendengaran.	35. Media radio, tape recorder, dan CD.
	c. Audio Visual	Media yang melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam suatu proses pembelajaran.	36. Media video dan film.
	d. Multimedia	Media yang melibatkan beberapa jenis media dan peralatan secara terintegrasi dalam suatu proses atau kegiatan pembelajaran.	37. Multimedia <i>content production</i> . 38. Multimedia <i>communication</i> .

2. Kisi-kisi Instrumen Pendidikan Karakter

Kisi-kisi instrument penelitian untuk variabel pendidikan karakter tergambar pada tabel berikut ini.

Tabel 3.3. Kisi-kisi Intrumen Pendidikan Karakter

Variabel	Indikator	Deskripsi	Butir
1.Karakter Utama	a. Relegius	Sikap dan prilaku yang patuh dalam meaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	39. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. 40. Melaksanakan ibadah. 41. Tidak menghargai teman yang berbeda agama. 42. Menghargai teman yang berbeda agama.
	b. Jujur	Prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	43. Berkata jujur. 44. Bersikap jujur. 45. Bertindak jujur.
	c. Tanggung jawab	Sikap dan prilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.	46. Aktif dalam proses pembelajaran. 47. Mengerjakan tugas yang diberikan guru.

	d. Kerja keras	Prilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai masalah dalam belajar dan melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.	48. Belajar dengan tekun. 49. Aktif dalam diskusi kelompok atau kelas.
	e. Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, karakter, ekonomi serta politik bangsanya.	50. Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. 51. Menunjukkan sikap prilaku yang berdasarkan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal.

Sumber: Buku *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Fathurrohman, dkk, 2013; 188-192).

Penomoran pada butir penjabaran dari indikator dibuat berurutan dengan tujuan memudahkan peneliti dalam membuat instrument kuesioner. Selain itu memudahkan penulis dalam merunut antara variabel, indikator, dan penomoran kuesioner.

G. Penyajian Data

Setelah data terkumpul melalui kuesioner yang disebarkan secara virtual, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Data yang disajikan merupakan data dalam bentuk skor masing-masing pertanyaan dari kuesioner

yang disebarikan kepada guru-guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda.

Selanjutnya data kuesioner yang sudah diisi oleh guru kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda akan diolah berdasarkan analisis penelitian kuantitatif yang rumus-rumus statistiknya sudah ditentukan.

Pengolahan data dan analisis ini bertujuan untuk melihat hubungan masing-masing variabel, dan indikator serta pengaruhnya terhadap pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data penelitian kuantitatif, yaitu dengan tahapan sebagai berikut.

1. Uji Persyaratan Analisis

Hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan Statistik *Parametris*, antara lain dengan menggunakan *t-test* untuk satu sampel, korelasi, dan *regresi*, analisis varian dan *t-test* untuk dua sampel.

Penggunaan statistik *parametris* mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi secara normal. Oleh karena itu sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian normalitas data. (Sugiyono, 2011:171-172).

2. Analisis Regresi Berganda

Untuk melihat bagaimana hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini dengan

menggunakan model Regresi Berganda dari Sugiyono (2011:225), dengan rumusnya disusun sebagai berikut:

$$Y = a + bX_1 + cX_2 + dX_3 + eX_4 + fX_5 + gX_6$$

Keterangan:

- Y = Pembentukan Karakter
- a = Konstanta
- b = Angka arah atau koefisien regresi (b), yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan Y
- c = Angka arah atau koefisien regresi (c), yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan Y
- d = Angka arah atau koefisien regresi (d), yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan Y
- e = Angka arah atau koefisien regresi (e), yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan Y
- f = Angka arah atau koefisien regresi (f), yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan Y
- g = Angka arah atau koefisien regresi (g), yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan Y
- X₁ = Perencanaan Tujuan Pembelajaran Sastra Prosa
- X₂ = Perencanaan Materi Pembelajaran Sastra Prosa
- X₃ = Perencanaan Metode Pembelajaran Sastra Prosa
- X₄ = Perencanaan Langkah-langkah Pembelajaran Sastra Prosa

X_5 = Perencanaan Penilaian Pembelajaran Sastra Prosa

X_6 = Perencanaan Media Pembelajaran Sastra Prosa

3. Pengaruh Hipotesis

Hipotesis perlu diuji untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikatnya (Y). Untuk pengujian tersebut digunakan uji R , uji R^2 , uji F , dan uji t .

a. Perhitungan Koefisien (R)

Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui kuatnya hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Semakin besar nilai R, maka semakin tepat model regresi yang dipakai sebagai alat peramalan, karena total variasi dapat menjelaskan variable terikat.

$$R = \sqrt{\frac{b_1 \sum X_1 Y + b_2 \sum X_2 Y}{\sum Y^2}}$$

(Usman, 2006: 242)

Untuk melihat kuatnya hubungan antara variable bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dapat tergambar dengan menggunakan tabel *interpretasi koefisien korelasi* sebagai berikut.

Tabel 3.4. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval koefisiensi	Tingkat hubungan
0,000-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono, (2005:216).

b. Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Pengujian koefisien regresi (Uji t) tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan variabel bebas secara parsial atau individu terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel yang lain tetap konstan. Hasilnya menjadi dasar pengambilan keputusan dengan pertimbangan sebagai berikut.

- (1) Jika probabilitas (nilai signifikansi) $> 0,05$ (α) maka H_0 diterima dan menolak H_a = tidak signifikan
- (2) Jika probabilitas (nilai signifikansi) $< 0,05$ (α) maka H_0 ditolak dan menerima H_a = signifikan

Seluruh perhitungan alat analisis dan pengujian alat hipotesis di atas akan dihitung dengan menggunakan alat bantu komputer dengan menggunakan program *IBM SPSS Statistics 20*.

c. Koefisiensi Determinasi (R^2)

Perhitungan determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur besarnya hubungan antara dua variabel atau lebih. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas, R^2 ini mempunyai jangkauan antara 0 dan 1, semakin dekat ke 1 berarti semakin besar proporsi variabel bebas tersebut menjelaskan variabel terikat.

$$R^2 = \frac{SSR}{TotalSS \dots}$$

(Supranto, 2001: 201)

di mana:

SSR = *Sum of Squares Regression*

Total SS = *Total Sum of Squares*

d. Pengujian arti keseluruhan regresi (Uji F)

Untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang digunakan dalam model regresi secara bersama-sama berhubungan terhadap variabel terikat, maka perlu dilakukan pengujian koefisien dengan menggunakan derajat signifikansi dengan nilai F. Pengujian koefisien dilakukan melalui perhitungan menggunakan komputer dengan program SPSS.

Hasil pengujian yang dilakukan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam hal sebagai berikut.

- Jika probabilitas (nilai signifikansi) $> 0,05$ (α) maka H_0 diterima dan menolak H_a = tidak signifikan
- Jika probabilitas (nilai sigfikansi) $< 0,05$ (α) maka H_0 ditolak dan menerima H_a = signifikan (Singgih, 2000).

I. Hipotesis Statistik

1. Hipotesis Pertama.

H_0 : sig.X1 $> 0,05$ = Manajemen perencanaan tujuan pembelajaran sastra prosa tidak berpengaruh signifikan terhadap

pendidikan karakter siswa SMP Negeri sekota Samarinda.

Ha : sig.X1 < 0,05 = Manajemen perencanaan tujuan pembelajaran sastra prosa berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter siswa SMP Negeri sekota Samarinda.

2. Hipotesis Kedua.

Ho : sig.X2 > 0,05 = Manajemen perencanaan materi pembelajaran sastra prosa tidak berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter siswa SMP Negeri sekota Samarinda.

Ha : sig.X2 < 0,05 = Manajemen perencanaan materi pembelajaran sastra prosa berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter Siswa SMP Negeri sekota Samarinda.

3. Hipotesis Ketiga.

Ho : sig.X3 > 0,05 = Manajemen perencanaan metode pembelajaran sastra prosa tidak berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter siswa SMP Negeri sekota Samarinda.

Ha : sig.X3 < 0,05 = Manajemen perencanaan metode pembelajaran sastra prosa berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter siswa SMP Negeri sekota Samarinda.

4. Hipotesis Keempat.

Ho : sig.X4 > 0,05 = Manajemen perencanaan langkah-langkah pembelajaran sastra prosa tidak berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter siswa SMP Negeri sekota Samarinda.

Ha : sig.X4 < 0,05 = Manajemen perencanaan langkah-langkah pembelajaran sastra prosa berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter siswa SMP Negeri sekota Samarinda.

5. Hipotesis Kelima.

Ho : sig.X5 > 0,05 = Manajemen perencanaan bentuk penilaian pembelajaran sastra prosa tidak berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter Siswa SMP Negeri sekota Samarinda.

Ha : sig.X5 < 0,05 = Manajemen perencanaan bentuk penilaian pembelajaran sastra prosa berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter siswa SMP Negeri sekota Samarinda.

6. Hipotesis Keenam.

Ho : sig.X6 > 0,05 = Manajemen perencanaan pemilihan media pembelajaran sastra prosa tidak berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter siswa SMP Negeri sekota Samarinda.

Ha : sig.X6 < 0,05 = Manajemen perencanaan pemilihan media pembelajaran sastra prosa berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter siswa SMP Negeri sekota Samarinda.

7. Hipotesis ketujuh.

Ho : sig.F > 0,05 = Manajemen perencanaan pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, bahan ajar atau materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, bentuk penilaian, dan media pembelajaran sastra prosa secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter siswa SMP Negeri sekota Samarinda.

Ha : sig.F < 0,05 = Manajemen perencanaan pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, bahan ajar atau materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, bentuk penilaian, dan media pembelajaran sastra prosa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter siswa SMP Negeri sekota Samarinda.

= 0 =

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi SMP Negeri Sekota Samarinda

Kota Samarinda memiliki 88 Sekolah Menengah Pertama (SMP) negeri dan swasta. SMP negeri berjumlah 47 sekolah, dan SMP swasta berjumlah 41 sekolah.

SMP negeri dan swasta di kota Samarinda tersebar di sepuluh kecamatan. Kesepuluh kecamatan tersebut, yaitu Kecamatan Samarinda Kota, Kecamatan Samarinda Ilir, Kecamatan Samarinda Ulu, Kecamatan Samarinda Utara, Kecamatan Samarinda Seberang, Kecamatan Sambutan, Kecamatan Sungai Pinang, Kecamatan Sungai Kunjang, Kecamatan Palaran, dan Kecamatan Loa Janan Ilir.

SMP negeri dan swasta di kota Samarinda, jumlah penyebarannya di setiap kecamatan bervariasi. Di Kecamatan Samarinda Kota; SMP negeri berjumlah 5 sekolah, dan SMP swasta berjumlah 6 sekolah. Kecamatan Samarinda Ilir; SMP negeri berjumlah 2 sekolah, dan SMP swasta berjumlah 3 sekolah. Kecamatan Samarinda Ulu; SMP negeri berjumlah 7 sekolah, dan SMP swasta berjumlah 8 sekolah. Kecamatan Samarinda Utara; SMP negeri berjumlah 9 sekolah, dan SMP negeri swasta berjumlah 6 sekolah. Kecamatan Samarinda Seberang; SMP negeri berjumlah 2 sekolah, dan SMP swasta berjumlah 2 sekolah. Kecamatan Sambutan; SMP negeri berjumlah 5 sekolah, dan SMP swasta berjumlah 1 sekolah. Kecamatan Sungai Pinang; SMP negeri

berjumlah 1 sekolah, dan SMP swasta berjumlah 7 sekolah. Kecamatan Sungai Kunjang; SMP negeri berjumlah 6 sekolah, dan SMP swasta berjumlah 5 sekolah. Kecamatan Palaran; SMP negeri berjumlah 5 sekolah, dan SMP swasta berjumlah 2 sekolah. Selanjutnya Kecamatan Loa Janan Ilir; SMP negeri berjumlah 5 sekolah, dan SMP swasta berjumlah 1 sekolah.

SMP negeri di kota Samarinda berjumlah 47 sekolah. Namun ada tiga sekolah yang tidak terdaftar di data kantor Dinas Pendidikan Kota Samarinda karena tidak memiliki guru tetap ataupun honorer untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Ketiga sekolah tersebut, yaitu SMP Negeri 12 Samarinda (Kecamatan Samarinda Utara), SMP Negeri 33 Samarinda (Kecamatan Palaran), dan SMP Negeri 46 Samarinda (Kecamatan Samarinda Seberang). Oleh karena itu sekolah yang dijadikan lokasi penelitian hanya 44 sekolah.

SMP negeri di kota Samarinda ada dua sekolah yang berasal dari SMP berkejuruan, yaitu SMP Negeri 21 Samarinda yang semula adalah Sekolah Teknik (ST), dan SMP Negeri 22 Samarinda yang semula Sekolah Keterampilan Kepandaian Putri (SKKP). Kedua sekolah ini sekarang sudah menggunakan kurikulum SMP 2013, namun ada penambahan ekstrakurikuler sesuai asal kejuruannya.

Kecamatan yang paling banyak jumlah SMP Negerinya adalah kecamatan Samarinda Utara dengan jumlah sekolah 9 sekolah. Sedangkan yang paling sedikit adalah kecamatan Sungai Pinang dengan jumlah 1 sekolah. Lokasi SMP Negeri sekota Samarinda paling jauh letaknya di pinggiran kota Samarinda.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini kurang lebih satu bulan, yaitu dari tanggal 28 Oktober sampai dengan 30 November 2020. Tahapan kegiatan penelitian ini, dimulai dari tahap pengumpulan data, yaitu penyebaran kuesioner, uji validitas kuesioner, penyebaran kuisisioner hasil validitas kuesioner, tahap pengolahan data, tahap analisis data, dan tahap pembahasan beserta konsultasi dengan promotor menggunakan waktu kurang lebih empat minggu. Penyebaran kuesioner melalui media *online*.

SMP Negeri sekota Samarinda yang menjadi tempat penelitian berjumlah 44 sekolah, yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.1. Tempat Penelitian

NO.	NAMA SEKOLAH	ALAMAT SEKOLAH
1.	SMP Neg. 1 Samarinda	Jl. Drs. H. Anang Hasyim Kec. Samarinda Ulu.
2.	SMP Neg. 2 Samarinda	Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 1, Sungai Pinang Luar, Kec. Samarinda Kota.
3.	SMP Neg. 3 Samarinda	Jl. La Madukeleng No. 92, Kel. Baqa, Kec. Samarinda Seberang.
4.	SMP Neg. 4 Samarinda	Jl. Ir. H. Juanda RT. 17 No.14. 3, Kelurahan Air Putih. 4, Kecamatan, Samarinda Ulu.
5.	SMP Neg. 5 Samarinda	Jl. Ir. H. Juanda No. 18, Air Putih, Kec. Samarinda Ulu.
6.	SMP Neg. 6 Samarinda	Jl. Jend. Urip Sumohardjo No.153, Sidomulyo, Kec. Samarinda Ilir.

7.	SMP Neg. 7 Samarinda	Jl. H.M. Kadrie Oening, Air Hitam, Kec. Samarinda Ulu.
8.	SMP Neg. 8 Samarinda	Jl. Patimura No. 29. Desa/Kelurahan Rapak Dalam Kec. Loa Janan Ilir
9.	SMP Neg. 9 Samarinda	Jl. Sultan Alimuddin, Sambutan, Kec. Sambutan.
10.	SMP Neg. 10 Samarinda	Jl. Untung Surapati No. 1, Karang Asam Ulu, Kec. Sungai Kunjang.
11.	SMP Neg. 11 Samarinda	Jl. Perjuangan 7 RT. 01 No. 55, Sempaja Selatan, Kec. Samarinda Utara.
12.	SMP Neg. 13 Samarinda	Jl. RA. Kartini No. 37, Lempake, Kec. Samarinda Utara.
13.	SMP Neg. 14 Samarinda	Jl. Irigasi, Rawa Makmur, Kec. Palaran.
14.	SMP Neg. 15 Samarinda	Jl. Soekarno Hatta KM.1, Tani Aman, Kec. Loa Janan Ilir.
15.	SMP Neg. 16 Samarinda	Jl. Jakarta Blok AA No. 2, Loa Bakung, Kec. Sungai Kunjang.
16.	SMP Neg. 17 Samarinda	Jl. Tatako RT. 24, Sungai Kapih, Kec. Sambutan
17.	SMP Neg. 18 Samarinda	Jl. Cipto Mangunkusumo Gg. 2, Kec. Loa Janan Ilir.
18.	SMP Neg. 19 Samarinda	Jl. Samarinda-Bontang Km. 34, Sungai Siring, Kec. Samarinda Utara.
19.	SMP Neg. 20 Samarinda	Jl. Nakhoda, Bukuan, Kec. Palaran
20.	SMP Neg. 21 Samarinda	Jl. Tongkol No.16 RT. 02, Sungai Dama, Kec.

		Samarinda Ilir.
21.	SMP Neg. 22 Samarinda	Jl. Pahlawan No. 36, Kel. Dadi Mulya, Kec. Samarinda Ulu.
22.	SMP Neg. 23 Samarinda	Jl. Pembangunan RT. 18 No. 54, Makroman, Kec. Sambutan.
23.	SMP Neg. 24 Samarinda	Jl. Pangeran Suryanata, Bukit Pinang, Kec. Samarinda Ulu.
24.	SMP Neg. 25 Samarinda	Jl. Pusaka, Lok Bahu, Kec. Sungai Kunjang.
25.	SMP Neg. 26 Samarinda	Jl. Mugirejo, Kel. Mugirejo, Kec. Sungai Pinang.
26.	SMP Neg. 27 Samarinda	Jl. Batu Cermin RT. 04, Kel. Sempaja Utara, Kec. Samarinda Utara.
27.	SMP Neg. 28 Samarinda	Jl. Ekonomi RT. 11 No. 31, Loa Buah, Kec. Sungai Kunjang.
28.	SMP Neg. 29 Samarinda	Jl. Pakis Hijau 7 Blok D Perumnas Bengkuring , Sempaja Timur, Kec. Samarinda Utara.
29.	SMP Neg. 30 Samarinda	Jl. Budaya Pampang, Kel. Budaya Pampang, Kec. Samarinda Utara.
30.	SMP Neg. 31 Samarinda	Jl. Surabaya, Kel. Simpang Pasir, Kec. Palaran.
31.	SMP Neg. 32 Samarinda	Jl. Olah Bebaya, Kel. Pulau Atas, Kec. Sambutan.
32.	SMP Neg. 34 Samarinda	Jl. Aminah Syukur, Kel. Sungai Pinang Luar, Kec. Samarinda Kota.

33.	SMP Neg. 35 Samarinda	Jl. Pirus, Awang Long, Kampung Bugis, Kec. Samarinda Kota.
34.	SMP Neg. 36 Samarinda	Jl. KH. Harun Nafsi, Kel. Rapak Dalam, Kec. Loa Janan Ilir.
35.	SMP Neg. 37 Samarinda	Jl. KH. Ahmad Dahlan Gg. 2, Kel. Sungai Pinang Luar, Kec. Samarinda Kota.
36.	SMP Neg. 38 Samarinda	Jl. Jakarta, Perum Korpri, Lok Bahu, Kec. Sungai Kunjang.
37.	SMP Neg. 39 Samarinda	Jl. Pangeran Suryanata RT. 16 Kec. Samarinda Ulu.
38.	SMP Neg. 40 Samarinda	Jl. Slamet Riyadi Gg. Manunggal 6 RT.27, Kel. Teluk Lerong Ulu, Kec. Sungai Kunjang.
39.	SMP Neg. 41 Samarinda	Jl. Pelita 7, Perum Sambutan Idaman Permai, Kel. Sambutan, Kec. Sambutan.
40.	SMP Neg. 42 Samarinda	Jl. Inpres Tembok Tengah, Berambai, Kel. Sempaja Utara, Kec. Samarinda Utara.
41.	SMP Neg. 43 Samarinda	Jl. Kurnia Makmur RT. 24, Kel. Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir.
42.	SMP Neg. 44 Samarinda	Jl. Gotong Royong, Kel. Handil Bakti, Kec. Palaran.
43.	SMP Neg. 45 Samarinda	Jl. Tirta Kencana No. 16, Kel. Bugis, Kec. Samarinda Kota.
44.	SMP Neg. 47 Samarinda	Jl. Mansostr I Bayur, Kec. Sempaja Utara.

SMP negeri sekota Samarinda yang berjumlah 44 sekolah inilah yang menjadi tempat penelitian, dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dijadikan populasi dalam penelitian ini.

Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini dengan total populasi sebanyak 143 orang dan dihitung dengan menggunakan rumus *Slovin* dengan nilai e (*error term*) 10%, maka diperoleh jumlah sampel yang harus diteliti yaitu sebanyak 59 responden yang penentuan jumlah sampel untuk setiap sekolah dihitung menggunakan rumus *Proportionate stratified random sampling* yang tertuang pada tabel 3.1.

Adapun data keterangan identitas responden yang diperoleh dari penelitian ini yaitu meliputi umur, jenis kelamin, dan pendidikan yang tertuang pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2. Data Identitas Responden

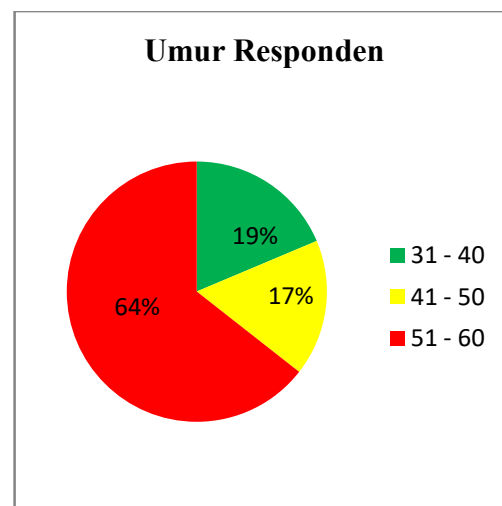
No. Responden	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan
1	55	Laki-laki	S1
2	57	Perempuan	S1
3	46	Perempuan	S1
4	31	Laki-laki	S1
5	47	Laki-laki	S1
6	50	Perempuan	S1
7	51	Laki-laki	S1
8	57	Perempuan	S1
9	57	Perempuan	S1
10	43	Laki-laki	S1
11	58	Perempuan	S1
12	53	Perempuan	S1
13	41	Perempuan	S2
14	33	Perempuan	S1
15	49	Perempuan	S1

16	45	Perempuan	S1
17	35	Perempuan	S1
18	40	Perempuan	S1
19	56	Laki-laki	S1
20	53	Laki-laki	S1
21	52	Laki-laki	S1
22	41	Perempuan	S1
23	55	Perempuan	S2
24	38	Perempuan	S1
25	57	Perempuan	S1
26	51	Laki-laki	S1
27	55	Perempuan	S1
28	35	Perempuan	S1
29	59	Laki-laki	S1
30	34	Perempuan	S1
31	53	Perempuan	S1
32	54	Laki-laki	S1
33	59	Perempuan	S1
34	57	Laki-laki	S1
35	56	Perempuan	S1
36	55	Perempuan	S1
37	55	Laki-laki	S2
38	39	Perempuan	S1
39	51	Perempuan	S1
40	55	Laki-laki	S1
41	56	Perempuan	S1
42	32	Perempuan	S1
43	56	Perempuan	S1
44	56	Perempuan	S1
45	54	Laki-laki	S1
46	56	Laki-laki	S1
47	56	Perempuan	S1
48	56	Perempuan	S1
49	35	Perempuan	S1
50	58	Laki-laki	S1
51	53	Perempuan	S1
52	56	Laki-laki	S1
53	54	Perempuan	S1
54	50	Laki-laki	S1
55	51	Laki-laki	S1

56	32	Perempuan	S1
57	49	Laki-laki	S1
58	57	Perempuan	S1
59	56	Perempuan	S1

a. Umur

Berdasarkan tabel 4.2 maka umur dari responden tersebut dikelompokkan dengan kategori umur 31 – 40, 41 – 50, dan 51 – 60 tahun. Kategori tersebut dapat digambarkan ke dalam diagram pada gambar 4.1 sebagai berikut.



Gambar 4.1 Umur Responden

Pada gambar 4.2 dapat dilihat bahwa mayoritas responden merupakan guru senior dengan jumlah mencapai 64 persen untuk kategori umur 51 – 60 tahun, diikuti kategori umur 31 – 40 tahun dengan jumlah 19 persen, dan kategori umur 41 – 50 tahun dengan jumlah 17 persen dari keseluruhan total responden yang menjadi sampel.

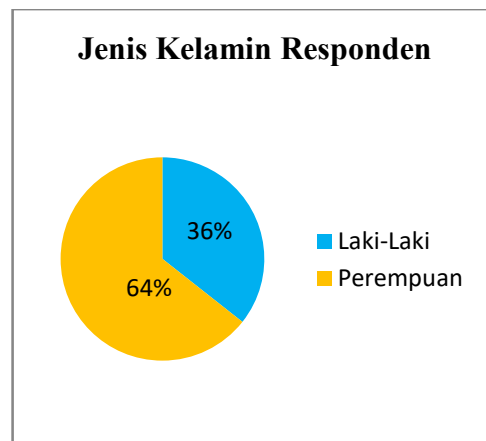
b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin guru yang menjadi responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut.

Tabel 4.3. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki - Laki	21
Perempuan	38

Berdasarkan pada data dari tabel 4.3 maka persentase jenis kelamin responden pada penelitian ini dapat digambarkan ke dalam diagram pada gambar 4.2 sebagai berikut.



Gambar 4.2. Grafik Jenis Kelamin Responden

Pada diagram pada gambar 4.2 dapat dilihat bahwa mayoritas guru yang menjadi responden pada penelitian ini yaitu perempuan dengan jumlah 38 orang atau 64 persen, sedangkan guru laki-laki yang menjadi responden pada penelitian ini berjumlah 21 orang atau 36 persen.

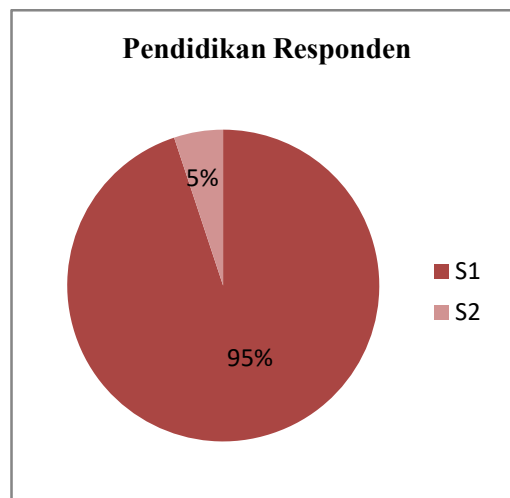
c. Pendidikan

Tingkat pendidikan guru yang menjadi responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4.4. Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah
S1	56
S2	3

Berdasarkan pada tabel 4.4 maka persentase tingkat pendidikan guru yang menjadi responden pada penelitian ini dapat digambarkan pada diagram pada gambar 4.3 sebagai berikut.



Gambar 4.3. Pendidikan Responden

Pada gambar 4.3 dapat dilihat bahwa sebagian besar guru yang menjadi responden pada penelitian ini yang berstatus sebagai guru SMP Negeri di Kota Samarinda memiliki tingkat pendidikan Sarjana (S1) sebesar 56 orang atau mencapai 95 persen sedangkan guru yang memiliki

tingkat pendidikan Magister (S2) dan menjadi responden pada penelitian ini hanya berjumlah 3 orang atau 5 persen dari keseluruhan responden.

C. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Deskripsi data yang disajikan dalam bab ini meliputi data variabel perencanaan tujuan pembelajaran (X1), perencanaan materi pembelajaran (X2), perencanaan metode pembelajaran (X3), perencanaan langkah-langkah pembelajaran (X4), perencanaan penilaian pembelajaran (X5), perencanaan media pembelajaran (X6), secara bersama-sama perencanaan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan media pembelajaran (X7), dan pendidikan karakter (Y). Adapun rumus-rumus yang digunakan untuk menghitung deskripsi data tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Rumus Menentukan *Mean* (Rata-rata Hitung)

$$Mean = \frac{\sum f_i X_i}{n}$$

Keterangan:

Mean = Rata-rata hitung
 Σ = Jumlah
 f_i = frekuensi ke-i
 X_i = Nilai data ke-i

2. Rumus Menentukan Median

$$Me = b + p \left(\frac{\left(\frac{1}{2}\right)n - F}{f} \right)$$

Keterangan :

Me	= Median
b	= batas bawah kelas median (kelas tempat median terletak)
p	= panjang kelas median
n	= ukuran sampel
F	= jumlah semua frekuensi dengan tanda kelas lebih kecil dari tanda kelas median
f	= frekuensi kelas median

3. Rumus Menentukan Modus

$$Mo = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

Keterangan :

Mo	= Modus
b	= batas bawah kelas modal (kelas interval dengan frekuensi terbanyak)
p	= panjang kelas modal
b ₁	= frekuensi kelas modal dikurangi frekuensi kelas interval dengan kelas yang lebih kecil sebelum tanda kelas modal.
b ₂	= frekuensi kelas modal dikurangi frekuensi kelas interval dengan kelas yang lebih besar sebelum tanda kelas modal

4. Rumus Menentukan Simpangan Baku (*Standard Deviation*).

$$SD = \sqrt{\frac{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}{n(n-1)}}$$

Keterangan:

SD	= simpangan baku	Σ	= jumlah
n	= banyak data	X_i	= nilai data ke-i

5. Rumus Menentukan Variasi

$$s^2 = \frac{n \sum f_i X_i^2 - (\sum f_i X_i)^2}{n(n-1)}$$

Berdasarkan pada rumus-rumus tersebut maka hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel 4.5. berikut ini.

Tabel 4.5. Tabulasi Statistik Deskriptif

Keterangan	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7
Jumlah Sampel (n)	59	59	59	59	59	59	59
Rerata (Mean)	11,19	18,12	20,34	56,41	15,02	22,83	48,83
Median	11,32	18,24	20,72	57,50	15,14	23,32	19,50
Modus	12	20	22	57	16	24	49
Simpangan Baku	1,570	2,415	2,316	6,403	1,727	2,872	30,764
Variasi	2,465	5,831	5,366	41,004	2,982	8,247	30,764
Skor Minimum	8	13	15	42	11	16	36
Skor Maksimum	15	25	25	75	20	30	65
Rentang	7	12	10	33	9	14	29
Jumlah	660	1069	1200	3328	886	1347	2881

Sumber : Data olahan hasil perhitungan *IBM SPSS Statistics 20* (2020)

6. Penentuan Distribusi Frekuensi

a. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Tujuan Pembelajaran (X_1)

Hasil data yang diperoleh dari 59 responden sebagai sampel, selanjutnya dari data tersebut kemudian diolah secara statistik deskriptif maka diperoleh hasil untuk variabel perencanaan tujuan pembelajaran (X_1) memiliki nilai rata-rata sebesar **11,19**, median sebesar **11,32**, modus sebesar **12**, dan simpangan baku sebesar **1,570**. Skor yang diperoleh dari responden, selanjutnya dikelompokkan dalam distribusi frekuensi ke dalam 4 kelas interval dengan skor maksimum **15** dan skor minimum **8**, sehingga rentang skor yang diperoleh yaitu sebesar **7**. Untuk penentuan panjang kelas maka dilakukan perhitungan dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Panjang kelas} &= \frac{\text{Rentang}}{\text{Kelas}} \\ &= \frac{7}{4} = 1,75 \text{ (dibulatkan menjadi 2)} \end{aligned}$$

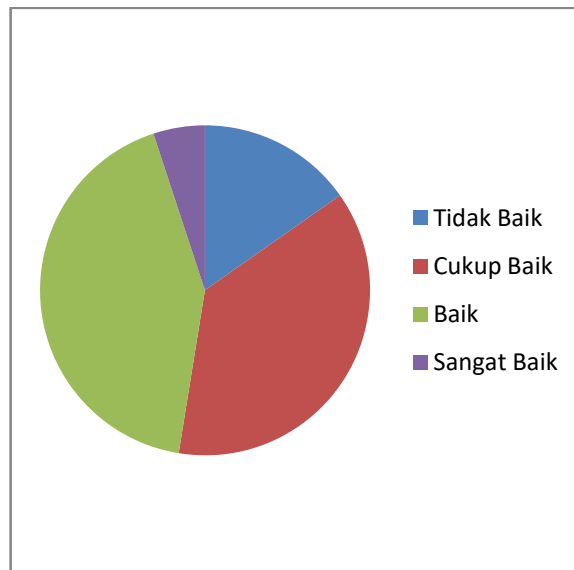
Selanjutnya penentuan distribusi frekuensinya berdasarkan hasil perhitungan tersebut dituangkan kedalam tabel 4.6. sebagai berikut.

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi skor Tujuan Pembelajaran (X_1)

Kelas	Kelas Interval	Frekuensi absolut	Frekuensi Relatif (persen)	Keterangan
1	8 – 9	9	15.3	Tidak Baik
2	10 - 11	22	37.3	Cukup Baik
3	12 - 13	25	42.4	Baik
4	14 - 15	3	5.1	Sangat Baik
Jumlah		59	100,00	

Berdasarkan pengelompokkan skor pada tabel 4.6., maka dari 59 responden terlihat bahwa perolehan nilai terbanyak berada pada kelompok skor **12 – 13** sebanyak **42,4 persen**, diikuti dengan skor 10 – 11 sebanyak 37,3 persen, skor 8 - 9 sebanyak 15,3 persen, dan skor 14 – 15 sebanyak 5,1 persen. Nilai rata-rata skor berada pada kelas 3 sehingga dapat dinyatakan bahwa perencanaan tujuan pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada siswa kelas VII di SMP Negeri sekota Samarinda tergolong **baik**.

Penyebaran distribusi skor tujuan pembelajaran (X_1) ditampilkan pada gambar 4.4. berikut ini.



Gambar 4.4. Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Perencanaan Tujuan Pembelajaran (X1)

b. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Perencanaan Materi Pembelajaran (X₂)

Hasil data yang diperoleh dari 59 responden sebagai sampel, selanjutnya dari data tersebut kemudian diolah secara statistik deskriptif maka diperoleh hasil untuk variabel perencanaan materi pembelajaran memiliki nilai rata-rata sebesar **18,12**, median sebesar **18,24**, modus sebesar **20**, dan simpangan baku sebesar **2,415**. Skor yang diperoleh dari responden, selanjutnya dikelompokkan dalam distribusi frekuensi ke dalam 4 kelas interval dengan skor maksimum **25** dan skor minimum **13**, sehingga rentang skor yang diperoleh yaitu sebesar **12**. Untuk penentuan panjang kelas maka dilakukan perhitungan dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Panjang kelas} &= \frac{\text{Rentang}}{\text{Kelas}} \\ &= \frac{12}{4} = 3 \end{aligned}$$

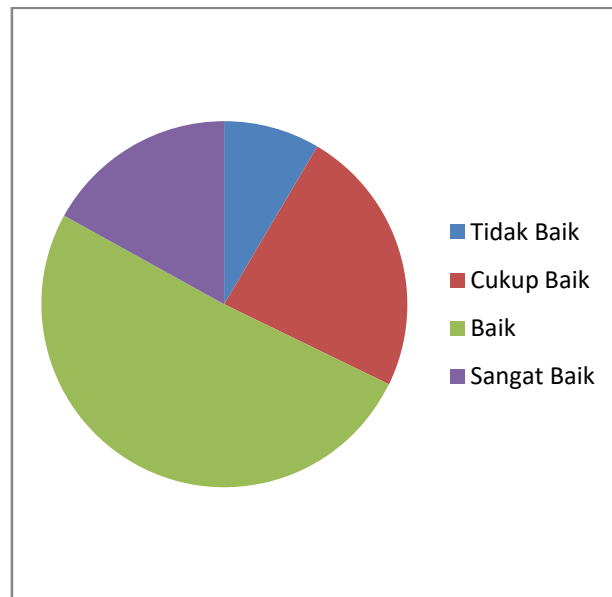
Kemudian penentuan distribusi frekuensinya berdasarkan hasil perhitungan tersebut dituangkan ke dalam tabel 4.7. sebagai berikut.

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi skor Materi Pembelajaran (X_2)

Kelas	Kelas Interval	Frekuensi absolut	Frekuensi Relatif (persen)	Keterangan
1	13 – 15	7	11.9	Tidak Baik
2	16 – 18	24	40.7	Cukup Baik
3	19 – 21	24	40.7	Baik
4	22 - 25	4	6.8	Sangat Baik
Jumlah		59	100,00	

Berdasarkan pengelompokkan skor pada tabel 4.7., maka dari 59 responden terlihat bahwa perolehan nilai terbanyak berada pada kelompok skor **19 - 21** sebanyak **40,7 persen**, diikuti dengan skor **16 - 18** sebanyak **40,7** persen, skor 13 - 15 sebanyak 11,9 persen, dan skor 22 - 25 sebanyak 6,8 persen. Nilai rata-rata skor berada pada kelas 3 dan kelas 2 sehingga dapat dinyatakan bahwa perencanaan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa kelas VII SMP Negeri di Kota Samarinda tergolong **baik**.

Penyebaran distribusi skor materi pembelajaran (X_2) ditampilkan pada gambar 4.5 berikut ini.



Gambar 4.5. Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Perencanaan Materi Pembelajaran (X₂)

c. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Metode Pembelajaran (X₃)

Hasil data yang diperoleh dari 59 responden sebagai sampel, selanjutnya dari data tersebut kemudian diolah secara statistik deskriptif maka diperoleh hasil untuk variabel perencanaan metode pembelajaran memiliki nilai rata-rata sebesar **20,34**, median sebesar **20,72**, modus sebesar **22**, dan simpangan baku sebesar **2,136**. Skor yang diperoleh dari responden, selanjutnya dikelompokkan dalam distribusi frekuensi ke dalam 4 kelas interval dengan skor maksimum **25** dan skor minimum **15**, sehingga rentang skor yang diperoleh yaitu sebesar **10**. Untuk penentuan panjang kelas maka dilakukan perhitungan dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Panjang kelas} &= \frac{\text{Rentang}}{\text{Kelas}} \\ &= \frac{10}{4} = 2,5 \text{ (dibulatkan menjadi 3)} \end{aligned}$$

Kemudian penentuan distribusi frekuensinya berdasarkan hasil perhitungan tersebut dituangkan kedalam tabel 4.8. sebagai berikut.

Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi skor Metode Pembelajaran (X_3)

Kelas	Kelas Interval	Frekuensi absolut	Frekuensi Relatif (persen)	Keterangan
1	15 - 17	7	11.9	Tidak Baik
2	18 - 20	20	33.9	Cukup Baik
3	21 - 23	29	49.2	Baik
4	24 - 26	3	5.1	Sangat Baik
Jumlah		59	100,00	

Berdasarkan pengelompokkan skor pada tabel 4.8., maka dari 59 responden terlihat bahwa perolehan nilai terbanyak berada pada kelompok skor **21 - 23** sebanyak **49,2 persen**, diikuti dengan skor 18 - 20 sebanyak 33,9 persen, skor 15 - 17 sebanyak 11,9 persen, dan skor 24 - 26 sebanyak 5,1 persen. Nilai rata-rata skor berada pada kelas 3 sehingga dapat dinyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada siswa kelas VII di SMP Negeri sekota Samarinda tergolong **baik**.

Penyebaran distribusi skor metode pembelajaran (X_3) ditampilkan pada gambar 4.6 berikut ini.



Gambar 4.6. Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Perencanaan Metode Pembelajaran (X3)

d. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Langkah-langkah Pembelajaran (X₄)

Hasil data yang diperoleh dari 59 responden sebagai sampel, selanjutnya dari data tersebut kemudian diolah secara statistik deskriptif maka diperoleh hasil untuk variabel perencanaan langkah-langkah pembelajaran memiliki nilai rata-rata sebesar **56,41**, median sebesar **57,50**, modus sebesar **57**, dan simpangan baku sebesar **6,403**. Skor yang diperoleh dari responden, selanjutnya dikelompokkan dalam distribusi frekuensi ke dalam 4 kelas interval dengan skor maksimum **75** dan skor minimum **42**, sehingga rentang skor yang diperoleh yaitu sebesar **33**. Untuk penentuan panjang kelas maka dilakukan perhitungan dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Panjang kelas} &= \frac{\text{Rentang}}{\text{Kelas}} \\ &= \frac{33}{4} = 8,25 \text{ (dibulatkan menjadi 9)} \end{aligned}$$

Penentuan distribusi frekuensinya berdasarkan hasil perhitungan tersebut dituangkan kedalam tabel 4.9. sebagai berikut.

Tabel 4.9. Distribusi Frekuensi skor Perencanaan Langkah-langkah Pembelajaran (X_4)

Kelas	Kelas Interval	Frekuensi absolut	Frekuensi Relatif (persen)	Keterangan
1	42 - 50	9	15.3	Tidak Baik
2	51 - 59	30	50.8	Cukup Baik
3	60 - 68	19	32	Baik
4	69 - 77	1	1,7	Sangat Baik
Jumlah		59	100,00	

Berdasarkan pengelompokkan skor pada tabel 4.9., maka dari 59 responden terlihat bahwa perolehan nilai terbanyak berada pada kelompok skor **51 - 59** sebanyak **50,8 persen**, diikuti dengan skor 60 - 68 sebanyak 32 persen, skor 42 - 50 sebanyak 15,3 persen, dan skor 69 - 77 sebanyak 1,7 persen. Nilai rata-rata skor berada pada kelas 2 sehingga dapat dinyatakan bahwa perencanaan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru terhadap siswa kelas VII di SMP Negeri sekota Samarinda tergolong **cukup baik**.

Penyebaran distribusi skor langkah-langkah pembelajaran (X_4) ditampilkan pada gambar 4.7 berikut.



Gambar 4.7. Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Perencanaan Langkah-langkah Pembelajaran (X_4)

e. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Penilaian Pembelajaran (X_5)

Hasil data yang diperoleh dari 59 responden sebagai sampel, selanjutnya dari data tersebut kemudian diolah secara statistik deskriptif maka diperoleh hasil untuk variabel perencanaan penilaian pembelajaran memiliki nilai rata-rata sebesar **15,02**, median sebesar **15,14**, modus sebesar **16**, dan simpangan baku sebesar **1,727**. Skor yang diperoleh dari responden, selanjutnya dikelompokkan dalam distribusi frekuensi ke dalam 4 kelas interval dengan skor maksimum **20** dan skor minimum **11**, sehingga rentang skor yang diperoleh yaitu sebesar **9**. Untuk penentuan panjang kelas maka dilakukan perhitungan dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Panjang kelas} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Kelas}}$$

$$= \frac{9}{4} = 2,25 \text{ (dibulatkan menjadi 3)}$$

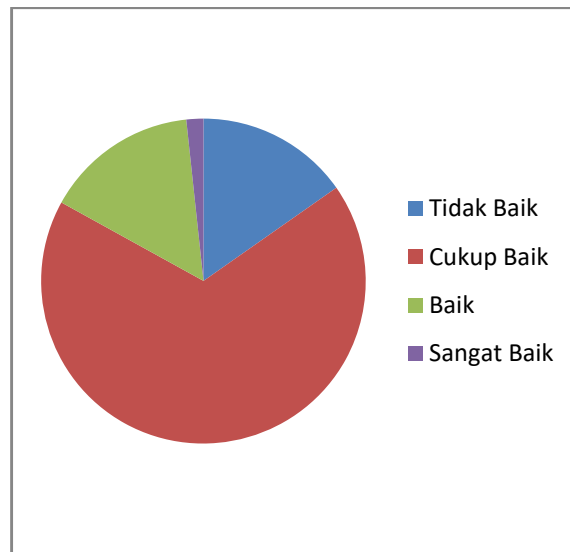
Penentuan distribusi frekuensinya berdasarkan hasil perhitungan tersebut dituangkan kedalam tabel 4.10. sebagai berikut.

Tabel 4.10. Distribusi Frekuensi skor Perencanaan Penilaian Pembelajaran (X_5)

Kelas	Kelas Interval	Frekuensi absolut	Frekuensi Relatif (persen)	Keterangan
1	11 – 13	9	15.3	Tidak Baik
2	14 – 16	40	67.8	Cukup Baik
3	17 – 19	9	15.3	Baik
4	20 - 22	1	1.7	Sangat Baik
Jumlah		59	100,00	

Berdasarkan pengelompokkan skor pada tabel 4.10, maka dari 59 responden terlihat bahwa perolehan nilai terbanyak berada pada kelompok skor **14 - 16** sebanyak **67,8 persen**, diikuti dengan skor 17 - 19 sebanyak 15,3 persen, skor 11 - 13 sebanyak 15,3 persen, dan skor 20 - 22 sebanyak 1,7 persen. Nilai rata-rata skor berada pada kelas 2 sehingga dapat dinyatakan bahwa perencanaan penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap siswa kelas VII di SMP Negeri sekota Samarinda tergolong cukup **baik**.

Penyebaran distribusi skor penilaian pembelajaran (X_5) ditampilkan pada gambar 4.8 berikut ini.



Gambar 4.8. Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Perencanaan Penilaian Pembelajaran (X₅)

f. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Media Pembelajaran (X₆)

Hasil data yang diperoleh dari 59 responden sebagai sampel, selanjutnya dari data tersebut kemudian diolah secara statistik deskriptif maka diperoleh hasil untuk variabel perencanaan media pembelajaran memiliki nilai rata-rata sebesar **22,83**, median sebesar **23,32**, modus sebesar **24**, dan simpangan baku sebesar **2,872**. Skor yang diperoleh dari responden, selanjutnya dikelompokkan dalam distribusi frekuensi ke dalam 4 kelas interval dengan skor maksimum **30** dan skor minimum **16**, sehingga rentang skor yang diperoleh yaitu sebesar **14**. Untuk penentuan panjang kelas maka dilakukan perhitungan dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Panjang kelas} &= \frac{\text{Rentang}}{\text{Kelas}} \\ &= \frac{14}{4} = 3,5 \text{ (dibulatkan menjadi 4)} \end{aligned}$$

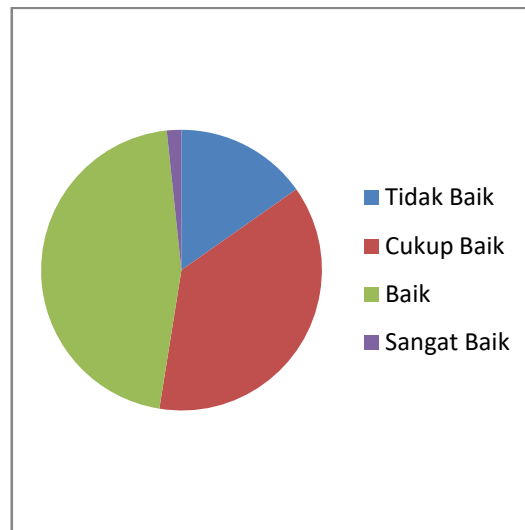
Penentuan distribusi frekuensinya berdasarkan hasil perhitungan tersebut dituangkan kedalam tabel 4.11. sebagai berikut.

Tabel 4.11. Distribusi Frekuensi skor Media Pembelajaran (X_6)

Kelas	Kelas Interval	Frekuensi absolut	Frekuensi Relatif (persen)	Keterangan
1	16 - 19	9	15.3	Tidak Baik
2	20 -23	22	37.3	Cukup Baik
3	24 - 27	27	45.8	Baik
4	28 - 31	1	1,7	Sangat Baik
Jumlah		59	100,00	

Berdasarkan pengelompokkan skor pada tabel 4.11., maka dari 59 responden terlihat bahwa perolehan nilai terbanyak berada pada kelompok skor **24 - 27** sebanyak **45,8 persen**, diikuti dengan skor 20 - 23 sebanyak 37,3 persen, skor 16 - 19 sebanyak 15,3 persen, dan skor 28 - 31 sebanyak 1,7 persen. Nilai rata-rata skor berada pada kelas 3 sehingga dapat dinyatakan bahwa perencanaan media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran pada siswa kelas VII di SMP Negeri sekota Samarinda tergolong **baik**.

Penyebaran distribusi skor media pembelajaran (X_6) ditampilkan pada gambar 4.9 berikut ini.



Gambar 4.9. Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Perencanaan Media Pembelajaran (X₆)

g. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Pendidikan Karakter (Y)

Hasil data yang diperoleh dari 59 responden sebagai sampel, selanjutnya dari data tersebut kemudian diolah secara statistik deskriptif maka diperoleh hasil untuk variabel pendidikan karakter memiliki nilai rata-rata sebesar **48,83**, median sebesar **49,50**, modus sebesar **49**, dan simpangan baku sebesar **5,547**. Skor yang diperoleh dari responden, selanjutnya dikelompokkan dalam distribusi frekuensi ke dalam 4 kelas interval dengan skor maksimum **65** dan skor minimum **36**, sehingga rentang skor yang diperoleh yaitu sebesar **29**. Untuk penentuan panjang kelas maka dilakukan perhitungan dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Panjang kelas} &= \frac{\text{Rentang}}{\text{Kelas}} \\ &= \frac{29}{4} = 7,25 \text{ (dibulatkan menjadi 8)} \end{aligned}$$

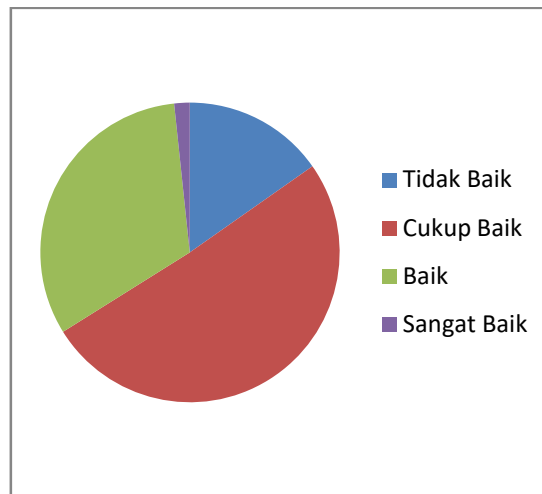
Penentuan distribusi frekuensinya berdasarkan hasil perhitungan tersebut dituangkan kedalam tabel 4.12. sebagai berikut.

Tabel 4.12. Distribusi Frekuensi skor Pendidikan Karakter (Y)

Kelas	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (persen)	Keterangan
1	36 – 43	9	15.3	Tidak Baik
2	44 – 51	30	50.8	Cukup Baik
3	52 – 59	19	32.2	Baik
4	60 – 68	1	1.7	Sangat Baik
Jumlah		59	100,00	

Berdasarkan pengelompokkan skor pada tabel 4.12., maka dari 59 responden terlihat bahwa perolehan nilai terbanyak berada pada kelompok skor **44 - 51** sebanyak **50,8 persen**, diikuti dengan skor 52 – 59 sebanyak 32,2 persen, skor 36 – 43 sebanyak 15,3 persen, dan skor 60 - 68 sebanyak 1,7 persen. Nilai rata-rata skor berada pada kelas 3 sehingga dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter yang dihasilkan oleh guru dalam pembelajaran sastra prosa pada siswa kelas VII di SMP Negeri sekota Samarinda tergolong **cukup baik**.

Penyebaran distribusi skor pendidikan karakter (Y) ditampilkan pada gambar 4.10 berikut ini.



Gambar 4.10. Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Pendidikan Karakter (Y)

Diagram di atas menggambarkan 58,8 persen pencapaian pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda berkatagori '*Cukup Baik*'.

D. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum dilakukan analisis dan pengujian hipotesis terhadap variabel-variabel penelitian, agar memperoleh hasil yang valid maka dilakukan pengujian persyaratan analisis yaitu Uji Normalitas.

Untuk menguji normalitas pada data penelitian yang jumlah sampelnya 59 responden, maka pengujian normalitas akan menggunakan rumus *Kolmogrov-Smirnov*. Dimana hal ini dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya data penelitian. Uji normalitas dengan kriteria pengujian sebagai berikut, yaitu rumusnya sebagai berikut.

Apabila $D_{hitung} \geq D_{tabel}$, maka data penelitian tidak berdistribusi normal,

Apabila $D_{hitung} < D_{tabel}$, maka data penelitian berdistribusi normal

Untuk keakuratan hasil perhitungan uji normalitas, maka perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistics 21*.

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil seperti pada tabel 4.13 sebagai berikut.

Tabel 4.13. One-Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test								
		X1	X2	X3	X4	X5	X6	Y
N		59	59	59	59	59	59	59
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	11,19	18,12	20,34	56,41	15,02	22,83	48.83
	Std. Deviation	1,570	2,415	2,316	6,403	1,727	2,872	5.547
Most Extreme Differences	Absolute	0,172	0,117	0,155	0,130	0,140	0,151	0,105
	Positive	0,167	0,099	0,101	0,073	0,115	0,089	0,064
	Negative	-0,172	-0,117	-0,155	-0,130	-0,140	-0,151	-0,105
Kolmogorov-Smirnov Z		1,324	0,899	1,188	1,000	1,077	1,157	0,810
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,060	0,394	0,119	0,271	0,197	0,137	0,529
a. Test distribution is Normal.								
b. Calculated from data.								

Sumber : Data olahan, hasil perhitungan *IBM SPSS Statistics 20* (2020)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.13., untuk variabel perencanaan tujuan pembelajaran (X_1) diperoleh nilai *absolute* atau $D_{hitung} = 0,172$, nilai ini lebih kecil dari D_{tabel} dengan $n = 59$ pada $\alpha = 0,05$ sebesar $0,177$, atau $0,172 < 0,177$ dengan nilai signifikansi $0,060$ yang lebih besar dari $0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa data skor perencanaan tujuan pembelajaran (X_1) berdistribusi **normal**.

Pada tabel 4.13. variabel perencanaan materi pembelajaran (X_2) diperoleh nilai *absolute* atau $D_{hitung} = 0,117$, nilai ini lebih kecil dari D_{tabel}

dengan $n = 59$ pada $\alpha = 0,05$ sebesar $0,177$, atau $0,117 < 0,177$ dengan nilai signifikansi **0,394** yang lebih besar dari $0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa data skor perencanaan materi pembelajaran (X_3) berdistribusi **normal**.

Pada tabel 4.13. variabel perencanaan metode pembelajaran (X_3) diperoleh nilai *absolute* atau $D_{hitung} = 0,155$, nilai ini lebih kecil dari D_{tabel} dengan $n = 59$ pada $\alpha = 0,05$ sebesar $0,177$, atau $0,155 < 0,177$ dengan nilai signifikansi **0,119** yang lebih besar dari $0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa data skor perencanaan metode pembelajaran (X_3) berdistribusi **normal**.

Pada tabel 4.13. variabel perencanaan langkah-langkah pembelajaran (X_4) diperoleh nilai *absolute* atau $D_{hitung} = 0,130$, nilai ini lebih kecil dari D_{tabel} dengan $n = 59$ pada $\alpha = 0,05$ sebesar $0,177$, atau $0,130 < 0,177$ dengan nilai signifikansi **0,271** yang lebih besar dari $0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa data skor perencanaan langkah-langkah pembelajaran (X_4) berdistribusi **normal**.

Pada tabel 4.13. variabel perencanaan penilaian pembelajaran (X_5) diperoleh nilai *absolute* atau $D_{hitung} = 0,140$, nilai ini lebih kecil dari D_{tabel} dengan $n = 59$ pada $\alpha = 0,05$ sebesar $0,177$, atau $0,140 < 0,177$ dengan nilai signifikansi **0,197** yang lebih besar dari $0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa data skor perencanaan penilaian pembelajaran (X_5) berdistribusi **normal**.

Pada tabel 4.13. variabel perencanaan media pembelajaran (X_6) diperoleh nilai *absolute* atau $D_{hitung} = 0,151$, nilai ini lebih kecil dari D_{tabel} dengan $n = 59$ pada $\alpha = 0,05$ sebesar $0,177$, atau $0,151 < 0,177$ dengan nilai

signifikansi **0,137** yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa data skor perencanaan media pembelajaran (X_6) berdistribusi **normal**.

Pada tabel 4.13. variabel pendidikan karakter (Y) diperoleh nilai *absolute* atau $D_{hitung} = 0,105$, nilai ini lebih kecil dari D_{tabel} dengan $n = 59$ pada $\alpha = 0,05$ sebesar 0,177, atau **0,105 < 0,177** dengan nilai signifikansi **0,529** yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa data skor pendidikan karakter (Y) berdistribusi **normal**.

Setelah dilakukan pengujian persyaratan analisis uji normalitas maka dapat dinyatakan bahwa data sampel dari variabel perencanaan tujuan pembelajaran (X_1), perencanaan materi pembelajaran (X_2), perencanaan metode pembelajaran (X_3), perencanaan langkah-langkah pembelajaran (X_4), perencanaan penilaian pembelajaran (X_5), perencanaan media pembelajaran (X_6), dan pendidikan karakter (Y) secara keseluruhan telah lolos uji persyaratan analisis sehingga proses penelitian dapat dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

E. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dilakukan untuk melihat bagaimana hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Untuk mengukur besarnya pengaruh dari variabel bebas dengan variabel terikat maka perhitungan dilakukan dengan menggunakan perumusan model sebagai berikut.

$$Y = a + bX_1 + cX_2 + dX_3 + eX_4 + fX_5 + gX_6$$

Untuk keakuratan hasil perhitungan maka digunakanlah software *IBM SPSS Statistics 20* dengan hasil perhitungan *coefficients* yang tertuang pada tabel 4.14. sebagai berikut.

Tabel 4.14. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-0,237	0,272		-0,872	0,387
	X1	0,091	0,028	0,026	3,278	0,002
	X2	-0,116	0,052	-0,050	-2,241	0,029
	X3	-0,059	0,020	-0,024	-2,884	0,006
	X4	0,784	0,027	0,906	28,793	0,000
	X5	0,394	0,083	0,123	4,718	0,000
	X6	0,052	0,015	0,027	3,522	0,001
a. Dependent Variable: Y						

Sumber : Data olahan, hasil perhitungan *IBM SPSS Statistics 20* (2020)

Berdasarkan pada tabel 4.14 dan melihat pada kolom *Unstandardized coefficients B* yang merupakan nilai persamaan dari tiap-tiap variabel maka dapat dijabarkan sebagai berikut.

Y	= Pendidikan Karakter	
a	= Konstanta	= - 0,237
b	= Tujuan Pembelajaran	= 0,091
c	= Materi Pembelajaran	= -0,116
d	= Metode Pembelajaran	= -0,059
e	= Langkah-langkah Pembelajaran	= 0,784
f	= Penilaian Pembelajaran	= 0,394
g	= Media Pembelajaran	= 0,052

Maka berdasarkan hasil tersebut di atas, untuk model regresi berganda menghasilkan persamaan sebagai berikut.

$$Y = -0,237 + 0,091 X_1 + (-0,116) X_2 + (-0,059) X_3 + 0,784 X_4 + 0,394 X_5 + 0,052 X_6$$

Angka-angka tersebut dapat diartikan atau diuraikan, yaitu sebagai berikut.

- a. Konstanta sebesar -0,237, artinya jika perencanaan tujuan pembelajaran (X₁), materi pembelajaran (X₂), metode pembelajaran (X₃), langkah-langkah pembelajaran (X₄), penilaian pembelajaran (X₅), dan media pembelajaran (X₆) secara simultan memiliki nilai 0, maka tingkat keberhasilan pendidikan karakter (Y) siswa nilainya adalah -0,237.
- b. Koefisien regresi variabel perencanaan tujuan pembelajaran (X₁) sebesar 0,091, artinya setiap peningkatan nilai perencanaan tujuan pembelajaran sebesar 1, maka akan meningkatkan nilai pendidikan karakter (Y) sebesar 0,091, dengan asumsi variabel bebas lainnya adalah tetap.
- c. Koefisien regresi variabel perencanaan materi pembelajaran (X₂) sebesar -0,116, artinya setiap peningkatan nilai perencanaan materi pembelajaran sebesar 1, maka akan meningkatkan nilai pendidikan karakter (Y) sebesar 0,116, dengan asumsi variabel bebas lainnya adalah tetap.
- d. Koefisien regresi variabel perencanaan metode pembelajaran (X₃) sebesar -0,059, artinya setiap peningkatan nilai perencanaan metode pembelajaran sebesar 1, maka akan menurunkan nilai pendidikan karakter (Y) sebesar 0,059, dengan asumsi variabel bebas lainnya adalah tetap.

- e. Koefisien regresi variabel perencanaan langkah-langkah pembelajaran (X_4) sebesar 0,784, artinya setiap peningkatan nilai perencanaan langkah-langkah pembelajaran sebesar 1, maka akan meningkatkan nilai pendidikan karakter (Y) sebesar 0,784, dengan asumsi variabel bebas lainnya adalah tetap.
- f. Koefisien regresi variabel perencanaan penilaian pembelajaran (X_5) sebesar 0,394, artinya setiap peningkatan nilai perencanaan penilaian pembelajaran sebesar 1, maka akan meningkatkan nilai pendidikan karakter (Y) sebesar 0,394, dengan asumsi variabel bebas lainnya adalah tetap.
- g. Koefisien regresi variabel perencanaan media pembelajaran (X_6) sebesar 0,052, artinya setiap peningkatan nilai perencanaan media pembelajaran sebesar 1, maka akan meningkatkan nilai pendidikan karakter (Y) sebesar 0,052, dengan asumsi variabel bebas lainnya adalah tetap.

F. Pengujian Hipotesis

1. Perhitungan Koefisien (R)

Untuk mengukur seberapa kuatnya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat maka dengan menggunakan software *IBM SPSS Statistics 20* diperoleh hasil perhitungan yang tertuang pada tabel 4.15 sebagai berikut.

Tabel 4.15. Correlations

		Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6
Pearson Correlation	Y	1,000	0,829	0,977	0,841	0,999	0,987	0,812
	X1	0,829	1,000	0,817	0,741	0,824	0,806	0,661
	X2	0,977	0,817	1,000	0,843	0,979	0,971	0,804

	X3	0,841	0,741	0,843	1,000	0,846	0,839	0,727
	X4	0,999	0,824	0,979	0,846	1,000	0,985	0,806
	X5	0,987	0,806	0,971	0,839	0,985	1,000	0,786
	X6	0,812	0,661	0,804	0,727	0,806	0,786	1,000
Sig. (1-tailed)	Y	,	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	X1	0,000	,	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	X2	0,000	0,000	,	0,000	0,000	0,000	0,000
	X3	0,000	0,000	0,000	,	0,000	0,000	0,000
	X4	0,000	0,000	0,000	0,000	,	0,000	0,000
	X5	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	,	0,000
	X6	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	,
N	Y	59	59	59	59	59	59	59
	X1	59	59	59	59	59	59	59
	X2	59	59	59	59	59	59	59
	X3	59	59	59	59	59	59	59
	X4	59	59	59	59	59	59	59
	X5	59	59	59	59	59	59	59
	X6	59	59	59	59	59	59	59

Sumber : Data olahan, hasil perhitungan *IBM SPSS Statistics 20* (2020)

Korelasi antar variabel dilakukan dengan cara membandingkan nilai-nilai *Pearson Correlation* hasil perhitungan software *IBM SPSS Statistics 20*. Menurut Sugiyono (2005:216), kriteria yang menunjukkan kuat lemahnya korelasi ditunjukkan dengan nilai-nilai sebagai berikut.

0 – 0,199 : Sangat rendah

0,20 – 0,399 : Rendah

0,40 – 0,599 : Sedang

0,60 – 0,799 : Kuat

0,80 – 1,000 : Sangat Kuat

Dari hasil analisis data yang dapat dilihat pada tabel 4.15 diperoleh nilai korelasi perencanaan tujuan pembelajaran (X1) dengan pendidikan

karakter (Y) sebesar **0,829**, sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,000. Variabel perencanaan tujuan pembelajaran (X1) memiliki **korelasi sangat kuat** dengan pendidikan karakter (Y) dilihat dari besarnya nilai korelasi sebesar 0,829.

Hubungan variabel perencanaan materi pembelajaran (X2) dengan pendidikan karakter (Y) memiliki nilai korelasi sebesar **0,977** dengan nilai signifikansi 0,000. Variabel perencanaan materi pembelajaran (X2) memiliki **korelasi sangat kuat** dengan pendidikan karakter (Y) dilihat dari besarnya nilai korelasi sebesar 0,977

Variabel perencanaan metode pembelajaran (X3) dengan pendidikan karakter (Y) memiliki nilai korelasi sebesar **0,841** dengan nilai signifikansi 0,000. Variabel perencanaan metode pembelajaran (X3) memiliki **korelasi sangat kuat** dengan pendidikan karakter (Y) dilihat dari besarnya nilai korelasi sebesar 0,841.

Hasil analisis korelasi variabel perencanaan langkah-langkah pembelajaran (X4) dengan pendidikan karakter (Y) memiliki nilai korelasi sebesar 0,999 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Variabel perencanaan langkah-langkah pembelajaran (X4) memiliki **korelasi sangat kuat** dengan pendidikan karakter (Y) dilihat dari besarnya nilai korelasi sebesar 0,999.

Variabel perencanaan penilaian pembelajaran (X5) dengan pendidikan karakter (Y) memiliki nilai korelasi sebesar **0,987** dengan nilai signifikansi sebesar **0,000**. Variabel perencanaan penilaian pembelajaran

(X5) memiliki **korelasi sangat kuat** dengan pendidikan karakter (Y) dilihat dari besarnya nilai korelasi sebesar 0,987.

Variabel perencanaan media pembelajaran (X6) dengan pendidikan karakter (Y) memiliki nilai korelasi sebesar **0,812** dengan nilai signifikansi sebesar **0,000**. Variabel perencanaan media pembelajaran (X6) memiliki **korelasi sangat kuat** dengan pendidikan karakter (Y) dilihat dari besarnya nilai korelasi sebesar 0,812.

2. Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Pengaruh variabel bebas (X) secara parsial atau individu dengan variabel terikat (Y) dengan asumsi variabel yang lain konstan dapat diketahui dengan melakukan pengujian. Pengujian ini dilakukan dengan melihat derajat signifikansi masing-masing variabel bebas (X) dengan menggunakan software *IBM SPSS Statistics 20*.

Pernyataan pada uji t ini diambil berdasarkan pada nilai signifikansi *coefficients* dari tabel 4.14 dengan hasil pengujian sebagai berikut.

- a. Hubungan antara perencanaan tujuan pembelajaran (X1) dengan pendidikan karakter (Y) dijelaskan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002. Berdasarkan hasil perhitungan uji t pada tabel 4.14 dimana nilai signifikansi sebesar 0,002, artinya lebih kecil dari batas toleransi 0,05 berarti hipotesis nihil (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima yaitu berbunyi; perencanaan tujuan pembelajaran sastra prosa

berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda.

- b. Hubungan antara perencanaan materi pembelajaran (X2) dengan pendidikan karakter (Y) dapat dijelaskan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,029. Adapun ketentuan penerimaan atau penolakan adalah jika nilai signifikansi di bawah atau sama dengan 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan uji t pada tabel 4.14 dimana nilai signifikansi 0,029, artinya nilai tersebut lebih kecil dari batas toleransi sebesar 0,05 berarti hipotesis nihil (H_0) ditolak, dan hipotesis alternative (H_a) diterima, yaitu berbunyi; perencanaan materi pembelajaran sastra prosa berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda.
- c. Hubungan antara perencanaan metode pembelajaran (X3) dengan pendidikan karakter (Y) dapat dijelaskan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,006. Adapun ketentuan penerimaan atau penolakan adalah jika nilai signifikansi dibawah atau sama dengan 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan uji t pada tabel 4.14 dimana nilai signifikansi 0,006, artinya nilai tersebut lebih kecil dari batas toleransi 0,05 yang berarti hipotesis nihil (H_0) ditolak, dan hipotesis alternative (H_a) diterima yang berbunyi; perencanaan metode pembelajaran sastra prosa berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda.

- d. Hubungan antara perencanaan langkah-langkah pembelajaran (X4) dengan pendidikan karakter (Y) dapat dijelaskan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Adapun ketentuan penerimaan atau penolakan adalah jika nilai signifikansi dibawah atau sama dengan 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan uji t pada tabel 4.14 dimana nilai signifikansi 0,000. Artinya nilai tersebut lebih kecil dari batas toleransi 0,05 yang berarti hipotesis nihil (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima yang berbunyi; perencanaan langkah-langkah pembelajaran sastra prosa berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda.
- e. Hubungan antara perencanaan penilaian pembelajaran (X5) dengan pendidikan karakter (Y) dapat dijelaskan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Adapun ketentuan penerimaan atau penolakan adalah jika nilai signifikansi dibawah atau sama dengan 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan uji t pada tabel 4.14 dimana nilai signifikansi 0,000, artinya nilai tersebut lebih kecil dari batas toleransi 0,05 yang berarti hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima yang berbunyi; perencanaan bentuk penilaian dipergunakan guru pada pembelajaran sastra prosa berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda.
- f. Hubungan antara perencanaan media pembelajaran (X6) dengan pendidikan karakter (Y) dapat dijelaskan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Adapun ketentuan penerimaan atau penolakan adalah

jika nilai signifikansi dibawah atau sama dengan 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan uji t pada tabel 4.14 di mana nilai signifikansi 0,001, artinya nilai tersebut lebih kecil dari batas toleransi 0,05 yang berarti hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima yang berbunyi; perencanaan media pembelajaran sastra prosa berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda.

3. Koefisien Determinasi (R^2) dan Uji F

Untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang digunakan dalam model regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat, maka perlu dilakukan pengujian koefisien dengan menggunakan nilai R^2 dan derajat signifikansi nilai F. Pengujian ini dilakukan dengan software *IBM SPSS Statistics 20* seperti tertuang pada tabel 4.16 sebagai berikut.

Tabel 4.16. Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics			
				F	df1	df2	Sig
0,999 ^a	0,999	0,999	0,186	8614,787	6	52	0,000

a. Predictors: (Constant), X6, X1, X3, X5, X2, X4

Sumber : Data olahan, hasil perhitungan *IBM SPSS Statistics 20 (2020)*

Berdasarkan hasil tabel 4.16 diperoleh nilai $R = 0,999$ dan $R^2 = 0,999$, sedangkan hasil **F hitung** = **8614,787** dengan nilai signifikansi = 0,000. Adapun penerimaan dan penolakan hipotesis adalah, jika signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima karna nilai signifikansi uji F yaitu 0,000, di mana hipotesis tersebut berbunyi; secara simultan manajemen perencanaan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, bentuk penilaian, dan media pembelajaran sastra prosa berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda.

Adapun koefisien determinasi (R^2) = 0,999 artinya variabel perencanaan tujuan pembelajaran (X1), materi pembelajaran (X2), metode pembelajaran (X3), langkah-langkah pembelajaran (X4), penilaian pembelajaran (X5), dan media pembelajaran (X6) secara simultan memberikan sumbangan sebesar 99,9% kepada pendidikan karakter (Y) siswa, sedangkan sisanya 0,001% berasal dari variabel lain diluar dari penelitian ini.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran sastra di sekolah merupakan bagian dari pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah materi pembelajarannya terbagi dua, yaitu pembelajaran pengetahuan bahasa Indonesia, dan pembelajaran materi Sastra.

Pembelajaran materi pengetahuan bahasa meliputi teori Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik, dan Pragmatik. Materi keterampilan

meliputi Keterampilan Menyimak/Mendengarkan, Keterampilan Berbicara, Keterampilan Membaca, dan Keterampilan Menulis. Adapun materi pembelajaran sastra, meliputi materi puisi, prosa, dan drama.

Kompetensi Dasar (KD) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas 7, 8, dan 9 berjumlah 98 KD dengan rincian untuk materi pengetahuan bahasa berjumlah 72 KD (73,47 %), dan materi sastra berjumlah 26 KD (26,53).

Rincian jumlah KD setiap jenjang kelas adalah: Kelas VII ada 30 KD dengan rincian; pengetahuan bahasa 20 KD (66,67%), dan sastra 10 KD (33,33%). Kelas VIII ada 38 KD dengan rincian materi pengetahuan bahasa 30 KD (78,95%), dan materi sastra 8 KD (21,05%). Kelas IX berjumlah 30 KD dengan rincian; materi pengetahuan bahasa ada 22 KD (73,33%), dan materi sastra 8 KD (26,67%).

Materi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII tergambar dengan jelas perbandingan jumlah KD antara materi pengetahuan bahasa dan materi sastra. Perbandingan yang tidak dapat dikatakan berimbang. Materi pengetahuan bahasa 20 KD atau 66,67%. Sedangkan materi sastra 10 KD atau 33,33%.

Materi sastra di jenjang kelas VII ini masih cukup menggembirakan kalau dibandingkan dengan jenjang kelas VIII yang hanya berjumlah 8 KD atau 21,05%, dan kelas IX yang berjumlah 8 KD atau 26,67%.

Materi sastra di SMP untuk kelas VII meliputi (i) Cerita Fantasi, (ii) Puisi Rakyat, dan (iii) Cerita Rakyat Fabel/Legenda. Materi sastra kelas

VIII meliputi (i) Puisi, dan (ii) Drama. Sedangkan materi sastra untuk kelas IX meliputi (i) Cerpen, dan (ii) Cerita Inspirasi.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran materi sastra hanya materi pembelajaran pelengkap saja. Padahal sastra memiliki fungsi utama hiburan (estetika), dan fungsi pendidikan. Karya sastra merupakan cerita mengenai kehidupan yang memampukan manusia menjadi manusia (Sarumpaet, 2010; 2).

Memampukan manusia menjadi manusia dimaknai sebagai pendidikan karakter. Cerita mite, legenda, dongeng atau cerita fantasi yang sangat populer sekarang ini memang merupakan sarana penyampai pendidikan karakter yang tepat. Cerita fantasi tanpa terasa sesungguhnya juga mendidik anak tentang perilaku luhur (Serumpaet, 2010; 28).

Fungsi pendidikan dalam karya sastra sudah diterapkan oleh nenek moyang dulu. Mereka selalu bercerita dongeng, legenda ataupun mite kepada anak cucunya dengan tujuan menghibur sekaligus mendidik. Cara mendidik seperti itu yang sekarang ini disebut pendidikan karakter. Melalui cerita mereka menyampaikan pendidikan akhlak, dan kearifan lokalnya.

Karya sastra dapat dijadikan salah satu media pendidikan karakter dengan alasan; kekuatan bahasa pada karya sastra dapat menyentuh perasaan dalam diri manusia (Komariah, 2018; 101). Teguran atau nasihat akan lebih mudah diterima seseorang kalau disampaikan melalui cerita. Cerita sebagai bagian dari sastra sudah tentu memiliki fungsi, yaitu pendidikan.

Penelitian di lapangan; baik itu berkaitan dengan perencanaan pembelajaran maupun penerapannya dalam pengajaran, guru menunjukkan bahwa proses pembelajaran sastra melupakan salah satu fungsi sastra, yaitu pendidikan. Padahal walaupun jumlah KD untuk materi ini lebih kecil persennya daripada materi pengetahuan bahasa, sebaiknya guru tetap memanfaatkannya fungsi sastra sebagai sarana pendidikan karakter.

Pembelajaran merupakan sebuah kegiatan. Sebuah kegiatan agar dapat terlaksana dengan baik haruslah dikelola dengan prinsip dan fungsi manajemen. Mulai tahap perencanaan (*planning*), pengorganisasian/ organisasi (*organizing and staffing*), pengarahan (*leading*), pengendalian (*controlling*) semua harus diterapkan dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Begitu pula dengan proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia haruslah menerapkan fungsi manajemen tersebut.

Fungsi manajemen yang pertama, dan yang paling penting adalah fungsi perencanaan (*planning*). Kegiatan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi sastra prosa perlu perencanaan yang tepat agar dapat menjadi sarana dalam pendidikan karakter. Bukan hanya sekedar membuat siswa menjadi pintar dalam pengetahuan sastra saja, tetapi juga melalui karya sastra siswa dapat memiliki akhlak yang mulia.

Perencanaan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi prosa perlu disusun secara sistematis, efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Utamanya tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan karakter.

Selain guru belum memanfaatkan fungsi sastra tersebut dalam pembelajaran materi sastra, guru juga belum merencanakan pembelajaran sastra yang berorientasi pada pendidikan karakter. Hal ini juga sesuai yang dengan hasil temuan Yuningsih dalam penelitiannya, yaitu guru belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan nilai karakter ke dalam perencanaan pembelajaran (2019; 159). Guru pada saat menyusun perencanaan pembelajaran hanya berorientasi pada Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), tanpa memperhatikan aspek-aspek lain di luar dari hal tersebut. Sehingga tidak mengherankan kalau dalam perencanaan pembelajaran, khususnya perencanaan pembelajaran sastra prosa tidak menghiraukan aspek fungsi manajemen maupun aspek apresiasi sastra. Khusus aspek apresiasi sastra akan berujung pada pemanfaatan fungsi sastra sebagai sarana estetis (hiburan) dan pendidikan.

2. Pengaruh Perencanaan Pembelajaran Sastra Prosa terhadap Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII SMP Negeri Sekota Samarinda

Hasil penelitian perencanaan tujuan pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda. Artinya bahwa kualitas pendidikan karakter dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khusus pembelajaran materi sastra prosa sangat dipengaruhi oleh ketepatan dalam perencanaan pembelajaran.

Berpengaruhnya perencanaan pembelajaran (X) terhadap pendidikan karakter dibuktikan dengan hasil perhitungan koefisien Determinasi (R^2), dan Uji F diketahui bahwa nilai $R = 0,009$, dan $R^2 =$

0,009, serta nilai $F = 8614,787$ dengan nilai signifikansi = 0,000. Hasil hitungan ini dimaknai bahwa hipotesis alternative (H_a) tentang manajemen perencanaan yang meliputi tujuan pembelajaran, bahan ajar atau materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, bentuk penilaian, dan media pembelajaran sastra prosa secara simultan berpengaruh nyata terhadap pendidikan karakter siswa SMP Negeri sekota Samarinda diterima.

Tidak seperti pemahaman guru selama ini bahwa pendidikan karakter hanya berkaitan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang rincian aspek karakternya tertulis setelah tujuan pembelajaran. Malah ada guru yang tidak mencantumkan sama sekali aspek karakter yang ingin dicapainya. Alasannya sudah tergambar di KI, jadi tidak perlu dituliskan lagi.

Anggapan guru terhadap tahap perencanaan pembelajaran bahwa pendidikan karakter sudah diintegrasikan oleh guru dalam dokumen RPP yaitu pada KI (Kompetensi Inti), dan penilaian sikap. Padahal dari desain pendidikan karakter yang diarahkan oleh pemerintah, yaitu tidak hanya ada pada KI ataupun KD saja, tetapi juga pada komponen perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Yuningsih menunjukkan bahwa komponen RPP dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter (2019; 156). Namun tidak ada penjelasan seberapa kuat hubungan komponen perencanaan pelaksanaan pembelajaran guru dalam hubungannya dengan pendidikan karakter.

Diterimanya hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa benar komponen-komponen perencanaan pembelajaran sangat penting dalam upaya pendidikan karakter siswa. Pendidikan karakter dalam proses pembelajaran bukan hanya disampaikan melalui teguran atau nasihat guru selama proses pembelajaran berlangsung, tetapi pendidikan karakter ini disampaikan di dalam materi pembelajaran itu sendiri.

Pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra prosa bukan hanya '*tempelan*' di KI atau di KD saja, tetapi lebih tepat menyatu dalam komponen perencanaan pembelajaran, walaupun hanya tergambar secara tersirat.

Data perhitungan statistik pada kuesioner yang disebarakan secara online menunjukkan bahwa dari aspek penentuan distribusi frekwensi menunjukkan penerapan variabel bebas (X) 83,33 % berkatagori Baik, dan 16,66 % berkatagori Cukup Baik. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran sastra prosa yang sudah diterapkan oleh guru pada Tahun Ajaran 2019/2020 sudah mencapai katagori '*Baik*'.

Katagori baik dapat diartikan bahwa perencanaan pembelajaran sudah sesuai standar yang diberlakukan oleh pemerintah, namun katagori ini belum mencapai katagori '*Amat Baik*'. Jadi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk materi sastra prosa masih dapat meningkatkan katagori tersebut. Untuk dapat meningkatkan katagori tersebut guru perlu menyusun perencanaan pembelajaran sastra prosanya dengan lebih efektif, efisien, dan tepat sasaran tujuannya.

Variabel bebas pertama dalam penelitian ini, yaitu perencanaan tujuan pembelajaran sastra prosa (X1) terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pendidikan karakter (X2) siswa kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda. Dibuktikan dengan hasil analisis uji 't' yang menunjukkan hubungan antara perencanaan tujuan pembelajaran (X1) dengan pendidikan karakter (Y) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,002 lebih kecil dari batas toleransi. Hal ini diartikan bahwa hipotesis perencanaan pembelajaran sastra prosa berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda, diterima.

Hasil analisis tersebut menggambarkan bahwa perencanaan komponen tujuan pembelajaran yang disusun guru berpengaruh pada peningkatan atau penurunan kualitas pendidikan karakter. Hal ini juga sudah dibuktikan dalam penelitian ini, bahwa perencanaan tujuan pembelajaran berdasarkan perhitungan dinyatakan bahwa koefisien regresi variabel perencanaan tujuan pembelajaran (X1) sebesar 0,091. Diartikan bahwa setiap peningkatan yang dilakukan pada tujuan pembelajaran sastra prosa sebesar 100 persen, maka akan meningkatkan kualitas pendidikan karakter sebesar 9,1 persen. Namun perhitungan seperti ini hanyalah perhitungan secara statistik, sedang dalam realisasi guru sudah berupa persepsi perilaku siswa. Penilaian perilaku siswa dibuat oleh guru dalam bentuk deskripsi.

Penilaian sikap terhadap siswa disampaikan dalam bentuk predikat dan deskripsi, bukan dalam bentuk angka. Berikut penilaian sikap yang terdapat pada lembar “*Pencapaian Kompetensi Peserta Didik*”.

A. SIKAP

1. Sikap Spritual

Predikat	Deskripsi
BAIK	Selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, member salam pada saat awal dan akhir kegiatan, bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri, bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu, dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia. Perlu meningkatkan prilaku menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berihitar, menjaga lingkungan hidup sekitar sekolah, dan memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Sikap Sosial

Predikat	Deskripsi
BAIK	Telah menunjukkan prilaku yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa penilaian didasari oleh intuisi dan persepsi wali kelas atau guru pada siswa yang dinilai.

Pengklasifikasian dengan perhitungan penentuan distribusi frekuensi perencanaan tujuan pembelajaran yang diterapkan guru kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda digolongkan ‘*Baik*’ karena dalam merumuskan tujuan pembelajarannya sudah sesuai dengan ketentuan penyusunan tujuan pembelajaran oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ketentuan

tersebut meliputi; kesesuaian dengan Kompetensi Dasar (KD), kesesuaian dengan materi pokok yang akan diajarkan, dan kesesuaian dengan ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik.

Nilai '*Baik*' masih bisa ditingkatkan apabila dalam penyusunan tujuan pembelajaran sastra prosa lebih berorientasi pada pendidikan karakter, dan tujuan pembelajaran lebih fokus karena dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa jumlah tujuan yang ingin dicapai terlalu banyak.

Tujuan pembelajaran yang disusun guru ditemukan jumlahnya banyak, tidak berorientasi pada pendidikan karakter, tetapi berorientasi kepada pengetahuan bahasa. Berikut contoh tujuan pembelajaran yang disusun oleh salah seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

- 3.11.1. Menyimpulkan ciri unsur cerita fabel pada teks yang dibaca/didengar/dilihat.
- 3.11.2. Mendaftar kata/kalimat sebagai ciri cerita fabel pada teks yang dibaca/didengar/dilihat.
- 4.11.1. Mengurutkan isi cerita fabel.
- 4.11.2. Menceritakan kembali isi cerita fabel secara lisan dari cerita yang dibaca/didengar/dilihat.

Tujuan 3.11.2. tidak perlu karena cerita fabel sama dengan bentuk prosa lainnya tidak ada memiliki ciri-ciri kata atau kalimat tertentu. Fabel termasuk cerita dongeng. Ciri-ciri cerita fabel yang utama adalah tokohnya binatang tetapi dibuat berperilaku seperti manusia.

Selanjutnya tujuan 4.11.1. menguraikan isi cerita fabel. Tujuan tersebut tidak jelas karena isi cerita tidak perlu diuraikan. Isi cerita sudah

tergambar dengan jelas, bukan ringkasan cerita. Jadi tidak perlu diuraikan kembali oleh siswa.

Dari dua contoh tujuan tersebut sudah tergambar bahwa perencanaan tujuan pembelajaran yang disusun guru tidak terfokus, dan tujuan yang tidak jelas. Pada hal tujuan pembelajarannya cukup tiga butir saja. Tujuan pertama; Siswa dapat mengidentifikasi ciri-ciri fabel/legenda daerah setempat. Kedua; Siswa dapat menjelaskan unsur intrinsik cerita fabel/legenda setempat. Tujuan ketiga; siswa dapat menjelaskan pesan atau amanat yang dikandung dalam cerita fabel/legenda.

Ketiga tujuan pembelajaran ini sudah sesuai dengan KD, sudah sesuai dengan materi pokok, sudah mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada tujuan ketiga mengandung aspek pendidikan karakter. Apa lagi cerita fabel/legenda setempat tersebut ada mengandung nilai-nilai moral kearifan lokal.

Variabel bebas kedua dalam penelitian ini adalah perencanaan materi pembelajaran sastra prosa (X2). Variabel bebas kedua perencanaan materi pembelajaran sastra prosa (X2) terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pendidikan karakter (Y) siswa. Dibuktikan dengan hasil uji 't' yang menunjukkan bahwa hubungan perencanaan materi pembelajaran sastra prosa (X2) dengan pendidikan karakter (Y) memiliki nilai tingkat signifikan sebesar 0,029 lebih kecil dari batas toleransi 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa hipotesis perencanaan materi pembelajaran sastra prosa berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter siswa SMP Negeri

sekota Samarinda dapat diterima. Namun pada koefisien regresi materi pembelajaran menunjukkan sebesar -0,116 yang berarti nilai materi pembelajaran '*negatif*'. Dengan demikian, nilai materi pembelajaran yang negatif ini membuat nilai pendidikan karakter menjadi menurun rendah.

Jadi perencanaan materi pembelajaran yang sudah disusun guru ternyata berpengaruh negatif terhadap kualitas pendidikan karakter siswa. Penyebabnya adalah jumlah materi pembelajaran sastra prosa khusus '*Teks Fabel/Legenda Daerah Setempat*' yang disusun guru dinilai terlalu banyak dan tidak relevan. Walaupun dalam penerapannya digolongkan '*Baik*' karena secara umum dasar menjabarkan materi pokok sudah sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD). Namun kategori '*Baik*' ini masih bisa ditingkatkan kalau guru membuat perencanaan materi pembelajaran ini lebih relevan, dan lebih fokus pada pendidikan karakter.

Penyebabnya sebenarnya sama dengan perencanaan tujuan pembelajaran, yaitu jumlah materi pembelajaran sastra prosa khusus '*Teks Fabel/Legenda Daerah Setempat*' yang disusun guru terlalu banyak, dan tidak relevan. Seperti contoh materi pembelajaran yang disusun oleh salah seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

1. Ciri-ciri fabel (cerita rakyat)
2. Struktur fabel (cerita rakyat)
3. Unsur bahasa fabel (cerita rakyat)
4. Membaca/menceritakan cerita fabel (cerita rakyat)

Rumusan materi pembelajaran pada nomor 3 dinilai tidak relevan dalam materi sastra prosa. Sebenarnya tidak ada teori yang menjelaskan

tentang unsur bahasa fabel. Jabaran materi '*Teks Fabel/Legenda Daerah Setempat*', cukup dengan tiga materi saja, yaitu (1) Ciri-ciri cerita fabel/legenda daerah setempat, (2) Unsur intrinsik cerita fabel/legenda daerah setempat, dan (3) Pesan atau amanat cerita fabel/legenda daerah setempat.

Rumusan materi yang disusun dengan tiga materi tersebut dianggap lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan karakter siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Oleh sebab itu dalam penyusunan perencanaan materi pembelajaran, guru disarankan agar menyusun materi pembelajaran sedikit mungkin agar pada proses pembelajaran siswa dan guru dapat fokus pada materi tersebut. Sehingga penyampaian materi pembelajaran dalam proses pembelajaran menjadi tuntas, dan tujuan pendidikan karakter dapat tercapai.

Variabel bebas ketiga adalah perencanaan metode pembelajaran sastra prosa (X3). Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa perencanaan metode pembelajaran sastra prosa (X) berpengaruh secara signifikan terhadap pendidikan karakter (Y) siswa kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda dengan nilai tingkat signifikan sebesar 0,006 lebih kecil dari nilai toleransi sebesar 0,05. Nilai tingkat signifikan tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima.

Walaupun begitu dari perhitungan penentuan distribusi frekuensi menunjukkan bahwa metode pembelajaran pada pembelajaran sastra prosa yang diterapkan oleh guru kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda

dikategorikan '*Baik*'. Kategori baik ini memang tepat mengingat guru dalam penentuan metode yang digunakan dalam pembelajaran sastra prosa dengan materi '*Teks Fabel/Legendanya Daerah Setempat*' sudah cukup tepat. Hanya saja karena ada beberapa metode yang dipakai lebih dari satu dalam pembelajaran tersebut menyebabkan koefisien regresi variabel metode pembelajaran (X_3) menjadi '*negatif*', yaitu sebesar -0,059. Hal ini menjadi penyebab menurunnya nilai pendidikan karakter sebesar 0,059.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah koefisien regresi variabel perencanaan metode pembelajaran (X_3) sebesar - 0,059, diartikan bahwa setiap peningkatan jumlah metode pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran sastra prosa sebesar 100 persen, maka akan menurunkan kualitas pendidikan karakter sebesar 5,9 persen. Angka ini sebagai acuan bahwa ada terjadi peningkatan atau penurunan kualitas dari pendidikan karakter dalam hubungannya dengan perencanaan metode yang digunakan guru.

Penentuan metode maupun jumlahnya yang digunakan guru sangat berpengaruh pada nilai kualitas pendidikan karakter siswa. Penggunaan metode lebih dari satu menyebabkan siswa tidak fokus dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya. Misal guru selain menggunakan metode diskusi, guru juga menggunakan metode tanya jawab atau metode ceramah.

Pada saat siswa berdiskusi, guru menyelinginya dengan tanya jawab. Hal ini membuat pecahnya konsentrasi siswa dalam mengerjakan tugas diskusinya. Lebih-lebih guru menambahkan lagi metodenya dengan metode

ceramah. Siswa cenderung menjadi penerima saja, bukan pemikir. Ini merupakan sikap yang buruk, dan tidak sesuai dengan program “*Merdeka Belajar*”.

Program “*Merdeka Belajar*” memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri. Bukan selalu di bawah arahan atau pendektian guru yang selama ini dilaksanakan dalam pembelajaran. Guru merasa tidak mengajar kalau tidak ‘berceramah’. Sikap inilah yang sebenarnya salah. Proses belajar yang dilakukan siswa kedudukan guru hanya sebagai fasilitator, bukan eksekutor.

Guru untuk mengatasi nilai negatif tersebut perlu menetapkan satu metode saja dalam setiap proses pembelajaran. Metode yang tepat dalam pembelajaran sastra prosa dengan materi ‘*Teks Fabel/Legend Daerah Setempat*’ adalah metode diskusi. Metode diskusi membuat siswa menjadi aktif, kreatif dan inovatif. Selain itu dengan metode diskusi ini siswa mendapat kesempatan menikmati proses merdeka belajar.

Variabel bebas keempat adalah perencanaan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Perencanaan komponen langka-langkah pembelajaran berdasarkan uji ‘t’ menunjukkan perencanaan langkah-langkah pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda dengan nilai tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai batas toleransi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Perencanaan langkah-langkah kegiatan pembelajaran harus dapat menggambarkan materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang digunakan karena perencanaan langkah-langkah kegiatan pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Secara umum strategi pembelajaran terdiri atas lima komponen yang saling berinteraksi dalam mencapai tujuan pembelajaran, yaitu (1) kegiatan pembelajaran pendahuluan; (2) penyampaian informasi; (3) partisipasi peserta didik; (4) tes; dan (5) kegiatan lanjutan (Uno, 2014; 9).

Upaya peningkatan kualitas penerapan langkah-langkah pembelajaran yang kategorinya cukup memperhatikan, yaitu '*Cukup Baik*' perlu ditingkatkan menjadi kategori '*Baik* atau *Amat Baik*' guru perlu memperhatikan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran ini yang menjadi patokan dalam penyusunan atau merencanakan langkah-langkah pembelajaran. Langkah pembelajaran merupakan inti dari segala perencanaan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran.

Variabel yang kelima yang tidak kalah pentingnya dari komponen perencanaan pembelajaran lainnya, adalah perencanaan penilaian. Dari perhitungan uji t, nilai signifikansi perencanaan penilaian adalah sebesar 0,000. Berarti hipotesis diterima karena nilai tersebut lebih kecil dari batas toleransi 0,05 dengan pernyataan bahwa perencanaan penilaian pembelajaran sastra prosa berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda.

Diterimanya hipotesis penelitian ini didasarkan pada pemilihan bentuk penilaian oleh guru cukup tepat namun masih perlu ditingkatkan, dimana penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda masih tergolong '*Cukup Baik*'.

Perencanaan penilaian pembelajaran yang digunakan guru kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda yang tergolong '*Cukup Baik*' dapat diartikan bahwa penentuan jenis penilaian, dan bentuk penilaian yang digunakan guru sudah tepat namun masih butuh peningkatan. Ketepatan dalam penentuan jenis, bentuk, dan perangkat penilaian bernilai positif sudah tentu meningkat pula nilai pendidikan karakter pada siswa.

Pemilihan jenis, bentuk atau perangkat penilaian sebenarnya tidak terlalu menjadi masalah. Selama guru dapat memanfaatkannya dengan tepat dalam upaya peningkatan karakter peserta didik. Artinya apa yang menjadi pertanyaan atau permasalahan dapat siswa fahami, dan berkesan dalam dirinya. Sehingga pesan yang ingin disampaikan materi pembelajaran, utamanya materi sastra dapat menjadi sarana pendidikan karakter.

Penilaian sikap yang dideskripsikan guru menjadi kritikan dan motivasi bagi siswa untuk menata sikap dan prilakunya di kemudian hari. Cuma saja akan lebih efektif dan efisien penanaman nilai karakter ini apabila dilakukan dengan sikap dan suasana menyenangkan yang diolah guru.

Suasana yang menyenangkan membuat proses penilaian menjadi sesuatu yang tidak mendatangkan rasa takut pada siswa. Seperti yang tergambar pada hasil penelitian ini, yaitu koefisien regresi variabel perencanaan penilaian pembelajaran (X_5) sebesar 0,394, artinya setiap peningkatan dalam penerapan perencanaan penilaian pembelajaran sastra prosa sebesar 100 persen, maka akan meningkatkan kualitas pendidikan karakter sebesar 39,4 persen. Peningkatan secara kuantitas ini hanya dapat ditangkap oleh intuisi dan persepsi guru terhadap sikap dan perilaku siswanya pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Variabel bebas keenam adalah perencanaan media pembelajaran (X_6). Perencanaan media pembelajaran sastra prosa (X_6) memiliki pengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter (Y) siswa kelas VI SMP Negeri sekota Samarinda. Hal ini sesuai hasil analisis yang dilakukan dengan perhitungan uji 't'. Hasil uji 't' menunjukkan bahwa perencanaan media pembelajaran sastra prosa (X_6) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari pada nilai toleransi sebesar 0,05 yang diartikan bahwa hipotesis diterima.

Diterimanya hipotesis penelitian ini membuktikan bahwa perencanaan komponen media sangat penting dalam pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter. Berhasilnya pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, salah satunya tergantung pemilihan guru pada media pembelajaran yang akan dipergunakannya dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di era revolusi industri 4.0. memerlukan media audio visual atau multi media agar pembelajaran dapat membuat siswa menjadi lebih kreatif dan inovatif. Hampir seluruh siswa di dunia ini sudah menikmati teknologi mutakhir. Jadi kalau ada guru masih mengajar dengan menggunakan media manual, sudah tentu membuat siswa menjadi tidak tertarik belajar materi pelajaran. Siswa akan berhasil proses belajarnya jika siswa tertarik dengan proses pembelajarannya, dan mendapatkan kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan (Hamalik, 2011; 32).

Media pembelajaran merupakan perangkat pembelajaran yang sangat penting dalam upaya membangun suasana belajar yang menyenangkan. Media yang menarik bagi siswa sekarang ini lebih mengarah pada media audio visual atau malah multi media karena siswa sudah masuk dalam era teknologi. Jadi kalau masih ada guru yang menggunakan buku bacaan, gambar, objek alamiah, dan peta saja, pastilah tidak menarik minat siswa untuk belajar.

Hasil kuesioner tentang perencanaan media pembelajaran yang dijawab responden tergolong '*Baik*' karena semua responden menggunakan media audio visual pada saat mengajar. Walaupun penggunaannya masih sangat terbatas, dan ada guru masih memanfaatkan jasa '*Asisten Sorot*'.

Media audio visual masih menduduki ranking pertama digunakan di sekolah karena di sekolah-sekolah negeri rata-rata ada memiliki perangkat media audio visual. Sedangkan perangkat multi media masih sangat terbatas, hanya di sekolah-sekolah negeri tertentu saja yang memiliki.

Begitu pula dengan kemampuan guru dalam mengopresaikan media yang berteknologi masih rendah. Guru-guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII yang menjadi populasi penelitian ada 51,75% yang berusia rentang 51 – 59 tahun. Guru-guru yang berusia 51 – 59 tahun tersebut rata-rata ‘*gagap teknologi*’, sehingga mengoperasikan ‘*HP*’ atau ‘*Laptop*’ saja masih ada yang tidak mampu. Faktor inilah yang sebenarnya menjadi penghambat penggunaan media audio visual maupun multi media. Berbeda dengan guru-guru muda, hampir rata-rata memiliki kemampuan mengoperasikan teknologi multi media.

Pembelajaran sastra yang direncanakan dengan baik dan tepat akan sangat dominan dalam meningkatkan nilai pendidikan karakter siswa di sekolah. Selain itu akan tercipta pula situasi pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Situasi pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan dalam kerangka prinsip merdeka belajar akan membuat siswa menjadi aktif, kretatif, dan inovatif. Berikut contoh model perencanaan pembelajaran sastra prosa dengan materi “*Teks Fabel/Legend Daerah Setempat*” yang dituangkan kedalam RPP satu

halaman sesuai arahan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah :

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VII/2

Materi Pokok : Teks Fabel/legenda Daerah Setempat

Alokasi Waktu : 12 Jam Pelajaran (6 x pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat mengidentifikasi ciri-ciri cerita fabel.
2. Siswa dapat menjelaskan unsur intrinsik cerita fabel.
3. Siswa dapat menjelaskan pesan atau amanat cerita fabel “*Berok dengan Aji Jawa*”.
4. Siswa dapat mengidentifikasi ciri-ciri cerita legenda.
5. Siswa dapat menjelaskan unsure intrinsik cerita legenda.
6. Siswa dapat menjelaskan pesan atau amanat cerita legenda “*Kuburan Keramat Sungai Kerbau*”.

B. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Langkah-langkah Pembelajaran	Pertemuan
1. Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru mengucapkan salam, berdoa bersama, mengabsen, dan membersihkan kelas. ✓ Guru melakukan apersepsi, stimulus, menyampaikan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan teknik penilaian. 	I s.d. VI
2. Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Siswa memperhatikan penjelasan awal tentang cerita fabel, dan mendengarkan/menonton video film contoh cerita fabel. ✓ Siswa mendiskusikan ciri-ciri cerita fabel dalam kelompok belajar, dan membuat kesimpulan. ✓ Siswa mendiskusikan dalam kelompok unsur intrinsik cerita fabel “<i>Berok dengan Aji Jawa</i>”, dan membuat kesimpulan. ✓ Siswa berdiskusi dalam kelompok tentang pesan atau amanat cerita fabel “<i>Berok dengan Aji Jawa</i>” (Pesan: jujur, kerja keras). ✓ Siswa Memperhatikan penjelasan awal tentang cerita legenda, dan mendengarkan/menonton video filem contoh cerita legenda. ✓ Siswa mendiskusikan ciri-ciri cerita legenda dalam kelompok belajar, dan membuat kesimpulan. ✓ Siswa mendiskusikan dalam kelompok unsur intrinsik cerita legenda “<i>Kuburan Keramat Sungai Kerbau</i>”, dan membuat kesimpulan. ✓ Siswa berdiskusi dalam kelompok tentang pesan atau amanat cerita legenda “<i>Kuburan Keramat Sungai Kerbau</i>” (Pesan: relegius, jujur, kerja keras, cinta tanah air). ✓ Siswa mengerjakan soal tes sebagai evaluasi di akhir penyampaian materi pembelajaran. 	<p>I (2 jampel)</p> <p>II (2 jampel)</p> <p>III (2 jampel)</p> <p>IV (2 jampel)</p> <p>V (2 jampel)</p> <p>VI (2 jampel)</p>
3. Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Siswa dan guru bersama-sama membuat kesimpulan, melakukan refleksi, umpan balik, penugasan, dan menyampaikan kegiatan pertemuan yang akan datang. 	

C. Penilaian

1. Penilaian Sikap : Obsevasi dalam proses pembelajaran.
2. Penilaian Pengetahuan : Tes tertulis bentuk uraian.

Samarinda, 15 April 2020

Mengetahui:
Kepala Sekolah,

Guru Mata Pelajaran,

.....
NIP.

.....
NIP.

Contoh model perencanaan di atas adalah model satu halaman yang harus dibuat guru. Tetapi sebenarnya walau RPP-nya satu halaman, perangkat lainnya tetaplah harus dibuat. Seperti butir soal pada komponen penilaian, haruslah tetap dibuat oleh guru. Begitu pula dengan bahan ajar, guru harus tetap membuat karena kalau guru tidak membuat maka guru akan keliru lagi kalau hanya menggunakan buku paket. Bahan ajar tidak akan sesuai dengan materi yang diarahkan di dalam silabus.

Pada model RPP ini memang tidak ada tercantum '*materi, metode, maupun media* secara jelas. Tetapi materi tercermin dari tujuan pembelajaran. Pada tujuan pembelajaran ini juga ada tersirat tujuan pendidikan karakter, yaitu tujuan memahami pesan atau amanat cerita. Sedangkan metode dan media tergambar secara implisit pada langkah-langkah pembelajaran.

Pada prinsipnya, RPP merupakan pegangan atau pengingat guru agar tidak melupakan perencanaan pembelajaran yang telah disusunnya. Utamanya guru tidak lupa dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapainya. Itulah sebenarnya dasar pokok dari perencanaan pembelajaran yang tertuang di dalam RPP satu halaman. Jadi tidak masalah apakah

guru menggunakan 13 komponen atau tiga komponen seperti RPP satu halaman, pada prinsipnya sama saja karna pada dasarnya hanya sebagai alat pengingat atau pedoman dalam mengajar. Hanya saja guru perlu cermat dalam menafsirkan RPP satu halaman tersebut.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sudah berlandaskan pada prinsip karya ilmiah. Namun hasilnya belum dapat dikatakan memuaskan karena adanya beberapa keterbatasan yang tidak dapat penulis atasi. Keterbatasan tersebut antara lain, yaitu:

1. Keterbatasan waktu yang tersedia, dan kondisi terserangnya bangsa ini oleh wabah virus Corona Covid-19 yang sudah dimulai dari awal tahun 2020. Menyebabkan sekolah yang menjadi lokasi penelitian tidak melaksanakan proses pembelajaran. Sementara penelitian ini menggunakan responden guru-guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya guru kelas VII.
2. Hasil jawaban responden melalui instrument kuesioner terasa kurang optimal, mengingat faktor kejujuran guru dalam menjawab.
3. Data yang didapat melalui kuesioner terbatas pada jawaban guru dengan pertanyaan tertutup. Sehingga data primer tidak dapat didukung oleh data sekunder secara maksimal. Menyebabkan hasil analisis dan pembahasannya menjadi sangat terbatas.

4. Terbatasnya kemampuan yang dimiliki penulis, dan terbatasnya literature berkaitan dengan perencanaan pembelajaran serta pendidikan karakter menyebabkan penggalian terhadap variabel bebas perencanaan pembelajaran maupun variabel terikat pendidikan karakter masih terasa dangkal.

= 0 =

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian, dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hipotesis alternatif (H_a) diterima dengan pernyataan bahwa manajemen perencanaan pembelajaran sastra prosa berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri sekota Samarinda.
2. Perencanaan tujuan pembelajaran sastra prosa berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter.
3. Perencanaan materi pembelajaran sastra prosa berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter. Namun dari koefisien regresi materi pembelajaran menunjukkan sebesar $-0,116$ yang berarti nilai materi pembelajaran berpengaruh '*negatif*' terhadap pendidikan karakter. Pengaruh materi pembelajaran yang negative, membuat nilai pendidikan karakter menjadi menurun
4. Perencanaan metode pembelajaran sastra prosa berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter. Namun karena koefisien regresi variabel metode pembelajaran (X_3) yaitu sebesar $-0,059$, maka pengaruh perencanaan materi pembelajaran tersebut menjadi negative. Hal ini menjadi penyebab menurunnya nilai pendidikan karakter sebesar $0,059$.

5. Perencanaan langkah-langkah kegiatan pembelajaran sastra prosa berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter.
6. Perencanaan penilaian pembelajaran sastra prosa berpengaruh terhadap pendidikan karakter.
7. Perencanaan media pembelajaran sastra prosa berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter.
8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam menyusun rencana pembelajaran sastra prosa masih belum sesuai dengan pendidikan karakter siswa.

B. Implikasi

1. Implikasi Perencanaan Pembelajaran Sastra Prosa Terintegrasi dengan Pendidikan Karakter

Perlu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam komponen perencanaan pembelajaran sastra prosa. Hal ini dilakukan karena perencanaan pembelajaran sastra prosa berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter.

Pengintegrasian pendidikan karakter perlu dilakukan pada setiap komponen utama perencanaan pembelajaran, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan media pembelajaran. Setiap komponen perencanaan pembelajaran tersebut harus terkandung aspek pendidikan karakter.

2. Implikasi Perencanaan Tujuan Pembelajaran

Penyusunan perencanaan tujuan pembelajaran perlu membatasi jumlah tujuan, dan tujuan berbasis pada pendidikan karakter. Tujuan yang jumlahnya banyak akan membuat pelaksanaan pencapaian tujuan pembelajaran menjadi tidak fokus pada pendidikan karakter. Selain itu pada perencanaan tujuan pembelajaran juga harus tergambar tujuan pendidikan karakter yang ingin dicapai.

3. Implikasi Perencanaan Materi Pembelajaran

- a. Perencanaan materi pembelajaran perlu memperhatikan jumlahnya materi, dan harus berorientasi pada pendidikan karakter. Jumlah materi yang banyak membuat penyampaiannya pada proses belajar mengajar akan mengembang, dan siswa akan kesulitan dalam menerima. Tujuan pendidikan karakter yang ingin dicapainya akan menjadi tidak tercapai secara maksimal.
- b. Perlu memanfaatkan karya sastra daerah setempat dalam perencanaan materi pembelajaran agar nilai-nilai luhur kearifan lokal dapat menjadi dasar pendidikan karakter.

4. Implikasi Perencanaan Metode Pembelajaran

Perlu menentukan satu metode yang akan dipakai dalam proses pembelajaran sastra prosa berbasis pendidikan karakter. Metode yang paling tepat adalah metode diskusi. Metode diskusi akan membuat siswa merdeka belajar karena siswa akan belajar mandiri, dan berkreasi serta berinovasi.

Oleh karena itu apabila jumlah metode lebih dari satu akan membuat siswa tidak belajar mandiri, dan konsentrasi dalam proses belajar.

5. Implikasi Perencanaan Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Perlu menyusun perencanaan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang tepat untuk pencapaian tujuan pendidikan karakter. Pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran harus ada tergambar materi pembelajaran yang ingin disampaikan, metode pembelajaran yang sudah ditentukan, media pembelajaran yang digunakan, dan aspek pendidikan karakter yang ingin dicapai.

6. Implikasi Perencanaan Penilaian Pembelajaran

Perlu menentukan bentuk penilaian pembelajaran yang tepat dengan lebih mengutamakan ranah afektif. Penilaian sikap perlu menjadi prioritas dalam pembelajaran sastra prosa karena dengan materi sastra prosa ini dapat menjadi sarana pendidikan karakter.

7. Implikasi Perencanaan Media Pembelajaran

Guru perlu memiliki kemampuan minimal dalam menggunakan media audio visual. Akan lebih baik lagi kalau guru memiliki kemampuan menggunakan multi media karena akan lebih menarik bagi siswa yang rata-rata sudah menikmati atau menguasai teknologi modern. Untuk itu perlu adanya pelatihan khusus tentang penggunaan media audio visual dan multi media. Hal ini perlu karena Indonesia sudah memasuki era Revolusi Industri 4.0.

C. Saran

Berkaitan dengan penelitian “*Manajemen Perencanaan Pembelajaran Sastra Prosa Berbasis Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII SMP Negeri Sekota Samarinda*”, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan dalam rangka upaya peningkatan pendidikan karakter di sekolah.

1. Saran untuk guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.
 - a. Mulailah untuk menyusun perencanaan pembelajaran sendiri sesuai dengan kompetensi siswa, guru, sekolah, dan lingkungan agar proses pembelajaran bisa terlaksana dengan baik dan menyenangkan.
 - b. Susunlah perencanaan pembelajaran dengan berlandaskan pada fungsi manajemen, agar dapat tersusun sebuah perencanaan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.
 - c. Menyusun perencanaan pembelajaran, sebelumnya cobalah cermati dengan benar keinginan dari Kompetensi Dasar, sehingga pada saat menerapkannya dalam RPP menjadi tidak salah.
 - d. Khusus perencanaan pembelajaran materi sastra, cobalah terapkan fungsi sastra di dalam pembelajarannya agar dapat bermanfaat sebagai saran pendidikan karakter siswa.
 - e. Pilihlah bahan ajar daerah setempat agar nilai-nilai moral dan kearifan lokal dapat menjadi muatan pendidikan karakter.

2. Saran untuk sekolah.
 - a. Sekolah seyogyanya menyediakan buku-buku bacaan sastra anak yang berhubungan dengan cerita rakyat Nusantara atau cerita rakyat daerah setempat. Tujuannya untuk memudahkan guru dalam memilih bahan ajar untuk penyajian materi sastra prosa.
 - b. Sekolah diharapkan dapat menyediakan media pembelajaran yang sesuai dengan kemajuan teknologi agar guru-guru dapat memanfaatkannya dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran sastra.
2. Saran untuk Dinas Pendidikan Kota Samarinda, yaitu Dinas Pendidikan kota Samarinda diharapkan dapat memfasilitasi guru dalam pelatihan penyusunan perencanaan pembelajaran untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia karena guru Bahasa Indonesia dirasakan masih lemah dalam penyusunan perencanaan pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter. Selain itu Dinas Pendidikan Kota Samarinda juga perlu mengadakan pelatihan penggunaan media pembelajaran, utamanya media audio visual dan multi media.
3. Untuk peneliti diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan, dan dilanjutkan ke tahap penerapan perencanaan pembelajaran agar hasilnya dapat diterapkan oleh para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran Tenku. 1988. *Hikayat Maukute Alam. Suntingan Teks dan Terjemahan beserta Telaah Struktur dan Persepsinya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Akbar, Usman 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Aminuddin. 2000. *Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Ardiana, Leo Indra, dkk. 2002. *Metode Pembelajaran (Modul: IND B. 20)*. Jakarta: Direktorat SLTP, Dirjen Pend. Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional
- Arifin, Busatnul, dkk. 1986. *Sastra Indonesia*. Bandung: Lubuk Agung.
- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asyhar, H. Rayanda. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi Jakarta.
- Bascom, William R. 1965. "Four Function of Folklore". (Alan Dundes ed.) *The Study of Folklore*. Englewood Cliffts. NJ. Prentice Hal Inc.
- Briggs. 1998. *Competency Based Training*. Directorate Vocational Education: IATVEP A Project.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT. Temprint.
- Darmadi, Hamid. 2012. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Daryanto, dan Mohammad Farid. 2013. *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Emzir, dan Saifur Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Fathurrohman, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Feriyanto, Andri, dan Endang Shyta Triana. 2015. *Pengantar Manajemen (3 in 1)*. Kebumen: Mediatara.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Research 3*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hamalik, Oemar. 2017. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid, Sholeh. 2011. *Standar Mutu Penilaian dalam Kelas*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hanafi, Mahmudah M. 2019. *Manajemen (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: Unit Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Handoko, T. Hani. 2009. *Manajemen (Edisi 2)*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Hasanuddin, WS. 2004. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Penerbit Titian Ilmu.
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotics*. Methuen & Co. Ltd: London.
- Hermiono, Agustinus. 2014. *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Hery. 2016. *Soal Jawab Manajemen*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Heryati, Yeti, dan Mumuh Muhsin. 2014. *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*. Bandung: CP. Pustaka Setia.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan. Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Penerbit HISKI – Komisariat Jawa Timur.
- Ikbar, Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: PT. Refika Aditama.

- J. Supranto. 2001. *Statistik teori dan aplikasi*. Edisi 6. Jakarta : Erlangga.
- Jasin, HB. 1976. *Angkatan 66 Prosa dan Puisi*. Jilid Pertama. Cetakan Kedua. Jakarta: Gunung Agung.
- Keraf, Gorys. 1983. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Komara, Endang. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Komariah, Yoyoh. 2018 *Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Kuningan Terintegrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP*. DEIKSIS-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Majid, Abdul. 2016. *Perencanaan Pembelajaran. Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, Renaldi. 2003. *Metode Numerik*. Bandung: Penerbit IMFORMATIKA.
- Musfah, Jejen. 2018. *Manajemen Pendidikan. Aplikasi, Strategi, dan Inovasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piaget, Jean. 1995. *Strukturalisme*. Diterjemahkan:Hermoyo.Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ratna, Nyoman, Kutha. 2007. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robbins, Stephen P. 1982. *The Administrative Process*, Second Edition. New Delhi: Prantice-Hall of India Private Limited.

- Ryan, Michael (Diterjemahkan: Bethari). 2007. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sa'ud, Udin Saepudin, dan Abin Syamsudin Makmun. 2007. *Perencanaan Pendidikan. Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sadiman, Arif S, dkk. 1996. *Media Pendidikan. Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Shoimin, Aris. 2014. *Guru Berkarakter*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Singgih, Santoso. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. PT Elex Media.Jakarta.
- Steller, Arthur W. 1983. *Curriculum Planning*. Virginia: Fundamental Curriculum Decisions.
- Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA cv.
- Suharsaputra, Uhar. 2013. *Menjadi Guru Berkarakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sundayana, Rostina. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supomo, S, dan Eti Nurhayati. 2019. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Syarbini, Amirulloh. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: As@ Prima Pustaka.
- Yuningsih, Luh Ade, dkk. 2019. *Integrasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Swan*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNDIKSHA, Volume 9 Nomor 1, Februari 2019.
- Taniredja, H. Tukiran, dkk. 2012. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: ALFABETA, cv.

- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Karya Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- . 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Redaksi Pustaka Yustisia. 2013. *Perundangan Tentang Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional 2013*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.
- Tim Karakter. 2010. *Grand Design Karakter/Desain Induk Pendidikan Karakter 2010-2025*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Trianto. 2007. *Model –model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Uno, Hamzah B. 2014. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Husaini. 2019. *Administrasi, Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan*. Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wellek, Rene and Austin Werren. 1966. *Theory of Literature*. Penguin Books: Harmondsworth, Middlesex, England.
- Wibowo, Hari. 2018. *Model dan Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Depok;: Puri Cipta Media.
- Widiasworo, Erwin. 2019. *Menyusun Penelitian Kuantitatif untuk Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Araska
- Wijaya, Tri. 2019. *Panduan Praktis Menyusun Silabus, RPP, dan Penilaian Hasil Belajar*. Yogyakarta: Noktah.
- Wukir. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Organisasi Sekolah*. Yogyakarta; Multi Presindo.

Lampiran: 1

INSTRUMEN PENELITIAN DISERTASI

**MANAJEMEN PERENCANAAN (*PLANNING*) PEMBELAJARAN
SASTRA PROSA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA
SISWA KELAS VII SMP NEGERI SEKOTA SAMARINDA**

Oleh

Syaiful Arifin

NIM. 1305147038



**MANAJEMEN PENDIDIKAN PROGRAM DOKTOR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA 2020**

KUISIONER PENELITIAN

Judul Disertasi : **Manajemen Perencanaan (*Planning*) Pembelajaran**

**Sastra Prosa Berbasis Pendidikan Karakter pada
Siswa Kelas VII SMP Negeri Sekota Samarinda**

Nama Mahasiswa : **Syaiful Arifin**

NIM. : **1305147038**

A. Identitas Responden

1. No Responden : (diisi oleh peneliti)
2. Umur : Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki/Wanita
4. Pendidikan Terakhir :
5. Asal Sekolah :
.....

B. Petunjuk Pengisian

1. Responden dimohon untuk memberikan jawaban sesuai dengan keadaan responden secara objektif dengan member tanda (X) pada satu kriteria untuk setiap pernyataan yang menurut responden paling tepat.
2. Skor yang diberikan tidak mengandung nilai jawaban benar-salah melainkan menunjukkan kesesuaian penilaian responden terhadap setiap isi pernyataan.
3. Hasil penelitian ini hanya untuk kepentingan disertasi saja. Identitas dari responden akan dirahasiakan, dan hanya diketahui oleh peneliti.

KUISIONER

1. Responden merumuskan tujuan pembelajaran prosa berdasarkan pada Kompetensi Dasar (KD) yang ada di silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia.
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. hampir tidak pernah
 - e. tidak pernah
2. Responden merumuskan tujuan pembelajaran prosa menyesuaikan dengan materi pokok yang ada di silabus Bahasa Indonesia.
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. hampir tidak pernah
 - e. tidak pernah
3. Merumuskan tujuan pembelajaran prosa harus berorientasi pada aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*)
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
4. Responden menyusun materi pembelajaran atau bahan ajar prosa berdasarkan pada Kompetensi Dasar yang ada di kurikulum/silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia.
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. hampir tidak pernah
 - e. tidak pernah
5. Responden menyusun materi pembelajaran prosa kelas VII menggunakan bahan ajar prosa lama fabel/legenda daerah setempat.
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. hampir tidak pernah
 - e. tidak pernah

6. Responden menyusun materi pembelajaran prosa di kelas VII menggunakan bahan ajar prosa lama fabel/legenda daerah setempat karena mengandung kearifan lokal.
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
7. Responden menyusun materi pembelajaran prosa kelas VII menggunakan bahan ajar prosa lama fabel/legenda dari luar daerah atau umum.
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. hampir tidak pernah
 - e. tidak pernah
8. Responden menyusun materi pembelajaran prosa di kelas VII menggunakan bahan ajar prosa fabel/legenda dari luar atau umum karena lebih menarik.
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
9. Pembelajaran materi prosa di kelas VII lebih tepat menggunakan metode ceramah bervariasi.
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
10. Pembelajaran materi prosa di kelas VII lebih tepat menggunakan metode diskusi.
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
11. Pembelajaran materi prosa di kelas VII lebih tepat menggunakan Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*).
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju

- c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
12. Pembelajaran materi prosa di kelas VII lebih tepat menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Projek (*Project Based Learning*).
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
13. Pembelajaran materi prosa di kelas VII lebih tepat menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*).
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
14. Responden melakukan proses orientasi terhadap siswa sebelum melakukan proses pembelajaran materi prosa, seperti menyampaikan materi yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran, manfaat mempelajari materi pembelajaran.
- a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. hampir tidak pernah
 - e. tidak pernah
15. Responden melakukan apersepsi sebelum melakukan pembelajaran, yaitu mengingatkan kembali konsep-konsep yang berhubungan dengan materi prosa yang pernah dipelajari oleh siswa sebelumnya.
- a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. hampir tidak pernah
 - e. tidak pernah
16. Responden memberikan motivasi kepada siswa untuk mengikuti proses pembelajaran materi prosa.
- a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. hampir tidak pernah
 - e. tidak pernah

17. Responden memberikan acuan berupa gambaran materi yang akan diberikan sebelum proses pembelajaran materi prosa.
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. hampir tidak pernah
 - e. tidak pernah
18. Responden pada awal memulai kegiatan inti melakukan stimulasi terhadap siswa agar dapat memusatkan perhatian pada materi prosa fabel/legenda yang diberikan dalam proses belajar mengajar di kelas.
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. hampir tidak pernah
 - e. tidak pernah
19. Responden memberikan kesempatan pada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan/tugas mengenai materi prosa fabel/legenda.
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. hampir tidak pernah
 - e. tidak pernah
20. Responden mengajak siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang mereka identifikasi mengenai materi prosa fabel/legenda melalui obyek media pembelajaran.
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. hampir tidak pernah
 - e. tidak pernah
21. Responden mengarahkan siswa untuk berdiskusi kelompok memecahkan masalah/menjawab pertanyaan dalam pembelajaran materi prosa fabel/legenda.
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. hampir tidak pernah
 - e. tidak pernah
22. Responden mengarahkan kelompok siswa untuk mendiskusikan data, dan memverifikasikan hasil pengamatan mereka dengan data-data atau teori dari buku teks.

- a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. hampir tidak pernah
 - e. tidak pernah
23. Responden menugaskan siswa untuk menceritakan kembali cerita fabel/legenda yang menjadi bahan ajar.
- a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. hampir tidak pernah
 - e. tidak pernah
24. Responden mengajak siswa berdiskusi klasikal tentang pesan cerita fabel/legenda yang mengandung kearifan lokal.
- a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. hampir tidak pernah
 - e. tidak pernah
25. Responden mengajak siswa untuk bersama-sama menyimpulkan makna pesan kearifan lokal dari cerita fabel/legenda sebagai bagian dari pendidikan karakter.
- a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. hampir tidak pernah
 - e. tidak pernah
26. Responden sebelum mengakhiri pelajaran, membuat kesimpulan seluruh materi pembelajaran yang sudah disajikan.
- a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. hampir tidak pernah
 - e. tidak pernah
27. Responden sebelum mengakhiri pelajaran, responden mengingatkan kepada siswa tentang materi pembelajaran selanjutnya.
- a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. hampir tidak pernah
 - e. tidak pernah

28. Responden mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama, dan memberi salam.
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. hampir tidak pernah
 - e. tidak pernah
29. Responden melakukan tes secara lisan tentang materi prosa fabel/legenda selama proses pembelajaran berlangsung.
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. hampir tidak pernah
 - e. tidak pernah
30. Responden melakukan tes/ulangan tertulis tentang materi prosa fabel/legenda dengan model pertanyaan tertutup (soal pilihan ganda).
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. hampir tidak pernah
 - e. tidak pernah
31. Responden melakukan tes/ulangan tertulis tentang materi prosa fabel/legenda dengan model pertanyaan terbuka (soal dengan jawaban berupa uraian).
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. hampir tidak pernah
 - e. tidak pernah
32. Responden melakukan penilaian dalam pembelajaran materi prosa fabel/legenda dengan memberikan tugas/kinerja pada siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. hampir tidak pernah
 - e. tidak pernah
33. Pembelajaran materi prosa fabel/legenda lebih tepat menggunakan media visual non proyeksi (alat praga, gambar, lukisan, grafik, dan lain-lain).
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju

- c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
34. Pembelajaran materi prosa fabel/legenda lebih tepat menggunakan media visual proyeksi (Foto, overhead projector (OHP), gambar digital, dan lain-lain).
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
35. Pembelajaran materi prosa fabel/legenda lebih tepat menggunakan media radio, tape recorder, dan Compact Disc (CD) .
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
36. Pembelajaran materi prosa fabel/legenda lebih tepat menggunakan media video dan film.
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
37. Pembelajaran materi prosa fabel/legenda lebih tepat menggunakan media multimedia *content production* (beberapa media seperti teks, audio, grafik, animasi, video, dan *interactivity* yang dijadikan satu seperti *powerpoint*).
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
38. Pembelajaran materi prosa fabel/legenda lebih tepat menggunakan *multimedia communication* (media massa seperti media cetak, televisi, radio, dan internet untuk menyampaikan materi).
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju

39. Siswa berdoa sebelum dan sesudah proses belajar mengajar di kelas.
- selalu
 - sering
 - kadang-kadang
 - hampir tidak pernah
 - tidak pernah
40. Siswa melaksanakan ibadah pada jam istirahat untuk ibadah.
- selalu
 - sering
 - kadang-kadang
 - hampir tidak pernah
 - tidak pernah
41. Siswa mengganggu/mengejek/memukul temannya yang berbeda agama.
- selalu
 - sering
 - kadang-kadang
 - hampir tidak pernah
 - tidak pernah
42. Siswa menunjukkan sikap toleransi atau saling tolong menolong dengan temannya yang berbeda agama.
- selalu
 - sering
 - kadang-kadang
 - hampir tidak pernah
 - tidak pernah
43. Menurut responden berapa persen siswa yang menunjukkan sikap jujur pada saat berbicara/menyampaikan informasi kepada teman dan guru di lingkungan sekolah.
- ≤ 100 persen
 - < 80 persen
 - < 60 persen
 - < 40 persen
 - < 20 persen
44. Menurut responden berapa persen siswa di kelas yang tidak meniru pekerjaan temannya saat diberikan tugas oleh Bapak/Ibu.
- ≤ 100 persen
 - < 80 persen
 - < 60 persen
 - < 40 persen
 - < 20 persen

45. Menurut responden berapa persen siswa di kelas yang tidak pernah mengambil milik orang lain baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
- ≤ 100 persen
 - < 80 persen
 - < 60 persen
 - < 40 persen
 - < 20 persen
46. Menurut responden berapa persen siswa di kelas yang selalu aktif dalam proses pembelajaran ketika Responden mengajar.
- ≤ 100 persen
 - < 80 persen
 - < 60 persen
 - < 40 persen
 - < 20 persen
47. Menurut responden berapa persen siswa di kelas yang selalu aktif mengerjakan tugas.
- ≤ 100 persen
 - < 80 persen
 - < 60 persen
 - < 40 persen
 - < 20 persen
48. Menurut responden berapa persen siswa di kelas yang menunjukkan sikap belajar yang tekun.
- ≤ 100 persen
 - < 80 persen
 - < 60 persen
 - < 40 persen
 - < 20 persen
49. Menurut responden berapa persen siswa di kelas yang menunjukkan sikap aktif dalam diskusi kelompok atau kelas.
- ≤ 100 persen
 - < 80 persen
 - < 60 persen
 - < 40 persen
 - < 20 persen
50. Menurut responden berapa persen siswa di kelas yang selalu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
- ≤ 100 persen
 - < 80 persen

- c. < 60 persen
 - d. < 40 persen
 - e. < 20 persen
51. Menurut responden berapa persen siswa di kelas yang menunjukkan sikap dan perilaku yang berdasarkan pada nilai luhur dan kearifan lokal.
- a. \leq 100 persen
 - b. < 80 persen
 - c. < 60 persen
 - d. < 40 persen
 - e. < 20 persen

Lampiran 2:

LAPORAN UJICOBA INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pendahuluan

Ujicoba instrumen penelitian dilakukan untuk melihat validitas setiap butir pernyataan dan mengetahui tingkat reliabilitas instrumen yang akan digunakan sebagai alat pengumpul data penelitian. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini bukan instrumen baku, melainkan instrumen yang disusun dan dikembangkan peneliti berdasarkan kerangka teori yang digunakan. Instrumen ini terlebih dulu diujicobakan untuk memenuhi persyaratan sebagai instrumen penelitian melalui uji validitas dan uji reliabilitas yang memadai.

Uji persyaratan instrument ini dilakukan dengan mengujicobakan instrument yang telah disusun sebanyak 51 butir pertanyaan terhadap 40 responden yang dipilih secara acak dan keseluruhannya berprofesi sebagai guru SMP baik di Kota Samarinda maupun di luar daerah Kota Samarinda.

B. Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Ada 7 instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian, yaitu instrumen perencanaan tujuan pembelajaran (X_1), materi pembelajaran (X_2), metode pembelajaran (X_3), langkah-langkah pembelajaran (X_4), penilaian pembelajaran (X_5), media pembelajaran (X_6), dan pendidikan karakter (Y). Ketujuh instrument menggunakan alternatif jawaban dengan skala lima dan skor berurutan yaitu 1, 2, 3, 4, 5 untuk setiap pernyataan.

Untuk menghitung validitas instrumen perencanaan tujuan pembelajaran (X_1), materi pembelajaran (X_2), metode pembelajaran (X_3), langkah-langkah pembelajaran (X_4), penilaian pembelajaran (X_5), media pembelajaran (X_6), dan pendidikan karakter (Y) maka dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dari Pearson sebagai berikut.

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{XY} = Koefisien Korelasi ubahan X dan ubahan Y

$\sum X$ = Jumlah skor distribusi X

$\sum Y$ = Jumlah skor total

$\sum XY$ = Jumlah perkalian skor X dan Y

N = Jumlah responden (objek)

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor distribusi X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total

Untuk mengetahui *valid* tidaknya suatu butir instrumen digunakan kriteria bila hasil perhitungan koefisien korelasi hitung r_{hitung} lebih besar atau sama dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ maka butir tersebut dinyatakan *valid* (sahih), atau sebaliknya bila r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} maka butir tersebut dinyatakan tidak *valid* atau gugur. Butir yang tidak *valid* tidak digunakan lagi dalam pengumpulan data penelitian.

1. Perhitungan validitas

a. Instrumen Tujuan Pembelajaran (X_1)

Tabulasi data untuk hasil ujicoba instrument perencanaan tujuan pembelajaran yang diperoleh dari 40 responden yang dipilih secara acak dan berprofesi sebagai guru SMP dan kemudian dijadikan sebagai dasar perhitungan persyaratan analisis baik uji validitas maupun reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Tabulasi Data Hasil Ujicoba Instrumen Tujuan Pembelajaran (X_1)

No. Responden	Butir Pernyataan			Σ
	1	2	3	
1	4	4	5	13
2	4	3	3	10
3	3	2	3	8
4	1	1	3	5
5	4	3	2	9
6	3	3	3	9
7	5	4	4	13
8	4	4	3	11
9	2	2	4	8
10	4	5	2	11
11	3	3	4	10
12	3	4	5	12
13	3	2	4	9
14	3	4	2	9
15	3	4	3	10
16	3	2	4	9
17	3	4	5	12
18	3	4	5	12
19	3	4	5	12
20	3	3	4	10
21	3	4	5	12
22	3	3	3	9
23	1	2	2	5
24	2	4	3	9

25	5	4	3	12
26	5	5	5	15
27	3	4	5	12
28	5	5	5	15
29	3	2	3	8
30	5	4	5	14
31	5	5	5	15
32	3	5	5	13
33	3	4	4	11
34	4	5	4	13
35	5	4	5	14
36	4	4	5	13
37	4	4	3	11
38	3	4	3	10
39	3	3	2	8
40	1	3	1	5
Total	134	143	149	

Untuk mengetahui besar koefisien korelasi tiap butir, maka dilakukan perhitungan seperti contoh: **untuk butir no. 1**

Tabel 2. Tabulasi Data Hasil Ujicoba Instrumen Butir 1 Untuk Perhitungan Uji Validitas

No. Resp	Butir 1 (X)	Total (Y)	X ²	Y ²	X*Y
1	4	13	16	169	52
2	4	10	16	100	40
3	3	8	9	64	24
4	1	5	1	25	5
5	4	9	16	81	36
6	3	9	9	81	27
7	5	13	25	169	65
8	4	11	16	121	44
9	2	8	4	64	16
10	4	11	16	121	44
11	3	10	9	100	30
12	3	12	9	144	36
13	3	9	9	81	27
14	3	9	9	81	27
15	3	10	9	100	30

16	3	9	9	81	27
17	3	12	9	144	36
18	3	12	9	144	36
19	3	12	9	144	36
20	3	10	9	100	30
21	3	12	9	144	36
22	3	9	9	81	27
23	1	5	1	25	5
24	2	9	4	81	18
25	5	12	25	144	60
26	5	15	25	225	75
27	3	12	9	144	36
28	5	15	25	225	75
29	3	8	9	64	24
30	5	14	25	196	70
31	5	15	25	225	75
32	3	13	9	169	39
33	3	11	9	121	33
34	4	13	16	169	52
35	5	14	25	196	70
36	4	13	16	169	52
37	4	11	16	121	44
38	3	10	9	100	30
39	3	8	9	64	24
40	1	5	1	25	5
Jumlah	134	426	494	4802	1518

Hasil perhitungan pada tabel dimasukkan kedalam rumus korelasi

Product Moment dari Pearson sebagai berikut.

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{XY} = \frac{(40)(1518) - (134)(426)}{\sqrt{\{(40)(494) - (134)^2\}\{(40)(4802) - (426)^2\}}}$$

$$r_{XY} = \frac{60720 - 57084}{\sqrt{(19760 - 17956)(192080 - 181476)}}$$

$$r_{XY} = \frac{3636}{4373,74} = 0,831$$

Untuk mengetahui valid tidaknya suatu butir maka dilakukan dengan membandingkan r_{hitung} yang diperoleh dengan nilai r_{tabel} pada $\alpha = 0,05$. Besar r_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ dengan $n = 40$ sebesar 0,312.

Hasil perhitungan dengan Butir-1 diperoleh $r_{hitung} = 0,831$. Dengan membandingkan nilai r_{hitung} tersebut terhadap r_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ untuk $n = 40$ maka diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,312. Hal ini menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$, atau $0,831 > 0,312$, sehingga Butir-1 dapat dinyatakan valid (sahih).

Dengan cara yang sama dapat dihitung korelasi dari setiap butir menggunakan rumus tersebut, dan hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada tabel ringkasan berikut ini.

Tabel 3. Ringkasan Perhitungan Validitas Instrumen Tujuan Pembelajaran (X_1)

No. Butir	r_{hitung}	r_{tabel}	Status
1	0,831	0,312	Valid
2	0,818	0,312	Valid
3	0,678	0,312	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan yang tertuang pada tabel di atas maka dapat dilihat dari 3 butir pertanyaan untuk mengukur variabel tujuan pembelajaran (X_1) yang telah di ujicobakan terhadap 40 responden, ternyata dapat dinyatakan bahwa keseluruhan butir valid sehingga dapat digunakan untuk mendapatkan data penelitian.

b. Instrumen Materi Pembelajaran (X_2)

Tabulasi data untuk hasil ujicoba instrument materi pembelajaran yang diperoleh dari 40 responden yang dipilih secara acak dan berprofesi sebagai guru SMP dan kemudian dijadikan sebagai dasar perhitungan persyaratan analisis baik uji validitas maupun reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Tabulasi Data Hasil Ujicoba Instrumen Materi Pembelajaran (X_2)

No. Responden	Butir Pernyataan					Σ
	4	5	6	7	8	
1	3	3	4	4	4	18
2	2	4	5	4	3	18
3	4	5	4	4	3	20
4	3	4	4	5	2	18
5	4	2	4	3	1	14
6	4	3	2	1	4	14
7	5	4	3	3	1	16
8	4	4	5	3	2	18
9	4	4	3	3	4	18
10	3	4	4	5	5	21
11	5	5	3	2	4	19
12	4	4	3	3	3	17
13	1	2	2	3	2	10
14	4	4	5	3	3	19
15	2	3	4	4	3	16
16	2	3	2	2	2	11
17	3	3	2	4	5	17
18	3	3	2	5	5	18
19	4	4	4	4	5	21
20	2	4	5	4	2	17
21	4	2	3	3	3	15
22	4	4	3	1	3	15
23	2	2	3	1	4	12
24	5	4	2	3	3	17
25	3	4	5	5	5	22
26	3	4	4	4	4	19

27	1	2	2	2	1	8
28	4	2	3	3	2	14
29	3	4	4	4	5	20
30	4	5	2	3	3	17
31	4	4	2	2	3	15
32	4	3	2	1	1	11
33	5	4	5	5	4	23
34	3	3	5	2	2	15
35	3	2	2	1	1	9
36	3	4	2	3	2	14
37	2	1	2	1	3	9
38	5	5	2	3	5	20
39	3	4	3	2	1	13
40	4	3	3	3	4	17
Total	135	138	129	121	122	

Berdasarkan pada cara perhitungan yang sama dengan sebelumnya dengan menggunakan rumus tersebut, maka hasil perhitungan untuk instrumen materi pembelajaran (X_2) dapat dilihat pada tabel ringkasan berikut ini.

Tabel 5. Ringkasan Perhitungan Validitas Instrumen materi Pembelajaran (X_2)

No. Butir	r_{hitung}	r_{tabel}	Status
4	0,488	0,312	Valid
5	0,723	0,312	Valid
6	0,594	0,312	Valid
7	0,749	0,312	Valid
8	0,666	0,312	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan yang tertuang pada tabel di atas maka dapat dilihat dari 5 butir pertanyaan untuk mengukur variabel materi pembelajaran (X_2) yang telah di ujicobakan terhadap 40 responden, ternyata dapat dinyatakan bahwa keseluruhan butir valid sehingga dapat digunakan untuk mendapatkan data penelitian.

c. Instrumen Metode Pembelajaran (X_3)

Tabulasi data untuk hasil ujicoba instrumen materi pembelajaran yang diperoleh dari 40 responden yang dipilih secara acak dan berprofesi sebagai guru SMP dan kemudian dijadikan sebagai dasar perhitungan persyaratan analisis baik uji validitas maupun reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Tabulasi Data Hasil Ujicoba Instrumen Metode Pembelajaran (X_3)

No. Responden	Butir Pernyataan					Σ
	9	10	11	12	13	
1	3	3	4	2	4	16
2	5	3	2	4	4	18
3	4	3	2	3	1	13
4	3	3	2	4	5	17
5	3	4	5	3	4	19
6	2	3	4	4	3	16
7	5	4	3	4	2	18
8	2	1	2	2	3	10
9	3	4	2	3	1	13
10	3	4	2	3	2	14
11	4	4	4	2	3	17
12	5	4	2	3	5	19
13	4	4	4	3	5	20
14	4	5	5	4	3	21
15	4	3	4	2	3	16
16	4	5	4	3	4	20
17	5	4	3	4	5	21
18	3	4	4	4	3	18
19	4	3	5	3	4	19
20	5	5	4	3	2	19
21	4	3	5	4	4	20
22	5	5	5	4	3	22
23	4	5	3	4	3	19
24	4	4	3	3	4	18
25	4	3	4	3	3	17
26	3	4	4	3	3	17

27	4	3	3	4	5	19
28	3	3	3	4	5	18
29	3	4	4	3	3	17
30	4	4	3	3	4	18
31	1	3	3	3	4	14
32	3	4	4	5	3	19
33	3	2	1	3	3	12
34	3	4	4	4	3	18
35	5	4	3	4	5	21
36	3	4	4	3	4	18
37	1	2	2	1	2	8
38	2	2	1	2	1	8
39	3	4	4	3	2	16
40	3	4	4	3	5	19
Total	140	144	134	129	135	

Dengan berdasarkan pada cara perhitungan yang sama dengan sebelumnya dengan menggunakan rumus tersebut, maka hasil perhitungan untuk instrumen materi pembelajaran (X_3) dapat dilihat pada tabel ringkasan berikut ini.

Tabel 7. Ringkasan Perhitungan Validitas Instrumen Metode Pembelajaran (X_3)

No. Butir	r_{hitung}	r_{tabel}	Status
9	0,699	0,312	Valid
10	0,727	0,312	Valid
11	0,662	0,312	Valid
12	0,651	0,312	Valid
13	0,589	0,312	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan yang tertuang pada tabel di atas maka dapat dilihat dari 5 butir pertanyaan untuk mengukur variabel metode pembelajaran (X_3) yang telah di ujicobakan terhadap 40 responden, ternyata dapat dinyatakan bahwa keseluruhan butir valid sehingga dapat digunakan untuk mendapatkan data penelitian.

d. Instrumen Langkah-langkah Pembelajaran (X₄)

Tabulasi data untuk hasil ujicoba instrument langkah-langkah pembelajaran yang diperoleh dari 40 responden yang dipilih secara acak dan berprofesi sebagai guru SMP dan kemudian dijadikan sebagai dasar perhitungan persyaratan analisis baik uji validitas maupun reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Tabulasi Data Hasil Ujicoba Instrumen Langkah-langkah Pembelajaran (X₄)

No. Responden	Butir Pernyataan															Σ
	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	
1	4	5	3	5	2	3	3	4	4	4	4	4	3	2	3	53
2	3	4	4	4	2	3	3	2	3	4	5	3	4	4	3	51
3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	5	4	4	3	4	57
4	5	5	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	5	4	3	57
5	4	5	4	3	2	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	55
6	1	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	5	5	5	5	55
7	2	3	2	2	2	3	3	3	3	4	1	2	2	3	3	38
8	4	3	2	4	3	2	2	3	2	3	4	4	4	4	3	47
9	3	4	4	4	2	3	3	2	3	4	2	3	3	2	2	44
10	2	3	2	4	3	2	4	4	3	2	2	2	2	3	3	41
11	3	4	4	2	2	3	5	5	5	4	3	3	3	3	3	52
12	3	3	3	3	3	3	5	5	4	4	4	4	4	4	4	56
13	2	3	3	2	2	3	4	2	3	4	5	3	2	2	3	43
14	4	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	2	2	3	4	47
15	3	4	3	2	3	3	2	2	3	4	5	5	5	3	4	51
16	3	3	3	3	3	4	5	4	3	3	3	4	4	5	4	54
17	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	54
18	4	4	4	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	52
19	3	4	4	3	3	3	4	5	3	4	4	2	3	4	3	52
20	2	3	4	3	3	2	3	4	3	5	3	4	4	4	3	50
21	3	4	4	4	3	3	4	2	3	2	4	5	5	5	5	56
22	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	71
23	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	5	4	3	2	3	48
24	3	4	2	1	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	49

25	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	28
26	5	3	2	4	3	2	2	3	2	3	3	4	4	4	3	47
27	4	2	4	4	4	3	3	2	2	3	3	2	4	1	3	44
28	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	62
29	2	4	4	4	4	3	4	5	3	3	5	4	3	2	1	51
30	4	4	4	4	5	3	2	3	4	5	4	3	3	3	2	53
31	4	5	4	4	3	2	3	5	4	4	5	5	5	5	4	62
32	5	5	5	3	4	4	3	5	4	5	5	5	4	4	3	64
33	4	5	4	3	4	5	2	3	4	2	3	4	4	4	4	55
34	4	5	3	3	2	4	5	3	2	3	4	4	4	4	4	54
35	2	4	2	2	3	1	2	3	2	5	3	4	4	3	5	45
36	4	4	3	5	3	2	3	5	5	3	3	4	5	5	5	59
37	2	1	1	2	2	2	2	3	5	4	5	4	3	2	2	40
38	4	3	2	2	3	3	3	5	3	4	4	3	3	4	3	49
39	3	5	5	3	3	2	5	5	5	4	2	3	4	5	3	57
40	3	4	4	4	4	4	4	5	5	3	4	4	4	4	4	60
Total	129	148	134	132	122	122	135	145	136	146	147	144	145	142	136	

Dengan berdasarkan pada cara perhitungan yang sama dengan sebelumnya dengan menggunakan rumus tersebut, maka hasil perhitungan untuk instrumen langkah-langkah pembelajaran (X_4) dapat dilihat pada tabel ringkasan berikut ini.

Tabel 9. Ringkasan Perhitungan Validitas Instrumen langkah-langkah Pembelajaran (X_4)

No. Butir	r_{hitung}	r_{tabel}	Status
14	0,535	0,312	Valid
15	0,692	0,312	Valid
16	0,684	0,312	Valid
17	0,467	0,312	Valid
18	0,507	0,312	Valid
19	0,514	0,312	Valid
20	0,441	0,312	Valid
21	0,551	0,312	Valid
22	0,484	0,312	Valid
23	0,339	0,312	Valid
24	0,431	0,312	Valid
25	0,617	0,312	Valid
26	0,629	0,312	Valid

27	0,658	0,312	Valid
28	0,513	0,312	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan yang tertuang pada tabel di atas maka dapat dilihat dari 15 butir pertanyaan untuk mengukur variabel langkah-langkah pembelajaran (X_4) yang telah di ujicobakan terhadap 40 responden, ternyata dapat dinyatakan bahwa keseluruhan butir valid sehingga dapat digunakan untuk mendapatkan data penelitian.

e. Instrumen Penilaian Pembelajaran (X_5)

Tabulasi data untuk hasil ujicoba instrument penilaian pembelajaran yang diperoleh dari 40 responden yang dipilih secara acak dan berprofesi sebagai guru SMP dan kemudian dijadikan sebagai dasar perhitungan persyaratan analisis baik uji validitas maupun reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10. Tabulasi Data Hasil Ujicoba Instrumen Penilaian Pembelajaran (X_5)

No. Responden	Butir pernyataan				Σ
	29	30	31	32	
1	4	3	4	2	13
2	4	5	3	4	16
3	3	4	5	4	16
4	3	4	5	4	16
5	3	4	5	2	14
6	3	4	5	5	17
7	1	3	2	3	9
8	3	4	5	2	14
9	3	4	1	2	10
10	3	3	3	2	11
11	3	4	5	2	14
12	3	4	2	3	12
13	3	4	4	2	13

14	3	4	4	2	13
15	3	4	4	3	14
16	3	4	4	2	13
17	3	4	2	3	12
18	5	4	3	2	14
19	3	2	3	4	12
20	2	3	2	1	8
21	3	4	4	2	13
22	3	4	2	3	12
23	3	3	4	5	15
24	3	4	4	3	14
25	3	4	2	1	10
26	3	4	2	4	13
27	5	3	4	5	17
28	3	4	3	2	12
29	3	4	4	3	14
30	5	5	5	5	20
31	3	3	4	4	14
32	2	3	4	4	13
33	4	3	3	5	15
34	2	2	1	1	6
35	4	4	3	3	14
36	4	3	5	4	16
37	4	4	4	4	16
38	3	2	1	1	7
39	4	5	5	5	19
40	5	4	3	3	15
Total	130	147	138	121	

Dengan berdasarkan pada cara perhitungan yang sama dengan sebelumnya dengan menggunakan rumus tersebut, maka hasil perhitungan untuk instrumen penilaian pembelajaran (X_5) dapat dilihat pada tabel ringkasan berikut ini.

Tabel 11. Ringkasan Perhitungan Validitas Instrumen Penilaian Pembelajaran

(X_5)

No. Butir	r_{hitung}	r_{tabel}	Status
29	0,651	0,312	Valid
30	0,582	0,312	Valid
31	0,789	0,312	Valid
32	0,766	0,312	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan yang tertuang pada tabel di atas maka dapat dilihat dari 4 butir pertanyaan untuk mengukur variabel penilaian pembelajaran (X_5) yang telah di ujicobakan terhadap 40 responden, ternyata dapat dinyatakan bahwa keseluruhan butir valid sehingga dapat digunakan untuk mendapatkan data penelitian.

f. Instrumen Media Pembelajaran (X_6)

Tabulasi data untuk hasil ujicoba instrument media pembelajaran yang diperoleh dari 40 responden yang dipilih secara acak dan berprofesi sebagai guru SMP dan kemudian dijadikan sebagai dasar perhitungan persyaratan analisis baik uji validitas maupun reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Tabulasi Data Hasil Ujicoba Instrumen Media Pembelajaran (X_6)

No. Resp.	Butir Pernyataan						Σ
	33	34	35	36	37	38	
1	4	3	3	5	5	4	24
2	4	3	2	3	3	3	18
3	5	4	4	3	3	3	22
4	5	4	4	3	2	2	20
5	5	4	4	3	3	5	24
6	1	2	2	3	3	2	13
7	4	3	3	4	4	3	21
8	5	4	3	3	2	3	20
9	4	3	3	4	4	3	21
10	4	3	3	3	4	5	22
11	3	3	4	4	4	3	21

12	4	5	4	3	2	3	21
13	3	4	4	4	3	3	21
14	5	4	3	2	3	3	20
15	4	3	5	4	3	2	21
16	4	3	3	3	4	4	21
17	3	4	4	4	3	3	21
18	5	5	5	4	3	2	24
19	2	1	2	2	3	3	13
20	3	4	4	3	2	2	18
21	3	4	3	2	4	4	20
22	5	4	5	5	2	3	24
23	4	5	5	3	4	5	26
24	5	4	3	4	5	3	24
25	4	3	2	3	4	4	20
26	3	4	2	3	5	4	21
27	2	3	4	3	4	5	21
28	2	3	4	2	3	4	18
29	2	2	3	3	3	3	16
30	5	5	5	4	4	3	26
31	5	5	5	4	5	5	29
32	4	3	2	2	2	3	16
33	4	1	2	3	2	2	14
34	1	2	2	2	1	2	10
35	5	4	3	2	1	3	18
36	4	5	3	2	3	3	20
37	4	5	5	5	3	2	24
38	5	4	2	3	2	3	19
39	2	1	2	3	3	3	14
40	4	3	2	3	4	4	20
Total	150	139	133	128	127	129	

Dengan berdasarkan pada cara perhitungan yang sama dengan sebelumnya dengan menggunakan rumus tersebut, maka hasil perhitungan untuk instrumen media pembelajaran (X_6) dapat dilihat pada tabel ringkasan berikut ini.

Tabel 13. Ringkasan Perhitungan Validitas Instrumen media Pembelajaran

(X_6)

(16)

No. Butir	r_{hitung}	r_{tabel}	Status
33	0,658	0,312	Valid
34	0,765	0,312	Valid
35	0,710	0,312	Valid
36	0,596	0,312	Valid
37	0,550	0,312	Valid
38	0,451	0,312	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan yang tertuang pada tabel di atas maka dapat dilihat dari 6 butir pertanyaan untuk mengukur variabel media pembelajaran (X_2) yang telah di ujicobakan terhadap 40 responden, ternyata dapat dinyatakan bahwa keseluruhan butir valid sehingga dapat digunakan untuk mendapatkan data penelitian.

g. Instrumen Pendidikan karakter (Y)

Tabulasi data untuk hasil ujicoba instrumen pendidikan karakter yang diperoleh dari 40 responden yang dipilih secara acak dan berprofesi sebagai guru SMP dan kemudian dijadikan sebagai dasar perhitungan persyaratan analisis baik uji validitas maupun reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 14. Tabulasi Data Hasil Ujicoba Instrumen Pendidikan Karakter (Y)

No. Responden	Butir Pernyataan													Σ
	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	
1	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	4	53
2	2	2	3	3	3	4	3	4	4	5	5	5	4	47
3	3	4	4	4	3	2	2	3	4	4	3	2	2	40
4	3	3	3	5	4	4	2	2	4	4	3	3	2	42
5	4	5	3	4	4	3	3	4	3	2	3	4	3	45
6	3	3	3	3	2	2	2	3	4	3	5	3	4	40
7	3	4	4	4	3	4	2	3	4	2	3	4	4	44
8	3	4	3	4	2	2	4	3	3	3	4	4	4	43
9	4	3	3	4	3	2	3	3	3	2	3	4	4	41
10	1	2	3	4	4	3	2	3	2	4	3	4	4	39

11	2	3	3	4	4	4	3	3	4	5	3	4	3	45
12	2	3	4	3	4	4	3	5	3	4	4	4	3	46
13	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	32
14	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	44
15	3	4	4	3	4	3	2	3	4	3	2	3	3	41
16	4	3	5	4	3	4	5	4	3	4	5	3	4	51
17	4	4	5	3	4	4	3	4	5	5	4	5	4	54
18	4	4	4	5	4	4	3	5	4	3	4	4	5	53
19	5	2	3	4	4	5	3	4	4	3	2	4	5	48
20	3	2	3	2	3	2	4	3	2	3	3	4	5	39
21	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	4	4	3	42
22	2	3	2	2	2	3	2	4	3	4	4	4	3	38
23	3	4	4	3	4	5	3	4	5	3	4	3	3	48
24	3	5	4	3	3	5	4	3	5	4	4	3	4	50
25	2	3	4	5	4	5	5	4	3	4	5	4	5	53
26	2	4	5	5	3	4	3	4	5	4	5	6	5	55
27	3	4	3	4	4	3	5	5	2	3	4	4	3	47
28	3	3	4	3	4	3	4	3	4	5	4	3	4	47
29	3	3	3	3	3	5	4	5	4	3	4	5	5	50
30	4	6	5	4	5	2	3	4	3	4	5	5	4	54
31	4	3	3	4	5	3	3	2	3	4	6	5	6	51
32	5	5	5	3	2	4	2	3	3	3	4	4	5	48
33	4	3	4	3	4	2	3	5	3	3	3	2	3	42
34	3	3	4	4	4	3	2	3	4	5	4	3	4	46
35	4	5	3	5	3	4	5	3	3	3	4	5	3	50
36	5	5	5	5	4	4	3	4	3	4	3	5	4	54
37	4	5	3	4	3	4	3	2	3	3	2	3	4	43
38	4	3	5	4	3	5	2	3	3	2	3	4	5	46
39	4	5	3	2	3	4	4	5	4	3	2	4	5	48
40	2	3	2	2	3	4	5	4	5	6	5	5	5	51
Total	130	145	145	143	136	140	128	143	142	140	148	155	155	

Dengan berdasarkan pada cara perhitungan yang sama dengan sebelumnya dengan menggunakan rumus tersebut, maka hasil perhitungan untuk instrumen pendidikan karakter (Y) dapat dilihat pada tabel ringkasan berikut ini.

Tabel 15. Ringkasan Perhitungan Validitas Instrumen Pendidikan karakter

(Y)

No. Butir	r_{hitung}	r_{tabel}	Status
39	0,340	0,312	Valid
40	0,339	0,312	Valid
41	0,479	0,312	Valid
42	0,416	0,312	Valid
43	0,438	0,312	Valid
44	0,573	0,312	Valid
45	0,407	0,312	Valid
46	0,382	0,312	Valid
47	0,361	0,312	Valid
48	0,354	0,312	Valid
49	0,471	0,312	Valid
50	0,640	0,312	Valid
51	0,538	0,312	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan yang tertuang pada tabel di atas maka dapat dilihat dari 13 butir pertanyaan untuk mengukur variabel pendidikan karakter (Y) yang telah di ujicobakan terhadap 40 responden, ternyata dapat dinyatakan bahwa keseluruhan butir valid sehingga dapat digunakan untuk mendapatkan data penelitian.

2. Perhitungan Reliabilitas

Untuk menghitung reliabilitas dari instrumen penelitian ini maka digunakan rumus *Koefisien Alpha* dari *Cronbach* sebagai berikut.

Rumus *Koefisien alpha* dari *Cronbach*:

$$r_{11} = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(1 - \frac{\sum o_i^2}{\sigma t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrument

K = banyaknya soal

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians item

σt^2 = varians total

a. Instrumen Tujuan Pembelajaran (X_1)

Perhitungan koefisien reliabilitas instrument dilakukan setelah mendapatkan butir yang tidak valid di keluarkan, namun karena semua butir dinyatakan valid maka perhitungan reliabilitas instrument tujuan pembelajaran (X_1) dilakukan untuk 3 butir soal.

Untuk mempermudah perhitungan maka digunakan program Excel sehingga diperoleh nilai reliabilitas instrument tujuan pembelajaran (X_1) sebesar 0,726. Hasil ini menunjukkan bahwa reliabilitas dari instrument tujuan pembelajaran (X_1) termasuk tinggi.

b. Instrumen Materi Pembelajaran (X_2)

Perhitungan koefisien reliabilitas instrument dilakukan setelah mendapatkan butir yang tidak valid di keluarkan, namun karena semua butir dinyatakan valid maka perhitungan reliabilitas instrument materi pembelajaran (X_2) dilakukan untuk 5 butir soal.

Untuk mempermudah perhitungan maka digunakan program Excel sehingga diperoleh nilai reliabilitas instrument materi pembelajaran (X_2) sebesar 0,646. Hasil ini menunjukkan bahwa reliabilitas dari instrument materi pembelajaran (X_2) termasuk tinggi.

c. Instrumen Metode Pembelajaran (X_3)

Perhitungan koefisien reliabilitas instrument dilakukan setelah mendapatkan butir yang tidak valid di keluarkan, namun karena semua butir dinyatakan valid maka perhitungan reliabilitas instrument metode pembelajaran (X_3) dilakukan untuk 5 butir soal.

Untuk mempermudah perhitungan maka digunakan program Excel sehingga diperoleh nilai reliabilitas instrument metode pembelajaran (X_3) sebesar 0,671. Hasil ini menunjukkan bahwa reliabilitas dari instrument metode pembelajaran (X_3) termasuk tinggi.

d. Instrumen Langkah-langkah Pembelajaran (X_4)

Perhitungan koefisien reliabilitas instrument dilakukan setelah mendapatkan butir yang tidak valid di keluarkan, namun karena semua butir dinyatakan valid maka perhitungan reliabilitas instrument langkah-langkah pembelajaran (X_4) dilakukan untuk 15 butir soal.

Untuk mempermudah perhitungan maka digunakan program Excel sehingga diperoleh nilai reliabilitas instrument langkah-langkah pembelajaran (X_4) sebesar 0,825. Hasil ini menunjukkan bahwa reliabilitas dari instrument langkah-langkah pembelajaran (X_4) termasuk tinggi.

e. Instrumen Penilaian Pembelajaran (X_5)

Perhitungan koefisien reliabilitas instrument dilakukan setelah mendapatkan butir yang tidak valid di keluarkan, namun karena semua

butir dinyatakan valid maka perhitungan reliabilitas instrument penilaian pembelajaran (X_5) dilakukan untuk 4 butir soal.

Untuk mempermudah perhitungan maka digunakan program Excel sehingga diperoleh nilai reliabilitas instrument penilaian pembelajaran (X_5) sebesar 0,649. Hasil ini menunjukkan bahwa reliabilitas dari instrument penilaian pembelajaran (X_5) termasuk tinggi.

f. Instrumen Media Pembelajaran (X_6)

Perhitungan koefisien reliabilitas instrument dilakukan setelah mendapatkan butir yang tidak valid di keluarkan, namun karena semua butir dinyatakan valid maka perhitungan reliabilitas instrument media pembelajaran (X_6) dilakukan untuk 6 butir soal.

Untuk mempermudah perhitungan maka digunakan program Excel sehingga diperoleh nilai reliabilitas instrument media pembelajaran (X_6) sebesar 0,688. Hasil ini menunjukkan bahwa reliabilitas dari instrument media pembelajaran (X_6) termasuk tinggi.

g. Instrumen Pendidikan Karakter (Y)

Perhitungan koefisien reliabilitas instrument dilakukan setelah mendapatkan butir yang tidak valid di keluarkan, namun karena semua butir dinyatakan valid maka perhitungan reliabilitas instrument Pendidikan Karakter (Y) dilakukan untuk 13 butir soal.

Untuk mempermudah perhitungan maka digunakan program Excel sehingga diperoleh nilai reliabilitas instrument Pendidikan karakter (Y)

sebesar 0,665. Hasil ini menunjukkan bahwa reliabilitas dari instrument Pendidikan Karakter (Y) termasuk tinggi.

=0=

LAMPIRAN DATA HASIL ANALISIS PENELITIAN

Tabel 16. Data Total Skor Instrumen Penelitian

No. Responden	Total Skor Nilai Butir Pernyataan						
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	Y
1	13	19	21	58	15	25	50
2	14	21	22	63	17	25	55
3	13	20	22	61	16	27	53
4	15	25	24	75	20	30	65
5	12	19	22	57	15	21	49
6	11	17	20	52	14	20	45
7	12	22	22	65	17	26	56
8	10	17	19	52	14	22	45
9	12	20	21	60	16	24	52
10	12	20	22	59	16	23	51
11	8	16	19	50	13	25	43
12	12	20	21	59	16	26	51
13	10	16	18	48	13	24	42
14	12	20	21	61	16	26	53
15	11	18	21	57	15	23	49
16	11	17	19	54	14	24	47
17	11	17	19	55	15	25	48
18	8	16	22	51	14	20	44
19	15	17	21	53	14	22	46
20	12	20	22	59	16	24	51
21	13	22	23	66	18	23	57
22	12	20	22	60	16	22	52
23	10	18	22	57	15	26	49
24	11	20	22	60	16	27	52
25	10	19	20	57	15	23	49
26	12	22	22	65	17	24	56
27	11	18	20	58	15	23	50
28	11	19	20	61	16	24	53
29	12	19	22	60	16	25	52
30	11	17	19	54	14	22	47
31	12	20	20	62	17	25	54
32	11	18	21	57	15	23	49
33	11	17	19	55	15	23	48
34	13	21	24	65	17	26	56
35	8	14	16	45	12	19	39

36	12	19	25	59	16	25	51
37	9	14	16	44	12	17	38
38	12	19	23	60	16	22	52
39	12	19	21	60	16	25	52
40	11	17	23	53	14	24	46
41	9	14	16	46	12	18	40
42	12	18	23	58	15	21	50
43	9	14	16	46	12	19	40
44	11	17	20	55	15	23	48
45	13	21	23	65	17	24	56
46	10	16	18	51	14	20	44
47	12	20	22	62	17	25	54
48	12	19	21	59	16	24	51
49	11	18	20	57	15	21	49
50	10	16	18	52	14	19	45
51	11	17	19	54	14	22	47
52	12	18	20	58	15	24	50
53	12	19	21	61	16	23	53
54	12	20	22	62	17	25	54
55	10	16	18	51	14	18	44
56	9	15	17	47	13	17	41
57	8	13	15	42	11	16	36
58	10	16	18	52	14	21	45
59	9	13	15	43	11	17	37

=0=

PERHITUNGAN SPSS ANALISIS DESKRIPSI DATA HASIL

PENELITIAN

Tabel 17. Statistics

		X1	X2	X3	X4	X5	X6	Y
N	Valid	59	59	59	59	59	59	59
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean		11.19	18.12	20.34	56.41	15.02	22.83	48.83
Median		11.32 ^a	18.24 ^a	20.72 ^a	57.50 ^a	15.14 ^a	23.32 ^a	49.50 ^a
Mode		12	20	22	57 ^b	16	24 ^b	49 ^b
Std. Deviation		1.570	2.415	2.316	6.403	1.727	2.872	5.547
Variance		2.465	5.831	5.366	41.004	2.982	8.247	30.764
Range		7	12	10	33	9	14	29
Minimum		8	13	15	42	11	16	36
Maximum		15	25	25	75	20	30	65
Sum		660	1069	1200	3328	886	1347	2881

a. Calculated from grouped data.

b. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Tabel 18. Frekuensi Data Variabel Tujuan Pembelajaran (X₁)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	8	4	6.8	6.8
	9	5	8.5	15.3
	10	8	13.6	28.8
	11	14	23.7	52.5
Valid	12	20	33.9	86.4
	13	5	8.5	94.9
	14	1	1.7	96.6
	15	2	3.4	100.0
Total	59	100.0	100.0	

Tabel 19. Frekuensi Data Variabel Materi Pembelajaran (X_2)

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 13	2	3.4	3.4	3.4
14	4	6.8	6.8	10.2
15	1	1.7	1.7	11.9
16	7	11.9	11.9	23.7
17	10	16.9	16.9	40.7
18	7	11.9	11.9	52.5
19	10	16.9	16.9	69.5
20	11	18.6	18.6	88.1
21	3	5.1	5.1	93.2
22	3	5.1	5.1	98.3
25	1	1.7	1.7	100.0
Total	59	100.0	100.0	

Tabel 20. Frekuensi Data Variabel Metode Pembelajaran (X_3)

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 15	2	3.4	3.4	3.4
16	4	6.8	6.8	10.2
17	1	1.7	1.7	11.9
18	5	8.5	8.5	20.3
19	7	11.9	11.9	32.2
20	8	13.6	13.6	45.8
21	10	16.9	16.9	62.7
22	14	23.7	23.7	86.4
23	5	8.5	8.5	94.9
24	2	3.4	3.4	98.3
25	1	1.7	1.7	100.0
Total	59	100.0	100.0	

Tabel 21. Frekuensi Data Variabel Langkah-langkah Pembelajaran (X_4)

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
42	1	1.7	1.7	1.7
43	1	1.7	1.7	3.4
44	1	1.7	1.7	5.1
45	1	1.7	1.7	6.8
46	2	3.4	3.4	10.2
47	1	1.7	1.7	11.9
48	1	1.7	1.7	13.6
50	1	1.7	1.7	15.3
51	3	5.1	5.1	20.3
52	4	6.8	6.8	27.1
53	2	3.4	3.4	30.5
54	3	5.1	5.1	35.6
55	3	5.1	5.1	40.7
57	6	10.2	10.2	50.8
58	4	6.8	6.8	57.6
59	5	8.5	8.5	66.1
60	6	10.2	10.2	76.3
61	4	6.8	6.8	83.1
62	3	5.1	5.1	88.1
63	1	1.7	1.7	89.8
65	4	6.8	6.8	96.6
66	1	1.7	1.7	98.3
75	1	1.7	1.7	100.0
Total	59	100.0	100.0	

Tabel 22. Frekuensi Data Variabel Penilaian Pembelajaran (X_5)

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
11	2	3.4	3.4	3.4
12	4	6.8	6.8	10.2
13	3	5.1	5.1	15.3
14	12	20.3	20.3	35.6
15	13	22.0	22.0	57.6
16	15	25.4	25.4	83.1
17	8	13.6	13.6	96.6
18	1	1.7	1.7	98.3
20	1	1.7	1.7	100.0
Total	59	100.0	100.0	

Tabel 23. Frekuensi Data Variabel Media Pembelajaran (X_6)

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
16	1	1.7	1.7	1.7
17	3	5.1	5.1	6.8
18	2	3.4	3.4	10.2
19	3	5.1	5.1	15.3
20	3	5.1	5.1	20.3
21	4	6.8	6.8	27.1
22	6	10.2	10.2	37.3
23	9	15.3	15.3	52.5
24	10	16.9	16.9	69.5
25	10	16.9	16.9	86.4
26	5	8.5	8.5	94.9
27	2	3.4	3.4	98.3
30	1	1.7	1.7	100.0
Total	59	100.0	100.0	

Tabel 24. Frekuensi Data Variabel Pendidikan Karakter (Y)

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
36	1	1.7	1.7	1.7
37	1	1.7	1.7	3.4
38	1	1.7	1.7	5.1
39	1	1.7	1.7	6.8
40	2	3.4	3.4	10.2
41	1	1.7	1.7	11.9
42	1	1.7	1.7	13.6
43	1	1.7	1.7	15.3
44	3	5.1	5.1	20.3
45	4	6.8	6.8	27.1
46	2	3.4	3.4	30.5
47	3	5.1	5.1	35.6
48	3	5.1	5.1	40.7
49	6	10.2	10.2	50.8
50	4	6.8	6.8	57.6
51	5	8.5	8.5	66.1
52	6	10.2	10.2	76.3
53	4	6.8	6.8	83.1
54	3	5.1	5.1	88.1
55	1	1.7	1.7	89.8
56	4	6.8	6.8	96.6
57	1	1.7	1.7	98.3
65	1	1.7	1.7	100.0
Total	59	100.0	100.0	

=0=

PERHITUNGAN SPSS ANALISIS UJI NORMALITAS

Tabel 25. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X1	X2	X3	X4	X5	X6	Y
N		59	59	59	59	59	59	59
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	11.19	18.12	20.34	56.41	15.02	22.83	48.83
	Std. Deviation	1.570	2.415	2.316	6.403	1.727	2.872	5.547
Most Extreme Differences	Absolute	.172	.117	.155	.130	.140	.151	.105
	Positive	.167	.099	.101	.073	.115	.089	.064
	Negative	-.172	-.117	-.155	-.130	-.140	-.151	-.105
Kolmogorov-Smirnov Z		1.324	.899	1.188	1.000	1.077	1.157	.810
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060	.394	.119	.271	.197	.137	.529

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

=0=

PERHITUNGAN SPSS ANALISIS HIPOTESIS

Tabel 26. Correlations

		Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6
Pearson Correlation	Y	1.000	.829	.977	.841	.999	.987	.812
	X1	.829	1.000	.817	.741	.824	.806	.661
	X2	.977	.817	1.000	.843	.979	.971	.804
	X3	.841	.741	.843	1.000	.846	.839	.727
	X4	.999	.824	.979	.846	1.000	.985	.806
	X5	.987	.806	.971	.839	.985	1.000	.786
	X6	.812	.661	.804	.727	.806	.786	1.000
Sig. (1- tailed)	Y	.	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	X1	.000	.	.000	.000	.000	.000	.000
	X2	.000	.000	.	.000	.000	.000	.000
	X3	.000	.000	.000	.	.000	.000	.000
	X4	.000	.000	.000	.000	.	.000	.000
	X5	.000	.000	.000	.000	.000	.	.000
	X6	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.
N	Y	59	59	59	59	59	59	59
	X1	59	59	59	59	59	59	59
	X2	59	59	59	59	59	59	59
	X3	59	59	59	59	59	59	59
	X4	59	59	59	59	59	59	59
	X5	59	59	59	59	59	59	59
	X6	59	59	59	59	59	59	59

Tabel 27. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.999 ^a	.999	.999	.186	.999	8614.787	6	52	.000

a. Predictors: (Constant), X6, X1, X3, X5, X2, X4

Tabel 28. ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1782.512	6	297.085	8614.787	.000 ^b
	Residual	1.793	52	.034		
	Total	1784.305	58			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X6, X1, X3, X5, X2, X4

Tabel 29. Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.237	.272		-.872	.387
	X1	.091	.028	.026	3.278	.002
	X2	-.116	.052	-.050	-2.241	.029
	X3	-.059	.020	-.024	-2.884	.006
	X4	.784	.027	.906	28.793	.000
	X5	.394	.083	.123	4.718	.000
	X6	.052	.015	.027	3.522	.001

a. Dependent Variable: Y

=0=